

SANG PENYIHIR DARI PORTOBELLO

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana: Pasal 72:

- 1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,000 (lima miliar rupiah).
- 2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Paulo Coelho

SANG PENYIHIR DARI PORTOBELLO



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Iakarta



www.facebook.com/indonesiapustaka

A BRUXA DE PORTOBELLO

by Paulo Coelho
Copyright © 2006 by Paulo Coelho
This edition was published by arrangements with Sant Jordi Asociados, Barcelona,
SPAIN
All Rights Reserved
www.paulocoelho.com

SANG PENYIHIR DARI PORTOBELLO

oleh Paulo Coelho

GM 402 01 13 0136

Hak cipta terjemahan Indonesia: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Olivia Gerungan Editor: Tanti Lesmana Desain sampul: Eduard Iwan Mangopang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI, Jakarta, 2009

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

> Cetakan ketiga: Januari 2010 Cetakan keempat: Mei 2011 Cetakan kelima: November 2013

ISBN 978-602-03-0014-6

304 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta Isi di luar tanggung jawab percetakan

www.facebook.com/indonesiapustaka

UNTUK S.F.X.,

matahari yang menebarkan sinar dan kehangatannya ke mana pun dia pergi, dan menjadi contoh bagi semua orang yang berpikir melampaui cakrawala-cakrawala mereka. Maria yang terkandung tanpa noda, berdoalah bagi kami yang memohon kepadamu. Amin. Tidak seorang pun yang menyalakan pelita,
lalu meletakkannya di kolong rumah
atau di bawah gantang,
melainkan di atas kaki dian,
supaya semua orang yang masuk,
melihat cahayanya.

—Lukas 11:33



Sebelum pernyataan-pernyataan ini meninggalkan mejaku dan menjalani takdir yang akhirnya kupilihkan bagi mereka, aku sempat mempertimbangkan untuk memakai mereka sebagai dasar sebuah biografi tradisional yang terperinci dan mendetail, menceritakan kembali sebuah kisah nyata. Jadi aku membaca beberapa biografi, berpikir hal itu bisa menolongku, namun kemudian kusadari bahwa pendapat si pembuat biografi tentang subjek yang sedang ditulisnya memengaruhi hasil penelitiannya tanpa bisa dihindari. Karena tak pernah berniat memaksakan pendapat pribadiku pada para pembaca, melainkan hanya untuk memaparkan cerita tentang sang "Penyihir dari Portobello" dari sudut pandang tokoh-tokoh protagonis utamanya, aku seketika mengabaikan ide menulis sebuah biografi lengkap dan memutuskan pendekatan terbaik adalah dengan menyalin semua yang diceritakan orang kepadaku ke dalam bentuk tulisan.

HERON RYAN, 44, JURNALIS

Tak seorang pun menyalakan lampu untuk kemudian menyembunyikannya di balik pintu: keberadaan cahaya adalah untuk menghasilkan lebih banyak cahaya, untuk membuka mata orang-orang, untuk menyingkap hal-hal menakjubkan yang ada di sekitar.

Tak seorang pun mengorbankan hal terpenting yang dia miliki: cinta.

Tak seorang pun meletakkan mimpi-mimpinya ke dalam tangan mereka yang mungkin menghancurkannya.

Tak seorang pun, tentunya, kecuali Athena.

Lama setelah kematian Athena, mantan gurunya memintaku menemaninya ke kota Prestonpans di Skotlandia. Di sana, mengambil keuntungan dari penguasa feodal kuno tertentu yang akan segera disingkirkan bulan berikutnya, pemerintah kota telah menganugerahkan pengampunan resmi kepada delapan puluh satu orang—dan kucing-kucing mereka—yang dihukum mati pada abad keenam belas dan ketujuh belas karena menjalankan praktik sihir.

Menurut juru bicara Barons Courts of Prestoungrange & Dolphinstoun: "Kebanyakan dari mereka yang dihukum... telah didakwa berdasarkan bukti supranatural—maksudnya, saksi-saksi penuntut menyatakan mereka merasakan kehadiran roh-roh jahat atau mendengar suara-suara roh."

Tak ada gunanya menjabarkan semua perbuatan brutal yang dilakukan pihak Penyidik sekarang, dengan kamar-kamar penyiksaan dan api unggun yang dinyalakan oleh rasa benci dan dendam; namun demikian, sepanjang jalan menuju Prestonpans, Edda beberapa kali menyebutkan sesuatu tentang tindakan mereka yang tidak bisa ia terima: pemerintah

kota dan Baron of Prestoungrange & Dolphinstoun ke-14 "menganugerahkan pengampunan" bagi orang-orang yang telah dihukum mati dengan brutal.

"Kita sudah berada di abad dua puluh satu, dan keturunan-keturunan penjahat yang sesungguhnya, mereka yang membunuh korban-korban tanpa dosa, masih merasa berhak menganugerahkan pengampunan. Apa kau mengerti maksud-ku, Heron?"

Aku paham. Bentuk lain perburuan penyihir sedang dimulai. Kali ini senjatanya bukan lagi besi panas menyala, tetapi ironi dan represi. Siapa pun yang kebetulan menyadari talentanya dan berani mengungkapkan kelebihannya, lebih sering dihadapkan pada ketidakpercayaan. Pada umumnya, suami, istri, ayah, atau anak mereka, atau siapa pun, alih-alih merasa bangga, justru melarang mengungkit hal itu, takut membuka celah penghinaan bagi keluarga mereka.

Sebelum aku bertemu Athena, kupikir kelebihan seperti itu adalah cara curang untuk mengeksploitasi keputusasaan orang-orang. Perjalananku ke Transylvania untuk membuat film dokumenter tentang vampir juga merupakan salah satu cara untuk membuktikan betapa mudahnya manusia dibodohbodohi. Takhayul-takhayul tertentu, betapapun tidak masuk akal kelihatannya, tertanam dalam imajinasi manusia dan sering kali dipergunakan oleh penipu. Ketika aku mengunjungi kastil Dracula, yang telah direkonstruksi hanya untuk memberi kesan bagi para turis seakan-akan mereka berada di sebuah tempat istimewa, aku didekati seorang pegawai pemerintah, yang mengatakan aku akan menerima sebuah pemberian "istimewa" (mengutip kata-katanya) pada waktu film ini ditayangkan di BBC. Sangka pegawai pemerintahan itu, aku sedang membantu propaganda mitos mereka, dan karenanya

pantas menerima pemberian yang layak. Salah seorang pemandu wisata berkata bahwa jumlah pengunjung meningkat setiap tahunnya, dan publikasi macam apa pun tentang tempat ini akan selalu berakibat positif, termasuk sebuah program yang berkata bahwa kastil itu palsu, bahwa Vlad Dracula adalah tokoh dalam sejarah yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan mitos itu, dan semuanya hanyalah produk imajinasi liar seorang Irlandia (Catatan editor: Bram Stoker), yang bahkan belum pernah mengunjungi daerah tersebut.

Kusadari saat itu bahwa, tak peduli betapapun detailnya aku mengungkapkan fakta-fakta, secara tak langsung aku telah berkolaborasi dengan kebohongan itu; bahkan bila niat di balik naskahku adalah untuk menghapuskan mitos tentang tempat ini, orang-orang akan memercayai apa yang ingin mereka percayai; si pemandu wisata benar, aku hanya akan membantu menciptakan lebih banyak publisitas. Maka aku segera melepaskan proyek itu, meskipun aku sudah membuang cukup banyak uang untuk biaya perjalanan dan penelitian.

Meski demikian, perjalananku ke Transylvania ternyata membawa pengaruh amat besar dalam hidupku, karena di sana aku bertemu Athena ketika dia sedang mencoba menyelidiki keberadaan ibunya. Takdir—Takdir yang misterius, kejam—mempertemukan kami di lobi sederhana di hotel yang lebih sederhana lagi. Aku menyaksikan percakapan pertamanya dengan Deidre—atau Edda, nama panggilan yang dipilihnya. Aku melihat, seakan-akan aku penonton perjalanan hidupku sendiri, sementara hatiku berjuang sia-sia melarang dirinya tergoda pada wanita yang tidak seharusnya ada dalam hidupku. Aku bertepuk tangan ketika akal sehat kalah dalam peperangan, dan yang bisa kulakukan hanya menyerah dan menerima bahwa aku telah jatuh cinta.

Cinta itu memimpinku melihat hal-hal yang tak pernah terbayangkan ada—ritual-ritual, pengejawantahan, trans. Percaya bahwa aku sedang dibutakan oleh cinta, aku meragukan semuanya, tapi keraguan sama sekali tidak melumpuhkanku, malahan mendorongku ke arah samudra hal yang keberadaannya tak mampu kuakui. Energi ini pula yang, dalam masamasa sulit, telah membantuku menghadapi kesinisan sesama jurnalis dan menulis tentang Athena dan apa yang dikerjakannya. Dan karena cinta itu tetap hidup, energi itu tetap ada, meskipun Athena sudah meninggal, meskipun yang kuinginkan saat ini hanyalah melupakan apa yang pernah kulihat dan pelajari. Aku hanya sanggup menjalani dunia itu saat bergandengan tangan dengan Athena.

Ini adalah taman-taman miliknya, sungai-sungainya, pegunungannya. Sepeninggal dirinya kini, aku membutuhkan segalanya untuk secepat mungkin kembali ke keadaan semula. Aku akan lebih berkonsentrasi pada masalah-masalah lalu lintas, kebijakan luar negeri Inggris, cara mengatur pajak. Aku ingin kembali berpikir bahwa dunia ajaib hanya sebuah tipuan cerdik, bahwa orang-orang penuh dengan takhayul, bahwa semua yang tak bisa dijelaskan dengan ilmu pengetahuan tak punya hak untuk eksis.

Ketika pertemuan-pertemuan di Portobello mulai lepas kendali, kami menjalani perdebatan tanpa akhir tentang kelakuannya, walaupun sekarang aku lega dia tidak mematuhi kata-kataku. Jika ada kemungkinan menemukan penghiburan dari tragedi kehilangan seseorang yang amat kita cintai, itu adalah harapan yang perlu ada, bahwa barangkali semua yang terjadi adalah yang terbaik.

Aku terbangun dan jatuh tertidur dengan keyakinan itu; adalah yang terbaik bagi Athena untuk pergi saat itu, dari-

pada harus turun ke dalam neraka dunia ini. Dia tak akan pernah mendapatkan kembali ketenangan pikirannya setelah melalui kejadian-kejadian yang memberinya nama panggilan "Penyihir dari Portobello". Sisa kehidupannya akan menjadi benturan pahit antara mimpi personalnya dan kenyataan kolektif. Mengenalnya seperti aku mengenalnya, kupikir dia akan berjuang hingga akhir, menyia-nyiakan tenaga dan kebahagiaannya untuk mencoba membuktikan sesuatu yang tak seorang pun, sama sekali tidak seorang pun, siap memercayai.

Siapa tahu, mungkin dia mencari kematian seperti korban kapal karam mencari pulau. Dia pasti telah berdiri larut malam di terlalu banyak stasiun kereta bawah tanah, menanti penyerang yang tak kunjung datang. Dia pasti telah berjalan melewati daerah-daerah paling berbahaya di London dalam upaya mencari pembunuh yang tak kunjung terlihat, atau mungkin mencoba membangkitkan kemarahan orang-orang besar dan kuat, yang menolak untuk marah.

Hingga akhirnya dia berhasil membuat dirinya dibunuh secara brutal. Tapi, lalu, berapa banyak dari kita dapat terhindar dari derita melihat hal terpenting dalam hidup kita menghilang dari satu momen ke momen berikutnya? Yang kumaksud bukan hanya orang-orang, tetapi juga niat dan impian kita: kita mungkin bertahan hidup sehari, seminggu, beberapa tahun, tapi kita semua telah didakwa untuk kalah. Tubuh kita tetap hidup, tapi, cepat atau lambat, jiwa kita akan menerima ledakan kefanaan. Kejahatan paling sempurna—karena kita tidak tahu siapa yang membunuh kebahagiaan kita, apa alasan mereka atau di mana kita bisa menemukan pihak yang bersalah.

Sadarkah mereka dengan yang mereka lakukan, pihakpihak bersalah tanpa nama? Kuragukan itu, karena mereka sendiri—orang-orang tertekan, orang-orang arogan, mereka yang tak berdaya dan yang berkuasa—adalah korban dari kenyataan yang mereka ciptakan.

Mereka tidak mengerti dan tidak akan mampu memahami dunia Athena. Ya, itulah cara terbaik memikirkan hal itu—dunia Athena. Pada akhirnya aku belajar menerima bahwa aku hanya penghuni sementara, ada di sana karena simpati, seperti orang yang menemukan dirinya di dalam rumah besar nan indah, mengunyah makanan mewah, sadar bahwa ini hanya sebuah pesta, bahwa rumah besar itu milik orang lain, makanannya disajikan oleh orang lain, dan akan tiba waktunya semua lampu dipadamkan, sang pemilik beranjak tidur, para pelayan kembali ke tempat mereka, pintu-pintu akan tertutup, dan kita akan kembali ke jalanan, menunggu taksi atau bus yang akan mengembalikan kita pada kehidupan kelas menengah yang kita jalani setiap hari.

Aku sedang kembali, atau, lebih jelasnya, sebagian diriku sedang berbalik pulang menuju dunia di mana yang masuk akal hanyalah yang sanggup kita lihat, sentuh, dan jelaskan. Aku ingin kembali ke dunia yang menawarkan surat tilang, orang beradu argumen dengan kasir bank, keluhan abadi tentang cuaca, kepada film-film horor dan balapan Formula 1. Inilah jagat raya yang harus kuhidupi sepanjang sisa hari-hariku. Aku akan menikah, memiliki anak, dan masa lalu akan menjadi kenangan samar, yang pada akhirnya akan membuatku bertanya pada diriku sendiri: Bagaimana mungkin aku bisa sebuta ini? Bagaimana mungkin aku bisa senaif ini?

Aku juga mengetahui bahwa, di malam hari, ada sebagian lagi diriku yang akan tertinggal gentayangan di angkasa, menjalin kontak dengan hal-hal yang sama nyatanya dengan sekotak rokok dan segelas gin di hadapanku saat ini. Jiwaku

akan berdansa dengan jiwa Athena; aku akan bersamanya dalam tidurku; aku akan terbangun bersimbah keringat dan beranjak ke dapur untuk segelas air. Aku akan mengerti bahwa untuk memerangi hantu kita harus menggunakan senjata yang tidak memiliki bentuk dalam kenyataan. Kemudian, mengikuti saran nenekku, aku akan meletakkan gunting di atas meja samping tempat tidurku untuk memotong akhir dari mimpi itu.

Hari berikutnya, aku akan memandangi gunting itu dengan rasa menyesal, tapi aku harus bisa menyesuaikan diri hidup di dunia ini lagi, atau terancam menjadi gila.

Andrea McCain, 32, aktris

"Tidak seorang pun bisa memanipulasi orang lain. Dalam setiap hubungan, kedua belah pihak paham apa yang sedang mereka lakukan, bahkan jika salah satunya mengeluh di kemudian hari bahwa dia hanya dimanfaatkan."

Itu yang biasa dikatakan Athena, tapi dia sendiri bertindak sangat bertolak belakang, karena dia mempergunakan dan memanipulasi aku tanpa pernah mempertimbangkan perasaanku. Dan karena sekarang ini kita sedang membicarakan sihir, tuduhan ini menjadi semakin serius; lagi pula, dia guruku, bertugas menyampaikan rahasia-rahasia suci, membangunkan kekuatan misterius yang dimiliki oleh semua. Saat kita berkelana masuk ke dalam lautan tak dikenal, kita percaya begitu saja pada orang-orang yang membimbing kita, yakin sepenuhnya bahwa mereka tahu lebih banyak daripada kita.

Well, aku bisa menjamin mereka tidak tahu lebih banyak. Athena, Edda, atau orang-orang yang kukenal lewat mereka. Dia bilang padaku dia sedang belajar sembari mengajar, dan meskipun, awalnya, aku menolak memercayai ini, aku akhirnya berpendapat mungkin itu benar. Aku sadar itu satu dari sekian banyak caranya untuk membuat kami melemahkan pertahanan diri dan menyerah pada daya tariknya.

Orang yang sedang menempuh pengembaraan spiritual tidak berpikir, mereka hanya menginginkan hasil. Mereka ingin merasa lebih kuat dan superior dibanding orang-orang lain pada umumnya. Mereka ingin menjadi istimewa. Athena bermain dengan perasaan orang lain dengan cara yang cukup menakutkan.

Aku tahu dia pernah merasa amat kagum pada Santa Thérèse dari Lisieux. Aku tidak tertarik dengan iman Katolik, tapi, dari apa yang kudengar, Thérèse menjalani semacam persatuan mistis dan fisik dengan Tuhan. Athena pernah berkata dia ingin bernasib sama. Well, kalau begitu, seharusnya dia masuk biara dan mengabdikan dirinya untuk berdoa atau melayani orang miskin. Itu mungkin akan lebih berguna untuk dunia ini dan jauh lebih tidak berbahaya dibanding menggunakan musik dan ritual untuk menimbulkan reaksi intoksikasi pada orang-orang yang mempertemukan mereka dengan sisi terbaik dan terburuk diri masing-masing.

Aku mencarinya saat aku sedang berusaha menemukan arti dalam hidupku, walaupun aku tidak seterbuka itu pada pertemuan pertama kami. Seharusnya sudah kusadari sejak awal bahwa Athena tidak begitu tertarik dengan hal itu; dia ingin hidup, menari, bercinta, bepergian, untuk mengumpulkan orang-orang di sekitarnya agar bisa mendemonstrasikan betapa bijaksananya dia, untuk memamerkan karunia-karunianya, untuk memprovokasi lingkungannya, untuk menggunakan segala yang paling berdosa dalam diri kita—meskipun dia

selalu mencoba melapisi upayanya itu dengan kilauan spiritual.

Setiap kali kami bertemu, baik untuk menjalankan upacara sihir atau sekadar untuk minum, aku menyadari kekuatannya. Begitu kuat, aku seakan bisa menyentuhnya. Awalnya, aku terpesona dan ingin menjadi seperti dia. Tapi suatu hari, di sebuah bar, dia mulai berbicara tentang "Ritual Ketiga", yang ada kaitannya dengan seksualitas. Dia melakukan ini di depan pacarku. Alasannya dia sedang mengajariku sesuatu. Tujuan sebenarnya, menurut pendapatku, adalah merayu pria yang kucintai.

Dan, tentu saja, dia berhasil.

Tidak baik berbicara buruk tentang orang yang sudah beranjak dari kehidupan ini ke pelataran kosmos. Namun demikian, Athena tidak harus bertanggung jawab padaku, tapi terhadap semua kekuatan yang dia pergunakan untuk ke-untungannya sendiri, yang seharusnya dia salurkan untuk ke-baikan umat manusia dan untuk pencerahan spiritualnya sendiri.

Hal terburuk dari semuanya adalah seandainya saja dia tidak begitu terobsesi untuk pamer, segala sesuatu yang kami mulai bersama mungkin bisa berhasil dengan baik. Kalau saja dia bertindak lebih hati-hati, saat ini kami pasti sedang menyelesaikan misi yang dipercayakan pada kami. Tapi dia tak bisa mengendalikan dirinya; dia pikir dialah ratu kebenaran, sanggup mengatasi semua penghalang semata-mata dengan menggunakan kekuatan rayuannya.

Dan hasilnya? Aku ditinggal sendirian. Dan aku tidak bisa meninggalkan pekerjaan separuh-selesai—aku harus melanjut-kannya sampai akhir, walau pada saat tertentu aku merasa sangat lemah dan sering kali kehilangan semangat.

Aku tidak terkejut mendengar hidupnya berakhir seperti itu: dia selalu bermain-main dengan bahaya. Kata orang, mereka yang ekstrovert lebih tidak bahagia dibanding yang introvert, dan harus membayar keterbukaan mereka dengan terusmenerus membuktikan pada diri sendiri betapa bahagia dan puas dan nyamannya mereka dengan kehidupan. Dalam kasus Athena, setidaknya, hal ini sepenuhnya benar.

Athena menyadari karisma yang dia miliki, dan dia membuat semua orang yang mencintainya menderita.

Termasuk aku.

Deidre O'Neill, 37, dokter, dikenal dengan nama Edda

Jika suatu hari seorang pria tak dikenal menelepon dan berbicara beberapa kalimat, tanpa menyiratkan apa pun, tanpa mengucapkan apa pun yang istimewa, tapi sedikit saja memberikan perhatian tertentu yang jarang kita terima, kita bisa saja tidur dengannya malam itu juga, merasa seakan-akan telah jatuh cinta. Begitulah kita para wanita, dan tak ada yang salah dengan hal itu—adalah sesuatu yang alami bagi perempuan untuk membuka dirinya dengan mudah terhadap cinta.

Cinta seperti itulah yang membuka diriku pada pertemuan pertamaku dengan sang Ibu saat usiaku sembilan belas tahun. Sama dengan usia Athena saat pertama kali memasuki trans dalam tarian. Tapi itulah satu-satunya kesamaan di antara kami—usia kami saat inisiasi.

Dalam semua aspek lain, kami sepenuhnya dan secara nyata berbeda, terutama dalam cara kami berurusan dengan orang-orang. Sebagai gurunya, aku selalu mengupayakan yang terbaik untuk membantunya menemukan jati dirinya. Sebagai temannya—meski aku tidak yakin rasa persahabatanku terbalaskan—aku mencoba memperingatinya akan kenyataan bahwa dunia belum siap menerima bentuk perubahan yang ingin dia nyatakan. Aku sempat melewati bermalam-malam tanpa tertidur sebelum memutuskan mengizinkannya bertindak dengan kebebasan penuh dan menuruti tuntutan hatinya.

Masalahnya yang terbesar adalah dia wanita abad dua puluh dua yang hidup di abad dua puluh satu, dan yang tidak sedikit pun merahasiakan kenyataan itu. Adakah harga yang harus dibayarnya untuk itu? Tentu saja. Tapi dia akan terpaksa membayar harga yang lebih mahal jika dia menekan keberadaan dirinya yang sesungguhnya, yang penuh semangat hidup. Dia akan menjadi pahit dan frustrasi, selalu menguatirkan "apa pikiran orang nanti", selalu berkata "biar kubereskan hal ini dulu, barulah aku bisa mengabdikan diri pada impianku", selalu mengeluh bahwa "keadaannya tidak pernah benarbenar mendukung".

Semua orang mencari guru yang sempurna, tapi meskipun pengajaran mereka mungkin saja menakjubkan, semua guru juga hanyalah manusia, dan orang-orang sulit menerima kenyataan ini. Jangan mencampuradukkan guru dengan pengajarannya, ritual dengan sensasi di dalamnya, perantara sebuah simbol dengan simbol itu sendiri. Tradisi terhubung kepada perjumpaan kita dengan kekuatan-kekuatan kehidupan, bukan kepada orang-orang yang memungkinkan perjumpaan itu terjadi. Tapi kita semua lemah: kita memohon sang Ibu mengirimkan penuntun, dan yang Dia kirimkan hanyalah tanda-tanda pada jalan yang harus kita tempuh.

Sungguh kasihan orang-orang yang mencari gembala dan bukannya mengharapkan kebebasan! Perjumpaan dengan energi superior bisa terjadi pada semua orang, tetapi jauh dari mereka yang mengalihkan tanggung jawab ke pundak orang lain. Waktu kita di Bumi ini sakral adanya, dan kita seharusnya merayakan setiap detiknya.

Arti penting ini telah sepenuhnya terlupakan: bahkan hari libur keagamaan telah berubah fungsi menjadi kesempatan jalan-jalan ke laut atau ke taman atau untuk bermain ski. Tak ada lagi ritual. Tindakan sehari-hari tak bisa lagi berubah bentuk menjadi manifestasi yang sakral. Kita memasak dan mengeluh betapa itu adalah waktu yang tersia-sia, saat seharusnya kita menumpahkan segenap kasih sayang dalam proses pembuatan masakan itu. Kita bekerja dan percaya itulah kutukan ilahi, saat seharusnya kita menggunakan kemampuan untuk menyenangkan dan menyebarkan energi sang Ibu.

Athena membawa ke permukaan kekayaan yang luar biasa dari dunia yang dibawa semua orang dalam jiwa masingmasing, tanpa menyadari bahwa orang-orang belum siap menerima kekuatan mereka sendiri.

Kita para wanita, saat mencari arti kehidupan atau jalan menuju pengetahuan, selalu mengidentifikasi diri dengan salah satu dari empat bentuk dasar klasik.

Sang Perawan (dan yang kumaksud bukanlah keperawanan seksual) adalah dia yang pencariannya bermula dari kemandirian yang sempurna, dan segala sesuatu yang dia pelajari adalah buah dari kemampuannya mengatasi tantangan seorang diri.

Sang Martir menemukan jalannya menuju pengenalan diri melalui rasa sakit, penyerahan, dan penderitaan.

Sang Orang Kudus menemukan alasan sebenarnya untuk

hidupnya dalam cinta yang tak bersyarat dan dalam kemampuannya memberi tanpa mengharapkan imbalan apa pun.

Terakhir, sang Penyihir membenarkan keberadaannya dengan menjalani pencarian kenikmatan yang sempurna dan tak terbatas.

Normalnya, seorang wanita harus memilih satu dari bentuk-bentuk dasar feminitas tradisional ini, tetapi Athena adalah keempatnya dalam satu tubuh.

Tentunya kita bisa menghakimi tingkah lakunya, berargumen bahwa semua yang memasuki alam trans atau sensasi kehilangan kontak dengan realita. Itu tidak benar: dunia fisik dan dunia spiritual adalah dua hal yang sama. Kita bisa melihat sang Maha Tinggi di setiap butir debu, tetapi itu tidak menghentikan kita dari mengebaskannya dengan spons basah. Sang Maha Tinggi tidak menghilang; dia bertransformasi ke dalam permukaan yang bersih.

Athena seharusnya lebih berhati-hati. Ketika aku meninjau kembali kehidupan dan kematian muridku, sepertinya aku juga lebih baik mengubah caraku berperilaku.

Lella Zainab, 64, numerologis

Athena? Nama yang sangat menarik! Coba kita lihat... angka Maksimum-nya sembilan. Optimistis, mudah bergaul, mudah dikenali di tengah kerumunan. Orang-orang mungkin mencarinya untuk menemukan pemahaman, simpati, kebaikan, dan karena alasan inilah tepatnya dia harus berhati-hati, karena kecenderungan ke arah popularitas semacam ini bisa menjadi-kannya besar kepala, dan pada akhirnya dia akan kehilangan lebih banyak daripada yang dia dapatkan. Dia juga harus ber-

hati-hati dengan lidahnya, karena dia cenderung berbicara lebih banyak daripada yang diperbolehkan akal sehat.

Sementara untuk angka Minimum-nya sebelas, aku merasa dia menginginkan posisi kepemimpinan. Dia tertarik pada hal-hal mistis dan mencoba membawa harmoni kepada orangorang di sekelilingnya melalui hal-hal tersebut.

Namun demikian, ini konflik yang tak bisa dihindari dengan angka sembilan, yang merupakan jumlah dari tanggal, bulan, dan tahun kelahirannya, diperkecil menjadi satu angka: dia akan selalu menjadi korban rasa iri, kesedihan, cemooh, dan keputusan-keputusan impulsif. Dia harus berhati-hati tidak membiarkan dirinya terpengaruh oleh getaran-getaran negatif: ambisi berlebihan, prasangka, penyalahgunaan kekuasaan, kesia-siaan.

Karena konflik itu, aku sarankan dia memilih karier yang tidak melibatkan kontak emosi dengan orang-orang, misalnya hitung-menghitung atau teknik.

Oh, dia sudah meninggal? Aku turut menyesal. Jadi *apa* pekerjaannya?

Apa yang dikerjakan Athena? Dia melakukan sedikit dari semuanya, tapi kalau aku harus menyimpulkan kehidupannya, aku akan mengatakan: dia pendeta wanita yang memahami kekuatan-kekuatan di alam. Atau, lebih tepatnya, dia seseorang yang, melalui fakta sederhana bahwa terlalu sedikit miliknya yang bisa hilang atau bisa diharapkan dalam hidupnya, telah mengambil risiko lebih besar daripada kebanyakan orang, dan akhirnya dia bertransformasi menjadi kekuatan-kekuatan yang dipikirnya sudah dia kuasai.

Dia gadis penjaga pintu supermarket, pegawai bank, pialang

properti, dan dalam setiap posisi ini dia senantiasa memperlihatkan pendeta wanita di dalam dirinya. Aku hidup bersamanya selama delapan tahun, dan kepadanya aku berutang: memperbaiki kenangan tentangnya, identitasnya.

Hal tersulit yang kualami dalam mengumpulkan pernyataan-pernyataan ini adalah membujuk orang-orang untuk membiarkan-ku menggunakan nama asli mereka. Beberapa orang berkata mereka tidak ingin terlibat dalam cerita semacam ini; beberapa lagi berusaha menyamarkan pendapat dan perasaan mereka. Aku menjelaskan bahwa tujuan utamaku adalah untuk menolong semua yang terlibat agar dapat memahaminya dengan lebih baik, dan tidak ada seorang pembaca pun yang akan memercayai pernyataan tanpa nama.

Pada akhirnya mereka setuju, karena masing-masing percaya mereka mengetahui keistimewaan dan kesempurnaan versi setiap kejadian, betapapun tidak signifikan. Selama proses perekaman, aku melihat tak pernah ada hal yang absolut; mereka bersandar pada persepsi tiap-tiap individu. Dan cara terbaik untuk mengetahui siapa kita kadang adalah dengan mencari tahu bagaimana orang lain memandang kita.

Ini tidak berarti kita harus melakukan apa yang orang harapkan kita lakukan, tapi akan dapat membantu kita memahami diri sendiri dengan lebih baik. Aku berutang pada Athena untuk memperbaiki kisahnya, menuliskan mitos tentang dirinya.

Samira R. Khalil, 57, ibu Rumah tangga, ibu Athena

Tolong, jangan memanggilnya Athena. Nama aslinya Sherine. Sherine Khalil, putri yang amat kami cintai, amat kami ingin-

kan, yang kami—suamiku dan aku—harapkan adalah darah daging kami.

Hidup, bagaimanapun, punya rencana lain—saat takdir telah begitu berbaik hati pada kita, selalu saja ada sebuah sumur ke mana semua impian bisa terjatuh.

Kami tinggal di Beirut pada masa ketika semua orang menganggapnya kota terindah di Timur Tengah. Suamiku industrialis sukses, kami menikah karena saling mencintai, kami bepergian ke Eropa setiap tahun, kami memiliki teman-teman, kami diundang menghadiri semua acara sosial penting, dan, pernah, Presiden Amerika Serikat mengunjungi rumahku. Bayangkan! Tiga hari tak terlupakan, dua di antaranya dilalui dengan agen rahasia Amerika menjelajahi setiap sudut rumah kami (mereka sudah ada di sekitar rumah lebih dari sebulan, menduduki posisi-posisi strategis, menyewa apartemen-apartemen, menyamar sebagai pengemis atau pasangan muda). Dan kemudian selama sehari, atau, lebih tepatnya, dua jam, kami berpesta. Aku tak dapat melupakan tatapan iri di mata temanteman kami, dan rasa bangga ketika gambar kami diambil berdampingan dengan pria paling berkuasa di planet ini.

Kami memiliki segalanya, kecuali satu hal yang paling kami inginkan—seorang anak. Dan karena itu kami juga tidak memiliki apa-apa.

Kami mencoba semuanya: membuat berbagai macam sumpah dan janji, mengunjungi tempat-tempat yang menjamin keajaiban, kami menjalani konsultasi dengan dokter, dukun, menelan obat-obatan dan meminum cairan dan ramuan sihir. Dua kali aku menjalani inseminasi buatan dan dua kali juga kehilangan bayiku. Pada kali kedua, aku juga kehilangan ovarium kiri, dan setelah itu tak ada dokter yang mau mengambil risiko itu lagi.

Saat itulah seorang teman yang mengetahui kesulitan kami menyarankan sebuah kemungkinan penyelesaian: adopsi. Katanya dia punya kontak di Romania, dan prosesnya tak akan makan waktu lama.

Sebulan kemudian, kami naik ke pesawat. Teman kami sedang berbisnis penting dengan diktator yang pada waktu itu memerintah negara tersebut, yang namanya sekarang sudah kulupakan (Catatan editor: Nicolae Ceausescu), dan karenanya kami bisa menghindari pemeriksaan birokrasi dan berangkat langsung menuju pusat adopsi di Sibiu, Transylvania. Di sana kami disambut dengan kopi, rokok, air mineral, dan setumpuk dokumen yang sudah ditandatangani dan tersegel. Yang harus kami lakukan hanyalah memilih seorang anak.

Mereka membawa kami ke sebuah penampungan anak yang dingin, dan aku tidak dapat membayangkan bagaimana mungkin mereka membiarkan anak-anak malang ini hidup di tempat semacam itu. Insting pertamaku adalah mengadopsi mereka semua, membawa mereka keluar ke Lebanon yang terang oleh matahari dan kebebasan, tapi tentu saja itu pemikiran yang mengada-ada. Kami berjalan bolak-balik di antara jajaran buaian, mendengarkan suara tangis anak-anak, ketakutan memikirkan besarnya keputusan yang harus kami ambil saat itu juga.

Lebih dari sejam, aku maupun suamiku tak mengucapkan sepatah kata pun. Kami keluar, minum kopi, merokok, dan masuk lagi—berkali-kali. Wanita yang bertanggung jawab atas adopsi ini mulai terlihat tak sabar; dia menginginkan keputusan segera. Pada saat itulah, menuruti insting yang dengan berani kuanggap sebagai insting keibuan—seakan-akan aku telah menemukan seorang anak yang seharusnya menjadi milikku di masa hidup ini, tapi datang ke muka bumi dalam

kandungan wanita lain—aku menunjuk seorang bayi perempuan.

Wanita itu menyarankan kami berpikir lagi. Padahal dia sudah begitu tidak sabar menunggu keputusan kami! Tapi aku merasa yakin.

Meski begitu—mencoba untuk tidak melukai perasaanku (dia mengira kami punya hubungan dengan orang-orang kelas atas pemerintahan Romania)— dia tetap berbisik di telingaku, supaya tak terdengar suamiku, "Aku tahu ini tidak akan berhasil. Dia anak perempuan seorang gipsi."

Aku balas menukas bahwa budaya bukanlah sesuatu yang diwariskan melalui gen. Anak itu, yang belum lagi berusia tiga bulan, akan menjadi putri kami, dibesarkan menurut adat kebiasaan kami. Dia akan masuk gereja kami, jalan-jalan di pantai kami, membaca buku berbahasa Prancis, belajar di Sekolah Amerika di Beirut. Lagi pula, aku tidak tahu apa pun tentang budaya gipsi—dan aku masih tidak tahu apa pun. Aku hanya tahu mereka hidup berpindah-pindah, tidak terlalu sering mandi, tak bisa dipercaya, dan memakai antinganting. Menurut legenda, bangsa gipsi suka menculik anakanak dan membawa mereka dalam karavan, tapi di sini yang terjadi justru sebaliknya; mereka meninggalkan seorang anak untuk kurawat.

Wanita itu masih mencoba mengubah keputusanku, tapi aku sudah menandatangani dokumen-dokumennya dan meminta suamiku berbuat hal yang sama. Dalam penerbangan pulang ke Beirut, dunia terlihat berbeda: Tuhan telah memberiku alasan untuk hidup, bekerja, dan berjuang di lembah air mata ini. Kami kini memiliki anak sebagai imbalan atas perjuangan kami.

Sherine bertumbuh menjadi anak yang bijak dan cantik—

kurasa semua orangtua akan berkata hal yang sama, tapi aku benar-benar menganggap dia anak yang luar biasa. Suatu sore, ketika usia Sherine baru lima tahun, salah seorang saudara laki-lakiku berkata bahwa jika di masa depan dia ingin bekerja di luar negeri, namanya akan senantiasa mengkhianati asal-usulnya, dan saudaraku menyarankan untuk mengubah namanya menjadi nama yang tidak mengindikasikan apa pun, seperti Athena, misalnya. Tentu saja aku tahu Athena bukan hanya nama ibu kota Yunani, tapi juga nama dewi kebijaksanaan, kecerdasan, dan peperangan bagi orang Yunani.

Mungkin saudaraku bukan hanya tahu tentang itu, dia juga amat memahami permasalahan yang mungkin ditimbulkan oleh nama berbau Arab di kemudian hari, karena seperti seluruh keluarga kami, dia sangat terlibat dalam politik, dan ingin melindungi keponakannya dari awan gelap yang terlihat olehnya, dan hanya terlihat olehnya, membayang di cakrawala. Yang paling mengejutkan adalah Sherine menyukai bunyi nama itu. Sore itu juga, dia mulai menyebut dirinya Athena dan tak ada yang bisa membujuknya untuk berhenti. Untuk menyenangkan hatinya, kami menjadikan itu nama panggilannya, sambil berharap kesenangan ini akan berlalu.

Dapatkah sebuah nama memengaruhi kehidupan seseorang? Waktu berlalu, dan nama itu tetap melekat.

Sejak masih sangat dini, kami mendapati Sherine memiliki kecenderungan religius yang kuat—dia menghabiskan waktunya di gereja dan hafal isi Injil luar kepala; sebuah berkah dan kutukan sekaligus. Di tengah dunia yang semakin terpecahpecah menurut batas-batas agamawi, aku menguatirkan keselamatan putriku. Saat itulah Sherine mulai menyampaikan pada kami, seakan-akan yang dia sampaikan adalah hal paling wajar di alam semesta, bahwa dia memiliki sekumpulan teman

tak terlihat—malaikat-malaikat dan orang-orang kudus yang patung-patungnya biasa dia lihat di gereja yang kami hadiri. Anak-anak di mana pun berada pernah memiliki penglihatan, tapi biasanya mereka melupakan itu setelah usia tertentu. Mereka juga memperlakukan benda-benda tak bergerak, misalnya boneka dan binatang-binatangan, seperti sungguhan. Tetapi aku merasa Sherine mulai keterlaluan ketika aku menjemputnya di sekolah suatu hari, dan dia berkata padaku bahwa dia melihat "wanita berjubah putih, seperti Perawan Maria".

Pada dasarnya, aku percaya keberadaan malaikat. Aku bahkan percaya malaikat berbicara pada anak-anak kecil, tapi ketika seorang anak mulai melihat penglihatan orang dewasa, itu lain soal. Aku pernah membaca tentang bermacam-macam gembala dan orang-orang desa yang mengklaim telah melihat seorang wanita berpakaian serbaputih, dan kesaksian-kesaksian ini pada akhirnya menghancurkan hidup mereka, karena orang-orang mulai mencari-cari mereka, mengharapkan mukjizat; kemudian para pendeta masuk mengambil alih, desa mereka menjadi pusat ziarah, dan anak-anak malang itu menghabiskan sisa hidup mereka di biara atau pertapaan. Karena itulah aku sangat terganggu dengan cerita-cerita ini. Pada usianya sekarang ini, Sherine seharusnya lebih peduli dengan kosmetik, cat kuku, menonton drama televisi dan acara-acara untuk anak-anak. Ada sesuatu yang salah dengan anakku, dan aku pun berkonsultasi pada seorang ahli.

"Tenang saja," katanya.

Menurut dokter yang ahli di bidang psikologi anak ini—dan menurut kebanyakan dokter lain di bidang yang sama—teman-teman tak terlihat merupakan proyeksi mimpi-mimpi seorang anak dan merupakan cara yang aman untuk menolong

si anak menemukan impiannya dan mengekspresikan perasaanperasaannya.

"Ya, tapi penglihatan tentang wanita berjubah serbaputih?"

Dokter itu menjawab bahwa mungkin Sherine tidak mengerti cara kita memandang atau menjelaskan keadaan dunia. Dia menyarankan agar kami secara bertahap mulai mempersiapkan dasar untuk memberitahu Sherine bahwa dia anak adopsi. Kata sang dokter anak, hal terburuk yang dapat terjadi adalah jika Sherine tahu sendiri tentang itu. Jika demikian, dia akan mulai meragukan semua orang, dan tindaktanduknya mungkin menjadi tak bisa ditebak.

Sejak saat itu, kami mengubah cara kami berbicara padanya. Aku tidak tahu berapa banyak ingatan anak-anak tentang kejadian-kejadian yang pernah mereka alami, tapi kami mulai berusaha menunjukkan padanya betapa kami sangat menyayanginya dan dia tak perlu berlindung dalam dunia khayal. Dia perlu melihat bahwa dunia nyata tempat dia berada tak kalah indahnya, bahwa orangtuanya akan melindunginya dari bahaya apa pun, bahwa Beirut adalah kota yang menyenangkan dan pantai-pantainya penuh cahaya matahari dan ramai pengunjung. Tanpa pernah menyinggung "wanita berjubah putih" itu, aku mulai meluangkan lebih banyak waktu bersama putriku; aku mengundang teman-teman sekolahnya ke rumah kami; aku menggunakan setiap kesempatan untuk menyiraminya dengan kasih sayang.

Strategi ini berhasil. Suamiku sering sekali bepergian, dan Sherine selalu merindukannya. Atas nama cinta, suamiku berketetapan untuk sedikit mengubah cara hidupnya. Kebiasaan Sherine berbicara sendiri mulai berganti menjadi permainan bersama ayah, ibu, dan anak.

Semuanya berjalan dengan baik. Hingga, suatu malam, Sherine masuk ke kamar kami sambil menangis, mengadu bahwa dia ketakutan dan bahwa neraka sedang mendekat.

Aku sendirian di rumah. Suamiku sedang pergi lagi, dan kupikir mungkin ini penyebab kesedihannya. Tapi neraka? Apa yang mereka ajarkan padanya di sekolah atau di gereja? Aku memutuskan untuk pergi dan berbicara pada gurunya keesokan harinya.

Sementara itu, Sherine tidak juga berhenti menangis. Aku membawanya ke dekat jendela dan menunjukkan padanya pemandangan Mediterania di luar, terang di bawah cahaya bulan. Kukatakan padanya tak ada setan, yang ada hanya bintang di langit dan pejalan kaki mondar-mandir sepanjang jalan di luar apartemen kami. Kukatakan padanya jangan kuatir, bahwa dia tak perlu merasa takut, tapi dia terus menangis dan gemetar. Setelah menghabiskan hampir setengah jam mencoba menenangkannya, aku mulai kuatir. Aku memohon padanya untuk berhenti menangis; lagi pula, dia toh bukan anak kecil lagi. Kupikir mungkin haid pertamanya sudah dimulai, dan dengan hati-hati aku bertanya apakah ada darah.

"Ya, banyak."

Aku mengambil gulungan kapas dan memintanya berbaring supaya aku bisa mengurus "luka"-nya. Bukan hal penting. Biar kujelaskan besok saja. Tapi ternyata haidnya belum dimulai. Dia masih menangis hingga beberapa saat, tapi sepertinya mulai kelelahan, karena kemudian dia jatuh tertidur.

Dan keesokan harinya, ada darah.

Empat pria terbunuh. Bagiku, ini hanya satu dari pertikaian abadi antarsuku yang sudah terbiasa dihadapi bangsaku. Bagi Sherine, jelas tidak berarti apa-apa, karena dia bahkan tidak lagi menyinggung-nyinggung mimpi buruknya.

Tetapi, sejak hari itu, neraka terus-menerus mendekat dan tidak pernah pergi lagi. Pada hari yang sama, dua puluh enam orang Palestina terbunuh dalam bus, sebagai balas dendam terhadap pembunuhan tadi. Dua puluh empat jam kemudian, tidak mungkin lagi bagi kami untuk keluar ke jalanan karena tembakan datang dari semua sudut. Sekolah-sekolah ditutup, Sherine buru-buru diantar pulang oleh salah seorang gurunya, dan situasi kian memburuk. Suamiku menghentikan perjalanan bisnisnya meski baru separuh selesai, dan kembali pulang. Dia menghabiskan berhari-hari berbicara lewat telepon dengan teman-temannya di pemerintahan, tapi tak satu pun mengatakan hal yang masuk akal. Sherine mendengar suara tembakan di luar rumah dan teriakan marah suamiku di dalam, tapi aku heran karena dia tidak berkata sepatah pun. Aku mencoba mengatakan padanya bahwa hal ini tidak akan berlangsung lama, bahwa sebentar lagi kami akan bisa ke pantai lagi, tapi dia hanya memalingkan muka, atau meminta buku untuk dibaca atau diputarkan rekaman musik. Sementara neraka sedikit demi sedikit makin mengakar, Sherine membaca dan mendengarkan musik.

Tapi, kalau kau tidak keberatan, aku lebih suka tidak berlama-lama di bagian itu. Aku tidak ingin memikirkan tentang ancaman-ancaman yang kami terima, tentang siapa yang benar, siapa yang salah, dan siapa yang tak berdosa. Kenyataannya, beberapa bulan kemudian, jika ingin menyeberang ke jalan tertentu, orang harus naik perahu menyeberang ke Pulau Siprus, pindah ke perahu lain lagi, dan turun di sisi jalan yang lain.

Selama lebih dari setahun, kami lebih banyak terkurung di dalam rumah, selalu penuh harap keadaan akan berubah, selalu berpikir semua itu hanya sementara, dan pemerintah akan segera mengambil alih. Suatu pagi, sembari mendengarkan musik dari piranti portabel kecilnya, Sherine mulai menari dan berkata, "Ini akan berlangsung sangat, sangat lama."

Aku mencoba menghentikannya, tapi suamiku menarik lenganku. Aku sadar dia sedang mendengarkan perkataan Sherine dan menyikapinya dengan serius. Aku tak pernah paham mengapa, dan kami tak pernah lagi membahas hal ini. Menjadi semacam hal yang tabu di antara kami.

Hari berikutnya, suamiku mulai mengambil langkah-langkah tak terduga, dan dua minggu kemudian kami berada di atas kapal menuju London. Di kemudian hari, kami tahu bahwa, meski tanpa dukungan statistik resmi, sepanjang tahuntahun perang saudara itu sekitar 44.000 orang mati, 180.000 terluka, dan ribuan lainnya kehilangan tempat tinggal. Pertikaian berlanjut karena berbagai alasan lainnya, negara asal kami diduduki tentara asing, dan neraka terus berlanjut hingga hari ini.

"Ini akan berlangsung sangat, sangat lama," kata Sherine. Sayangnya, dia benar.

Lukás Jessen-Petersen, 32, insinyur, mantan suami

Ketika aku bertemu Athena untuk pertama kali, dia sudah tahu bahwa dia anak adopsi. Usianya masih 19 tahun dan sedang bersiap menghadapi perang satu lawan satu dengan seorang rekan pelajar di kafeteria kampus karena pelajar itu, yang mengira Athena seorang Inggris (kulit putih, rambut lurus, mata yang terkadang berwarna hijau, kadang keabuan), mengeluarkan pernyataan menghina Timur Tengah.

Itu hari pertama semester bagi pelajar-pelajar ini dan mereka tidak saling mengenal. Tapi Athena berdiri, meraih kerah baju gadis tadi, dan mulai berteriak:

"Rasis!"

Aku melihat tatapan ketakutan di mata gadis itu dan tatapan tertarik di mata pelajar-pelajar yang lain, bersemangat ingin melihat apa yang akan terjadi berikutnya. Aku setahun di atas mereka, dan tahu persis konsekuensi yang harus mereka jalani: mereka akan digelandang menghadap wakil pembimbing, pengaduan resmi akan dibuat, dan kemungkinan akan diikuti pemecatan dari universitas, dan bukan tidak mungkin interogasi polisi mengenai keterlibatan dengan rasisme, dan seterusnya, dan seterusnya. Semua pihak akan kalah.

"Diam!" teriakku, tanpa benar-benar menyadari apa yang kukatakan.

Aku tidak mengenal kedua gadis itu. Aku bukan penyelamat dunia dan, sejujur-jujurnya, orang-orang muda selalu menganggap perkelahian yang terjadi sesekali sebagai suatu stimulus, tapi aku tidak bisa berhenti.

"Hentikan!" teriakku lagi ke arah gadis cantik itu, yang sekarang sedang mencekik leher gadis cantik yang satu lagi. Dia balas melirikku dengan garang. Lalu, tiba-tiba, ada yang berubah. Dia tersenyum, meski tangannya masih di leher rekannya.

"Kau lupa bilang 'tolong;" katanya.

Semua orang tertawa.

"Hentikan," kataku lagi. "Tolong."

Dia melepaskan gadis itu dan berjalan ke arahku. Semua kepala berpaling menonton.

"Kau punya sopan santun yang mengagumkan. Apa kau juga punya rokok?"

Aku menyodorkan kotak rokokku, dan kami keluar untuk merokok. Dia berubah dari meledak-ledak menjadi tidak pedulian, dan beberapa menit kemudian dia tertawa-tawa, mendiskusikan cuaca dan bertanya apakah aku menyukai grup pop ini atau yang itu. Aku mendengar bunyi bel untuk memulai kelas dan dengan sepenuh hati mengabaikan peraturan yang selama ini ditanamkan untuk kupatuhi seumur hidupku: lakukan tugasmu. Aku tetap di situ mengobrol, seakan-akan tak pernah ada universitas, tak ada perkelahian, tak ada kafeteria, tak ada angin atau dingin atau matahari. Yang ada hanya wanita muda bermata keabuan itu, berbicara hal-hal paling membosankan dan tak penting, tapi entah bagaimana sanggup menawan ketertarikanku sepanjang sisa hidupku.

Dua jam kemudian, kami makan siang bersama. Tujuh jam sesudahnya, kami ada di bar, makan malam dan minumminum sebanyak yang dimungkinkan dana kami yang terbatas. Percakapan kami berkembang semakin dalam, dan dalam rentang waktu singkat aku tahu hampir segala hal tentang hidupnya—Athena menggambarkan detail masa kecil dan remajanya tanpa perlu pertanyaan dariku. Di kemudian hari, aku menyadari dia sama saja dengan semua orang lain, tapi hari itu aku merasa seperti pria paling penting di muka Bumi.

Dia datang ke London melarikan diri dari perang saudara yang pecah di Lebanon. Ayahnya, seorang Kristen Maronit (catatan editor: cabang gereja Katolik, yang, meskipun berada di bawah otoritas Vatikan, tidak mengharuskan pastornya untuk selibat, dan menggunakan ritual-ritual Timur Tengah maupun Ortodoks), mulai menerima ancaman-ancaman mati karena bekerja untuk pemerintah Lebanon, tapi dia tidak bisa menetapkan hati untuk pergi dan mengasingkan diri. Lalu Athena, setelah menguping pembicaraan telepon, memutuskan

sudah tiba waktunya dia menjadi dewasa, mengambil tanggung jawabnya untuk berbakti pada orangtua dan melindungi orang-orang yang dia sayangi.

Dia mempertunjukkan semacam tarian dan berpura-pura sedang kerasukan (dia mempelajari hal-hal semacam ini di sekolah, ketika meneliti kehidupan para orang kudus), dan mulai membuat bermacam-macam pernyataan. Aku tidak tahu bagaimana mungkin seorang anak kecil bisa membujuk orang-orang dewasa membuat keputusan berdasarkan perkataannya, tapi, menurut Athena, persis seperti itulah yang terjadi. Ayahnya sangat memercayai takhayul, dan Athena yakin dia telah menyelamatkan nyawa keluarganya.

Mereka tiba di sini sebagai pengungsi, tapi bukan sebagai pengemis. Komunitas Lebanon tercerai-berai ke seluruh dunia, dan ayahnya dengan segera menemukan jalan untuk membangun kembali bisnisnya, dan hidup berjalan terus. Athena sanggup belajar di sekolah-sekolah yang bagus, dia mengikuti kelas-kelas dansa—karena dansa adalah kesenangannya—dan setelah menyelesaikan sekolah menengah, dia memutuskan mengejar gelar insinyur.

Begitu mereka mulai tinggal di London, orangtuanya mengajaknya makan malam di salah satu restoran termahal di kota, dan menjelaskan, dengan amat berhati-hati, bahwa dia diadopsi. Athena berpura-pura terkejut, memeluk mereka berdua, dan berkata tak ada yang akan dapat mengubah hubungan mereka.

Kenyataan sesungguhnya, seorang teman keluarga pernah dengan kejam mengatainya "yatim-piatu yang tidak tahu berterima kasih" dan menuduh tata kramanya yang kurang baik sebagai bukti dia bukan putri "kandung" orangtuanya. Athena melempar orang itu dengan asbak, melukai wajahnya, dan

menangis dua hari penuh, setelah itu dengan cepat membiasakan diri dengan pemikiran bahwa dia anak yang diadopsi. Teman keluarga yang jahat itu jadi mempunyai bekas luka yang tak bisa dijelaskan di wajahnya, dan dia mengatakan itu akibat serangan para pencoleng jalanan.

Aku mengajak Athena jalan-jalan denganku esok harinya. Katanya padaku dia masih perawan, pergi ke gereja setiap hari Minggu, dan tidak tertarik dengan novel romantis—dia lebih peduli membaca apa saja yang bisa dia dapatkan tentang situasi Timur Tengah.

Pendek kata, dia sibuk. Amat sibuk.

"Orang-orang berpikir satu-satunya impian wanita adalah menikah dan mempunyai anak. Dan dari semua yang sudah kukatakan padamu, kau mungkin berpikir aku telah banyak menderita dalam hidup. Itu tidak benar, lagi pula aku sudah pernah mengalami semua itu. Aku pernah mengenal pria-pria yang ingin 'melindungi'-ku dari semua tragedi itu. Yang mereka lupakan adalah, sejak zaman Yunani Kuno hingga kini, orang-orang kembali dari peperangan dalam keadaan mati di atas perisai mereka atau lebih kuat daripada sebelumnya, meskipun atau justru karena menanggung bekas luka. Lebih baik seperti itu: aku hidup di tengah peperangan sejak lahir, tapi aku masih hidup dan aku tidak butuh siapa pun untuk melindungiku."

Dia diam sesaat.

"Lihat betapa berbudayanya aku?"

"Oh, sangat, tapi waktu kau menyerang orang yang lebih lemah, kau terlihat seperti benar-benar membutuhkan perlindungan. Kau bisa saja menghancurkan karier universitasmu saat itu juga."

"Kau benar. Oke, aku terima ajakanmu."

Kami mulai bertemu secara teratur, dan semakin dekat aku dengannya, semakin aku menemukan cahayaku sendiri, karena dia selalu mendorongku untuk memberikan yang terbaik dari diriku. Dia tidak pernah membaca buku mengenai sihir atau hal-hal misterius lain. Katanya itu hal-hal yang datang dari setan, dan keselamatan hanya ada melalui Yesus—habis cerita. Meski begitu, kadang-kadang dia mengucapkan hal-hal yang tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran Gereja.

"Kristus mengelilingi diri-Nya dengan peminta-minta, perempuan-perempuan sundal, pemungut cukai, dan nelayan. Kupikir yang Dia maksudkan dengan semua ini adalah percik keilahian itu ada dalam setiap jiwa dan tak pernah bisa dipadamkan. Saat aku duduk diam, atau dalam keadaan amat gelisah, aku merasa seperti sedang bergetar bersama Alam Semesta. Dan pada saat-saat seperti itu, aku jadi mengetahui hal-hal yang tidak kuketahui, seakan-akan Tuhan menuntun langkah-langkahku. Ada saat-saat tertentu ketika aku merasa segala sesuatu dibukakan kepadaku."

Tapi lalu dia membantah dirinya sendiri:

"Tapi itu salah."

Athena selalu hidup di antara dua dunia: apa yang dirasanya benar, dan apa yang diajarkan kepercayaannya.

Suatu hari, setelah hampir satu semester berkutat dengan persamaan, kalkulasi, dan pengkajian struktural, dia mengumumkan bahwa dia akan meninggalkan universitas.

"Tapi kau tak pernah bilang apa-apa padaku tentang itu!" kataku.

"Aku bahkan takut bicara tentang hal itu pada diriku sendiri, tapi pagi ini aku menemui penata rambutku. Dia bekerja siang-malam supaya putrinya bisa menyelesaikan kuliah sosiologinya. Putrinya akhirnya lulus dan, setelah mengetuk banyak pintu, mendapat pekerjaan sebagai sekretaris di perusahaan semen. Tapi bahkan sampai hari ini, penata rambutku tetap berkata dengan bangga: 'Putriku seorang sarjana.' Kebanyakan teman orangtuaku dan anak-anak mereka juga sarjana. Tapi ini tidak berarti mereka berhasil mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan. Sama sekali tidak; mereka masuk ke universitas tertentu karena seseorang, pada masa ketika universitas terlihat sebagai tempat yang penting, pernah berkata bahwa agar bisa menanjak di dunia ini, kau harus menjadi sarjana. Dan begitulah ceritanya sehingga dunia kehilangan lebih banyak petani, pembuat roti, pedagang barang antik, pemahat, dan penulis hebat."

Aku memintanya memikirkan hal itu lebih dalam sebelum mengambil langkah yang terlalu radikal, tapi dia lalu mengutip bait-bait puisi Robert Frost:

Two roads diverged in a wood, and I-I took the one less traveled by, And that has made all the difference.

Hari berikutnya dia bolos kuliah. Ketika kami bertemu kemudian, aku bertanya apa yang akan dia lakukan.

"Aku akan menikah dan punya bayi."

Ini bukan ultimatum. Usiaku baru dua puluh, dia sembilan belas, dan kupikir masih terlalu dini untuk mengambil komitmen semacam itu.

Tapi Athena sangat serius. Dan aku harus memilih antara kehilangan satu-satunya hal yang benar-benar mengisi pikiran-ku—cintaku pada wanita itu—atau kehilangan kebebasanku dan semua pilihan yang dijanjikan masa depan padaku.

Sejujurnya, itu bukanlah keputusan yang sulit.

Pastor Giancarlo Fontana, 72

Saya tentunya terkejut ketika pasangan itu, keduanya masih sangat muda, datang ke gereja untuk membicarakan rencana pernikahan. Saya tidak begitu mengenal Lukás Jessen-Petersen, tapi hari itu juga saya tahu bahwa keluarganya—aristokrat kecil dari Denmark—sama sekali menentang pernikahan itu. Mereka bukan saja menentang pernikahannya, mereka juga menentang Gereja.

Menurut ayahnya—yang mendasarkan argumennya pada alasan-alasan ilmiah yang sesungguhnya tidak bisa dibukti-kan—Alkitab, yang menjadi dasar seluruh iman Kristen, bukanlah sebuah buku, melainkan kumpulan enam puluh enam manuskrip berbeda, yang nama asli serta identitas penulis-penulisnya tidak diketahui; katanya jarak waktu penulisan buku pertama dan buku terakhir terpisah hampir seribu tahun lamanya, lebih lama daripada rentang waktu sejak Colombus menemukan Amerika. Dan tidak ada satu pun makhluk hidup di planet ini—mulai dari monyet sampai burung nuri—memerlukan Sepuluh Perintah Allah untuk bisa mengerti cara berperilaku. Yang diperlukan agar dunia tetap selaras hanyalah bila semua makhluk mengikuti hukum alam.

Tentu saja, saya telah membaca Alkitab dan tahu sedikit mengenai sejarahnya, tapi orang-orang yang menulisnya adalah alat Tuhan, dan Yesus menciptakan ikatan yang jauh lebih kuat daripada Sepuluh Perintah Allah: kasih. Burung-burung dan monyet-monyet, atau makhluk Tuhan yang mana pun, mematuhi insting masing-masing dan semata-mata melakukan apa yang ditentukan bagi mereka untuk dilakukan. Dalam kasus manusia, segala sesuatunya menjadi lebih sulit karena

kita tahu tentang kasih dan perangkap-perangkap di dalamnya.

Ya ampun, saya malah jadi berkhotbah, padahal seharusnya saya menceritakan pertemuan saya dengan Athena dan Lukás. Sementara saya berbicara dengan pria muda itu—dan saya katakan berbicara, karena kami tidak memeluk iman yang sama, sehingga saya tidak terikat pada kerahasiaan pengakuan dosa—saya menjadi tahu bahwa, selain penolakan seisi rumah mereka terhadap pelayanan Gereja, penolakan besar terhadap Athena juga disebabkan oleh statusnya sebagai orang asing. Saya jadi ingin mengutip ayat Alkitab, dari bagian yang bukan merupakan pernyataan iman, tetapi sebuah imbauan untuk akal sehat:

"Janganlah engkau menganggap keji orang Edom, sebab dia saudaramu. Janganlah engkau menganggap keji orang Mesir, sebab engkau pun dahulu adalah orang asing di negerinya."

Maafkan saya mengutip Alkitab lagi, saya berjanji akan mencoba menahan diri setelah ini. Setelah berbicara dengan pria muda itu, saya menghabiskan setidaknya dua jam bersama Sherine, atau Athena seperti permintaannya.

Athena selalu menarik bagi saya. Sejak pertama kali dia mulai mengunjungi gereja ini, saya lihat dia memiliki tujuan yang sangat jelas: untuk menjadi santa. Dia bercerita pada saya—tanpa sepengetahuan tunangannya—bahwa beberapa waktu sebelum perang saudara pecah di Beirut, dia mendapatkan pengalaman yang sangat mirip dengan yang dialami Santa Thérèse dari Lisieux: dia melihat jalan-jalan dialiri darah. Orang bisa saja mengaitkan hal ini dengan trauma masa kecil atau masa remaja, tapi kenyataannya adalah, pada tingkatan berbeda-beda, semua makhluk hidup yang kreatif memiliki pengalaman-pengalaman semacam ini, yang lebih dikenal se-

bagai "kepenuhan kudus". Secara tiba-tiba, dalam sepersekian detik, kita merasa seluruh kehidupan kita mendapatkan pembenaran, dosa-dosa kita diampuni, dan bahwa cinta masih merupakan kekuatan terbesar, satu-satunya yang mampu mengubah kita selamanya.

Tapi, pada saat bersamaan, kita ketakutan. Menyerah sepenuhnya pada cinta, baik cinta manusia maupun ilahi, berarti merelakan segala sesuatu, termasuk kesenangan kita sendiri atau kemampuan kita mengambil keputusan. Itu berarti mencintai dengan segala kedalaman arti yang terkandung dalam kata itu. Pada kenyataannya, kita tidak ingin diselamatkan menurut jalan yang dipilihkan Tuhan; kita ingin tetap memiliki kendali mutlak atas setiap langkah, sepenuhnya menyadari setiap keputusan yang kita ambil, mampu memilih objek pengabdian kita sendiri.

Bukan begini caranya cinta—dia datang, bergerak masuk, dan mulai mengarahkan segala sesuatu. Hanya jiwa-jiwa teramat kuat yang membiarkan dirinya terbawa oleh cinta, dan Athena adalah jiwa yang kuat. Begitu kuatnya hingga dia menghabiskan berjam-jam dalam kontemplasi. Dia memiliki bakat istimewa dalam musik; orang-orang bilang, dia juga menari dengan sangat baik, tapi karena gereja bukan tempat yang tepat untuk melakukan itu, dia suka membawa gitarnya setiap pagi dan menghabiskan beberapa saat menyanyi kepada sang Perawan Suci sebelum berangkat kuliah.

Saya masih ingat ketika pertama kali mendengarnya. Saya baru saja selesai melayani misa pagi yang hanya dihadiri sedikit anggota jemaat yang bersedia bangun begitu awal pada pagi musim dingin, lalu saya sadar telah lupa mengambil uang di kotak persembahan. Saat masuk kembali, saya mendengar musik yang membuat semua terlihat berbeda, seakan-akan

atmosfer telah disentuh tangan malaikat. Di sebuah sudut, dalam keadaan seperti terasuki, seorang wanita muda berumur sekitar dua puluhan duduk memainkan gitarnya dan menyanyikan kidung pujian, matanya terpaku pada patung Perawan Suci.

Saya melangkah ke kotak persembahan. Gadis itu menyadari kehadiran saya dan menghentikan apa yang sedang dia lakukan, tapi saya mengangguk ke arahnya, meyakinkannya untuk terus bernyanyi. Saya kemudian duduk di salah satu bangku gereja, memejamkan mata dan mendengarkan.

Pada saat itu, suatu suasana Surgawi, sebuah "kepenuhan kudus", serasa turun dari langit. Seakan memahami apa yang sedang terjadi di dalam hati saya, gadis itu mulai menyelingi musiknya dengan keheningan. Setiap kali dia berhenti bermain gitar, saya mengucapkan doa. Lalu musiknya mulai terdengar lagi.

Dan saya menyadari bahwa saya sedang mengalami sesuatu yang tidak akan terlupakan, satu dari sedikit momen magis yang hanya dapat kita pahami ketika semuanya telah usai. Saya sepenuhnya ada di saat ini, tanpa masa lalu, tanpa masa depan, diserap dalam pengalaman pagi itu, oleh musik, manisnya suasana, dan doa yang tak terduga. Saya masuk dalam sebentuk kondisi penyembahan dan kenikmatan dan penuh ucapan syukur hanya karena saya ada di dunia ini, bersyukur karena telah mengikuti panggilan jiwa saya meskipun ditentang keluarga. Dalam kesederhanaan kapel kecil itu, dikelilingi suara gadis itu, di tengah cahaya pagi membanjiri segala sesuatu, saya kembali memahami betapa kebesaran Tuhan menyatakan diri melalui hal-hal sederhana.

Setelah begitu banyak air mata mengalir dari mata saya, dan setelah waktu yang terasa abadi itu berlalu, gadis itu berhenti bernyanyi. Saya menengok ke belakang dan mengenalinya sebagai salah satu anggota jemaat. Setelah itu, kami berteman, dan kapan pun sempat, kami berbagi penyembahan itu melalui musik.

Namun demikian, idenya untuk menikah benar-benar mengejutkan saya. Karena kami cukup saling mengenal, saya bertanya bagaimana menurutnya reaksi keluarga suaminya.

"Buruk, sangat buruk."

Dengan sangat berhati-hati, saya bertanya, apakah dia terpaksa menikah.

"Tidak, saya masih perawan. Tidak sedang hamil."

Saya bertanya apakah dia sudah bicara dengan keluarganya, dan katanya sudah, dan reaksi mereka sangat kaget, disertai air mata dari pihak ibunya dan ancaman dari ayahnya.

"Saat saya datang ke sini untuk memuja sang Perawan dengan musik, saya tidak peduli apa yang mungkin dipikirkan orang lain, saya hanya ingin membagi perasaan dengannya. Dan begitulah yang selama ini terjadi, sejak saya cukup dewasa untuk berpikir sendiri. Saya adalah wadah di mana Energi Ilahi bisa memanifestasikan diri. Dan energi itulah yang kini meminta saya untuk memiliki anak, agar saya bisa memberikan apa yang tak pernah diberikan ibu kandung saya: perlindungan dan rasa aman."

"Tak ada yang aman di Bumi ini," jawab saya. Dia masih memiliki masa depan yang panjang di hadapannya; banyak kesempatan bagi keajaiban penciptaan untuk terjadi. Namun demikian, Athena telah membulatkan tekad:

"Santa Thérèse tidak berontak melawan penyakit yang menimpanya, sebaliknya, dia memandang itu sebagai pertanda Kemuliaan Tuhan. Usia Santa Thérèse baru lima belas tahun, jauh lebih muda dari saya, ketika dia memutuskan untuk masuk biara. Dia dilarang melakukannya, tapi dia bersikeras. Dia memutuskan untuk pergi dan berbicara langsung dengan Paus—bisakah Anda bayangkan? Berbicara dengan Paus! Dan dia mendapatkan apa yang diinginkannya. Kemuliaan yang sama sedang meminta sesuatu yang jauh lebih sederhana dan jauh lebih berbelas kasihan dari saya—menjadi seorang ibu. Kalau saya menunggu lebih lama lagi, saya tidak akan sanggup menjadi teman untuk anak saya, perbedaan usia akan terlalu jauh, dan kami tidak akan berbagi minat-minat yang sama.

Kau bukan satu-satunya yang akan mengalami masalah seperti itu, kata saya.

Tapi Athena melanjutkan kata-katanya, seperti tidak mendengar apa pun.

"Saya hanya bahagia ketika berpikir bahwa Tuhan itu ada dan sedang mendengarkan saya; tapi itu tidak cukup menjadi alasan untuk melanjutkan hidup, ketika tidak ada sesuatu pun yang terlihat masuk akal. Saya memalsukan kebahagiaan yang sesungguhnya tidak saya rasakan; menyembunyikan kesedihan supaya tidak membuat kuatir orang-orang yang mencintai dan memedulikan saya. Baru-baru ini, saya bahkan berpikir untuk bunuh diri. Malam hari, menjelang tidur, saya berbicara panjang dengan diri sendiri, berdoa agar pemikiran ini menjauh; bunuh diri adalah tindakan yang benar-benar tidak tahu berterima kasih, sebuah pelarian, suatu cara menyebarkan tragedi dan penderitaan di muka Bumi. Pagi hari, saya datang ke sini untuk berbicara pada Santa Thérèse dan memintanya membebaskan saya dari setan yang saya ajak bicara pada malam hari. Berhasil sampai sejauh ini, tapi saya mulai melemah. Saya tahu saya memiliki misi yang telah lama saya tolak, dan yang kini harus saya terima. Misi itu adalah untuk menjadi ibu. Saya harus menjalankan misi ini atau menjadi gila. Kalau saya tidak merasakan sebentuk kehidupan yang tumbuh di dalam tubuh ini, saya tidak akan pernah mampu menerima kehidupan di luar tubuh saya."

Lukás Jessen-Petersen, mantan suami

Saat Viorel lahir, usiaku baru dua puluh dua. Aku bukan lagi pelajar yang menikahi sesama pelajar, tapi telah menjadi pria yang bertanggung jawab menyokong keluarganya, dan dengan beban teramat besar di pundakku. Orangtuaku, yang bahkan tidak menghadiri pernikahan kami, memastikan semua bantuan keuangan diberikan dengan syarat aku meninggalkan Athena dan mengambil hak asuh anakku (atau, bisa dibilang, itu syarat ayahku, karena ibuku beberapa kali menelepon, terisak-isak, berkata aku pasti sudah gila, tapi juga mengatakan betapa ingin dia memeluk cucu lelakinya). Aku berharap, semakin mereka memahami rasa cintaku pada Athena dan ketetapan hatiku untuk tetap bersamanya, penolakan mereka akan berkurang sedikit demi sedikit.

Ternyata tidak demikian. Dan kini aku harus menafkahi istri dan anakku. Aku meninggalkan kuliahku di Fakultas Teknik. Aku lalu menerima telepon dari ayahku, pilihan yang ditawarkan ibarat buah simalakama: katanya jika aku tetap seperti ini, aku akan dicoret sebagai ahli waris, tapi jika aku kembali ke universitas, dia akan mempertimbangkan menolongku, meminjam kata-katanya, "untuk sementara waktu". Aku menolak. Romantisme masa muda menuntut kita untuk selalu mengambil sikap radikal. Aku sanggup menyelesaikan masalahku sendiri, kataku.

Sebelum kelahiran Viorel, Athena mulai menolongku memahami diriku lebih baik lagi. Hal ini tidak terjadi melalui seks—hubungan seksual kami, harus kuakui, sangat tentatif melainkan melalui musik.

Dari yang kemudian kupelajari, musik telah ada sejak manusia ada. Nenek moyang kita, yang berkelana dari gua ke gua, tidak sanggup membawa terlalu banyak barang, tapi arkeologi moderen membuktikan bahwa, sesedikit apa pun makanan yang sanggup mereka bawa, selalu ada instrumen musik dalam bawaan mereka, biasanya berupa genderang. Musik bukan hanya sesuatu yang menenangkan ataupun mengganggu kita, melainkan jauh melebihi itu—musik adalah ideologi. Kau dapat menilai seseorang dari jenis musik yang mereka dengar.

Memandangi Athena menari selama kehamilannya dan mendengarnya memainkan gitar untuk menenangkan bayi kami dan membuatnya merasa dicintai, aku mulai membiarkan cara Athena memandang dunia memengaruhi kehidupanku juga. Setelah Viorel lahir, hal pertama yang kami lakukan ketika membawanya pulang adalah memainkan Adagio Albinoni. Ketika kami bertengkar, adalah kekuatan musik yang menolong kami melewati masa-masa sulit—walaupun aku tidak bisa menarik hubungan logis antara kedua hal itu, kecuali dengan cara sedikit hippi.

Tapi semua romantisme ini tidak menghasilkan uang. Karena aku tidak bisa memainkan alat musik apa pun dan bahkan tidak bisa menjadi pemusik latar di bar, aku akhirnya mendapatkan pekerjaan sebagai calon pegawai di sebuah kantor arsitek, mengerjakan perhitungan struktural. Mereka membayarku dengan upah per jam yang sangat rendah, dan aku harus meninggalkan rumah sangat pagi dan pulang larut. Aku

jarang bertemu anakku, yang sudah tertidur saat aku pulang, dan aku hampir-hampir terlalu kelelahan untuk berbicara atau bercinta dengan istriku. Setiap malam aku bertanya pada diriku: kapan kami bisa memperbaiki keadaan finansial kami dan hidup dengan cara yang layak? Meskipun aku sepenuhnya sependapat dengan Athena setiap kali dia berbicara tentang ketiadaan arti memiliki gelar dalam pekerjaan teknik (dan hukum dan kedokteran, misalnya), ada fakta-fakta teknik dasar tertentu yang teramat penting jika kita tidak ingin membahayakan hidup orang lain. Dan aku telah terpaksa menghentikan pembelajaran di profesi pilihanku, yang berarti mengabaikan impian yang dulu begitu penting bagiku.

Pertengkaran demi pertengkaran dimulai. Athena mengeluh bahwa aku tidak memberi cukup perhatian untuk bayi kami, bahwa Viorel memerlukan seorang ayah, bahwa jika hanya anak yang dia inginkan, dia bisa melakukannya seorang diri, tanpa perlu membuatku mengalami semua masalah ini. Lebih dari sekali, aku membanting pintu keluar dari rumah, berkata dia tidak memahamiku, dan aku juga tidak mengerti bagaimana aku sampai setuju dengan "kegilaan" memiliki anak di usia dua puluhan, sebelum kami bahkan memiliki keamanan finansial minimum. Perlahan-lahan, akibat rasa lelah dan terganggu, kami berhenti bercinta.

Aku mulai tergelincir ke arah depresi, merasa dimanfaatkan dan dimanipulasi oleh wanita yang kucintai. Athena melihat keadaan jiwaku yang semakin aneh, tapi, bukannya menolongku, dia memusatkan energinya untuk Viorel dan musik. Pekerjaan menjadi pelarianku. Sesekali aku berbicara pada orangtuaku, dan mereka akan selalu berkata, seperti yang sudah mereka katakan berkali-kali sebelumnya, bahwa dia menginginkan bayi itu untuk membuatku menikahinya.

Athena juga menjadi semakin religius. Dia berkeras membaptis putra kami dengan nama yang dia putuskan sendiri—Viorel, sebuah nama Romania. Selain beberapa imigran, aku ragu ada orang lain di Inggris bernama Viorel, tapi kupikir hal itu menunjukkan sisi imajinatifnya, dan aku juga menyadari bahwa dia sedang membuat semacam hubungan yang aneh dengan masa lalu yang tak pernah diketahuinya—harihari yang dia lalui di panti asuhan di Sibiu.

Aku mencoba beradaptasi, tapi aku merasa kehilangan Athena karena anak itu. Kami jadi semakin sering bertengkar, dan dia mengancam akan pergi karena takut Viorel merasakan "energi negatif" dari pertengkaran kami. Suatu malam, ketika dia mengeluarkan ancaman itu lagi, akulah yang kemudian pergi, berpikir aku akan kembali secepatnya setelah agak tenang.

Aku mulai mengembara tanpa tujuan seputar London, mengutuki kehidupan yang telah kupilih, anak yang setuju kumiliki, dan istri yang sepertinya tidak lagi merasakan ketertarikan padaku. Aku memasuki bar pertama yang kutemui, dekat sebuah stasiun kereta bawah tanah, dan menenggak empat gelas wiski. Waktu bar itu tutup pada pukul sebelas, aku mencari salah satu toko yang buka sepanjang malam, membeli lebih banyak wiski, duduk di bangku taman dan meneruskan minum-minum. Sekelompok anak muda mendekat dan minta dibagi sebotol minuman. Saat aku menolak, mereka menyerangku. Polisi tiba, dan kami semua digelandang ke pos polisi.

Aku dibebaskan setelah membuat pernyataan. Aku tidak mengajukan tuntutan, beralasan bahwa semua ini hanyalah pertengkaran konyol; lagi pula, aku tidak ingin menghabiskan berbulan-bulan menghadiri berbagai persidangan, sebagai korban penyerangan. Aku masih dalam keadaan sangat mabuk sampai-sampai, sewaktu akan keluar, aku tersandung dan jatuh menimpa meja seorang inspektur. Orang itu marah, tapi bukannya menangkapku di tempat karena menghina petugas polisi, dia melemparku keluar ke jalanan.

Dan di sana berdiri salah seorang penyerangku, yang berterima kasih karena aku tidak mempermasalahkan kasus ini lebih jauh. Dia memberitahuku bahwa aku berlumuran lumpur dan darah dan menyarankan aku berganti pakaian sebelum pulang ke rumah. Bukannya pergi, aku malah memintanya menolongku: untuk mendengarkan aku, karena aku teramat sangat butuh berbicara dengan seseorang.

Selama satu jam dia mendengarkan keluhanku dalam diam. Aku tidak benar-benar berbicara padanya, tapi lebih kepada diriku sendiri: pria muda dengan seluruh kehidupannya terhampar di depannya, dengan kemungkinan karier cemerlang di hadapannya—lengkap dengan keluarga yang memiliki kontak-kontak yang diperlukan untuk membuka banyak pintu—tapi yang kini terlihat seperti pengemis—mabuk, lelah, tertekan, dan miskin. Dan semuanya karena seorang wanita yang bahkan tidak lagi memperhatikanku.

Tiba di akhir cerita, aku telah memiliki gambaran lebih jelas tentang situasiku: kehidupan yang telah kupilih dalam kepercayaan bahwa cinta mengalahkan segala sesuatu. Dan semuanya itu tidak benar. Kadangkala cinta membawa kita ke dalam jurang dalam, menyeret bersamaan, untuk memperburuk keadaan, orang-orang yang kita cintai. Dalam kasusku, aku telah jauh menuju kehancuran bukan saja untuk hidupku, tapi juga hidup Athena dan Viorel.

Saat itu aku berkata sekali lagi pada diriku bahwa aku seorang pria, bukan anak kecil yang terlahir dengan sendok perak di mulutnya, dan aku akan menghadapi semua tantangan yang diletakkan di depanku dengan harga diri. Athena sudah tertidur, dengan bayi kami dalam pelukannya. Aku mandi, keluar lagi untuk membuang pakaian kotorku ke tempat sampah, dan berbaring, dengan kesadaran yang terasa janggal.

Hari berikutnya, aku menyampaikan keinginanku untuk bercerai pada Athena. Dia bertanya kenapa.

"Karena aku mencintaimu. Karena aku mencintai Viorel. Dan karena yang kulakukan hingga kini adalah menyalahkan kalian berdua yang membuatku terpaksa mengubur impian menjadi insinyur. Seandainya kita menunggu sedikit lagi, ke-adaan mungkin akan berbeda, tapi kau hanya memikirkan rencana-rencanamu dan lupa menyertakan aku di dalamnya."

Athena tidak berkata apa pun, seakan-akan sudah memperkirakan hal ini, atau telah tidak sengaja mendorong respons semacam ini dariku.

Hatiku berdarah karena aku berharap dia akan memintaku, memohon, untuk tetap tinggal. Tapi dia terlihat tenang dan pasrah, hanya kuatir kalau-kalau bayi kami mendengar percakapan itu. Saat itulah aku merasa yakin dia tak pernah mencintaiku, dan aku hanya alat untuk merealisasikan impian gilanya untuk memiliki bayi pada usia sembilan belas.

Kukatakan bahwa dia boleh memiliki rumah dan perabotannya, tapi dia tak mau mendengar itu. Dia akan tinggal dengan orangtuanya untuk sementara, lalu mencari pekerjaan dan menyewa apartemennya sendiri. Dia bertanya apakah aku bisa membantu biaya untuk Viorel, dan dengan segera aku setuju.

Aku berdiri, memberinya ciuman panjang terakhir, dan kembali berkeras supaya dia tetap tinggal di rumah itu, tapi dia mengulangi tekadnya untuk kembali ke rumah orangtuanya segera sesudah mengemasi semua barangnya. Aku menginap di hotel murahan dan menunggu telepon darinya setiap malam, memintaku kembali dan memulai hidup baru. Aku bahkan bersiap-siap kembali menjalani kehidupan kami yang lama bila perlu, karena perpisahan telah membuatku menyadari tak ada apa pun dan tak seorang pun lebih penting di dunia ini melebihi istri dan anakku.

Seminggu kemudian, telepon itu akhirnya datang. Tapi yang dia katakan hanyalah dia sudah mengemasi semua barangnya dan tak akan kembali lagi. Dua minggu setelahnya, aku mengetahui dia telah menyewa flat loteng kecil di Basset Road, di mana dia harus menggendong bayi kami tiga lantai tangga setiap hari. Beberapa bulan kemudian, kami menandatangani surat perceraian.

Keluargaku yang sebenarnya telah pergi untuk selamanya. Dan keluarga tempat aku terlahir menerimaku kembali dengan tangan terbuka.

Setelah perpisahanku dengan Athena dan penderitaan besar yang mengikutinya, aku mulai mempertanyakan tidakkah aku telah melakukan keputusan buruk dan tak bertanggung jawab, layaknya orang yang terlalu banyak membaca kisah cinta pada masa mudanya dan putus asa ingin menjalani kembali cerita Romeo dan Juliet. Ketika derita itu mulai mereda—dan waktu adalah satu-satunya obat—aku melihat bahwa kehidupan telah memberiku kesempatan untuk bertemu seorang wanita yang akan selalu mampu kucintai. Setiap detik yang kuhabiskan di sampingnya berharga, dan jika diberi kesempatan, tak peduli apa pun yang telah terjadi, aku akan mengulangi hal yang sama lagi.

Tapi waktu tidak saja mengobati semua luka, melainkan

juga mengajariku sesuatu yang aneh: bahwa dalam satu masa kehidupan, kita mungkin mencintai lebih dari satu orang. Aku menikah lagi. Aku sangat bahagia dengan istriku yang baru, dan tak dapat membayangkan hidup tanpa dirinya. Ini, tentu saja, tidak berarti aku harus menolak semua pengalaman masa laluku, selama aku berhati-hati untuk tidak membandingkan dua kehidupanku itu. Kau tak bisa mengukur cinta seperti mengukur panjang jalan atau tinggi gedung.

Sesuatu yang teramat penting tertinggal dari hubunganku dengan Athena: seorang anak laki-laki, impian terbesar Athena, yang dia bicarakan dengan begitu jujur sebelum kami memutuskan untuk menikah. Aku memiliki anak dengan istri keduaku, dan lebih siap menghadapi pasang-surut situasi menjadi seorang ayah dibanding dua belas tahun yang lalu.

Sekali, saat aku menjemput Viorel dan membawanya pulang untuk menghabiskan akhir pekan bersamaku, aku memutuskan untuk bertanya pada Athena bagaimana dia bisa begitu tenang waktu aku menyampaikan keinginanku untuk berpisah.

"Karena sepanjang hidupku aku telah belajar menderita dalam diam," jawabnya.

Dan baru pada saat itulah dia merangkulkan lengannya padaku, memelukku dan mencurahkan semua air mata yang ingin dia tumpahkan pada hari perpisahan itu.

PASTOR GIANCARLO FONTANA

Saya melihatnya menghadiri misa hari Minggu, dengan bayi dalam pelukannya, seperti biasa. Saya tahu dia dan Lukás sedang menjalani masa sulit, tapi, sampai minggu itu, semuanya terlihat seperti kesalahpahaman yang biasa dihadapi para pasangan, dan karena keduanya adalah orang-orang yang memancarkan kebaikan, saya berharap, cepat atau lambat, mereka akan dapat menyelesaikan perbedaan.

Sudah setahun penuh berlalu sejak terakhir kali dia mengunjungi gereja pada pagi hari untuk memainkan gitar dan memuja Sang Perawan. Dia mengabdikan dirinya menjaga Viorel, saya mendapat kehormatan membaptisnya, meskipun sejujurnya saya tidak pernah tahu jika ada Santo yang bernama seperti itu. Meski demikian, dia tetap menghadiri misa setiap hari Minggu, dan kami selalu berbincang setelahnya, saat semua orang telah pulang. Katanya saya satu-satunya temannya. Kami pernah saling berbagi penyembahan yang khidmat; tapi kini masalah duniawinya yang perlu dia bagikan pada saya.

Athena mencintai Lukás melebihi pria mana pun yang pernah dia temui; Lukás ayah anaknya, orang yang dia pilih untuk menghabiskan hidup bersama, orang yang telah meninggalkan segalanya dan memiliki keberanian cukup untuk memulai sebuah keluarga. Ketika kesulitan-kesulitan itu dimulai, dia berusaha meyakinkan Lukás itu hanyalah sebuah fase, bahwa dia harus mengabdikan dirinya menjaga putra mereka, tapi juga bahwa dia tidak berniat menjadikan Viorel anak manja yang tidak berguna. Segera dia akan membiarkan Viorel menghadapi kepastian perubahan kehidupan seorang diri. Setelah itu, dia akan kembali menjadi istri dan wanita yang dikenal Lukás sejak pertemuan pertama mereka, mungkin bahkan dengan intensitas lebih, karena kini dia memiliki pemahaman lebih dalam tentang tugas dan tanggung jawab yang datang bersamaan dengan pilihan yang diambilnya. Lukás masih merasa tertolak; Athena susah payah mencoba membagi dirinya

untuk suami dan anaknya, tapi dia selalu terpaksa memilih, dan setiap kali itu terjadi, dia tak pernah ragu: dia memilih Viorel.

Dari pengetahuan psikologi saya yang terbatas, saya bisa mengatakan ini bukan pertama kalinya saya mendengar cerita semacam ini, dan dalam situasi demikian pria cenderung merasa tertolak, tapi sesungguhnya perasaan ini akan segera berlalu. Saya mendengar tentang permasalahan yang sama dalam pembicaraan dengan anggota jemaat yang lain. Dalam salah satu percakapan kami, Athena mengakui bahwa dia mungkin agak terlalu terburu-buru; romantika menjadi seorang ibu muda telah membutakannya dari tantangan nyata yang timbul setelah kelahiran bayi. Tapi sekarang sudah terlambat untuk penyesalan.

Dia bertanya apakah saya bisa bicara pada Lukás, yang tak pernah datang ke gereja, mungkin karena dia tidak percaya pada Tuhan, atau mungkin karena dia lebih memilih menghabiskan hari Minggu pagi bersama putranya. Saya setuju melakukan itu, asalkan dia datang karena kehendaknya sendiri. Tetapi pada saat Athena akan memintanya melakukan itu, krisis terbesar terjadi, dan Lukás meninggalkannya dan Viorel.

Saya menyarankannya untuk sabar, tapi dia terluka sangat dalam. Dia pernah ditinggalkan di masa kecilnya, dan semua kebencian yang dia rasakan terhadap ibu kandungnya otomatis berpindah pada Lukás, meski kemudian saya tahu mereka kembali berteman baik. Bagi Athena, menghancurkan pertalian keluarga mungkin adalah dosa paling besar yang bisa dilakukan seseorang.

Dia terus menghadiri kebaktian hari Minggu, tapi selalu langsung pulang setelahnya. Sekarang tak ada lagi orang yang bisa dititipi anaknya, yang menangis sangat keras sepanjang misa, mengganggu konsentrasi semua orang. Pada satu kesempatan langka ketika kami bisa berbicara, dia bercerita bahwa dia bekerja di bank, telah menyewa apartemen, dan bahwa saya tak perlu menguatirkannya. Ayah Viorel (dia tak pernah lagi menyebut nama suaminya sekarang) memenuhi kewajiban keuangannya.

Lalu tibalah hari Minggu bersejarah itu.

Saya mengetahui apa yang terjadi pada minggu itu—salah seorang anggota jemaat menyampaikannya pada saya. Saya menghabiskan beberapa malam dengan berdoa memohon malaikat agar memberi saya inspirasi, dan memberitahukan apakah saya harus mempertahankan komitmen pada Gereja atau kepada pria-pria dan wanita-wanita yang hanyalah darah dan daging. Ketika tak ada malaikat yang datang, saya menghubungi atasan saya, dan dia berkata bahwa satu-satunya alasan Gereja bisa bertahan adalah karena Gereja selalu tegas dalam hal dogma, dan jika Gereja mulai mengizinkan pengecualian, kita akan kembali ke Abad Pertengahan. Saya tahu persis apa yang akan terjadi. Saya mempertimbangkan untuk menelepon Athena, tapi dia belum memberikan nomor teleponnya yang baru.

Pagi itu tangan saya gemetar saat mengangkat hosti dan memberkati roti itu. Saya mengucapkan kata-kata yang telah diturunkan pada saya dari tradisi berusia ribuan tahun, dengan kuasa yang diteruskan dari generasi ke generasi oleh para rasul. Tapi pikiran saya lalu beralih pada wanita muda dengan anak dalam pelukannya itu, serupa dengan Perawan Maria, keajaiban menjadi seorang ibu dan cinta yang dimanifestasikan dalam penyangkalan diri dan kesendirian. Dia baru saja masuk ke dalam antrean seperti biasanya, dan sedang perlahan-lahan mendekat untuk mengambil perjamuan.

Saya pikir kebanyakan anggota jemaat tahu apa yang sedang terjadi. Dan mereka semua memandangi saya, menunggu reaksi saya. Saya melihat diri saya dikelilingi oleh mereka yang adil, para pendosa, orang Farisi, anggota Sanhedrin, para rasul dan para murid, dan orang-orang dengan niat baik maupun jahat.

Athena berdiri di hadapan saya dan mengulangi ritual yang biasa: dia memejamkan mata dan membuka mulutnya untuk menerima Tubuh Kristus.

Tubuh Kristus tetap di tangan saya.

Dia membuka mata, tak mampu memahami apa yang sedang terjadi.

"Kita bicara nanti," saya berbisik.

Tapi dia tak bergerak.

"Ada orang lain sedang mengantre di belakangmu. Kita bicara nanti."

"Apa yang terjadi?" tanyanya, dan semua orang dalam antrean bisa mendengar pertanyaannya.

"Kita bicara nanti."

"Kenapa Anda tidak memberi saya perjamuan? Tidakkah Anda lihat, Anda sedang mempermalukan saya di depan semua orang? Apa masih belum cukup yang telah saya lalui?"

"Athena, Gereja melarang orang yang telah bercerai untuk menerima sakramen. Kau menandatangani surat perceraian minggu ini. Kita bicara lagi nanti," saya kembali berkata.

Ketika dia tidak juga bergerak, saya memanggil orang di belakangnya untuk maju ke depan. Saya meneruskan membagikan perjamuan hingga angota jemaat terakhir menerimanya. Dan saat itulah, tepat sebelum saya berbalik kembali ke altar, saya mendengar suara itu.

Itu bukan lagi suara gadis yang menyanyikan penyembahan-

nya kepada Perawan Maria, yang berbicara tentang rencanarencananya, yang begitu tergerak ketika berbagi cerita dengan saya tentang apa yang dia pelajari dari kehidupan para orang kudus, dan yang hampir menangis saat berbicara pada saya tentang masalah pernikahannya. Itu suara hewan yang terluka, terhina, yang hatinya dipenuhi kebencian.

"Terkutuklah tempat ini!" kata suara itu. "Terkutuklah semua yang tidak pernah mendengarkan sabda Kristus dan yang telah mengubah pesan-pesannya menjadi bangunan batu. Karena Kristus berkata: 'Datanglah pada-Ku semua yang letih lesu dan berbeban berat, dan Aku akan memberimu istirahat.' Aku berbeban berat, dan mereka tidak membiarkan aku datang kepadaNya. Hari ini aku belajar bahwa Gereja sudah mengubah kata-kata itu menjadi: 'Datanglah padaku semua yang mengikuti aturan kami, dan biarlah yang berbeban berat menggantung diri!"

Saya mendengar salah seorang wanita di bangku deretan depan menyuruhnya diam. Tapi saya ingin mendengar. Saya perlu mendengar. Saya berbalik ke arahnya dengan kepala tertunduk—hanya itu yang bisa saya lakukan.

"Aku bersumpah tak akan pernah lagi menginjakkan kaki di Gereja ini. Sekali lagi aku dibuang oleh sebuah keluarga, dan kali ini tak ada hubungannya dengan kesulitan keuangan atau ketidakdewasaan mereka yang menikah terlalu muda. Terkutuklah mereka yang membanting pintu di hadapan seorang ibu dan anaknya. Kalian sama saja dengan orang-orang yang menolak menerima Keluarga Kudus, seperti mereka yang menyangkal Kristus saat Dia sangat membutuhkan teman!"

Bersama perkataan itu, dia berbalik dan pergi sambil menangis, bayinya dalam pelukannya. Saya menyelesaikan misa, mengucapkan doa berkat, dan langsung memasuki sakristi—

hari Minggu itu tak ada pertemuan dengan orang-orang percaya, tak ada percakapan yang tak perlu. Hari Minggu itu saya dihadapkan pada sebuah dilema filosofis: saya telah memilih untuk menghormati institusi daripada kata-kata yang menjadi dasar dibangunnya institusi itu.

Saya semakin tua kini, dan Tuhan bisa mengambil saya kapan saja. Saya tetap setia pada agama saya dan saya percaya, dengan segala kesalahannya, bahwa agama benar-benar berusaha meletakkan semua hal di tempat yang benar. Usaha yang makan waktu puluhan tahun, mungkin bahkan berabadabad, tapi suatu hari nanti, satu-satunya yang berarti hanyalah cinta dan kata-kata Kristus: "Datanglah padaKu semua yang letih lesu dan berbeban berat, dan Aku akan memberimu istirahat." Saya telah mengabdikan seluruh hidup saya sebagai pastor dan tak sedetik pun meragukan keputusan itu. Namun demikian, ada waktunya, seperti hari Minggu itu, ketika saya meragukan manusia, meski saya tak pernah mempertanyakan iman saya.

Sekarang saya tahu apa yang terjadi pada Athena, dan saya bertanya: Apakah semuanya dimulai di sini, ataukah itu memang telah ada dalam jiwanya? Saya memikirkan banyak Athena dan Lukás lain yang bercerai dan karenanya tidak bisa lagi menerima sakramen Ekaristi; yang bisa mereka lakukan hanyalah merenungkan penderitaan itu, Kristus yang tersalib dan mendengarkan firmanNya, kata-kata yang tidak selalu seiring dengan hukum Vatikan. Dalam beberapa kasus, orangorang ini meninggalkan gereja, tapi kebanyakan melanjutkan datang menghadiri misa hari Minggu, karena itulah yang biasa mereka lakukan, meskipun mereka tahu keajaiban perubahan roti dan anggur menjadi daging dan darah Tuhan telah menjadi terlarang bagi mereka.

Saya ingin membayangkan bahwa, setelah meninggalkan gereja, Athena menemukan Yesus. Menangis dan kebingungan, dia akan melemparkan diri ke dalam tangan-Nya, meminta-Nya menjelaskan kenapa dia disingkirkan hanya karena selembar surat yang ditandatanganinya, sesuatu yang tidak penting dalam ranah spiritual dan hanya menarik bagi petugas catatan sipil dan perpajakan.

Dan memandangi Athena, Yesus mungkin akan menjawab: "Anak-Ku, Aku juga disingkirkan. Sudah sangat lama berlalu sejak mereka mengizinkan Aku ada di sana."

PAVEL PODBIELSKI, 57, PEMILIK APARTEMEN

Athena dan aku memiliki satu kesamaan: kami sama-sama pengungsi perang yang datang ke Inggris saat masih kecil, meski aku melarikan diri dari Polandia lebih dari lima puluh tahun yang lalu. Kami berdua sama-sama tahu bahwa, meski ada perubahan fisik semacam itu, tradisi kami terus berlanjut dalam pengasingan—komunitas-komunitas kembali bergabung, bahasa dan agama tetap hidup, dan di tempat yang akan selalu asing bagi mereka, orang-orang cenderung saling menjaga.

Tradisi berlanjut, tapi keinginan untuk pulang berangsurangsur menghilang. Keinginan itu perlu tetap hidup dalam hati kami sebagai sebentuk harapan untuk menipu diri sendiri, tapi tak akan pernah kami jalani; aku tak akan pernah kembali hidup di Częstochowa, dan Athena dan keluarganya tak akan pernah kembali ke Beirut.

Solidaritas semacam inilah yang membuatku menyewakan lantai tiga rumahku di Basset Road padanya—normalnya, aku

memilih penyewa yang tak memiliki anak. Aku pernah melakukan kesalahan semacam itu, dan terjadi dua hal ini: aku mengeluhkan keributan yang mereka lakukan pada siang hari, dan mereka mengeluhkan keributan yang kulakukan pada malam hari. Kedua macam keributan yang berakar dari elemen sakral—tangisan dan musik—tapi berasal dari dua dunia yang sepenuhnya berbeda dan sulit bagi keduanya untuk berdampingan.

Aku sudah mengingatkan, tapi dia tidak terlalu peduli, dan memintaku untuk tidak menguatirkan anaknya. Dia toh menghabiskan sepanjang hari di rumah neneknya, dan apartemen ini sangat dekat jaraknya ke bank tempat dia bekerja.

Meski sudah kuperingatkan, dan awalnya telah bertahan dengan berani, delapan hari kemudian bel pintu berdering. Athena, dengan anaknya dalam pelukan.

"Anakku tak bisa tidur. Tidak bisakah kau memelankan musik setidaknya untuk semalam?"

Semua orang dalam ruangan memandanginya.

"Apa yang terjadi?"

Anak itu berhenti menangis dengan segera, seakan-akan dia terkejut seperti ibunya melihat sekelompok orang, yang terhenti di tengah tarian.

Aku menekan tombol berhenti sejenak di *tape* dan mengajaknya masuk. Lalu aku memulai musiknya kembali, supaya tidak mengganggu jalannya ritual. Athena duduk di salah satu sudut ruangan, mengayun anaknya di lengannya dan memandanginya perlahan tertidur tanpa memedulikan ribut suara drum dan alat musik tiup. Dia tinggal hingga upacara berakhir dan pulang bersamaan dengan tamu-tamu lain, tapi—seperti sudah kuduga—dia menekan bel rumahku besok paginya, sebelum berangkat bekerja.

"Kau tak perlu menjelaskan apa yang kulihat—orang-orang menari dengan mata terpejam—karena aku tahu apa artinya itu. Aku sering melakukan hal yang sama, dan sekarang ini, hanya itulah saat-saat damai dan tenang dalam hidupku. Sebelum menjadi ibu, aku sering mengunjungi klub-klub bersama suami dan teman-temanku, dan di sana aku juga melihat orang menari dengan mata terpejam. Beberapa hanya mencoba terlihat keren, dan yang lainnya terlihat benar-benar bergerak di bawah pengaruh kekuatan yang lebih besar dan kuat. Dan sejak aku cukup dewasa untuk berpikir sendiri, aku selalu menggunakan tarian sebagai sarana untuk bersentuhan dengan sesuatu yang lebih kuat dan berkuasa daripada diriku. Jadi, bisakah kauberitahu aku musik apa yang tadi malam itu?"

"Apa acaramu hari Minggu ini?"

"Tidak ada yang istimewa. Mungkin aku akan berjalanjalan dengan Viorel di Taman Regent dan mencari udara segar. Aku akan punya banyak waktu untuk kalender sosialku sendiri nanti; sekarang ini, kuputuskan mengikuti kalender anakku."

"Aku akan ikut denganmu, kalau kau mau."

Dua malam sebelum hari jalan-jalan itu, Athena datang melihat ritual kami. Anaknya jatuh tertidur setelah beberapa menit, dan dia hanya menonton yang terjadi di sekitarnya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Dia duduk diam-diam di sofa, tapi aku yakin jiwanya sedang menari.

Minggu sore, saat kami sedang berjalan-jalan di taman, aku memintanya memperhatikan segala sesuatu yang dilihat dan didengarnya: dedaunan yang bergerak diembus angin, gelombang di permukaan danau, nyanyian burung, anjing yang menyalak, teriakan anak-anak yang berlarian ke sana kemari, se-

akan sedang mematuhi semacam logika yang aneh, tak dapat dipahami orang dewasa.

"Segala sesuatu bergerak, dan semuanya bergerak mengikuti sebuah irama. Dan semua yang bergerak sesuai irama menghasilkan suara. Saat ini, hal yang sama sedang terjadi di tempat ini dan di mana saja di muka bumi. Nenek moyang kita mengenali hal yang sama saat mencoba melarikan diri dari serangan dingin ke gua-gua: benda-benda bergerak dan menghasilkan suara. Manusia pertama awalnya mungkin sempat ketakutan dengan hal ini, tapi rasa takut itu dengan segera tergantikan oleh rasa kagum: mereka mengerti bahwa inilah cara suatu Keberadaan yang Maha Tinggi berkomunikasi dengan mereka. Dengan harapan dapat membalas komunikasi itu, mereka mulai meniru suara dan gerakan di sekitar mereka—dan demikianlah tarian dan musik dilahirkan. Beberapa hari yang lalu, kaukatakan padaku bahwa tarian menghubung-kanmu dengan sesuatu yang lebih kuat daripada dirimu."

"Ya, ketika aku menari, aku menjadi wanita bebas, atau, tepatnya, jiwa bebas yang mampu berkelana menembus alam semesta, merenungi masa kini, meramalkan masa depan, dan berubah menjadi energi murni. Dan itu memberiku kesenangan yang luar biasa, kebahagiaan yang akan selalu melampaui semua yang pernah atau akan kualami dalam masa hidupku. Suatu waktu aku bahkan bertekad menjadi orang kudus, memuji Tuhan dengan musik dan gerakan, tetapi jalan itu telah tertutup selamanya untukku."

"Jalan yang mana maksudmu?"

Dia mengatur posisi anaknya agar lebih nyaman di kereta dorongnya. Aku bisa melihat dia tidak ingin menjawab pertanyaan itu, dan karenanya aku bertanya lagi: ketika mulut tertutup, itu karena ada sesuatu yang penting untuk disampaikan.

Tanpa sekelebat pun emosi, seakan dia telah terbiasa menahan diri dalam diam, menghadapi segala hal yang dipaksakan kehidupan atas dirinya, dia bercerita padaku tentang yang terjadi di gereja, ketika sang pastor—yang mungkin adalah satu-satunya temannya—menolak memberinya komuni. Dia juga bercerita padaku tentang kutukan yang dia lontarkan saat itu, dan bahwa dia telah meninggalkan Gereja Katolik untuk selamanya.

"Seorang kudus adalah orang yang menjalani hidupnya dengan harga diri," jelasku. "Yang harus kita lakukan hanyalah memahami bahwa kita semua ada di sini karena suatu alasan, dan untuk mengabdikan diri kita bagi alasan itu. Saat itulah kita akan bisa tertawa menghadapi penderitaan, besar dan kecil, dan berjalan tanpa rasa takut, menyadari bahwa setiap langkah memiliki arti. Kita bisa membiarkan diri kita dipandu oleh cahaya yang terpancar dari Vertex."

"Apa yang kaumaksud dengan Vertex? Dalam matematika, itu adalah sudut puncak tertinggi pada segitiga."

"Dalam hidup, juga, itu merupakan titik kulminasi, tujuan dari mereka yang, seperti orang-orang lain, berbuat kesalahan, namun bahkan pada saat tergelap sekalipun, tak pernah kehilangan pandangan akan cahaya yang memancar dari hati mereka. Itulah yang coba kami lakukan dalam kelompok kami. Vertex tersembunyi di dalam kita, dan kita dapat menjang-kaunya jika kita menerimanya dan mengenali cahayanya."

Kujelaskan bahwa aku menciptakan nama "pencarian Vertex" untuk tarian yang dilihatnya malam sebelumnya, ditarikan oleh orang-orang dari berbagai usia (saat itu jumlah kami sepuluh orang, berusia antara sembilan belas dan enam puluh lima tahun). Athena bertanya, dari mana aku tahu tentang hal itu.

Kukatakan padanya bahwa, segera sesudah akhir Perang Dunia Kedua, beberapa anggota keluargaku berhasil melarikan diri dari rezim Komunis yang mengambil alih Polandia, dan memutuskan pindah ke Inggris. Mereka disarankan membawa serta benda-benda seni dan buku antik yang, katanya, dihargai tinggi di bagian dunia ini.

Lukisan dan patung terjual cepat, tetapi buku-buku tertinggal, menumpuk debu. Ibuku sangat ingin aku bisa membaca dan berbicara dalam bahasa Polandia, dan buku-buku itu menjadi bagian dari pendidikanku. Suatu hari, di dalam buku Thomas Malthus edisi abad kesembilan belas, aku menemukan dua halaman catatan tulisan kakekku yang meninggal di sebuah kamp konsentrasi. Aku mulai membaca, menduga catatan itu ada hubungannya dengan suatu warisan, atau mungkin surat penuh gairah yang dimaksudkan untuk seorang kekasih rahasia, karena pernah ada cerita tentang dia jatuh cinta pada seseorang di Rusia.

Ternyata dugaanku ada benarnya. Halaman-halaman catatan itu memuat deskripsi perjalanannya ke Siberia selama revolusi Komunis. Di sana, di desa terpencil bernama Diedov, dia jatuh cinta pada seorang aktris. (Catatan editor: Hingga kini tidak mungkin menemukan desa ini dalam peta. Nama desa mungkin telah sengaja diubah, atau lokasi desa itu sendiri mungkin tidak ada lagi sejak migrasi yang dipaksakan Stalin.) Menurut kakekku, aktris itu anggota sebuah sekte yang percaya bahwa mereka telah menemukan obat untuk semua penyakit melalui semacam tarian tertentu, karena tarian itu membawa orang yang menarikannya kepada kontak dengan cahaya dari Vertex.

Mereka takut tradisi itu akan menghilang; penghuni desa akan segera diangkut ke tempat lain. Sang aktris dan temantemannya memohon kakekku menuliskan apa yang telah mereka pelajari. Kakekku melakukannya, tapi jelas-jelas tidak berpikir bahwa hal itu begitu penting, karena dia menyelipkan catatannya di dalam sebuah buku, dan di situlah benda itu tertinggal sampai pada hari aku menemukannya.

Athena menyela:

"Tapi tarian bukan sesuatu yang bisa ditulis, tarian harus dilakukan."

"Tepat sekali. Yang dikatakan catatan-catatan itu hanya ini: Menarilah sampai titik kelelahan, seakan-akan kau pendaki yang sedang mendaki bukit, gunung yang sakral. Menarilah hingga kau begitu kehabisan napas sampai seluruh organmu terpaksa mencari oksigen dengan cara lain, dan saat itulah, pada akhirnya, kau akan kehilangan identitasmu dan pertalianmu dengan ruang dan waktu. Menarilah dengan hanya diringi suara perkusi; ulangi prosesnya setiap hari; ketahuilah bahwa, pada momen tertentu, matamu akan terpejam secara amat alami, dan kau akan mulai melihat cahaya yang datang dari dalam, cahaya yang menjawab pertanyaan-pertanyaanmu dan membangun kekuatanmu yang tersembunyi."

"Apakah kau sudah membangun kekuatan istimewa tertentu?"

Bukannya menjawab, aku menyarankan dia bergabung dengan kelompok kami, karena anaknya terlihat sangat tenang, bahkan ketika suara simbal dan instrumen perkusi lain sedang ribut-ributnya. Hari berikutnya, pada waktu yang biasa, dia ada di sana ketika sesi dimulai. Aku memperkenalkan dia pada teman-temanku, menjelaskan bahwa dia tetanggaku dari lantai atas. Tak seorang pun berkomentar tentang kehidupan mereka atau bertanya apa yang dia lakukan. Ketika tiba waktunya, aku menyalakan musik dan kami mulai menari.

Dia mulai menari dengan anaknya dalam pelukan, tapi

anak itu segera jatuh tertidur, dan dia meletakkannya di sofa. Sebelum memejamkan mata dan masuk dalam keadaan trans, aku melihat dia telah memahami sepenuhnya yang kumaksud dengan jalan menuju Vertex.

Setiap hari, kecuali hari Minggu, dia hadir bersama anaknya. Kami saling bertukar salam, lalu aku menyalakan musik yang dibawa temanku dari padang rumput Rusia, dan kami semua akan mulai menari sampai kelelahan. Setelah sebulan menjalani ini, dia meminta *copy* rekaman kaset padaku.

"Aku ingin menarikan tarian ini pagi hari, sebelum mengantar Viorel ke rumah ibuku dan berangkat bekerja."

Aku mencoba membujuknya untuk tidak melakukan itu.

"Entahlah, kupikir kelompok yang terhubung oleh energi yang sama, menciptakan sebentuk aura yang menolong semua orang memasuki suasana trans. Lagi pula, melakukan tarian itu sebelum kau berangkat bekerja hanya akan menimbulkan kesulitan, karena kau akan kelelahan sepanjang hari."

Athena berpikir sejenak, lalu berkata:

"Kau benar sekali tentang energi kolektif. Dalam kelompokmu, contohnya, ada empat pasangan dan istrimu. Mereka semua telah menemukan cinta. Karena itulah mereka bisa membagi getaran yang begitu positif padaku. Tapi aku sendirian, atau, tepatnya, aku hanya berdua dengan anakku, tapi dia belum bisa memanifestasikan cintanya dengan cara yang kita pahami. Itu sebabnya aku lebih suka menerima kesendirianku. Kalau aku mencoba melarikan diri dari itu sekarang, aku tak akan pernah menemukan pasangan lagi. Kalau aku menerimanya, dan tidak memeranginya, keadaan mungkin akan berubah. Aku melihat kesendirian menguat ketika kita mencoba berhadapan dengannya, tapi melemah ketika kita mengabaikannya."

"Apakah kau bergabung dengan kelompok kami untuk mencari cinta?"

"Itu akan menjadi alasan bagus, kupikir, tapi jawabannya 'Tidak'. Aku datang untuk mencari arti hidupku, sebab saat ini satu-satunya alasan hanyalah anakku, Viorel, dan aku takut pada akhirnya aku akan menghancurkannya, dengan menjadi terlalu melindungi atau dengan memproyeksikan pada dirinya impian-impian yang tak pernah berhasil kucapai. Lalu suatu malam, saat sedang menari, aku merasa telah disembuhkan. Kalau kita bicara tentang semacam cacat fisik, mungkin kita bisa menyebutnya keajaiban, tapi yang membuatku tidak bahagia adalah ketidakpuasan spiritual, dan tiba-tiba hal itu lenyap."

Aku tahu apa yang dia maksud.

"Tak ada yang mengajariku untuk menari mengikuti suara musik itu," Athena melanjutkan, "tapi aku merasa tahu apa yang sedang kulakukan."

"Itu bukan sesuatu yang harus kaupelajari. Ingat acara jalan-jalan kita di taman dan apa yang kita lihat di sana? Alam menciptakan ritmenya sendiri dan mengadaptasi dirinya dengan setiap momen."

"Juga tak ada yang mengajariku cara mencintai, tapi aku mencintai Tuhan, aku mencintai suamiku, aku mencintai anakku dan keluargaku. Dan tetap saja ada yang hilang. Meskipun aku kelelahan karena menari, saat aku berhenti, aku seperti berada dalam keadaan diberkati, ekstasi yang luar biasa. Aku menginginkan ekstasi itu berlanjut sepanjang hari dan supaya dia menolongku menemukan apa yang kurang: cinta seorang pria. Aku bisa melihat hati pria itu saat aku menari, tapi tidak wajahnya. Aku merasa dia berada begitu dekat, itu sebabnya aku harus tetap waspada. Aku perlu menari di pagi hari

supaya aku dapat menghabiskan hariku memperhatikan segala sesuatu yang terjadi di sekelilingku."

"Apa kau tahu arti kata 'ekstasi'? Kata itu berasal dari bahasa Yunani dan berarti, 'berdiri di luar dirimu.' Menghabiskan sepanjang hari di luar dirimu akan menuntut terlalu banyak dari tubuh dan jiwa."

"Pokoknya aku tetap ingin mencoba."

Aku bisa melihat tidak ada gunanya berdebat, jadi kubuatkan copy rekamannya. Dan sejak saat itu, aku terbangun pagi hari oleh suara musik dan tarian dari lantai atas, dan aku bertanya-tanya bagaimana dia dapat menghadapi pekerjaannya di bank setelah hampir satu jam penuh dalam keadaan trans. Ketika tak sengaja kami bertemu di koridor, aku mengajaknya masuk untuk minum kopi, dan dia menceritakan padaku bahwa dia telah membuat lebih banyak salinan tape itu, dan sekarang banyak koleganya di kantor juga mencari Vertex.

"Apa aku telah melakukan kesalahan? Apa seharusnya itu dirahasiakan?"

Tentu saja tidak. Sebaliknya, dia telah menolongku melestarikan sebuah tradisi yang hampir lenyap. Menurut catatan kakekku, salah seorang wanita itu berkata bahwa seorang rahib yang mengunjungi daerah mereka pernah memberitahukan bahwa masing-masing kita memuat nenek moyang kita dan semua generasi yang akan datang. Saat kita membebaskan diri sendiri, kita membebaskan segenap kemanusiaan.

"Jadi, semua pria dan wanita di desa di Siberia itu saat ini pasti sedang ada di sini dan sangat bahagia juga. Yang mereka kerjakan sedang dilahirkan kembali di dunia ini, berkat kakekmu. Ada satu hal yang ingin kutanyakan padamu: apa yang membuatmu memutuskan untuk menari setelah membaca catatan-catatan itu? Kalau kau membaca sesuatu tentang olah-

raga, misalnya, apakah kau akan memutuskan menjadi pemain bola?"

Belum pernah ada yang menanyakan hal seperti ini padaku.

"Karena, pada saat itu, aku sedang sakit. Aku menderita suatu bentuk langka artritis, dan dokter-dokter mengatakan aku harus mempersiapkan diri untuk menjalani hidup di atas kursi roda pada usia tiga puluh lima tahun. Kulihat aku tak punya banyak waktu lagi di depanku, dan karenanya aku memutuskan mengabdikan diriku melakukan sesuatu yang tidak akan mampu kulakukan nantinya. Kakekku menulis di salah satu lembaran kertas-kertas kecil itu bahwa penduduk Diedov memercayai kekuatan penyembuh dari keadaan trans."

"Dan sepertinya mereka benar."

Aku tidak berkata apa-apa, tapi aku tidak begitu yakin. Mungkin dokter-dokter itu yang salah. Mungkin kenyataan sebagai anggota keluarga imigran, tak mampu memberi diriku sendiri kemewahan seorang penyakitan, bertindak demikian kuat atas alam bawah sadarku hingga mendorong reaksi alami dalam tubuhku. Atau mungkin itu memang keajaiban, meskipun sepenuhnya bertolak belakang dengan yang diajarkan iman Katolik-ku: tarian bukanlah obat.

Aku ingat, saat masih remaja, aku tak punya bayangan seperti apakah bunyi musik yang benar, dan aku jadi terbiasa mengenakan kerudung hitam dan membayangkan semua di sekitarku menghilang: jiwaku berkelana ke Diedov, bersama para pria dan wanita itu, bersama kakekku dan aktrisnya tercinta. Dalam kesunyian kamar tidurku, aku meminta mereka mengajariku menari, untuk melampaui batasku, karena sebentar lagi aku akan lumpuh selamanya. Semakin tubuhku

bergerak, semakin terang cahaya dalam hatiku bersinar, dan semakin banyak aku belajar—mungkin dari diriku sendiri, mungkin dari hantu-hantu masa lalu. Aku bahkan membayangkan musik yang mereka dengarkan selama ritual mereka, dan ketika seorang teman mengunjungi Siberia bertahuntahun kemudian, aku memintanya membawakanku beberapa rekaman. Betapa terkejutnya aku, satu di antaranya amat mirip dengan musik yang kubayangkan mengiringi tarian di Diedov.

Lebih baik tidak menceritakan semua ini pada Athena; dia bisa dengan mudah terpengaruh dan, kupikir, sedikit tidak stabil.

"Mungkin yang kaulakukan sudah benar," hanya ini yang kukatakan.

Kami bercakap-cakap lagi, beberapa waktu sebelum perjalanannya ke Timur Tengah. Dia terlihat puas, seakan-akan sudah menemukan apa yang dia inginkan selama ini: cinta.

"Kolega-kolegaku di kantor telah membentuk kelompok, dan mereka menyebut diri 'Musafir Vertex'. Dan semuanya berkat kakekmu."

"Berkat dirimu, maksudmu, karena kau merasa perlu membagikan tarian itu dengan orang lain. Aku tahu kau akan pergi, tapi aku ingin berterima kasih padamu karena telah memberiku dimensi baru pada apa yang kulakukan selama bertahun-tahun ini: mencoba menyebarkan cahaya pada beberapa orang yang tertarik, meski selalu tidak pasti, selalu penuh ketakutan bahwa orang-orang mungkin menganggap semua ini menggelikan."

"Apa kau tahu yang telah kupelajari? Bahwa meskipun ekstasi adalah kemampuan untuk berdiri di luar dirimu sendiri, menari adalah sebuah cara untuk naik ke angkasa, untuk

menemukan dimensi baru sambil tetap terhubung dengan tubuhmu. Saat kau menari, dunia spiritual dan dunia nyata berhasil eksis berdampingan dengan bahagia. Kupikir para penari klasik menari di ujung jemari kaki karena mereka menyentuh bumi dan menjangkau langit pada saat bersamaan."

Sepanjang ingatanku, itulah kata-kata terakhirnya padaku. Dalam tarian apa pun di mana kami menyerah dengan senang, otak kehilangan kendalinya, dan hati mengambil alih kendali tubuh. Hanya pada saat itulah Vertex muncul. Selama kita percaya, tentu saja.

Peter Sherney, 47, manajer cabang [nama Bank dihilangkan] di Holland Park, London

Aku hanya menerima Athena karena keluarganya adalah salah satu nasabah kami yang paling penting; lagi pula, dunia ini berputar pada poros kepentingan bersama. Dia terlihat sangat gelisah, jadi aku memberinya pekerjaan administrasi yang membosankan, berharap dia akan mundur dalam waktu singkat. Dengan begitu, aku bisa berkata pada ayahnya bahwa aku telah mengupayakan yang terbaik untuk membantunya, tapi tidak berhasil.

Pengalamanku sebagai manajer telah mengajariku mengenali keadaan pikiran orang, bahkan saat mereka tidak berkata apaapa. Dalam kursus manajemen yang kuhadiri, kami mempelajari bahwa jika ingin menyingkirkan seseorang, sedapat mungkin kau harus mendorong mereka melakukan sesuatu yang kasar, sehingga kau memiliki alasan sempurna untuk memecat mereka.

Aku melakukan semua yang bisa kulakukan untuk mencapai tujuanku, menyangkut Athena. Dia tidak bergantung pada gajinya untuk hidup, dan akan segera menyadari betapa tidak berartinya semua itu: harus bangun pagi, mengantar anaknya ke rumah ibunya, memperbudak diri sendiri sepanjang hari dalam pekerjaan yang membosankan, menjemput anaknya lagi, pergi ke supermarket, menghabiskan waktu dengan anaknya sebelum menidurkannya, dan kemudian, hari berikutnya, menghabiskan tiga jam lagi dalam angkutan umum, dan semuanya tanpa alasan, sementara banyak cara lain yang lebih menarik untuk mengisi hari-harinya. Berangsur-angsur dia semakin terganggu, dan aku merasa bangga dengan strategiku. Aku akan mendapatkan apa yang kuinginkan. Dia mulai mengeluh tentang apartemen yang dihuninya, bercerita bahwa induk semangnya membuat dia terjaga sepanjang malam, memainkan musik dengan sangat kencang.

Lalu, tiba-tiba, sesuatu berubah. Awalnya hanya Athena, tapi segera seisi cabang berubah.

Bagaimana aku bisa mengenali perubahan ini? Well, se-kelompok karyawan bisa diibaratkan sebuah orkestra; manajer yang baik adalah konduktornya, dan dia tahu siapa yang melenceng nadanya, siapa yang bermain dengan komitmen nyata, dan siapa yang hanya mengikuti arus. Athena terlihat memainkan instrumennya tanpa sedikit pun antusiasme; dia terlihat menjauh, tak pernah berbagi kebahagiaan dan kesedihan hidup pribadinya dengan kolega-koleganya, membiarkan semuanya tahu bahwa, sepulang bekerja, waktu luangnya sepenuhnya tersita untuk menjaga anaknya. Lalu, tiba-tiba saja, dia menjadi lebih santai, lebih komunikatif, bicara pada semua orang yang mau mendengarkan bahwa dia telah menemukan rahasia peremajaan.

"Peremajaan", tentu saja, adalah kata yang ajaib. Datang dari orang yang belum lagi berusia dua puluh satu, kedengarannya cukup menggelikan, tapi toh karyawan-karyawan lain memercayainya dan mulai bertanya: apa resep rahasianya.

Efisiensinya meningkat, meskipun beban kerjanya tetap tak berubah. Kolega-koleganya, yang, hingga saat itu, tak pernah saling bertukar salam lebih dari sekadar "Selamat pagi" atau "Selamat malam" dengannya, mulai mengajaknya makan siang di luar. Sepulangnya, mereka terlihat sangat gembira, dan produktivitas bagian mereka meningkat pesat.

Aku tahu orang-orang yang sedang jatuh cinta memiliki efek tertentu terhadap lingkungan tempat mereka tinggal, jadi aku berasumsi Athena pasti telah menemukan seseorang yang amat penting dalam hidupnya.

Aku bertanya, dan dia mengiyakan, menambahkan bahwa dia belum pernah pergi keluar dengan nasabah, namun, dalam hal ini, dia tidak sanggup menolak. Normalnya, ini akan menjadi dasar untuk pemecatan secepatnya—peraturan bank sudah jelas: kontak personal dengan nasabah adalah hal terlarang. Tapi, pada saat itu, aku bisa melihat bahwa kelakuannya telah memengaruhi hampir semua orang yang lain. Beberapa koleganya mulai berkumpul bersamanya setelah jam kerja, dan aku yakin beberapa dari mereka telah berkunjung ke rumahnya.

Aku menghadapi situasi yang sangat berbahaya. Karyawan muda yang masih dalam masa pelatihan, tanpa pengalaman kerja sebelumnya, yang hingga saat itu kelihatannya telah beralih dari sikap malu-malu dan amarah, telah menjadi semacam pemimpin alami di antara karyawanku. Kalau aku memecatnya, mereka akan berpikir itu karena kecemburuan, dan aku akan kehilangan rasa hormat mereka. Kalau aku mempertahan-

kannya, aku terjebak dalam risiko, dalam beberapa bulan saja, kehilangan kendali atas kelompok ini.

Kuputuskan menunggu sesaat, tapi sementara itu, ada peningkatan "energi" yang signifikan di bank kami (aku benci kata "energi" itu, kata yang tidak benar-benar memiliki arti, kecuali kita sedang berbicara tentang listrik). Entah bagaimana, nasabah kami terlihat jauh lebih gembira dan mulai memberi orang lain rekomendasi untuk datang pada kami. Para karyawan juga terlihat gembira, dan meskipun beban kerja mereka berlipat ganda, aku tidak perlu menambah lebih banyak karyawan karena mereka terlihat menangani semuanya dengan baik.

Suatu hari, aku menerima sepucuk surat dari atasanku. Mereka ingin aku ke Barcelona menghadiri suatu pertemuan kelompok, supaya aku bisa menjelaskan teknik manajemenku pada mereka. Menurut mereka, aku telah meningkatkan keuntungan tanpa menaikkan biaya, dan itu, tentu saja, adalah satu-satunya hal yang menarik perhatian para eksekutif di mana pun berada.

Tapi teknik apa?

Setidaknya aku tahu awal mula semua ini, jadi aku memanggil Athena ke ruanganku. Aku memuji tingkat produktivitasnya yang sangat baik, dan dia berterima kasih padaku sambil tersenyum.

Aku melanjutkan dengan hati-hati, tak ingin disalahartikan.

"Dan apa kabar kekasihmu? Aku selalu mendapati bahwa orang yang dicintai memiliki lebih banyak cinta untuk diberikan. Apa yang dia kerjakan?"

"Dia bekerja untuk Scotland Yard." (Catatan editor: Departe-

men penyelidikan kepolisian yang terhubung dengan Kepolisian Metropolitan London.)

Aku memilih untuk tidak bertanya lebih jauh, tapi aku perlu menjaga pembicaraan ini terus berlanjut, dan aku tidak punya banyak waktu.

"Aku melihat perubahan besar dalam dirimu, dan..."

"Apakah Anda juga melihat perubahan di bank ini?"

Bagaimana bereaksi terhadap pertanyaan semacam itu? Di satu sisi, itu berarti aku memberinya kekuasaan lebih besar daripada yang disarankan, dan di sisi lain, kalau aku tidak bersikap terang-terangan padanya, aku tidak akan pernah mendapatkan jawaban yang kuperlukan.

"Ya, aku melihat perubahan besar, dan aku mempertimbangkan untuk memberimu promosi."

"Saya perlu bepergian. Saya ingin keluar dari London dan menemukan cakrawala baru."

Bepergian? Tepat ketika segala sesuatu baru saja berjalan dengan begitu baik di cabangku, dia ingin pergi? Meskipun, setelah kupikirkan kembali, bukankah itu jalan keluar yang kuperlukan dan kuinginkan?

"Saya bisa menolong bank ini jika Anda memberi saya lebih banyak tanggung jawab," lanjutnya.

Ya, dia sedang memberiku kesempatan emas. Kenapa aku tak pernah memikirkan hal itu sebelumnya? "Bepergian" berarti menyingkirkan dia dan mengambil alih kembali kepemimpinanku atas kelompok ini tanpa harus berurusan dengan konsekuensi yang timbul akibat pemecatan atau pemberontakan. Tapi aku perlu merenungkan masalah ini lagi, karena alih-alih membuatnya menolong bank ini, aku perlu dia untuk menolongku. Karena sekarang atasanku sudah melihat adanya peningkatan produktivitas, aku tahu aku harus mempertahan-

kan itu, atau menanggung risiko kehilangan prestise dan berakhir dalam keadaan lebih buruk daripada sebelumnya. Kadang-kadang aku bisa memahami, mengapa kebanyakan kolegaku tidak terlalu berusaha mencapai peningkatan: kalau tidak berhasil, mereka dituduh tidak kompeten. Kalau berhasil, mereka harus terus meningkat sepanjang waktu, sebuah situasi yang menjamin datangnya serangan jantung dini.

Aku mengambil langkah selanjutnya dengan sangat berhatihati: bukan ide yang baik menakut-nakuti orang yang memiliki rahasia sebelum dia membuka rahasia itu padamu; yang terbaik adalah berpura-pura mengabulkan permintaannya.

"Aku akan membicarakan permintaanmu dengan atasanku. Sebenarnya, aku akan menghadiri rapat dengan mereka di Barcelona, karena itulah aku memanggilmu. Benarkah kalau kukatakan bahwa kinerja kita meningkat sejak, bisa dibilang, karyawan yang lain mulai bergaul lebih baik denganmu?"

"Atau bisa dibilang, mulai bergaul lebih baik dengan diri mereka sendiri?"

"Ya, tapi berkat doronganmu—atau aku salah duga?"

"Anda tahu persis itu tidak salah."

"Apa kau membaca buku manajemen yang aku tidak tahu?"

"Saya tidak membaca buku macam itu, tapi saya butuh janji Anda bahwa Anda akan benar-benar mempertimbangkan permintaan saya."

Aku membayangkan kekasihnya di Scotland Yard. Kalau aku membuat janji dan tidak menepatinya, apakah aku akan dihukum? Apakah mungkin pria itu telah mengajarinya sejenis teknologi mutakhir yang memampukan orang mencapai hasil yang tidak mungkin?

"Saya akan memberitahu Anda semuanya, bahkan jika

Anda tidak menepati janji, tapi saya tidak menjamin Anda akan dapat mencapai hasil yang sama kalau Anda tidak menjalankan yang saya ajarkan."

"Maksudmu 'teknik peremajaan' itu?"

"Tepat sekali."

"Tidak cukupkah hanya mengetahui teorinya?"

"Mungkin. Orang yang mengajari saya mempelajarinya dari beberapa potong kertas."

Aku lega dia tidak memaksaku membuat keputusan melebihi kapasitas atau prinsipku. Tapi harus kuakui, aku memiliki ketertarikan pribadi pada keseluruhan cerita ini, karena aku juga memimpikan suatu cara "mendaur ulang" potensiku. Aku berjanji akan melakukan yang bisa kulakukan, dan Athena mulai menjelaskan tarian panjang dan sulit dimengerti yang dia tarikan dalam rangka mencari sesuatu yang disebutnya Vertex (atau mungkin Axis, aku tidak terlalu ingat lagi sekarang). Selagi kami berbicara, aku mencoba meletakkan pemikiran-pemikiran gilanya dalam terminologi objektif. Satu jam terbukti tidak cukup, jadi aku memintanya kembali keesokan harinya, dan bersama-sama kami akan menyiapkan laporan untuk dipresentasikan pada dewan direksi bank. Di tengah-tengah percakapan kami, dia berkata sambil tersenyum:

"Jangan terlalu menguatirkan bagaimana menjelaskan teknik ini dalam terminologi yang sama seperti yang kita gunakan di sini. Saya pikir bahkan dewan direksi sebuah bank pun adalah manusia seperti kita, terbuat dari daging dan darah, dan tertarik pada metode-metode yang tidak konvensional."

Athena sepenuhnya salah. Di Inggris, tradisi selalu berbicara lebih keras daripada inovasi. Tapi kenapa tidak mengambil risiko, selama tidak membahayakan pekerjaanku? Se-

mua hal ini terlihat tidak masuk akal bagiku, tapi aku harus menyimpulkannya dan menyampaikannya sedemikian rupa hingga semua orang bisa memahaminya. Itu saja.

Sebelum mempresentasikan "makalah"-ku di Barcelona, aku menghabiskan sepanjang pagi mengulang-ulang kalimat ini pada diriku: proses-"ku" menghasilkan pencapaian, dan hanya itu yang penting. Aku membaca beberapa buku mengenai hal ini dan mengetahui bahwa untuk melontarkan gagasan baru dengan pengaruh maksimum, kau harus menyusun perkataanmu dengan cara yang tidak kalah provokatif, maka hal pertama yang kukatakan pada sekumpulan eksekutif di hotel mewah itu adalah kata-kata Rasul Paulus berikut ini: "Tuhan menyembunyikan hal-hal yang paling penting dari orangorang bijak, karena mereka tidak memahami sesuatu yang sangat sederhana." (Catatan editor: Tidak mungkin untuk memastikan di sini, apakah dia merujuk pada ayat dari Matius 11: 25: Pada waktu itu berkatalah Yesus: "Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil", atau dari Rasul Paulus (1 Korintus 1: 27): "Tetapi apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat, dan apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat".)

Saat aku mengucapkan ini, semua peserta, yang telah menghabiskan dua hari terakhir menganalisis grafik dan statistik, terdiam. Sepertinya aku hampir pasti akan kehilangan pekerjaanku, tapi aku melanjutkan. Pertama-tama, karena aku sudah melakukan riset atas subjek ini dan yakin pada apa yang aku katakan dan patut dipuji karenanya. Kedua, karena

walaupun, pada poin-poin tertentu, aku berkewajiban menghindar dari menyebutkan pengaruh Athena yang besar dalam keseluruhan proses ini, aku, bagaimanapun, tidak sedang berbohong.

"Saya telah mempelajari bahwa, untuk memotivasi karyawan masa kini, Anda membutuhkan lebih dari sekadar pelatihan yang disediakan pusat pelatihan terbaik milik kita sendiri. Masing-masing kita memiliki sesuatu dalam diri kita yang tidak diketahui, tapi yang, ketika muncul ke permukaan, akan mampu menghasilkan keajaiban.

"Kita semua bekerja untuk suatu alasan: untuk memberi makan anak-anak kita, untuk mengumpulkan uang agar bisa menghidupi diri sendiri, untuk mencari pembenaran akan kehidupan kita, untuk mendapatkan sedikit kekuasaan. Namun demikian, selalu akan ada masa-masa membosankan dalam perjalanan proses itu, dan rahasianya terletak pada transformasi masa-masa ini menjadi sebuah perjumpaan dengan diri kita sendiri atau dengan sesuatu yang lebih tinggi.

"Sebagai contoh, pencarian kecantikan tidak selalu bisa diasosiasikan dengan sesuatu yang praktis, dan tetap saja kita menjalani pencarian itu seakan-akan itu hal terpenting di dunia. Burung-burung belajar bernyanyi, tapi bukan karena keterampilan itu akan membantu mereka mencari makanan, menghindari pemangsa, atau mengusir pengganggu. Menurut Darwin, burung bernyanyi karena itu satu-satunya cara yang mereka miliki untuk menarik pasangan dan melestarikan spesiesnya."

Aku diinterupsi seorang eksekutif dari Jenewa, yang meminta presentasi yang lebih objektif. Tapi, yang membuatku senang, Direktur Umum memintaku melanjutkan.

"Masih menurut Darwin, yang menulis buku yang meng-

ubah arus kemanusiaan (Catatan editor: The Origin of Species, 1859, di mana dia pertama kali menyuguhkan ide bahwa manusia berevolusi dari sejenis kera), mereka yang berhasil menaikkan gairah sesungguhnya sedang mengulangi sesuatu yang telah terjadi sejak hari-hari ketika kita masih hidup dalam gua-gua, ketika ritual-ritual menarik pasangan adalah hal mendasar bagi kelangsungan hidup dan evolusi spesies manusia. Sekarang, perbedaan apa yang terdapat antara evolusi ras manusia dan cabang sebuah bank? Tidak ada. Keduanya mematuhi hukum yang sama—hanya yang kuat yang bertahan dan berevolusi."

Sampai titik ini, aku harus mengakui bahwa aku membentuk gagasan ini berkat kolaborasi spontan dengan salah satu karyawanku, Sherine Khalil.

"Sherine, yang lebih suka dipanggil Athena, membawa sebentuk emosi yang baru ke tempat kerja—gairah. Ya, gairah, sesuatu yang normalnya tidak pernah kita pertimbangkan saat mendiskusikan pinjaman atau dokumen kerja. Karyawan-karyawan saya mulai menggunakan musik sebagai stimulus untuk menjadi lebih efisien saat berhadapan dengan klien mereka."

Seorang eksekutif lain menginterupsi, berkata bahwa ini hanyalah gagasan kuno: supermarket-supermarket melakukan hal yang sama, menggunakan musik yang ditransmisikan untuk mendorong pelanggannya membeli lebih banyak.

"Saya tidak mengatakan bahwa kami menggunakan musik di tempat kerja. Orang-orang hanya mulai menjalani hidup dengan berbeda karena Sherine, atau Athena kalau Anda tidak keberatan, mengajari mereka menari sebelum menghadapi tugas harian mereka. Saya tidak sepenuhnya paham mekanisme apa yang terbangunkan dalam diri orang-orang melalui

hal ini; sebagai manajer, saya hanya bertanggung jawab terhadap hasilnya, bukan pada prosesnya. Saya sendiri tidak ikut serta dalam tarian itu, tapi saya paham bahwa, melalui tarian, mereka semua merasa lebih terhubung dengan apa yang mereka kerjakan.

"Kita semua terlahir dan dibesarkan dengan perkataan: Waktu adalah uang. Kita tahu dengan pasti apa uang itu, tapi apa sesungguhnya arti kata 'waktu'? Satu hari terdiri atas dua puluh empat jam dan sejumlah momentum yang terbatas. Kita perlu mewaspadai tiap-tiap momentum dan menghasilkan yang terbaik darinya, meskipun kita sedang sibuk mengerjakan sesuatu atau hanya sedang merenungi hidup. Jika kita memperlambat tempo, segala sesuatu berlangsung lebih lama. Tentu saja, itu berarti mencuci piring mungkin berlangsung lebih lama, begitu juga menyeimbangkan debit dan kredit dalam neraca atau mengecek surat utang, tapi kenapa tidak menggunakan waktu itu untuk memikirkan hal-hal menyenangkan dan hanya berbahagia karena masih hidup?"

Direktur Umum memandangiku dengan tatapan terkejut. Aku yakin dia ingin aku menjelaskan secara mendetail apa yang telah kupelajari, tapi beberapa orang yang hadir mulai agak gelisah.

"Saya paham sepenuhnya apa yang Anda maksud," katanya. "Saya juga memahami bahwa karyawan-karyawan Anda bekerja dengan antusiasme lebih besar karena mereka bisa menikmati satu momentum dalam satu hari ketika mereka mencapai pertemuan utuh dengan diri mereka sendiri. Dan saya ingin memuji Anda karena telah cukup fleksibel untuk mengizinkan praktik yang tidak biasa ini, yang, harus diakui, menelurkan hasil sangat baik. Namun demikian, dengan mempertimbangkan waktu, ini sebuah konferensi, dan Anda hanya

punya lima menit untuk menyimpulkan presentasi Anda. Bisakah Anda membuat daftar poin-poin utama yang akan memampukan kami menerapkan prinsip-prinsip ini di cabang lainnya?"

Dia benar. Semua ini baik untuk para karyawan, tapi juga bisa berakibat fatal untuk karierku, jadi kuputuskan menyimpulkan beberapa poin yang Sherine dan aku tulis bersama.

"Mendasarkan pernyataan kami pada observasi personal, Sherine Khalil dan saya mengumpulkan poin-poin tertentu yang dengan senang hati akan saya diskusikan dengan siapa pun yang tertarik. Berikut ini beberapa poin utama:

- "(a) Kita semua memiliki kemampuan yang tidak dikenali, yang mungkin akan tetap tidak dikenali selamanya. Padahal kemampuan itu menolong kita. Karena kemampuan itu tidak dapat diukur atau dinilai dengan perhitungan ekonomi, dia tidak pernah dianggap serius, tapi saya berbicara di sini kepada sesama manusia dan saya yakin Anda memahami apa yang saya maksud, setidaknya secara teori.
- "(b) Di cabang saya, para karyawan telah mempelajari cara menarik keluar kemampuan ini melalui tarian diiringi irama yang, saya yakini, berasal dari kawasan padang pasir Asia. Namun demikian, tempat asal tarian ini tidaklah relevan, selama orang-orang dapat mengekspresikan melalui tubuh mereka apa yang coba dikatakan jiwa mereka. Saya menyadari bahwa kata 'jiwa' dapat disalahartikan, karena itu saya sarankan kita menggantinya dengan kata 'intuisi'. Dan jika kata itu juga sama sulitnya untuk dicerna, maka mari kita gunakan terminologi 'emosi

- primer', yang terdengar lebih ilmiah, walaupun, kenyataannya, kata itu memiliki arti lebih kecil dibandingkan dua kata sebelumnya.
- "(c) Sebelum berangkat bekerja, alih-alih menyarankan karyawan saya bersenam atau aerobik, saya biarkan mereka menari selama kurang-lebih satu jam. Ini menstimulasi tubuh dan pikiran; mereka memulai hari dengan membangkitkan kreativitas pada ting-katan tertentu dari dalam diri mereka, dan menyalurkan energi yang terkumpul ke dalam perkerjaan mereka di bank.
- "(d) Nasabah dan para karyawan hidup dalam dunia yang sama: realitas hanyalah serangkaian stimuli elektrik menuju otak. Apa yang kita pikir kita 'lihat' adalah denyut energi ke dalam satu bagian otak yang sepenuhnya gelap. Meski begitu, jika kita berada pada gelombang yang sama dengan orang lain, kita bisa mencoba mengubah realitas tersebut. Dengan suatu cara yang tidak saya pahami, kegembiraan itu berjangkit, seperti juga antusiasme dan cinta. Atau juga kesedihan, depresi, atau kebencian—hal-hal yang bisa terasa 'secara intuitif' oleh nasabah dan karyawan lain. Untuk dapat meningkatkan kinerja, kita harus menciptakan mekanisme yang mempertahankan stimuli positif ini tetap hidup."

"Terlalu misterius," komentar seorang wanita yang memanajeri dana investasi di salah satu cabang di Kanada.

Aku sedikit kehilangan kepercayaan diri. Aku gagal meyakinkan siapa pun. Walau begitu, aku berpura-pura tidak peduli pada komentarnya dan, menggunakan semua kreativitasku, mencoba memberi makalahku sebuah kesimpulan praktis:

"Bank harus mengalokasikan dana untuk mengadakan riset mengenai cara kerja pikiran yang menular ini, supaya dapat dengan nyata meningkatkan profit kita."

Ini terlihat seperti penyelesaian yang cukup memuaskan dan masuk akal, dan karenanya aku memutuskan untuk tidak menggunakan dua menit yang masih tersisa. Ketika aku mengakhiri seminar, pada akhir hari yang melelahkan, Direktur Umum mengajakku makan malam bersamanya, dan dia melakukan ini di depan semua kolega kami yang lain, seperti menunjukkan bahwa dia mendukung semua yang telah kukatakan. Aku belum pernah mendapat kesempatan makan bersama Direktur Umum, jadi aku mempergunakan kesempatan itu. Aku mulai berbicara tentang kinerja, tentang dokumen kerja, kesulitan di pasar modal, dan kemungkinan pasar baru. Dia menyelaku; dia lebih tertarik mengetahui lebih banyak tentang apa yang kupelajari dari Athena.

Pada akhirnya, yang mengejutkanku, dia mengalihkan pembicaraan pada masalah-masalah yang lebih pribadi.

"Saya memahami yang Anda maksud saat, dalam makalah, Anda berbicara tentang waktu. Saat Tahun Baru, waktu saya masih menikmati suasana liburan, saya memutuskan untuk pergi dan duduk di taman sebentar. Saya mengambil koran dari kotak surat, tapi di dalamnya tidak ada yang penting, hanya hal-hal yang menurut para jurnalis perlu kita ketahui, butuh keterlibatan kita dan harus dikomentari.

"Saya berpikir untuk menelepon siapa saja di kantor, tapi akan menggelikan, karena mereka semua pasti sedang bersama keluarga. Saya makan siang dengan istri, anak-anak, dan cucu-cucu, tidur siang, dan ketika terbangun saya membuat beberapa catatan, lalu menyadari bahwa jam baru menunjuk-kan pukul dua siang. Masih ada tiga hari libur lagi untuk saya dan, tak peduli betapapun senangnya saya berada bersama keluarga, saya mulai merasa tidak berguna.

"Hari berikutnya, mempergunakan waktu bebas ini, saya pergi memeriksakan perut saya, dan untungnya hasil tes tidak menunjukkan ada kerusakan serius. Saya mengunjungi dokter gigi, yang juga mengatakan tidak ada yang salah dengan gigi saya. Sekali lagi saya makan siang dengan istri, anak-anak, dan cucu-cucu, tidur siang, dan terbangun jam dua siang, dan menyadari bahwa saya sama sekali tidak memiliki apa pun yang bisa saya jadikan pusat perhatian.

"Saya merasa gelisah: tidakkah saya seharusnya melakukan sesuatu? Well, kalau saya ingin menciptakan suatu pekerjaan, hal itu tidak akan terlalu makan banyak usaha. Kita semua punya proyek untuk dijalankan, bohlam yang perlu diganti, daun yang perlu disapu, buku-buku untuk disingkirkan, arsip komputer yang perlu diatur, dan sebagainya. Tapi bagaimana dengan menghadapi kekosongan? Saat itulah saya mengingat sesuatu yang bagi saya terlihat sangat penting: saya perlu melangkah ke kotak surat—yang jaraknya kurang dari satu mil dari rumah saya di pedesaan—dan mengirimkan satu dari kartu-kartu Natal yang tergeletak terlupakan di meja saya.

"Dan saya merasa terkejut: kenapa saya perlu mengirimkan kartu itu hari ini? Apakah sesulit itu untuk tetap tinggal di tempat saya berada, tanpa melakukan apa pun?

"Serangkaian pemikiran melintas di otak saya: teman-teman yang menguatirkan hal-hal yang masih belum terjadi; kenalan yang berhasil mengisi setiap menit kehidupan mereka dengan tugas-tugas yang terlihat tidak masuk akal bagi saya; percakapan tanpa perasaan; pembicaraan panjang lewat telepon padahal tak ada hal penting yang dibicarakan. Saya sudah melihat direktur-direktur bawahan saya menciptakan tugastugas untuk dapat membenarkan pekerjaan mereka; karyawan yang merasa takut karena tidak diberi sesuatu yang penting untuk dilakukan hari itu, yang mungkin berarti mereka tidak lagi dibutuhkan. Istri saya yang menyiksa dirinya sendiri karena putra kami bercerai, putra saya yang menyiksa dirinya karena cucu kami, anaknya, mendapat nilai buruk di sekolah, cucu kami yang ketakutan karena membuat orangtuanya sedih—walaupun kita semua tahu bahwa nilai tidak sedemikian pentingnya.

"Saya bergumul lama dan keras dengan diri sendiri hanya agar tidak beranjak dari kursi. Tapi, kegelisahan berangsurangsur menyerah pada kontemplasi, dan saya mulai mendengarkan jiwa saya—atau intuisi atau emosi primer, atau apa pun yang kita putuskan untuk percaya. Apa pun sebutannya, satu bagian diri saya itu telah lama ingin berbicara pada saya, tapi saya selalu terlalu sibuk.

"Dalam kasus ini, yang terjadi bukanlah sebuah tarian, tapi ketiadaan suara dan gerak yang total, kesenyapan, yang membawa saya pada kontak dengan diri sendiri. Dan, percaya atau tidak, saya banyak belajar tentang masalah yang mengganggu saya, walaupun semua masalah itu telah hilang sepenuhnya saat saya duduk di kursi itu. Saya tidak melihat Tuhan, tapi saya memiliki pemahaman lebih jelas mengenai keputusan-keputusan yang harus diambil."

Sebelum membayar tagihan, dia menyarankan aku mengirim karyawan tersebut ke Dubai, di mana bank sedang membuka cabang baru, dan risikonya cukup besar. Sebagai manajer yang baik, dia yakin aku sudah mempelajari semua

yang perlu kupelajari, dan sekarang yang perlu dipertanyakan hanyalah bagaimana memastikan kelanjutannya. Karyawanku bisa memberikan kontribusi berguna di tempat lain. Dia tidak tahu tentang hal ini, tapi dia telah membantuku menepati janjiku.

Sekembalinya ke London, aku segera memberitahu Athena tentang undangan ini, dan dia dengan cepat menerima. Dia berkata bahwa dia fasih berbicara bahasa Arab (aku sudah tahu dari ayahnya), meskipun, karena kami lebih banyak berbisnis dengan orang asing, bukan orang Arab, hal ini menjadi tidak begitu penting. Aku berterima kasih untuk pertolongannya, tapi dia tidak menunjukkan ketertarikan apa-apa menyangkut presentasiku di konferensi itu, dan hanya bertanya kapan dia harus mulai berkemas.

Aku masih tidak tahu apakah cerita tentang kekasih yang bekerja di Scotland Yard itu hanya fantasinya atau bukan. Kalau itu benar, aku pikir pembunuh Athena pasti sudah ditangkap, karena aku tidak percaya apa pun yang ditulis koran tentang kejahatan itu. Aku memahami teknik keuangan, aku bahkan mengizinkan diriku menerima pernyataan bahwa menari telah menolong para karyawanku bekerja lebih baik, tapi aku tak akan pernah bisa memahami bagaimana kesatuan polisi terbaik dunia bisa menangkap beberapa pembunuh, tapi tidak bisa menangkap yang lainnya. Meskipun hal itu tidak lagi bisa mengubah keadaan sekarang.

Nabil Alaihi, usia tidak diketahui, Bedouin

Aku sangat senang mengetahui Athena memajang fotoku di tempat terhormat di apartemennya, tapi aku tidak mengira apa yang kuajarkan padanya benar-benar ada gunanya. Dia datang ke padang pasir ini, menuntun anak laki-laki umur tiga tahunan. Dia membuka tas, mengeluarkan tape, dan duduk di luar tendaku. Aku tahu orang-orang kota biasanya memberikan namaku pada orang asing yang ingin mencoba masakan lokal, jadi langsung saja kukatakan padanya dia datang terlalu cepat untuk makan malam.

"Aku datang untuk alasan lain," katanya. "Keponakanmu Hamid adalah nasabah di tempatku bekerja, dan katanya kau orang bijak."

"Hamid itu anak muda agak bodoh yang bisa saja menyebutku orang bijak, tapi tidak pernah menuruti nasihatku. Muhammad, sang Rasul, semoga rahmat Tuhan menyertainya, dia orang bijak."

Aku menunjuk mobilnya.

"Seharusnya kau tidak menyetir sendirian di tempat yang tidak kaukenal, dan seharusnya kau tidak ke sini tanpa penunjuk jalan."

Bukannya menjawab, dia menyalakan tape. Lalu, yang terlihat di depanku hanyalah perempuan muda yang menari berlatar tumpukan pasir, dan anak laki-lakinya memandanginya dengan kekaguman membahagiakan; dan suara yang terdengar memenuhi seluruh padang pasir. Begitu selesai, dia bertanya apakah aku menikmati tarian itu.

Kujawab ya. Ada satu sekte dalam agama kami yang menggunakan tarian sebagai suatu cara mendekatkan diri kepada Tuhan—terpujilah nama-Nya. (Catatan editor: Sekte yang dimaksud adalah Sufisme.)

"Yah," kata wanita itu, yang memperkenalkan diri sebagai Athena, "sejak masih kanak-kanak, aku sudah merasa harus mendekatkan diri pada Tuhan, tapi kehidupan selalu membawaku menjauh dari-Nya. Musik hanya satu cara yang kutemukan untuk mendekat, tapi itu tidak cukup. Setiap kali aku menari, aku melihat cahaya, dan cahaya itu kini memintaku berjalan lebih jauh. Tapi aku tidak bisa meneruskan pelajaran sendirian; aku butuh seseorang untuk mengajariku."

"Cara apa pun bisa," kataku padanya, "karena Allah, sang Maha Pengasih, selalu dekat. Jalani hidup yang lurus, itu saja sudah cukup."

Tapi wanita itu terlihat ragu. Kukatakan aku sibuk, bahwa aku perlu menyiapkan makan malam untuk beberapa turis yang mungkin datang. Katanya dia akan menunggu berapa pun lamanya.

"Dan anakmu?"

"Jangan kuatir tentang dia."

Sembari mengerjakan persiapan seperti biasanya, aku mengamati wanita itu dan anaknya. Mereka seperti dua anak kecil yang seusia; berlarian di padang pasir, tertawa-tawa, saling melempari pasir, dan bergulingan di gundukan pasir. Penunjuk jalan tiba bersama tiga turis Jerman, yang makan dan meminta bir, dan aku harus menjelaskan bahwa agamaku melarang aku minum atau menyajikan minuman beralkohol. Aku mengundang wanita itu dan anaknya untuk ikut makan malam, dan karena kehadiran wanita yang tidak diduga itu, seorang turis Jerman menjadi sedikit terlalu bersemangat. Katanya ia sedang mempertimbangkan membeli sebidang tanah, bahwa ia memiliki harta simpanan melimpah dan yakin pada masa depan kawasan ini.

"Bagus," jawab wanita itu. "Aku juga meyakini masa depan kawasan ini."

"Akan menyenangkan kalau kita bisa makan malam di tempat lain, supaya kita bisa membicarakan kemungkinan untuk..."

"Tidak," katanya, menyodorkan selembar kartu pada pria itu, "tapi kalau kau mau, kau bisa menghubungi bank-ku."

Ketika para turis sudah pergi, kami duduk di luar tenda. Anaknya segera jatuh tertidur di pangkuannya. Kuambilkan selimut untuk kami bertiga, dan kami duduk memandangi langit berbintang. Akhirnya dia memecahkan kesunyian.

"Kenapa Hamid menyebutmu orang bijak?"

"Mungkin supaya aku bisa lebih sabar menghadapinya. Aku pernah mencoba mengajarinya seniku, tapi Hamid terlihat lebih tertarik mengumpulkan uang. Mungkin sekarang dia yakin dia lebih bijak daripada aku: dia memiliki apartemen dan perahu, sementara aku masih di sini di tengah gurun pasir, memasak untuk turis yang sekali-sekali muncul. Dia tidak paham kalau aku puas dengan apa yang kulakukan."

"Dia sangat paham, dan selalu bercerita tentangmu dengan rasa hormat. Dan apa yang kaumaksud dengan 'seni'-mu?"

"Aku melihatmu menari hari ini. Well, aku melakukan hal yang sama, hanya saja dengan menggunakan huruf, bukan tubuhku, tarian semacam itu."

Dia tampak terkejut.

"Caraku mendekati Allah—terpujilah nama-Nya—adalah melalui kaligrafi, dan pencarian arti sesungguhnya dari setiap kata. Hanya sebuah huruf mengharuskan kita menyaring dari-padanya semua energi yang terkandung di dalamnya, seakan-akan kita sedang mengukir artinya. Ketika teks suci ditulis, mereka memuat jiwa orang yang menulisnya, yang menjadi alat untuk menyebarkan teks itu ke seluruh dunia. Dan itu tidak hanya berlaku untuk teks suci, tapi untuk setiap goresan yang kita guratkan di atas kertas. Karena tangan yang menarik setiap garis merefleksikan jiwa orang yang membuat garis itu."

"Maukah kau mengajariku apa yang kauketahui?"

"Sebelumnya, kupikir orang yang begitu penuh energi seperti dirimu tidak memiliki kesabaran untuk ini. Lagi pula, ini bukan bagian duniamu, di mana semuanya dicetak, tanpa—mudah-mudahan kau tidak keberatan kalau kukatakan—banyak mempertimbangkan apa isi beritanya."

"Aku ingin mencobanya."

Maka, selama lebih dari enam bulan, wanita itu—yang kunilai terlalu tidak sabaran dan energik untuk bisa duduk diam sesaat saja—datang mengunjungiku setiap hari Jumat. Anaknya akan duduk di salah satu sudut tenda, mengambil kertas dan kuas, dan dia juga akan memusatkan dirinya mengungkapkan dalam lukisan, apa pun yang dikehendaki surga.

Ketika aku melihat upaya luar biasa yang dia kerahkan demi bisa tetap tenang dan mempertahankan postur yang benar, aku berkata: "Tidakkah kaupikir akan lebih baik mencari hal lain yang bisa kaulakukan?" Dia menjawab: "Tidak, aku memerlukan ini, aku perlu menenangkan jiwaku, dan aku masih belum mengerti semua yang bisa kauajarkan. Cahaya Vertex memintaku untuk melanjutkan." Aku tak pernah bertanya padanya tentang Vertex, tak pernah tertarik.

Pelajaran pertama, dan mungkin yang paling sulit, adalah: "Sabar!"

Tulisan bukan sekadar ekspresi dari pemikiran, tetapi juga sebuah cara merefleksikan arti setiap kata. Bersama-sama kami mulai mengerjakan teks tulisan seorang penyair Arab, karena kurasa Al-Quran tidak cocok untuk orang yang dibesarkan dalam agama lain. Aku mendiktekan setiap surat, dan dengan cara itu dia bisa berkonsentrasi pada apa yang sedang dia lakukan, bukannya ingin segera mengetahui arti dari setiap kata atau frasa atau baris.

"Suatu kali, seseorang pernah mengatakan padaku bahwa musik diciptakan oleh Tuhan, dan gerakan-gerakan yang cepat diperlukan supaya manusia bisa bersentuhan dengan diri mereka," kata Athena pada salah satu sore yang kami lewati bersama. "Selama betahun-tahun, aku merasa hal ini benar, dan sekarang aku terpaksa melakukan hal paling sulit di dunia—mengurangi kecepatan. Kenapa kesabaran begitu penting?"

"Karena membuat kita memperhatikan."

"Tapi aku bisa menari dengan hanya mematuhi jiwaku, yang memaksaku berkonsentrasi pada sesuatu yang lebih besar daripada diriku, dan membawaku berhubungan dengan Tuhan—kalau bisa kubilang begitu. Tarian telah menolongku mengubah banyak hal dalam hidupku, termasuk pekerjaanku. Tidakkah jiwa itu lebih penting?"

"Tentu saja, tapi jika jiwamu bisa berkomunikasi dengan otakmu, kau bahkan bisa mengubah lebih banyak hal lagi."

Kami melanjutkan pekerjaan kami bersama. Aku tahu bahwa, pada satu titik tertentu, aku harus mengatakan padanya sesuatu yang mungkin belum siap didengarnya, karena itu aku mencoba mempergunakan tiap menit untuk menyiapkan jiwanya yang terdalam. Kujelaskan bahwa sebelum ada kata-kata, pemikiran harus mendahului. Dan sebelum pemikiran, ada pancaran ilahi yang meletakkannya pada tempatnya. Segala sesuatu, tanpa kecuali di muka Bumi, adalah masuk akal, dan bahkan hal-hal terkecil layak kita pertimbangkan.

"Aku telah mendidik tubuhku agar bisa memanifestasikan setiap sensasi dalam jiwaku," katanya.

"Sekarang kau harus mendidik hanya jemarimu, untuk bisa memanifestasikan setiap sensasi dalam tubuhmu. Itu akan memfokuskan kekuatan tubuhmu."

"Apakah kau seorang guru?"

"Apa sebenarnya guru itu? Biar kuberitahu: dia bukanlah orang yang mengajarkan sesuatu, tapi orang yang menginspirasi muridnya untuk mengupayakan yang terbaik demi bisa menguak apa yang sesungguhnya sudah diketahui sang murid."

Aku merasa bahwa, meskipun masih muda, Athena sudah pernah mengalami hal ini. Menulis bisa menyingkapkan karakter, dan aku bisa melihat bahwa dia menyadari dirinya dicintai, bukan saja oleh anaknya, tapi juga oleh keluarganya dan mungkin juga oleh seorang pria. Aku juga melihat dia memiliki karunia-karunia misterius, tapi kucoba untuk tidak membiarkan dia tahu bahwa aku mengetahui hal ini, sebab karunia-karunia ini tidak saja bisa membawanya pada pertemuan dengan Tuhan, tetapi juga bisa membahayakan nyawanya.

Aku tidak hanya mengajarinya teknik-teknik kaligrafi. Aku juga mencoba membagi padanya filosofi seorang kaligrafer.

"Kuas yang kaupakai untuk membuat garis-garis ini hanyalah alat. Dia tidak memiliki kesadaran; dia mengikuti kehendak orang yang memegangnya. Dan di dalamnya adalah apa yang paling tepat kita sebut 'hidup'. Banyak orang di dunia ini sekadar memainkan peranan mereka, tanpa menyadari bahwa ada Tangan Tak Terlihat yang menuntun mereka. Saat ini, di tanganmu, dalam kuas yang memetakan setiap huruf, tersimpan semua tujuan jiwamu. Cobalah memahami betapa pentingnya ini."

"Aku paham, dan aku melihat pentingnya mempertahankan semacam keanggunan. Kau memintaku duduk dengan posisi tertentu, untuk menghormati materi yang akan kugunakan, dan hanya boleh memulai setelah melakukan semua itu."

Pada dasarnya, jika dia menghormati kuas yang dia gunakan, dia akan menyadari bahwa untuk bisa belajar menulis dia harus menumbuhkan ketenangan dan keanggunan. Dan ketenangan datang dari hati.

"Keanggunan bukan sesuatu yang dangkal, melainkan sebuah cara yang ditemukan manusia untuk menghargai hidup dan pekerjaan. Karena itu, saat kau merasa tidak nyaman dengan posisi itu, kau tidak seharusnya berpikir itu salah ataupun palsu: dia nyata dan benar justru karena kesulitannya. Posisi itu memiliki arti bahwa kertas maupun kuasnya merasa bangga dengan upaya yang kaukerahkan. Kertas tidak lagi sekadar permukaan datar tak berwarna dan mengambil alih kedalaman hal yang ditorehkan di atasnya. Keanggunan adalah postur yang tepat untuk mendapatkan tulisan sempurna. Hal yang sama berlaku dalam hidup: ketika semua hal yang berlebihan telah dibuang, kita menemukan kesederhanaan dan konsentrasi. Semakin sederhana dan khusyuk posturmu, semakin indah jadinya, meskipun, pada awalnya, mungkin terlihat tidak nyaman."

Sesekali dia akan bercerita tentang pekerjaannya. Katanya dia menikmati apa yang dia lakukan dan bahwa dia baru saja menerima tawaran kerja dari seorang emir yang berkuasa. Emir itu datang ke bank untuk menjumpai sang manajer, temannya (para emir tidak pernah pergi ke bank untuk menarik uang, mereka mempunyai staf yang mengerjakan hal itu untuk mereka), dan dalam percakapannya dengan Athena dia mengatakan sedang mencari orang untuk menangani penjualan tanah, dan bertanya apakah Athena tertarik.

Siapa mau membeli tanah di tengah gurun atau di antah berantah ini? Kuputuskan untuk tidak mengatakan apa-apa dan, kalau kuingat-ingat lagi, aku senang dengan keputusanku itu.

Hanya sekali dia pernah menyinggung tentang pria yang

dia cintai, meskipun setiap kali dia ada saat para turis tiba, ada saja satu pria yang akan mulai menggodanya. Biasanya Athena mengabaikan mereka, tapi, suatu hari, seorang pria berkata bahwa dia mungkin mengenal kekasihnya. Athena memucat dan dengan segera melirik anaknya, yang, untungnya, sedang tidak mendengarkan pembicaraan itu.

"Bagaimana kau mengenalnya?"

"Aku bercanda," kata pria itu. "Aku hanya ingin tahu, apa kau tidak terikat."

Athena tidak berkata apa-apa, tapi aku paham dari percakapan singkat itu bahwa pria dalam hidupnya bukanlah ayah anaknya.

Suatu hari, dia tiba lebih awal daripada biasanya. Katanya dia berhenti dari pekerjaannya di bank dan mulai menjual perumahan, dan mulai sekarang akan punya lebih banyak waktu. Kujelaskan bahwa aku tak bisa memulai kelasnya lebih cepat, sebab banyak hal yang harus kulakukan.

"Aku bisa menggabungkan dua hal: gerakan dan ketenangan; kegembiraan dan konsentrasi."

Dia beranjak ke mobil untuk mengambil tape-nya, dan sejak saat itu Athena akan menari di padang pasir sebelum memulai kelas kami, sementara anak lelakinya berlari mengelilinginya, tertawa-tawa. Ketika dia duduk untuk berlatih kaligrafi, tangannya menjadi lebih mantap daripada biasanya.

"Ada dua jenis huruf," jelasku. "Yang pertama adalah yang sangat tepat, tapi tanpa jiwa. Dalam hal ini, meskipun sang pembuat kaligrafi mungkin telah menguasai tekniknya, dia hanya terfokus semata-mata pada kemampuan, yang menyebabkan tulisannya tidak berkembang, tapi sekadar repetitif; dia sama sekali tidak bertumbuh, dan suatu saat dia akan berhenti menulis, karena merasa hal itu hanya rutinitas belaka.

"Jenis kedua adalah huruf yang dibuat dengan teknik tinggi, tapi juga dengan jiwa. Untuk mencapai hal ini, tujuan sang penulis harus sejalan dengan hurufnya. Dalam kasus ini, bahkan bait-bait paling menyedihkan tidak akan lagi terbungkus tragedi dan akan berubah menjadi fakta-fakta sederhana yang bisa ditemukan sepanjang jalan."

"Apa yang kaulakukan dengan gambarmu?" tanya anak kecil itu dengan bahasa Arab sempurna. Dia mungkin saja tidak memahami pembicaraan kami, tapi sangat bersemangat untuk ikut serta dalam pekerjaan ibunya.

"Aku menjualnya."

"Apa aku juga bisa menjual gambarku?"

"Kau *harus* menjual gambarmu. Suatu hari, kau akan kaya karenanya dan bisa membantu ibumu."

Dia puas dengan komentarku dan kembali mengerjakan kegiatannya, melukis kupu-kupu berwarna-warni.

"Dan apa yang harus kulakukan dengan tulisanku?" tanya Athena.

"Kau tahu seperti apa usaha yang dibutuhkan untuk duduk dengan posisi yang benar, menenangkan jiwamu, mempertahankan kejelasan tujuanmu, dan menghormati setiap huruf dari setiap kata. Untuk sementara, tetaplah berlatih. Setelah cukup banyak berlatih, kita tidak lagi memikirkan semua gerakan penting yang harus dilakukan; gerakan-gerakan itu menjadi bagian dari keberadaan kita. Akan tetapi, sebelum mencapai tahapan itu, kau harus berlatih dan mengulang. Dan kalau itu pun tidak mencukupi, kau harus lebih banyak berlatih dan mengulang.

"Lihatlah pandai besi yang sedang menempa baja. Di mata orang awam, dia hanya sedang mengulang-ulang tempaan palu yang sama, tapi siapa pun yang pernah berlatih kaligrafi pasti mengetahui bahwa setiap kali si pandai besi mengangkat dan menurunkan palunya, intensitas entakannya berbeda-beda. Tangan mengulangi gerakan yang sama, tapi saat semakin mendekati batangan besi, dia memahami bahwa dia harus menyentuhnya dengan tenaga lebih atau kurang. Begitu pula dengan repetisi: meski terlihat sama, tapi selalu berbeda. Akan tiba saatnya kau tidak lagi perlu berpikir tentang apa yang kaulakukan. Kau menjadi hurufnya, tintanya, kertasnya, kata-katanya."

Saat yang dimaksud itu tiba hampir setahun kemudian. Ketika itu, Athena sudah dikenal di Dubai dan mulai merekomendasikan pelanggan untuk makan di tendaku, dan melalui mereka aku menjadi tahu bahwa kariernya maju pesat: dia benar-benar menjual potongan-potongan padang pasir! Suatu malam, sang *emir* sendiri datang, didahului pelayan dalam jumlah besar. Aku ketakutan; aku tidak siap untuk hal itu, tapi dia meyakinkanku dan berterima kasih padaku atas apa yang kulakukan untuk karyawannya.

"Dia orang yang luar biasa, dan dia mengaitkan kualitas dirinya dengan apa yang telah dia pelajari darimu. Saya sedang berpikir untuk memberinya saham perusahaan. Mungkin akan menjadi ide bagus jika saya juga mengirim staf penjualan lain untuk mempelajari kaligrafi, terutama karena sekarang Athena akan mengambil cuti sebulan."

"Hal itu tidak akan membantu," jawabku. "Kaligrafi hanyalah salah satu cara yang Allah—terpujilah nama-Nya—letakkan di hadapan kita. Untuk mengajarkan objektivitas dan kesabaran, rasa hormat dan keanggunan, tapi kita juga bisa mempelajari semua itu..."

"... lewat tarian," kata Athena, yang sedang berdiri tak jauh dari situ.

"Atau lewat menjual tanah," tambahku.

Ketika mereka semua sudah pulang, dan anak lelaki kecil itu sudah berbaring di salah satu sudut tenda, matanya diberati rasa kantuk, kukeluarkan perlengkapan kaligrafi dan meminta Athena menulis sesuatu. Di tengah-tengah kata, kuambil kuas dari tangannya. Sudah tiba waktunya mengucapkan apa yang harus diucapkan. Kuajak dia berjalan sebentar di padang pasir.

"Kau sudah mempelajari apa yang perlu dipelajari," kataku. "Kaligrafimu semakin lama semakin menjadi individual dan spontan. Tidak lagi sekadar pengulangan keindahan, melainkan suatu karya yang personal dan kreatif. Kau telah memahami apa yang dipahami semua pelukis besar: demi untuk melupakan aturan-aturan, kau harus mengetahui dan menghormati aturan-aturan itu.

"Kau tidak lagi memerlukan peralatan yang membantumu belajar. Kau tidak lagi membutuhkan kertas, tinta, atau kuas, sebab jalan itu sendiri lebih penting dibandingkan apa pun yang menyebabkan kau menjalaninya. Sekali waktu, kau pernah berkata bahwa orang yang mengajarimu menari biasanya hanya membayangkan musik mengalun di kepalanya, dan meski begitu, dia mampu mengulangi irama yang dibutuhkan."

"Begitulah."

"Jika semua kata digabungkan, mereka menjadi tidak masuk akal, atau, setidaknya, menjadi sangat sulit dipecahkan. Ruang antara kata-kata sangatlah penting."

Dia mengangguk.

"Dan meskipun kau telah menguasai kata-katanya, kau belum menguasai ruang kosongnya. Ketika kau berkonsentrasi, tanganmu sangat sempurna, tapi ketika tanganmu melompat berpindah dari satu huruf ke huruf berikutnya, dia tersesat."

"Bagaimana kau bisa mengetahuinya?"

"Apakah aku benar?"

"Sepenuhnya. Sebelum aku memusatkan pikiran pada kata berikutnya, untuk sepersekian detik aku kehilangan diriku. Hal-hal yang tak ingin kupikirkan mengambil alih."

"Dan kau tahu persis apa saja hal-hal itu."

Athena tahu, tapi dia tak mengatakan apa pun sampai kami kembali ke tenda dan dia bisa membuai anaknya yang tertidur di lengannya. Matanya dipenuhi air mata, meski dia berusaha keras mengendalikan dirinya.

"Kata sang emir, kau akan pergi berlibur."

Dia membuka pintu mobil, memasukkan kunci kontak, dan menyalakan mesin. Selama beberapa menit, hanya suara bising mesin mengganggu kesunyian padang pasir.

"Aku tahu apa yang kaumaksud," katanya akhirnya. "Saat aku menulis, saat aku menari, aku dituntun oleh Tangan yang menciptakan segala sesuatu. Saat aku memandangi Viorel yang tertidur, aku tahu bahwa dia tahu dia adalah buah cintaku pada ayahnya, meskipun aku tidak lagi menemui ayahnya selama lebih dari setahun. Tapi aku..."

Dia terdiam lagi. Keterdiamannya adalah ruang kosong di antara kata-kata itu.

"... tapi aku tidak tahu lengan yang pertama kali mengayunku di buaian. Tangan yang menuliskanku di dalam buku dunia."

Aku hanya mengangguk.

"Apakah menurutmu hal itu penting?"

"Tidak juga. Tapi dalam kasusmu, sampai kau menyentuh tangan itu, kaligrafimu, bisa dibilang, tidak akan berkembang." "Aku tidak melihat alasan kenapa aku harus repot mencari orang yang tak pernah bersusah-susah mencintaiku."

Dia menutup pintu mobil, tersenyum, dan menderu menjauh. Apa pun kata-kata terakhirnya, aku tahu ke mana lang-kahnya akan membawanya setelah ini.

SAMIRA R. KHALIL, IBU ATHENA

Seakan-akan semua keberhasilannya berkarier, kemampuannya menghasilkan uang, kebahagiaannya karena menemukan cinta baru, kepuasan saat bermain-main dengan anaknya—cucu-ku—semuanya tergeser ke posisi nomor dua. Aku benarbenar ketakutan ketika Sherine berkata padaku dia memutus-kan pergi untuk mencari ibu kandungnya.

Awalnya, tentu saja, aku menghibur diri dengan pemikiran bahwa pusat adopsi itu pasti sudah tidak ada lagi, semua dokumen pasti sudah musnah, semua perwakilan yang dia datangi tidak akan membantu, kejatuhan pemerintahan Romania baru-baru ini akan membuat mustahil perjalanan ke sana, dan rahim yang mengandungnya pasti telah lama menghilang. Namun ini hanyalah penghiburan sesaat: putriku sanggup melakukan apa saja, dan akan menaklukkan rintangan kasat mata yang tak mungkin dilalui sekalipun.

Sebelumnya, topik itu tabu dibicarakan dalam keluarga kami. Sherine tahu dia diadopsi, karena psikiater di Beirut sudah menyarankan aku memberitahunya begitu dia cukup dewasa untuk mengerti. Tapi dia tak pernah menunjukkan keinginan apa pun untuk mengetahui asal-usulnya. Rumahnya adalah Beirut, yang ketika itu *masih* menjadi rumah kami.

Anak laki-laki yang diadopsi temanku bunuh diri pada usia

enam belas tahun, saat dia mendapatkan adik biologis; karena itu kami tidak pernah mencoba memiliki anak sendiri, dan sedapat mungkin kami berusaha membuat Athena merasa dialah satu-satunya alasan untuk kebahagiaan dan kesedihan kami, cinta dan harapan kami. Dan tetap saja, kelihatannya tak ada pengaruhnya. Ya Tuhan, betapa seorang anak bisa menjadi begitu tak tahu berterima kasih!

Mengenal putriku seperti aku mengenalnya, kusadari tidak ada gunanya berdebat dengannya mengenai hal ini. Suamiku dan aku tidak bisa tidur selama seminggu penuh, dan setiap pagi, setiap malam, kami dibombardir pertanyaan yang sama: "Di sekitar mana Romania aku dilahirkan?" Yang membuat keadaan semakin buruk, Viorel terus menangis, seolah mengerti apa yang sedang terjadi.

Kuputuskan berkonsultasi dengan psikiater sekali lagi. Kutanyakan kenapa seorang wanita muda yang memiliki segalanya dalam hidup ini harus selalu sedemikian tak puas.

"Kita semua ingin mengetahui dari mana kita berasal," katanya. "Pada tingkatan filosofis, itu pertanyaan mendasar bagi seluruh umat manusia. Dalam kasus putri Anda, saya pikir sepenuhnya masuk akal jika dia ingin mencari akar keberadaannya. Tidakkah Anda juga ingin tahu?"

"Tidak, saya tidak ingin. Sebaliknya, saya akan berpikir sangat berbahaya mencari seseorang yang telah menyangkal dan menolak saya saat saya masih begitu tidak berdaya untuk bertahan hidup sendiri."

Tapi sang psikiater bersikeras:

"Daripada menentang dia, cobalah membantunya. Mungkin ketika dia melihat hal ini tidak lagi mengganggu Anda, dia akan menyerah. Setahun yang dia jalani berjauhan dari teman-temannya pasti telah membentuk perasaan membutuhkan yang emosional, yang sekarang sedang coba ditebusnya dengan cara memprovokasi Anda seperti ini. Dia hanya ingin merasa yakin dia dicintai."

Akan jauh lebih baik jadinya kalau Sherine sendiri yang mengunjungi psikiater, dengan begitu dia akan lebih bisa memahami alasan tindak-tanduknya.

"Tunjukkan kepercayaan diri Anda dan jangan memandang hal ini sebagai ancaman. Dan jika, pada akhirnya, dia benarbenar melanjutkan rencananya, cukup berikan informasi yang dia butuhkan. Sepemahaman saya, sejak dulu dia anak yang sulit. Mungkin dia akan keluar dari pencarian ini sebagai orang yang lebih kuat."

Kutanyakan apakah si psikiater memiliki anak. Tak ada katanya, dan saat itulah aku tahu dia bukan orang yang tepat untuk menasihatiku.

Malam itu, saat kami sedang duduk di depan televisi, Sherine kembali mengungkit hal itu:

"Sedang menonton apa?"

"Berita."

"Untuk apa?"

"Mencari tahu apa yang sedang terjadi di Lebanon," jawab suamiku.

Aku melihat perangkapnya, tapi terlambat. Sherine dengan cepat menyodok kalimat pembuka ini.

"Coba lihat, kalian sendiri juga penasaran ingin tahu apa yang sedang terjadi di negara tempat kalian dilahirkan. Kalian menetap di Inggris, kalian memiliki teman-teman, Ayah menghasilkan banyak uang, kalian punya jaminan keamanan, dan kalian tetap saja membeli koran Lebanon. Kalian berpindahpindah saluran televisi sampai menemukan sedikit berita tentang Beirut. Kalian membayangkan masa depan akan seperti masa lalu, tanpa menyadari bahwa perang tak akan berakhir. Yang kumaksud adalah kalau kalian tidak terus berhubungan dengan akar, kalian merasa seperti kehilangan sentuhan dengan dunia. Sesulit itukah memahami apa yang aku rasakan?"

"Kau anak kami."

"Dan aku bangga menjadi anak kalian. Dan aku akan selalu menjadi anak kalian. Tolong jangan meragukan cintaku atau rasa terima kasihku atas semua yang kalian lakukan untukku. Aku hanya meminta diberi kesempatan mengunjungi tempat aku dilahirkan, dan mungkin bertanya pada ibu kandungku kenapa dia membuangku atau mungkin, saat aku memandang matanya, sekadar tidak berkata apa pun. Kalau aku tidak sedikitnya mencoba melakukan itu, aku akan merasa seperti pengecut dan tak akan pernah memahami ruang-ruang kosong itu."

"Ruang kosong?"

"Aku belajar kaligrafi selama di Dubai. Aku menari setiap ada kesempatan, tapi musik hanya ada karena ada kesenyapan, dan kalimat hanya ada karena ada ruang kosong. Ketika sedang melakukan sesuatu, aku merasa lengkap, tapi tak ada orang yang bisa terus beraktivitas dua puluh empat jam sehari. Begitu aku berhenti, aku merasa ada yang kurang. Kalian sering berkata aku ini sudah dari sananya orang yang tak bisa diam, tapi aku tidak memilih menjadi seperti itu. Aku ingin duduk di sini dengan tenang, menonton televisi, tapi aku tidak bisa. Otakku tak bisa berhenti. Kadang-kadang kupikir aku akan gila. Aku perlu terus menari, menulis, menjual tanah, merawat Viorel, atau membaca apa pun yang kutemukan. Apakah menurut kalian itu normal?"

"Mungkin hanya temperamenmu saja," kata suamiku. Pembicaraan berakhir saat itu seperti biasa, dengan tangisan Viorel. Sherine yang mundur terdiam, dan aku yang meyakini bahwa anak-anak tak pernah mengakui apa yang telah dilakukan orangtua untuk mereka. Tapi, saat sarapan esok paginya, malah suamiku yang mengungkit masalah itu.

"Beberapa waktu lalu, saat kau di Timur Tengah, aku melihat kemungkinan untuk kembali pulang ke Beirut. Aku mengunjungi jalan tempat kita tinggal dulu. Rumahnya sudah tidak ada lagi, tapi, meskipun ada pendudukan negara asing dan serangan terus-menerus, mereka perlahan-lahan membangun kembali negara itu. Aku merasakan kegembiraan berlebihan. Mungkin sudah waktunya memulai lagi dari awal. Dan justru ungkapan itulah, 'memulai dari awal', yang mengembalikanku pada kenyataan. Sudah lewat waktunya bagiku untuk mengizinkan kemewahan semacam itu dalam hidupku. Sekarang ini, aku hanya ingin terus melakukan apa yang selama ini kulakukan, dan aku tidak membutuhkan petualangan baru lagi.

"Aku mencari orang-orang yang biasa minum-minum denganku sepulang kerja. Kebanyakan telah pergi, dan yang tertinggal terus-terusan mengeluhkan rasa tidak aman yang tak putus. Aku melewati beberapa tempat yang biasa kukunjungi, dan aku merasa seperti orang asing, seakan-akan tak ada lagi yang menjadi bagian diriku. Yang terburuk adalah impianku untuk pulang suatu hari nanti perlahan-lahan menghilang, waktu kutemukan diriku lagi di kota tempat aku dilahirkan. Meski begitu, perlu bagiku untuk melakukan perjalanan itu. Nyanyian pengasingan masih ada di hatiku, tapi aku tahu sekarang bahwa aku tak akan pernah lagi tinggal di Lebanon. Dengan kata lain, hari-hari yang kulewati di Beirut membantuku lebih memahami tempat aku sekarang hidup, dan untuk menghargai setiap detik yang kulalui di London."

"Apa yang sedang kaubicarakan, Yah?"

"Bahwa kau benar. Mungkin memang lebih baik untuk memahami ruang-ruang kosong itu. Kami bisa menjaga Viorel sementara kau pergi."

Dia masuk ke kamar dan kembali dengan map kuning berisi dokumen adopsi. Dia memberikannya pada Sherine, menciumnya, dan berkata sudah waktunya dia berangkat bekerja.

HERON RYAN, JURNALIS

Suatu hari pada tahun 1990, sepanjang pagi yang bisa kulihat dari jendela lantai enam hotel hanyalah bangunan utama gedung pemerintahan. Sebuah bendera baru saja dikibarkan di atap, menandai titik tempat sang diktator megalomaniak menerbangkan helikopter hanya untuk menemui kematiannya beberapa jam kemudian, di tangan mereka yang ditindasnya selama dua puluh dua tahun.

Dalam rencananya menciptakan sebuah ibu kota yang akan menyaingi Washington, Ceausescu telah memerintahkan semua rumah tua dihancurkan rata dengan tanah. Bahkan Bucharest mendapatkan kehormatan semu digambarkan sebagai kota yang mengalami kehancuran terparah yang bukan disebabkan oleh peperangan atau bencana alam.

Pada hari kedatanganku, aku mencoba berjalan-jalan sedikit dengan penerjemahku, tapi di jalanan yang kulihat hanya kemiskinan, ketiadaan tujuan, dan perasaan tanpa masa depan, tanpa masa lalu, dan tanpa masa kini: orang-orang hidup dalam sebentuk ketidakpastian, hampir tanpa pengetahuan tentang apa yang sedang terjadi di negara mereka atau di bagian

dunia lainnya. Ketika aku kembali sepuluh tahun kemudian dan melihat seluruh negeri sedang bangkit dari tumpukan abu, aku menyadari bahwa manusia bisa mengatasi kesulitan macam apa pun, dan warga Romania adalah contoh yang sangat baik dari hal itu.

Tapi pada pagi hari kelabu yang lain itu, di beranda abu-abu sebuah hotel suram, yang kukhawatirkan hanyalah apakah penerjemahku akan bisa mendapatkan mobil dan cukup bahan bakar supaya aku bisa menjalankan riset terakhir untuk dokumenter BBC yang sedang kukerjakan. Dia telah menghabiskan waktu sangat lama, dan aku mulai meragukannya. Apakah aku harus kembali ke Inggris karena gagal mencapai tujuanku? Aku sudah menanamkan sejumlah besar uang untuk kontrak dengan sejarahwan, untuk naskah, untuk merekam wawancara, tapi sebelum BBC menandatangani kontrak terakhir, mereka bersikeras aku mengunjungi kastil Dracula untuk melihat keadaan bangunan itu. Perjalanan untuk itu makan biaya lebih banyak daripada yang diperkirakan.

Aku mencoba menelepon pacarku, tapi diberitahu bahwa aku harus menunggu hampir satu jam untuk disambungkan. Penerjemahku bisa tiba kapan saja dengan mobilnya, dan aku tak punya waktu untuk disia-siakan, dan karenanya kuputus-kan untuk tidak menunggu.

Aku berkeliling, bertanya-tanya di mana bisa membeli koran berbahasa Inggris, tapi tak ada. Untuk mengalihkan pikiran dari kegelisahan, aku mulai memandangi, sehati-hati mungkin, orang-orang yang sedang minum teh di sekitarku, yang kemungkinan besar tidak peduli dengan semua yang terjadi setahun belakangan—pemberontakan besar-besaran, warga sipil yang dibunuh dengan darah dingin di Timisoara, tembak-menembak di jalanan di antara orang-orang dan agen

rahasia yang ketakutan sembari mencoba dengan putus asa berpegang pada kekuasaan yang dengan cepat tergelincir dari genggaman mereka. Aku memperhatikan kumpulan tiga orang Amerika, seorang wanita berpenampilan menarik yang terpaku pada majalah *fashion* yang sedang dibacanya, dan beberapa pria yang duduk mengelilingi sebuah meja bundar, berbicara lantang dalam bahasa yang tidak kukenali.

Aku baru saja berniat untuk berdiri lagi dan beranjak ke pintu masuk, untuk melihat apakah penerjemahku ada di sekitar situ, ketika wanita itu masuk. Usianya mungkin sedikit melewati dua puluh tahun. Dia duduk, memesan makan pagi, dan aku bisa mendengarnya berbicara bahasa Inggris. Tak satu pun pria yang ada di situ terlihat menyadari kehadirannya, tapi wanita yang satu lagi sesaat menghentikan bacaannya.

Mungkin karena kegelisahanku, atau mungkin juga pengaruh tempat itu yang mulai membuatku tertekan, kukumpulkan keberanian dan menghampiri wanita itu.

"Permisi, aku tidak terbiasa melakukan ini. Aku selalu menganggap makan pagi adalah waktu makan paling pribadi dalam sehari."

Dia tersenyum, menyebutkan namanya, dan dengan segera aku merasa curiga. Terlalu mudah—mungkin saja dia pelacur. Tapi bahasa Inggris-nya sempurna dan cara berpakaiannya sangat sopan. Kuputuskan untuk tidak bertanya dan mulai bicara lebih banyak tentang diriku, sadar sementara aku melakukan itu bahwa wanita yang duduk di meja sebelah telah meletakkan majalahnya dan mendengarkan pembicaraan kami.

"Aku produser independen yang bekerja untuk BBC London, dan sekarang ini aku sedang mencoba mencari cara mencapai Transylvania..."

Kuperhatikan perubahan kilatan matanya.

"...supaya aku bisa menyelesaikan dokumenter yang sedang kubuat tentang mitos vampir."

Aku menunggu. Subjek ini selalu menimbulkan rasa penasaran orang-orang, tapi dia malah kehilangan minat saat mendengar alasan perjalananku.

"Kau hanya perlu naik bus," katanya. "Walaupun aku ragu kau bisa menemukan apa yang kaucari. Kalau kau ingin tahu lebih banyak tentang Dracula, baca saja bukunya. Penulisnya bahkan belum pernah mengunjungi Romania."

"Bagaimana dengan kau sendiri, apa kau kenal Transylvania?"

"Tidak."

Itu bukan jawaban; mungkin karena bahasa Inggris—walaupun ada aksen Inggris-nya—bukanlah bahasa ibunya.

"Tapi aku juga akan pergi ke sana," lanjutnya. "Dengan bus, tentu saja."

Menilai caranya berpakaian, dia tidak terlihat seperti petualang yang mengelilingi dunia, mengunjungi tempat-tempat eksotis. Dugaan tentang pelacur muncul lagi; mungkin dia sedang mencoba mendekatiku.

"Apa kau butuh tumpangan?"

"Aku sudah membeli tiket."

Aku bersikeras, berpikir penolakan awalnya hanya bagian dari permainan. Dia menolak lagi, berkata bahwa dia perlu melakukan perjalanan ini sendirian. Kutanyakan asalnya, dan ada jeda waktu cukup lama sebelum dia menjawab.

"Seperti kubilang, dari Transylvania."

"Kau tidak bilang begitu. Tapi kalau memang begitu, mungkin kau bisa membantuku menemukan lokasi-lokasi untuk film dan..." Alam bawah sadarku memerintahkan untuk menjelajahi wilayah ini lebih jauh, karena meskipun pemikiran tentang pelacur masih berdengung di kepalaku, aku sangat, sangat ingin dia ikut denganku. Dia menolak tawaranku dengan sopan. Wanita yang satu lagi bergabung dalam pembicaraan kami saat itu, seakan-akan ingin melindungi wanita muda itu, dan aku lalu merasa seperti pengganggu dan memutuskan untuk pergi.

Penerjemahku tiba sesaat kemudian, kehabisan napas, memberitahukan bahwa dia sudah menyiapkan semua yang diperlukan, tapi (seperti bisa diduga) semuanya akan makan banyak biaya. Aku beranjak ke kamarku, meraih koper yang sudah kurapikan sebelumnya, masuk ke seonggok mobil bobrok buatan Rusia, menyetir menyusuri jalanan yang panjang dan hampir-hampir lengang, dan menyadari sedang membawa serta kamera kecilku, barang-barang pribadiku, kegelisahanku, beberapa botol air mineral, beberapa potong roti isi, dan bayangan seseorang yang dengan keras kepala menolak menghilang dari benakku.

Hari-hari sesudahnya, sementara aku mencoba menyusun naskah mengenai sosok historis Dracula, dan mewawancarai penduduk lokal maupun para pakar tentang mitos vampir (tidak terlalu berhasil, seperti bisa ditebak), sedikit demi sedikit aku menyadari bahwa aku tidak lagi sekadar mencoba membuat dokumenter untuk televisi Inggris. Aku ingin bertemu wanita muda angkuh, tak bersahabat, dan mandiri yang kutemui di ruang makan hotel di Bucharest, dan yang, pada saat itu, ada di suatu tempat dekat denganku. Aku tidak tahu apa pun tentang dia kecuali namanya, tapi, seperti vampir dalam mitologi, sepertinya dia telah mengisap habis semua energiku.

Dalam duniaku, dan dalam dunia orang-orang yang hidup bersamaku, ini sesuatu yang absurd, tak masuk akal, tak bisa diterima.

Deidre O'Neill, lebih dikenal sebagai Edda

"Aku tidak tahu untuk apa kau datang ke sini, tapi apa pun tujuanmu, pastikan kau menyelesaikannya."

Dia memandangiku, terperangah.

"Siapa kau?"

Aku mulai berbicara tentang majalah yang tadi kubaca, dan setelah beberapa saat, pria yang duduk dengannya memutuskan untuk berdiri dan pergi. Sekarang aku bisa memberitahunya siapa aku.

"Kalau yang kaumaksud adalah apa pekerjaanku, aku punya izin praktik dokter sejak bertahun-tahun yang lalu, tapi kupikir bukan itu yang ingin kaudengar."

Aku berhenti sejenak.

"Tapi, langkah berikutnya yang harus kauambil, adalah mencoba mencari tahu, lewat pertanyaan-pertanyaan pintar, apa yang sesungguhnya sedang aku lakukan di sini, di sebuah negeri yang baru saja bangkit dari tekanan menakutkan selama bertahun-tahun."

"Kalau begitu aku langsung saja. Untuk apa kau datang ke sini?"

Aku bisa saja berkata: aku datang menghadiri pemakaman guruku, karena merasa beliau layak menerima penghormatan itu. Tapi menyinggung masalah itu tidaklah bijaksana. Dia mungkin tidak menunjukkan minat apa pun mengenai vampir, tapi kata "guru" pasti akan menarik perhatiannya. Karena sum-

pahku melarangku berdusta, aku menjawab dengan sebagian kebenaran.

"Aku ingin melihat tempat tinggal penulis bernama Mircea Eliade. Mungkin kau belum pernah mendengar tentang dia, tapi Eliade, yang menghabiskan sebagian besar hidupnya di Prancis, adalah tokoh terkenal di dunia menyangkut mitos."

Wanita muda itu melihat jam tangannya, pura-pura tidak peduli. Aku melanjutkan:

"Dan aku tidak sedang berbicara tentang vampir, aku bicara tentang orang-orang yang, katakanlah, menjalani jalan yang sama dengan yang sedang kaujalani."

Dia hendak menyeruput kopinya, tapi terhenti:

"Apa kau dari pemerintahan? Apa kau orang yang diminta orangtuaku untuk mengikutiku?"

Giliranku merasa ragu apakah harus melanjutkan pembicaraan atau tidak. Mestinya dia tidak perlu bereaksi seagresif itu. Tapi aku bisa melihat auranya, kegelisahannya. Dia sangat mirip denganku saat seusianya: dipenuhi luka dalam dan luar yang mendorongku untuk ingin menyembuhkan orang-orang secara fisik dan menolong mereka menemukan jalan spiritual mereka. Aku ingin berkata: "Luka-lukamu akan menolongmu, sayangku," lalu mengambil majalahku dan pergi.

Kalau aku melakukan itu, mungkin jalan Athena akan sangat berbeda, dan mungkin dia masih hidup sekarang dan bersama pria yang dicintainya. Dia akan membesarkan putranya dan melihatnya tumbuh, menikah dan punya banyak anak. Dia akan kaya, mungkin memiliki perusahaan yang menjual perumahan. Dia memiliki semua kualitas yang diperlukan untuk menemukan kesuksesan dan kebahagiaan. Dia sudah cukup menderita dan akan bisa menggunakan bekas lukanya

untuk keuntungannya, dan tinggal masalah waktu sebelum dia berhasil mengendalikan kegelisahannya dan kembali melangkah maju.

Jadi, apa yang menahanku duduk di situ, mencoba melanjutkan pembicaraan? Jawabannya amat mudah: rasa ingin tahu. Aku tak bisa memahami apa yang dilakukan cahaya terang benderang itu di hotel yang dingin.

Aku melanjutkan:

"Mircea Eliade menulis buku dengan judul-judul asing: Okultisme, Sihir, dan Trend Budaya, contohnya. Atau Orang Kudus dan Para Penghujat. Guruku"— aku membiarkan kata itu keluar dengan sengaja, tapi dia tidak mendengar, atau mungkin pura-pura tidak memperhatikan—"mencintai pekerjaannya. Dan sesuatu memberitahuku bahwa kau juga tertarik dengan subjek ini."

Dia melirik jam tangannya lagi.

"Aku akan pergi ke Sibiu," katanya. "Busku berangkat satu jam lagi. Aku pergi untuk mencari ibuku, kalau itu yang ingin kauketahui. Aku bekerja sebagai agen perumahan di Timur Tengah, aku memiliki putra yang hampir berusia empat tahun, aku sudah bercerai, dan orangtuaku tinggal di London. Orangtua angkatku, tentu saja, karena aku dibuang saat masih bayi."

Jelas terlihat wanita ini sedang berada pada tahap kesadaran yang paling matang, dan sudah mulai mengenali keberadaanku, meskipun dia masih belum menyadari hal ini.

"Ya, itu yang ingin aku ketahui."

"Apa kau memang harus datang sejauh ini hanya untuk mengadakan riset tentang seorang penulis? Apa tidak ada perpustakaan di daerah tempat tinggalmu?"

"Masalahnya, Eliade hanya hidup di Romania sampai se-

lesai kuliah. Jadi, kalau aku ingin tahu lebih banyak tentang karyanya, aku harus pergi ke Paris, London, atau Chicago, tempat dia meninggal. Tapi yang sedang kukerjakan bukan riset biasa: aku ingin melihat tanah tempat kakinya berpijak. Aku ingin merasakan apa yang menginspirasinya untuk menulis tentang hal-hal yang memengaruhi hidupku dan hidup orang-orang yang kuhormati."

"Apa dia juga menulis tentang obat-obatan?"

Sebaiknya aku tidak menjawab pertanyaan itu. Kulihat dia telah menangkap kata "guru", dan berasumsi kata itu pastinya berhubungan dengan profesiku.

Wanita muda itu berdiri. Aku merasa dia mengetahui apa yang sedang kubicarakan. Aku bisa melihat cahayanya bersinar lebih nyata. Aku hanya mencapai tingkat kesadaran semacam ini ketika berada dekat dengan orang yang sangat mirip dengan diriku sendiri.

"Apa kau keberatan berjalan bersamaku ke stasiun bus?" tanyanya.

Sama sekali tidak. Pesawatku baru akan berangkat larut malam, dan sepanjang hari yang membosankan dan panjang terbentang di depanku. Setidaknya ada orang yang bisa kuajak bicara sesaat.

Dia naik ke atas, kembali dengan koper di tangannya dan serangkaian pertanyaan di kepalanya. Dia memulai interogasi begitu kami meninggalkan hotel.

"Aku mungkin tidak akan bertemu lagi denganmu," katanya, "tapi aku merasa kita punya kesamaan. Karena ini mungkin kesempatan terakhir kita di masa inkarnasi ini untuk saling berbincang, mudah-mudahan kau tidak keberatan untuk menjawab terus terang?"

Aku mengangguk.

"Berdasarkan semua yang telah kaubaca dalam buku-buku itu, apa kau percaya kita bisa memasuki keadaan trans melalui tarian yang akan membantu kita melihat cahaya? Dan bahwa cahaya itu tidak memberitahu kita apa pun—kecuali apakah kita bahagia atau sedih?"

Pertanyaan bagus!

"Tentu saja, dan itu tidak hanya terjadi melalui tarian, tapi juga melalui segala sesuatu yang membiarkan kita memusatkan perhatian dan memisahkan tubuh dari jiwa. Seperti yoga atau doa atau meditasi Buddha."

"Atau kaligrafi."

"Aku belum pernah memikirkannya, tapi mungkin saja. Pada saat-saat seperti itu, ketika tubuh membebaskan jiwa, jiwa akan naik ke surga atau turun ke neraka, tergantung ke-adaan pikiran seseorang. Ke mana pun arahnya, jiwa mempelajari apa yang perlu dia pelajari: menghancurkan atau menyembuhkan. Tapi aku tidak lagi tertarik pada jalan individual; dalam tradisiku, aku membutuhkan pertolongan dari... apa kau mendengarku?"

"Tidak."

Dia terhenti di tengah jalan dan sedang menatap seorang gadis kecil yang kelihatan ditinggalkan. Dia memasukkan tangan ke dalam tas.

"Jangan lakukan itu," kataku. "Lihat ke seberang jalan, ke arah wanita itu, yang matanya kelihatan kejam. Dia yang meletakkan anak itu di situ, hanya untuk..."

"Aku tidak peduli."

Dia mengeluarkan beberapa koin. Aku meraih lengannya.

"Ayo belikan dia sesuatu untuk dimakan. Itu akan lebih berguna."

Kuajak gadis kecil itu ikut kami ke sebuah kafe dan mem-

belikannya roti isi. Gadis kecil itu tersenyum dan berterima kasih. Mata wanita di seberang jalan terlihat berkilat dengan kebencian, tapi, untuk pertama kalinya, mata abu-abu wanita muda yang berjalan di sampingku memandangiku dengan rasa hormat.

"Apa yang tadi sedang kaukatakan?" tanyanya.

"Bukan apa-apa. Apa kau tahu yang baru saja terjadi padamu beberapa saat lalu? Kau masuk pada keadaan trans yang sama seperti yang disebabkan tarianmu."

"Tidak, kau salah."

"Aku benar. Sesuatu menyentuh alam bawah sadarmu. Mungkin kau melihat dirimu dalam keadaan seperti itu seandainya kau tidak diadopsi—meminta-minta di jalanan. Saat itu otakmu berhenti bereaksi. Jiwamu meninggalkanmu dan mengarah ke neraka untuk menjumpai hantu masa lalumu. Karena itulah kau tidak menyadari kehadiran wanita di seberang jalan itu—kau dalam keadaan trans, trans tidak teratur dan kacau, yang mendorongmu melakukan sesuatu yang baik secara teori, tapi pada praktiknya tidak berguna. Seakan-akan kau..."

"... dalam ruangan kosong di antara huruf-huruf. Pada saat satu notasi musik berakhir dan yang berikutnya belum dimulai lagi."

"Tepat sekali. Dan trans semacam itu bisa berbahaya."

Aku hampir saja berkata, "Itu jenis trans yang terdorong rasa takut. Jenis yang melumpuhkan, membuat orang tidak mampu bereaksi; tubuh tidak merespons, jiwa tidak lagi ada di situ. Kau ketakutan akan segala sesuatu yang mungkin bisa terjadi padamu seandainya takdir tidak meletakkan orangtuamu di jalan hidupmu." Tapi dia sudah meletakkan kopernya di tanah dan berdiri di depanku.

"Siapa kau sebenarnya? Kenapa kau bisa mengatakan semua hal ini?"

"Sebagai dokter, namaku Deidre O'Neill. Senang berkenalan denganmu, dan siapa namamu?"

"Athena. Meskipun di paspor namaku Sherine Khalil."

"Siapa yang memberimu nama Athena?"

"Bukan orang yang penting. Tapi aku tidak menanyakan namamu, aku bertanya siapa kau dan kenapa kau bicara pada-ku. Dan kenapa aku merasakan kebutuhan yang sama untuk bicara denganmu? Apakah karena hanya kita berdua wanita di ruang makan hotel? Kurasa tidak begitu. Dan kau mengata-kan padaku hal-hal yang masuk akal dalam hidupku."

Dia mengangkat tasnya lagi, dan kami melanjutkan langkah menuju stasiun bus.

"Aku juga punya nama lain—Edda. Tapi itu bukan nama yang dipilih secara kebetulan, sama seperti aku tidak percaya kita bertemu karena kebetulan."

Di depan kami berdiri pintu masuk menuju stasiun bus, dengan berbagai macam orang keluar-masuk melewatinya—tentara berseragam, petani, wanita-wanita cantik berpakaian seakan mereka hidup pada tahun 1950-an.

"Kalau bukan kebetulan, lalu apa?"

Dia masih punya waktu setengah jam lagi sebelum busnya berangkat, dan aku bisa saja berkata: Karena sang Ibu. Beberapa jiwa terpilih memancarkan cahaya istimewa dan saling tarik-menarik, dan kau—Sherine atau Athena—adalah pemilik satu dari jiwa-jiwa ini, tapi kau perlu bekerja amat keras agar bisa menggunakan energi itu untuk keuntunganmu.

Aku bisa saja menjelaskan bahwa dia sedang menyusuri jalan klasik seorang penyihir, yang, melalui karakter individualnya, berusaha berhubungan dengan dunia atas dan dunia bawah, tetapi selalu berakhir menghancurkan hidupnya sendiri—dia melayani orang lain, membagikan energi, tetapi tidak menerima apa-apa sebagai balasan.

Aku bisa saja menjelaskan bahwa, meskipun semua jalan berbeda-beda, selalu ada titik di mana orang-orang berkumpul, merayakan bersama-sama, mendiskusikan kesulitan-kesulitan mereka, dan mempersiapkan diri mereka untuk Kelahiran Kembali sang Ibu. Aku bisa saja mengatakan bahwa kontak dengan Cahaya Ilahi adalah realitas terbesar yang bisa dialami anak manusia, dan tetap saja, dalam tradisiku, kontak itu tidak bisa dilakukan seorang diri, karena kita telah menderita penganiayaan selama berabad-abad, dan ini telah mengajari kita banyak hal.

"Apa kau mau minum kopi sementara aku menunggu bus?"

Tidak, aku tidak mau. Pada akhirnya aku hanya akan mengucapkan hal-hal yang, pada tahapan ini, mungkin bisa disalahartikan.

"Beberapa orang tertentu telah menjadi sangat penting dalam hidupku," lanjutnya. "Induk semangku, contohnya, atau pembuat kaligrafi yang kutemui di padang pasir dekat Dubai. Siapa tahu, mungkin ada hal-hal yang kaukatakan padaku yang bisa kubagi dengan mereka, dan membayar mereka untuk apa yang sudah mereka ajarkan padaku."

Jadi, dia sudah memiliki beberapa guru dalam hidupnya—sempurna! Jiwanya sudah matang. Yang dia butuhkan hanyalah meneruskan pelatihannya, atau dia akan berakhir dengan kehilangan semua yang sudah dicapainya. Tapi apakah aku orang yang tepat?

Kuminta sang Ibu menginspirasiku, memberitahuku apa yang yang harus dilakukan. Tidak mengejutkanku, aku tidak mendapat jawaban. Beliau selalu bersikap demikian, setiap kali pengambilan tanggung jawab untuk sebuah keputusan diserahkan ke tanganku.

Kuberi Athena kartu namaku dan kuminta kartu namanya. Dia memberiku sebuah alamat di Dubai, tempat yang mungkin tak dapat kutemukan di peta.

Kuputuskan mencoba melontarkan lelucon, untuk mencobai dia sedikit lagi:

"Bukankah sangat kebetulan, tiga orang Inggris bisa bertemu di satu hotel di Bucharest?"

"Well, dari kartumu bisa kulihat bahwa kau orang Skotlandia. Pria yang tadi kutemui sepertinya bekerja di Inggris, tapi aku tidak tahu apa-apa lagi tentang dia."

Dia menarik napas dalam-dalam:

"Dan aku... orang Romania."

Aku berpamitan dan berkata harus buru-buru kembali ke hotel dan merapikan barang-barangku.

Sekarang dia tahu di mana menemukanku. Kalau memang sudah tersurat bahwa kami akan bertemu lagi, kami pasti bertemu lagi. Yang paling penting adalah mengizinkan takdir ikut campur dalam kehidupan kita dan memutuskan yang terbaik untuk semua orang.

Vosho "Bushalo", 65, pemilik restoran

Orang-orang Eropa ini datang kemari dan berpikir mereka tahu segalanya, mereka layak mendapatkan perlakuan terbaik, mereka berhak menghujani kami dengan pertanyaan-pertanyaan yang wajib kami jawab. Di sisi lain, mereka mengira dengan memberi kami nama-nama menggelikan, seperti "pe-

lancong" atau "Roma", mereka bisa membetulkan banyak kesalahan yang mereka lakukan terhadap kami di masa lalu.

Kenapa mereka tidak menyebut kami gipsi saja dan mengakhiri semua cerita yang membuat kami terlihat terkutuk di mata dunia? Mereka menuduh kami sebagai buah persatuan terlarang antara seorang perempuan dan Setan. Mereka berkata salah satu dari kamilah yang menancapkan paku yang menahan Kristus di kayu salib, bahwa para ibu harus berhatihati waktu karavan kami mendekat, karena kami suka menculik anak-anak dan menjadikan mereka budak.

Karena inilah terjadi begitu banyak pembantaian sepanjang sejarah; pada Abad Pertengahan kami diburu sebagai penyihir; selama berabad-abad kesaksian kami bahkan tidak diterima di pengadilan-pengadilan Jerman. Aku lahir sebelum angin Nazi menyapu seluruh Eropa, dan aku melihat ayahku berbaris menuju kamp konsentrasi di Polandia, dengan segitiga hitam yang memalukan dijahit di bajunya. Dari 500.000 gipsi yang dikirim untuk bekerja sebagai budak, hanya 5.000 yang bertahan hidup untuk menceritakan kisah mereka.

Dan tidak ada seorang pun, tidak seorang pun, mau mendengar cerita ini.

Hingga tepat setahun lalu, budaya, kepercayaan, dan bahasa kami dilarang di bagian dunia yang telantar ini, di mana kebanyakan suku kami memutuskan untuk menetap. Kalau kau bertanya pada siapa saja di kota, apa yang mereka pikirkan tentang orang gipsi, respons cepat mereka adalah: "Mereka semua pencuri." Seberapa pun kerasnya kami mencoba menjalani kehidupan normal dengan menghentikan kebiasaan abadi kami untuk berkelana dan hidup di tempat-tempat kami bisa dengan mudah dikenali, rasisme itu terus berlanjut.

Anak-anak kami dipaksa duduk di belakang kelas dan tak satu minggu pun lewat tanpa ada yang menghina mereka.

Lalu orang-orang mengeluh bahwa kami tidak memberikan jawaban jujur, bahwa kami mencoba menutupi diri kami, bahwa kami tidak pernah mengakui asal-usul kami secara terbuka. Buat apa kami melakukan itu? Semua orang tahu seperti apa rupa gipsi, dan semua orang tahu bagaimana "melindungi" diri mereka dari "kutukan" kami.

Ketika seorang wanita muda angkuh dan terlihat pintar muncul, tersenyum dan menyatakan diri sebagai bagian dari budaya dan ras kami, dengan segera aku waspada. Dia mungkin utusan Securitate—polisi rahasia yang bekerja untuk diktator gila itu—sang Conducator, si Genius dari Carpathia, sang Pemimpin. Kata orang, dia diadili dan ditembak, tapi aku tidak percaya. Putranya mungkin menghilang dari peredaraan untuk sementara, tapi dia tetap figur berkuasa di sekitar sini.

Wanita muda itu bersikeras; dia tersenyum, seakan yang dia sampaikan adalah sesuatu yang teramat menyenangkan, dan berkata padaku bahwa ibunya seorang gipsi dan dia ingin menemukannya. Dia tahu nama lengkapnya. Bagaimana mungkin dia mendapatkan informasi itu tanpa bantuan Securitate?

Akan lebih baik jika tidak membantah orang yang punya kontak dengan pemerintah. Kukatakan aku tidak tahu apaapa, aku hanya seorang gipsi yang memutuskan untuk hidup jujur, tapi dia tidak mendengarkan: dia ingin menemukan ibunya. Aku tahu siapa ibunya, dan aku juga tahu bahwa lebih dari dua puluh tahun lalu dia memiliki anak yang diberikannya pada sebuah panti asuhan dan tak pernah dicarinya lagi. Kami harus menerima ibunya, karena seorang pandai besi yang menganggap diri penguasa jagat raya berkeras supaya

kami melakukan itu. Tapi siapa bisa menjamin wanita muda terpelajar yang sedang berdiri di depanku ini benar-benar anak Liliana? Sebelum mencoba mencari tahu siapa ibunya, setidaknya dia harus menghormati beberapa kebiasaan kami dan tidak muncul berpakaian serbamerah, kecuali ini hari pernikahannya. Seharusnya dia juga mengenakan rok panjang, supaya tidak menggairahkan nafsu para pria. Dan seharusnya dia bersikap lebih penuh hormat.

Kalau aku membicarakan dirinya sekarang seakan-akan kejadian ini sedang berlangsung, itu karena bagi para pengelana, waktu tidak eksis, hanya tempat yang eksis. Kami berasal dari tempat yang sangat jauh, beberapa orang berkata dari India, yang lainnya mengatakan Mesir, tapi kenyataannya kami membawa masa lalu bersama kami seolah-olah semuanya baru saja terjadi. Dan penganiayaan terus berlanjut.

Wanita muda itu mencoba berbaik-baik dan memperlihatkan pengetahuannya tentang budaya kami, padahal itu tidak berarti apa-apa. Lagi pula, memang sudah *seharusnya* dia tahu tradisi kami.

"Di kota, aku diberitahu Anda adalah Rom Baro, pemimpin suku. Sebelum datang ke sini, aku banyak belajar tentang sejarah kita..."

"Maaf, bukan 'kita'. Itu sejarahku, sejarah istriku, anak-anakku, sukuku. Kau orang Eropa. Kau tidak pernah dilempari batu di jalanan seperti aku waktu berumur lima tahun."

"Kupikir keadaannya semakin membaik."

"Keadaan selalu semakin membaik, lalu dengan segera menjadi lebih buruk."

Tapi dia tetap tersenyum. Dia memesan wiski. Wanita suku kami tak akan pernah melakukan itu.

Kalau dia datang ke sini hanya untuk minum-minum atau

mencari teman, aku akan memperlakukannya seperti pelanggan lain. Aku sudah belajar untuk bersikap bersahabat, penuh perhatian, berhati-hati, karena usahaku bergantung pada sikap seperti itu. Saat pelangganku ingin tahu lebih banyak tentang orang gipsi, kuberikan beberapa fakta aneh, berkata supaya mereka mendengarkan grup musik yang akan bermain beberapa saat lagi, membuat beberapa pernyataan tentang budaya kami, kemudian mereka pergi dengan perasaan sudah tahu segala sesuatu tentang kami.

Tapi wanita muda ini bukan turis sembarangan: dia bilang dia bagian dari ras kami.

Dia kembali menunjukkan padaku akte yang didapatkannya dari pemerintah. Aku bisa percaya pemerintah membunuh, mencuri, dan berdusta, tapi mereka tak akan mengambil risiko memberikan akte palsu, dan karenanya dia pasti putri Liliana, karena di akte itu tertulis nama lengkap dan alamatnya. Aku tahu dari televisi bahwa sang Genius dari Carpathia, Bapak semua Orang, sang Conducator, orang yang membiarkan kita semua kelaparan sementara dia mengekspor semua makanan kita, orang yang hidup di istana-istana dan menggunakan peralatan makan berlapis emas sementara rakyat sekarat kelaparan, orang itu dan istrinya yang terkutuk biasa menggunakan Securitate untuk keluar-masuk panti asuhan, memilih bayi-bayi untuk dilatih menjadi pembunuh milik Negara.

Tapi yang mereka ambil selalu anak laki-laki, tidak pernah perempuan. Mungkin dia memang benar putri Liliana.

Kuperhatikan aktenya sekali lagi, dan merasa ragu apakah sebaiknya kukatakan keberadaan ibunya. Liliana layak mendapat kesempatan bertemu orang terpelajar yang mengaku sebagai "salah satu dari kami" ini. Liliana layak menatap wa-

nita ini tepat di matanya. Kupikir dia sudah cukup menderita ketika mengkhianati kaumnya, tidur dengan seorang gadje (Catatan editor: orang asing) dan mempermalukan orangtuanya. Mungkin sudah tiba saatnya mengakhiri nerakanya, membiarkan dia melihat putrinya bertahan hidup, menjadi kaya, dan mungkin bahkan mampu menolongnya keluar dari kemiskinan hidupnya.

Mungkin wanita muda ini akan membayarku untuk informasi ini; mungkin ini akan menjadi keuntungan bagi suku kami, karena kami hidup di zaman yang membingungkan. Semua orang berkata sang Genius dari Carpathia itu sudah mati, dan mereka bahkan menunjukkan foto-foto eksekusinya, tapi, siapa tahu, dia mungkin kembali lagi besok dan semua itu ternyata hanyalah tipuan cerdik dari pihaknya, untuk mencari tahu siapa yang benar-benar mendukungnya dan siapa yang siap mengkhianatinya.

Para pemain musik akan segera tampil, jadi lebih baik aku langsung saja berbisnis.

"Aku tahu di mana kau bisa menemui wanita ini. Aku bisa membawamu padanya." Kuubah nada suaraku menjadi lebih bersahabat. "Tapi kurasa informasi itu ada harganya."

"Aku sudah mempersiapkannya," katanya, menyodorkan sejumlah uang yang lebih besar daripada yang hendak kuminta.

"Itu bahkan tidak cukup untuk ongkos taksi."

"Akan kuberikan jumlah yang sama padamu setelah aku sampai di tujuan."

Dan untuk pertama kalinya, aku merasa dia tidak yakin. Dia tiba-tiba terlihat takut dengan apa yang akan dia lakukan. Kurenggut uang yang diletakkannya di meja.

"Akan kuantar kau menemui Liliana besok."

Tangannya gemetar. Dia memesan gelas wiski berikutnya, tapi tiba-tiba seorang pria masuk ke dalam bar, melihatnya, dan dengan wajah merona melangkah lurus ke arahnya. Dari yang bisa kusimak, mereka baru bertemu hari sebelumnya, tapi di sini mereka bicara selayaknya teman lama. Mata pria itu penuh gairah. Wanita itu sadar sepenuhnya akan hal ini, dan malah mendorongnya. Sang pria memesan sebotol anggur, dan mereka berdua duduk di salah satu meja, dan kelihatannya dia sudah sepenuhnya melupakan tentang ibunya.

Tapi, aku menginginkan uang yang separuh lagi. Waktu aku membawakan minuman mereka, kukatakan padanya aku akan ada di hotelnya jam sepuluh pagi.

HERON RYAN, JURNALIS

Segera setelah gelas anggur pertama, dia berkata padaku, tanpa ditanya, bahwa dia punya pacar yang bekerja untuk Scotland Yard. Itu bohong, tentu saja. Dia pasti telah membaca caraku menatap matanya, dan ini adalah caranya untuk menjaga jarak denganku.

Kukatakan aku pun punya pacar, jadi kami sama.

Sepuluh menit setelah musik dimulai, dia berdiri. Pembicaraan kami sangat sedikit—dia tidak bertanya apa-apa tentang riset vampirku, dan kami hanya saling bertukar cerita biasa: kesan-kesan kami tentang kota ini, keluhan tentang keadaan jalanannya. Tapi yang kulihat sesudahnya—atau, tepatnya, apa yang dilihat semua pengunjung restoran—adalah seorang dewi yang sedang menyingkapkan dirinya dalam segala kemuliaannya, pendeta wanita yang sedang memanggil malaikat dan setan.

Matanya terpejam dan dia tidak lagi terlihat sadar akan dirinya sendiri, atau di mana dia berada, atau kenapa dia berada di sana; seakan-akan dia melayang dan pada saat bersamaan memanggil masa lalunya, membuka masa kininya, dan meramalkan masa depan. Dia mencampurkan erotisme dan kemurnian, pornografi dan pewahyuan, penyembahan kepada Tuhan dan alam, semua pada saat bersamaan.

Orang-orang berhenti makan dan mulai menonton apa yang sedang terjadi. Dia tidak lagi mengikuti musik, para pemain musiklah yang berusaha menyesuaikan dengan langkah kakinya, dan restoran di ruang bawah tanah gedung tua di kota Sibiu itu menjelma menjadi sebuah kuil Mesir, tempat para penyembah Isis biasa berkumpul untuk ritual kesuburan mereka. Bau daging panggang dan anggur bermetamorfosis menjadi bau dupa yang membawa kami memasuki suasana trans yang sama, ke dalam pengalaman yang serupa dengan meninggalkan dunia ini dan memasuki dimensi tak dikenal.

Pemain musik berdawai dan alat musik tiup akhirnya menyerah, hanya perkusi yang terus bermain. Athena menari seperti tidak lagi berada di sana, keringat mengaliri wajahnya, kaki-kaki telanjangnya menapak keras di lantai kayu. Seorang wanita berdiri dan dengan sangat lembut mengikatkan selendang melingkari leher dan dadanya, karena blusnya terus melorot dari pundaknya. Tapi Athena terlihat tidak menyadarinya; dia sedang menghuni alam yang berbeda, mengalami permukaan dunia lain yang hampir menyentuh dunia kita, tapi tak pernah benar-benar terlihat.

Orang-orang lain di restoran mulai bertepuk tangan seirama musik, dan Athena menari lebih cepat, mendapat tenaga dari energi itu, dan berputar dan berputar, menyeimbangkan diri di tengah kehampaan, meraih semua yang ingin kami, manusia biasa, tawarkan kepada sosok penguasa ilahi.

Dan tiba-tiba dia berhenti. Semua orang berhenti, termasuk pemain perkusi. Matanya masih terpejam, tapi air mata mengaliri pipinya. Dia mengangkat tangan dan berteriak:

"Saat aku mati, kuburkan aku tegak lurus, karena aku sudah menghabiskan hidupku dengan berlutut!"

Tak seorang pun berkata-kata. Dia membuka matanya seperti terbangun dari tidur yang amat nyenyak, dan berjalan kembali ke meja seperti tidak terjadi apa-apa. Para pemusik mulai bermain lagi, dan beberapa pasangan turun ke lantai dansa, mencoba bersenang-senang sendiri, tetapi atmosfer di tempat itu sudah berubah sepenuhnya. Orang-orang mulai membayar tagihan masing-masing dan meninggalkan restoran.

"Apa semua baik-baik saja?" tanyaku, melihatnya pulih dari kelelahan fisik menari.

"Aku merasa takut. Aku menemukan cara menjangkau tempat yang tak ingin kutuju."

"Apa kau mau aku ikut denganmu?"

Dia menggelengkan kepala.

Hari-hari setelahnya, aku menyelesaikan risetku untuk film dokumenter itu, mengirim penerjemahku kembali ke Bucharest dengan mobil sewaan, dan tinggal di Sibiu semata-mata karena aku ingin menemuinya lagi. Seumur hidup aku selalu dipimpin oleh logika, dan aku tahu bahwa cinta adalah sesuatu yang lebih bisa dibangun, bukannya ditemukan, tetapi aku merasa kalau aku tidak pernah melihatnya lagi, aku akan meninggalkan sebagian hidupku yang teramat penting di Transylvania, walaupun aku baru menyadari hal ini di kemudian hari. Aku memerangi monotonitas jam-jam yang tidak berkesudahan;

lebih dari sekali, aku pergi ke stasiun bus, mencari tahu jadwal bus ke Bucharest; aku menghabiskan dana melebihi anggaran kecil yang bisa ditoleransi seorang pembuat film independen untuk menelepon BBC dan pacarku. Kujelaskan bahwa aku masih belum mendapatkan semua materi yang kuperlukan, bahwa masih ada beberapa hal yang kurang, bahwa aku mungkin memerlukan satu hari lagi atau mungkin seminggu lagi; kukatakan bahwa orang Romania sulit didekati dan mudah kesal jika ada yang mengasosiasikan Transylvania mereka yang indah dengan cerita menggelikan tentang Dracula. Pada akhirnya aku berhasil meyakinkan para produser, dan mereka membiarkanku tinggal lebih lama daripada yang sebenarnya kubutuhkan.

Kami menginap di satu-satunya hotel di kota, dan suatu hari dia melihatku di beranda, dan kelihatannya tiba-tiba teringat dengan pertemuan pertama kami. Kali ini, dia mengajakku keluar, dan aku mencoba menahan kegembiraanku. Mungkin aku memang penting dalam hidupnya.

Di kemudian hari aku baru tahu bahwa kata-kata yang dia ucapkan pada akhir tariannya adalah sebuah pepatah gipsi kuno.

Liliana, penjahit, usia dan nama keluarga tidak diketahui

Aku bicara seolah kejadian ini sedang berlangsung, sebab bagi kami waktu tidak eksis, hanya tempat. Dan karena semua ini terasa seperti baru terjadi kemarin.

Satu-satunya kebiasaan suku yang tidak kuikuti adalah memiliki suami di sampingku saat Athena dilahirkan. Para bidan

datang padaku, meski mereka tahu aku tidur dengan seorang gadje, orang asing. Mereka membuka ikatan rambutku, memotong tali pusar, mengikat berbagai macam simpul dan memberikannya padaku. Pada saat itu, menurut tradisi, seorang anak seharusnya dibungkus dengan sepotong pakaian ayahnya; dia meninggalkan secarik selendang yang mengingatkanku pada baunya, dan yang kadang-kadang kubawa lekat ke hidungku agar bisa merasa seakan-akan dia dekat denganku, tapi sekarang bau parfum itu akan hilang untuk selamanya.

Aku membungkus bayi itu dengan selendang dan menempatkannya di lantai, supaya dia bisa menerima energi dari Bumi. Aku duduk di situ bersamanya, tak tahu harus merasa atau berpikir seperti apa; keputusanku sudah bulat.

Para bidan menyuruhku memilih nama dan tidak mengatakannya pada siapa pun—nama itu hanya boleh diumumkan begitu anak ini telah dibaptis. Mereka memberiku minyak suci dan jimat-jimat yang harus kugantungkan di lehernya selama dua minggu setelah kelahirannya. Salah satu dari mereka memintaku untuk tidak kuatir, seisi suku bertanggung jawab atas bayiku dan walaupun aku akan menjadi sasaran banyak kritik, semua itu akan segera berlalu. Mereka juga menyarankan aku untuk tidak keluar rumah antara waktu petang dan fajar, karena tsinvari (Catatan editor: roh jahat) mungkin akan menyerang dan menguasai kami, dan jika itu terjadi hidup kami akan penuh tragedi.

Seminggu kemudian, begitu matahari terbit, aku pergi ke sebuah panti asuhan di Sibiu dan meletakkan bayiku di anak tangga, berharap seseorang yang baik hati akan membawanya masuk. Saat aku sedang melakukan itu, seorang perawat menangkapku dan menyeretku masuk. Dia menghinaku sebisa

mungkin dan berkata mereka sudah terbiasa dengan perbuatan macam itu, tapi pasti selalu ada yang melihat dan aku tidak mungkin lari dengan mudahnya dari tanggung jawab melahirkan seorang anak ke dunia.

"Walau, tentu saja, apa yang bisa diharapkan dari seorang gipsi! Membuang anakmu seperti itu!"

Aku dipaksa mengisi formulir dengan semua data diriku dan, karena aku tidak bisa menulis, dia berkata lagi, lebih dari sekali, "Yah, well, apa yang bisa diharapkan dari seorang gipsi. Dan jangan coba menipu kami dengan memberikan informasi palsu. Kalau kau melakukannya, kau bisa dipenjara." Karena ketakutan, aku mengatakan yang sejujurnya.

Aku menatap anakku sekali lagi, dan yang bisa kupikirkan hanyalah: "Anak tanpa nama, semoga kau menemukan cinta, banyak cinta dalam kehidupanmu."

Sesudahnya, aku berjalan di hutan berjam-jam. Aku mengenang malam-malam kehamilanku, ketika pada saat bersamaan aku mencintai dan membenci anak itu dan pria yang meletakkannya di dalam tubuhku.

Seperti semua wanita, aku bermimpi suatu hari akan menemukan pangeran tampan yang akan menikahiku, memberiku banyak anak, dan menghujani keluargaku dengan banyak perhatian. Seperti kebanyakan wanita, aku jatuh cinta pada pria yang tak bisa memberiku satu pun impianku, tapi dia berbagi waktu-waktu tak terlupakan bersamaku, waktu-waktu yang tak akan pernah dipahami anakku, karena dia akan selalu dicap sebagai gadje dan anak tanpa ayah di suku kami. Aku bisa menanggung itu, tapi aku tidak ingin dia menderita seperti yang kualami sejak pertama kusadari aku hamil. Aku menangis dan menyayat kulitku sendiri, berpikir bahwa rasa sakit dari tiap torehan mungkin akan bisa menghentikanku

dari berpikir ingin kembali ke kehidupan yang biasanya, untuk menghadapi rasa malu yang kubawa atas sukuku. Seseorang akan merawat anak ini, dan aku akan selalu menyimpan harapan bisa melihatnya lagi suatu hari nanti, setelah ia dewasa.

Tanpa bisa berhenti menangis, aku duduk di tanah dan melingkarkan lenganku pada sebatang pohon. Tapi, begitu air mataku dan darah dari luka-lukaku menyentuh batang pohon itu, ketenangan yang aneh mengambil alih diriku. Aku seperti mendengar suara mengatakan padaku jangan kuatir, bahwa darah dan air mataku telah menyucikan jalan anak itu dan meringankan penderitaanku. Sejak saat itu, setiap kali aku putus asa, aku mengingat suara itu dan merasa tenang kembali.

Karena itulah aku tidak terkejut ketika melihatnya tiba dengan Rom Baro suku kami, yang meminta secangkir kopi dan segelas minuman padaku, lalu tersenyum licik dan pergi. Suara itu berkata dia akan kembali, dan sekarang dia ada di sini, di depanku. Dia cantik. Dia mirip ayahnya. Aku tidak tahu apa yang dia rasakan tentang aku; mungkin dia membenciku karena sudah membuangnya. Aku tidak perlu menjelaskan kenapa aku melakukan apa yang kulakukan; tak seorang pun akan mengerti.

Kami duduk sangat lama tanpa saling bicara, hanya berpandang-pandangan—tidak tersenyum, tidak menangis, tidak melakukan apa-apa. Aliran rasa sayang merambat naik dari kedalaman jiwaku, tapi aku tidak tahu apakah dia tertarik dengan apa yang kurasakan.

"Apa kau lapar? Mau makan sesuatu?"

Insting. Insting yang mendominasi. Dia mengangguk. Kami beranjak ke ruangan kecil tempat aku tinggal, ada ruang tamu, kamar tidur, dapur, dan tempatku menjahit. Dia memandang sekeliling, terkejut, tapi aku pura-pura tidak menyadarinya. Aku melangkah ke arah kompor dan kembali dengan dua mangkuk daging tebal dan kaldu sayuran. Aku juga sudah menyiapkan kopi kental, dan tepat saat aku akan memasukkan gula, dia bicara untuk pertama kalinya:

"Untukku tidak usah pakai gula, terima kasih. Aku tidak tahu kau bisa berbahasa Inggris."

Aku hampir saja mengatakan aku belajar dari ayahnya, tapi kugigit lidahku sendiri. Kami makan dalam diam dan, seiring berlalunya waktu, segala sesuatu mulai terasa familier bagiku; aku ada di sini dengan putriku; dia pergi mengunjungi dunia dan sekarang dia kembali; dia mengikuti jalan yang berbeda dariku dan kini kembali pulang. Aku tahu ini hanyalah ilusi, tapi hidup telah memberiku terlalu banyak kenyataan kejam, jadi tidak ada ruginya sedikit bermimpi.

"Siapa santa itu?" tanyanya, menunjuk ke arah lukisan di dinding.

"Santa Sarah, orang kudus panutan para gipsi. Aku selalu ingin mengunjungi gerejanya di Prancis, tapi aku tidak diperbolehkan meninggalkan negara ini. Aku tidak akan pernah mendapat paspor atau izin..."

Aku hampir berkata: "Bahkan kalaupun bisa, aku tak akan punya cukup uang," tapi aku menghentikan diriku tepat waktu. Dia mungkin berpikir aku menginginkan sesuatu darinya.

"... lagi pula aku punya banyak pekerjaan yang harus dilakukan."

Kesunyian kembali melingkupi. Dia menghabiskan supnya, menyalakan rokok, dan matanya tidak menyiratkan apa-apa, tanpa emosi. "Apa kau pernah berpikir akan bisa melihatku lagi?"

Kukatakan pernah, dan bahwa aku sudah dengar kemarin, dari istri Rom Baro, bahwa dia mengunjungi restorannya.

"Sebentar lagi badai. Apa kau mau tidur sebentar?"

"Aku tidak bisa mendengar apa-apa. Angin tidak bertiup lebih kencang atau lebih lembut daripada sebelumnya. Aku lebih suka bicara."

"Percayalah padaku, aku punya banyak waktu. Aku punya seumur hidup untuk dihabiskan di sampingmu."

"Jangan katakan itu."

"Tapi kau kelelahan," lanjutku, pura-pura tidak mendengar perkataannya. Aku bisa melihat badai mendekat. Seperti semua badai, dia membawa kehancuran, tapi pada saat yang sama, dia membasahi ladang-ladang, dan kebijaksanaan langit tumpah bersama hujan. Seperti semua badai, dia akan berlalu. Semakin kejam badai itu, semakin cepat perginya.

Aku telah belajar cara menaklukkan badai, syukurlah.

Dan seakan semua Maria Kudus Penguasa Lautan mendengarkan aku, tetes pertama air hujan mulai menjatuhi atap seng. Wanita muda itu mematikan rokoknya. Kuraih tangannya dan kutuntun dia ke tempat tidurku. Dia berbaring dan memejamkan matanya.

Aku tidak tahu berapa lama dia tertidur. Aku memandanginya tanpa berpikir apa-apa, dan suara yang pernah kudengar di hutan mengatakan padaku semuanya baik-baik saja, bahwa aku tak perlu kuatir, bahwa cara takdir mengubah manusia selalu baik adanya, jika saja kita tahu bagaimana memahaminya. Aku tidak tahu siapa yang menyelamatkannya dari panti asuhan dan membesarkannya dan menjadikannya wanita mandiri seperti yang terlihat ini. Kupanjatkan doa untuk keluarga yang telah mengizinkan putriku hidup dan mendapatkan hi-

dup yang lebih baik. Di tengah-tengah doa, aku merasa iri, putus asa, menyesal, dan aku berhenti bicara pada Santa Sarah. Apakah begitu penting membawanya kembali pulang? Yang terbaring di sana adalah semua yang telah kubiarkan hilang dan tak mungkin kuperoleh kembali.

Tapi di sana juga terbaring manifestasi fisik dari cintaku. Aku tidak tahu apa pun dan semuanya dibukakan untukku: aku mengenang saat-saat aku berpikir untuk bunuh diri dan, kemudian, aborsi, saat aku berangan meninggalkan bagian dunia yang satu itu dan pergi berjalan kaki ke mana pun kekuatanku sanggup membawa; aku mengenang darah dan air mataku di batang pohon, percakapanku dengan alam yang semakin dalam sejak saat itu dan tak pernah lagi meninggalkanku, walaupun hanya sedikit orang di sukuku yang mencurigai hal ini. Pelindungku, yang kutemui ketika berjalan tak tentu arah di hutan, memahamiku, tapi dia baru saja meninggal.

"Cahaya itu tidak stabil, angin meniupnya hingga padam, kilat menyalakannya, dia tak pernah benar-benar ada di situ, bercahaya seperti matahari, tapi layak diperjuangkan," begitu dia biasa berkata.

Dia satu-satunya orang yang menerimaku dan membujuk seisi suku supaya aku bisa sekali lagi menjadi bagian dunia mereka. Dia satu-satunya yang memiliki otoritas moral untuk memastikan aku tidak dibuang.

Dan, pada akhirnya, satu-satunya yang tak akan pernah bertemu putriku. Aku meratap untuknya, sementara putriku berbaring tertidur di kasurku, dia yang pasti sudah terbiasa dengan kenyamanan dunia. Ribuan pertanyaan memenuhi kepalaku—siapa orangtua angkatnya, di mana dia tinggal, apakah dia pernah kuliah, adakah orang yang dia cintai, apa

rencana-rencananya? Tapi bukan aku yang berkelana di dunia mencarinya, melainkan sebaliknya. Tidak pada tempatnya kalau aku bertanya, aku hanya bisa menjawab.

Dia membuka matanya. Aku ingin menyentuh rambutnya, memberinya perhatian yang kukunci rapat selama bertahuntahun, tapi aku tidak yakin dengan reaksinya dan berpikir lebih baik tidak melakukan apa pun.

"Kau datang ke sini untuk mencari tahu kenapa..."

"Tidak, aku tidak ingin tahu kenapa seorang ibu membuang anaknya. Tak ada alasan bagi siapa pun untuk melakukan itu."

Kata-katanya melukai hatiku, tapi aku tak tahu harus membalas apa.

"Siapa aku? Darah macam apa yang mengaliri pembuluhku? Kemarin, waktu aku tahu di mana kau berada, aku benarbenar ketakutan. Dari mana aku harus mulai? Kupikir, seperti semua gipsi, kau bisa membaca masa depan dengan kartu."

"Tidak, itu tidak benar. Kami hanya melakukan itu dengan gadje sebagai cara mencari uang. Kami tidak pernah membaca kartu atau tangan atau mencoba menebak masa depan dalam suku kami sendiri. Dan kau..."

"...aku bagian dari suku ini. Walaupun wanita yang membawaku ke dunia mengirimku jauh dari sini."

"Ya."

"Jadi, apa yang kulakukan di sini? Sekarang, setelah aku melihat wajahmu, aku bisa pulang ke London. Liburanku hampir berakhir."

"Apa kau ingin tahu tentang ayahmu?"

"Tidak, aku tidak tertarik sedikit pun padanya."

Dan tiba-tiba aku menyadari, aku bisa menolongnya. Se-akan-akan suara seseorang yang lain keluar dari mulutku:

"Cobalah memahami darah yang mengalir di pembuluhku dan di jantungmu."

Itu guruku, yang berbicara melalui aku. Dia memejamkan matanya lagi dan tidur selama hampir dua belas jam.

Hari berikutnya, kubawa dia ke pinggiran Sibiu, mengunjungi museum bermacam-macam bentuk rumah yang bisa ditemui di kawasan ini. Untuk pertama kalinya, aku mendapat kesempatan menyiapkan sarapan untuknya. Dia lebih segar, ketegangannya berkurang, dan dia menanyakan banyak hal tentang kebudayaan gipsi, tapi tak pernah tentang aku. Dia menceritakan sedikit tentang hidupnya. Aku sudah menjadi seorang nenek! Dia tidak menyebut-nyebut suaminya atau orangtua angkatnya. Katanya dia menjual tanah di sebuah negara yang jauh dari sini, dan akan segera kembali ke pekerjaannya itu.

Kujelaskan padanya bahwa aku bisa mengajarinya bagaimana membuat jimat untuk menangkal roh jahat, tapi kelihatannya dia tidak tertarik. Tapi, ketika kujelaskan tentang khasiat penyembuhan tanaman herbal, dia memintaku mengajarinya bagaimana mengenali tanam-tanaman itu. Di taman tempat kami berjalan-jalan, aku mencoba mengajarinya semua pengetahuan yang kumiliki, walaupun aku yakin dia akan melupakan semuanya begitu dia kembali ke negara tempat tinggalnya, yang waktu itu setahuku adalah Inggris.

"Kita tidak memiliki Bumi, Bumi yang memiliki kita. Kami terbiasa terus-menerus berkelana, dan segala sesuatu di sekeliling kami adalah milik kami: tumbuh-tumbuhan, air, panorama yang dilewati karavan kami. Hukum kami adalah hukum alam: yang kuat bertahan hidup, dan kami, yang lemah, orang-orang yang terbuang selamanya, belajar menyembunyikan kekuatan dan hanya menggunakannya manakala perlu.

Kami tidak percaya Tuhan menciptakan alam semesta. Kami percaya Tuhan-lah alam semesta itu dan kita ditampung di dalam-Nya, dan Dia di dalam kita. Meskipun..."

Aku berhenti, lalu memutuskan melanjutkan, karena itulah caraku menghormati ajaran guruku.

"...menurut pendapatku, kita harus menyebut 'Dia' 'Dewi' atau 'Ibu'. Bukan seperti wanita yang memberikan anaknya ke panti asuhan, tapi seperti Wanita yang ada di dalam kita semua, yang melindungi kita saat dalam bahaya. Dia akan selalu bersama kita saat menjalankan tugas sehari-hari dengan penuh cinta dan sukacita, memahami bahwa tak ada yang merupakan penderitaan, bahwa semuanya adalah cara memuja Pencipta."

Athena—sekarang aku tahu namanya—memandang ke seberang, ke arah salah satu rumah di taman.

"Apa itu? Gereja?"

Jam-jam yang kuhabiskan di sampingnya memberiku kekuatan baru. Kutanyakan apakah dia sedang mencoba mengalihkan pembicaraan. Dia berpikir sebentar sebelum menjawab.

"Tidak, aku ingin terus mendengarkan apa yang ingin kausampaikan padaku, walaupun, menurut semua bahan yang kubaca sebelum datang ke sini, apa yang sedang kaukatakan bukanlah bagian dari tradisi gipsi."

"Guruku mengajariku hal-hal ini. Dia tahu hal-hal yang tidak diketahui orang gipsi, dan dia membuat seisi suku menerimaku kembali. Dan setelah belajar darinya, sedikit demi sedikit aku semakin menyadari kekuatan sang Ibu, aku, orang yang telah menolak berkah menjadi seorang ibu."

Aku menunjuk ke arah segerumbul kecil rerumputan.

"Kalau suatu hari anakmu demam, letakkan dia di samping

tanaman muda seperti ini dan goyangkan daun-daunnya. Demamnya akan berpindah ke tanaman itu. Kalau kau merasa gelisah, lakukan itu juga."

"Aku lebih suka kau menceritakan lebih banyak tentang gurumu."

"Dia mengajariku bahwa pada mulanya Penciptaan begitu kesepian, sehingga dia menciptakan seseorang dengan siapa dia bisa bicara. Kedua makhluk itu, dalam sebuah tindakan berdasarkan cinta, menciptakan makhluk ketiga, dan sejak saat itu, mereka berlipat ganda menjadi ribuan dan jutaan. Kau bertanya tentang gereja yang baru saja kita lihat: aku tidak tahu kapan gereja itu dibangun dan aku tidak tertarik. Kuilku adalah taman ini, langit, air di danau, dan sungai yang mengisinya. Kaumku adalah mereka yang memiliki ide yang sama denganku, dan bukan mereka yang terikat denganku melalui ikatan darah. Ritualku adalah berkumpul dengan orang-orang itu dan merayakan segala sesuatu yang ada di sekelilingku. Kapan rencananya kau akan pulang?"

"Mungkin besok. Aku tidak ingin merepotkanmu."

Satu lagi luka menoreh hatiku, tapi aku tidak bisa berkata apa-apa.

"Tidak, silakan, tinggallah selama yang kau suka. Aku hanya bertanya karena aku ingin merayakan kedatanganmu dengan yang lain. Kalau kau setuju, aku bisa mengadakannya malam ini."

Dia tidak berkata apa-apa, dan ini kupahami sebagai "Ya". Di rumah, kuberi dia makanan lagi, dan dia menjelaskan bahwa dia perlu kembali ke hotelnya di Sibiu untuk mengambil beberapa potong pakaian. Ketika dia kembali, aku sudah selesai menyiapkan semuanya. Kami menuju sebuah bukit di selatan kota; kami duduk mengelilingi api unggun yang baru

dinyalakan; kami memainkan alat musik, kami menyanyi, menari, bertukar cerita. Dia menonton, tapi tidak ikut ambil bagian, walaupun Rom Baro memberitahuku dia penari yang bagus. Untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun ini, aku merasa bahagia, karena aku mendapat kesempatan menyiapkan sebuah ritual untuk putriku dan merayakan bersamanya keajaiban yang menyatukan kami, hidup dan sehat dan tenggelam dalam cinta sang Ibu Agung.

Sesudahnya, dia berkata akan tidur di hotel malam itu. Kutanyakan padanya apakah ini berarti perpisahan, tapi dia berkata tidak. Dia akan kembali besok.

Selama seminggu penuh, putriku dan aku berbagi pemujaan terhadap Semesta. Suatu malam, dia mengajak seorang teman, jelas-jelas menyatakan bahwa orang itu bukan pacarnya ataupun ayah anaknya. Pria itu, yang pasti lebih tua sekitar sepuluh tahun darinya, bertanya siapa yang kami sembah dalam ritual kami. Kujelaskan bahwa menyembah seseorang berarti—menurut guruku—menempatkan orang itu di luar dunia kita. Kami tidak menyembah siapa pun atau apa pun; kami hanya bersekutu dengan Pencipta.

"Tapi apakah kalian berdoa?"

"Aku pribadi, aku berdoa pada Santa Sarah, tapi di sini kami adalah bagian dari segala sesuatu dan kami merayakan, bukannya berdoa."

Aku merasa Athena bangga dengan jawabanku, tapi sebenarnya aku hanya mengulangi kata-kata guruku.

"Dan kenapa harus melakukan ini dalam kelompok, kalau kita semua bisa merayakan Semesta sendirian saja?"

"Karena orang-orang lain itu adalah aku juga. Dan aku adalah mereka."

Athena memandangku saat itu, dan aku merasa kali ini giliranku melukai hatinya.

"Aku akan pergi besok," katanya.

"Sebelum kau pergi, datanglah dan berpamitan pada ibumu ini."

Itu adalah kali pertama aku menggunakan kata itu, setelah beberapa hari berlalu. Suaraku tidak gemetar, pandanganku lurus, dan aku tahu bahwa, terlepas dari semua yang telah terjadi, yang berdiri di hadapanku ini adalah darah dari darah-ku, buah rahimku. Saat itu aku bertindak seperti gadis kecil yang baru saja mengetahui dunia tidak dipenuhi hantu dan kutukan, seperti yang diajarkan para orang dewasa. Dunia penuh dengan cinta, tak peduli bagaimanapun caranya dimanifestasikan, sebentuk cinta yang memaafkan semua kesalahan kita dan menebus dosa-dosa kita.

Dia memelukku... lama. Lalu dia merapikan cadar yang kupakai menutupi rambutku; aku memang tidak memiliki suami, tetapi menurut tradisi gipsi, aku harus mengenakan cadar karena aku bukan lagi perawan. Apa yang akan dibawa hari esok padaku, bersama dengan kepergian sesuatu yang selalu kucintai sekaligus kutakuti dari kejauhan? Aku adalah semua orang, dan semua orang adalah aku dan kesendirianku.

Hari berikutnya, Athena tiba membawa seikat bunga. Dia merapikan ruanganku, berkata aku seharusnya memakai kacamata karena mataku mulai rabun gara-gara menjahit. Dia bertanya apakah teman-teman yang mengadakan perayaan bersamaku mengalami masalah dengan suku, dan kukatakan tidak, bahwa guruku yang dulunya pria terhormat, telah mengajari kami banyak hal dan mempunyai pengikut di seluruh penjuru dunia. Kujelaskan bahwa beliau meninggal tidak lama sebelum kedatangannya.

"Suatu hari, seekor kucing menyentuhnya. Bagi kami, itu berarti kematian, dan kami semua menjadi sangat kuatir. Tapi walaupun ada ritual yang bisa mengangkat kutukan semacam itu, guruku berkata sudah tiba waktunya untuk pergi, bahwa dia perlu mengembara ke dunia-dunia lain yang dia tahu ada, untuk dilahirkan kembali sebagai seorang anak, dan untuk beristirahat sejenak di lengan sang Ibu. Pemakamannya dilakukan di hutan dekat sini. Acara yang sangat sederhana, tapi orang datang dari seluruh penjuru dunia."

"Di antara orang-orang itu, apakah ada wanita berusia sekitar tiga puluh lima tahun, berambut gelap?"

"Aku tidak yakin, tapi mungkin. Kenapa kau bertanya?"

"Aku menjumpai seseorang di sebuah hotel di Bucharest, yang berkata dia datang untuk menghadiri pemakaman seorang teman. Kupikir dia sempat berkata sesuatu tentang 'gurunya."

Dia memintaku menceritakan lebih banyak tentang para gipsi, tapi tidak banyak yang tidak dia ketahui, terutama karena, di luar kebiasaan dan tradisi, hanya sedikit yang kami ketahui tentang sejarah kami sendiri. Kusarankan dia berkunjung ke Prancis suatu hari dan membawakan, atas namaku, syal sebagai persembahan untuk patung Santa Sarah di desa kecil Saintes-Maries-de-la-Mer.

"Aku datang ke sini karena ada yang hilang dari hidupku," katanya. "Aku perlu mengisi ruang kosongku, dan kupikir sudah cukup hanya dengan melihat wajahmu. Tapi ternyata tidak. Aku juga perlu memahami bahwa... aku dicintai."

"Kau memang dicintai."

Aku tidak berkata apa-apa lagi untuk waktu cukup lama. Akhirnya aku berhasil menyampaikan apa yang telah ingin kukatakan sejak aku melepaskannya. Supaya dia tidak terlalu emosional, aku melanjutkan:

"Aku ingin minta sesuatu padamu."

"Mintalah apa saja yang kauinginkan."

"Aku ingin meminta maafmu."

Dia menggigit bibir.

"Selama ini aku orang yang sangat gelisah. Aku bekerja keras, menghabiskan terlalu banyak waktu menjaga anakku, aku menari seperti gila, aku belajar kaligrafi, aku mengikuti kursus-kursus penjualan, aku membaca buku demi buku. Tapi semuanya hanyalah cara menghindari masa-masa ketika tidak ada apa pun yang terjadi, karena ruang-ruang kosong itu memberiku perasaan kosong yang total, di dalamnya tak setitik pun cinta tersisa. Orangtuaku selalu melakukan semua yang mampu mereka lakukan untukku, dan tak ada yang kulakukan kecuali mengecewakan mereka. Tapi di sini, sepanjang waktu yang kita habiskan bersama, merayakan alam semesta dan sang Ibu Agung, aku menyadari bahwa ruang-ruang kosong itu mulai terisi. Mereka berubah menjadi jeda sesaat waktu-waktu ketika orang mengangkat tangannya dari drum sebelum menurunkannya kembali untuk memukul dengan keras. Kupikir aku bisa pergi sekarang. Aku tidak berkata akan pergi dalam damai, karena hidupku perlu mengikuti ritme yang sudah biasa kuikuti. Tapi aku tidak akan pergi dengan merasa pahit. Apakah semua orang gipsi percaya pada sang Ibu Agung?"

"Kalau kau bertanya pada mereka, tak satu pun akan berkata 'ya'. Mereka mengambil kepercayaan dan kebiasaan tempat-tempat yang pernah mereka tinggali, dan satu-satunya hal yang menyatukan kami secara religi adalah penyembahan Santa Sarah dan melakukan perjalanan musafir, setidaknya sekali dalam kehidupan kami, mengunjungi kuburannya di Saintes-Maries-de-la-Mer. Beberapa suku menyebutnya Kali Sarah, Sarah Hitam. Atau Perawan Gipsi, seperti yang dikenal di Lourdes."

"Aku harus pergi," kata Athena setelah beberapa saat. "Teman yang kautemui kemarin akan pergi bersamaku."

"Dia kelihatannya orang baik."

"Kau bicara seperti seorang ibu."

"Aku memang ibumu."

"Dan aku anakmu."

Dia memelukku, kali ini dengan air mata di matanya. Kuusap rambutnya sambil memeluknya dengan lenganku, seperti yang selalu kuimpikan, sejak hari ketika takdir—atau ketakutanku—memisahkan kami. Kuminta dia menjaga diri baik-baik, dan dia berkata sudah belajar sangat banyak.

"Kau akan belajar lebih banyak lagi karena, walaupun sekarang ini, kita semua terperangkap di dalam rumah, kota, dan pekerjaan, di dalam darahmu masih mengalir masa-masa karavan dan perjalanan serta pengajaran yang diletakkan Ibu Agung di jalan kita supaya kita tetap bertahan hidup. Belajarlah, tapi selalu belajar dengan didampingi orang lain. Jangan sendirian dalam pencarianmu, karena jika kau mengambil langkah yang salah, kau tak akan punya siapa pun untuk membantumu menjadi benar kembali."

Dia masih menangis, masih menempel padaku, hampir memohon padaku untuk memintanya tinggal. Aku berdoa pada pelindungku agar tidak membiarkanku meneteskan setitik pun air mata, karena aku menginginkan yang terbaik untuk Athena, dan takdirnya adalah untuk terus berjalan maju. Di sini, di Transylvania, selain cintaku, dia tak akan mendapatkan apa-apa lagi. Dan meskipun aku percaya cinta dapat mem-

benarkan seluruh keberadaan, aku sangat yakin tak akan mampu memintanya mengorbankan masa depannya agar bisa tinggal di sampingku.

Athena mengecup dahiku dan pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal, mungkin berpikir dia akan kembali suatu hari nanti. Setiap Hari Natal, dia mengirimiku cukup uang untuk digunakan sepanjang tahun tanpa perlu menjahit, tapi aku tak pernah pergi ke bank untuk menguangkan cek-nya, walaupun semua orang di sukuku menganggap tindakanku bodoh.

Enam bulan lalu, dia berhenti mengirimiku uang. Dia pasti telah menyadari aku perlu menjahit untuk mengisi apa yang dia sebut "ruang kosong".

Aku ingin menemuinya lagi, tapi aku tahu dia tak akan pernah kembali. Dia mungkin sudah menjadi eksekutif besar sekarang, menikah dengan pria yang dia cintai. Dan aku mungkin punya banyak cucu, yang berarti darahku akan tertinggal di Bumi ini, dan kesalahanku akan terampuni.

Samira R. Khalil, ibu rumah tangga

Begitu Sherine tiba kembali di rumah, melompat-lompat kegirangan dan memeluk erat Viorel yang agak ketakutan, aku tahu semuanya berjalan lebih lancar daripada yang kubayangkan. Kurasa Tuhan telah menjawab doa-doaku, dan sekarang Sherine tidak lagi memiliki hal lain untuk dipelajari tentang dirinya, akhirnya dia akan bisa beradaptasi dengan kehidupan normal, membesarkan anaknya, menikah lagi, dan melupakan semua tentang kegelisahan aneh yang membuatnya bersemangat dan tertekan pada saat bersamaan.

"Aku mencintaimu, Bu."

Giliranku merangkulnya dan memeluknya erat. Kuakui, pada malam-malam selama dia pergi, aku begitu ketakutan dengan pemikiran dia mungkin akan mengirim seseorang untuk mengambil Viorel, dan mereka lalu tidak kembali lagi.

Setelah dia makan, mandi, menceritakan pada kami tentang pertemuannya dengan ibu kandungnya, dan menggambarkan suasana pedesaan Transylvania (aku hampir tidak bisa mengingatnya lagi, karena waktu itu aku hanya tertarik pada bagaimana caranya menemukan panti asuhan itu), aku bertanya padanya, kapan dia akan kembali ke Dubai.

"Minggu depan, tapi, sebelum itu, aku harus ke Skotlandia untuk menemui seseorang."

Seorang pria!

"Seorang wanita," katanya segera, mungkin untuk menjawab senyum pengertianku. "Aku merasa memiliki sebuah misi. Ketika kami sedang merayakan kehidupan dan alam, aku menemukan hal-hal yang keberadaannya bahkan tak pernah kuketahui. Apa yang kupikir hanya bisa ditemukan lewat tarian, ada di mana-mana. Dan sesuatu itu memiliki wajah seorang wanita. Aku melihat dalam..."

Aku ketakutan. Misimu, kataku padanya, adalah membesarkan anakmu, bekerja sebaik-baiknya, mengumpulkan lebih banyak uang, menikah lagi, dan menghormati Tuhan seperti yang kami kenal selama ini.

Tapi Sherine tidak mendengarkan.

"Itu terjadi pada malam kami duduk mengelilingi api unggun, minum-minum, bercerita kisah-kisah lucu, dan mendengarkan musik. Di luar kejadian di restoran, aku tidak pernah merasakan kebutuhan untuk menari selama aku berada di sana, seakan-akan aku sedang menyimpan energi untuk sesuatu yang berbeda. Tiba-tiba, aku merasa seakan-akan se-

mua di sekelilingku menjadi hidup dan berdenyut, seakan Pencipta dan aku adalah satu dan sama. Aku menangis karena bahagia saat nyala api terlihat membentuk wajah seorang wanita, penuh belas kasihan, tersenyum padaku."

Aku bergidik. Mungkin itu sihir para gipsi. Dan pada saat yang sama, bayangan seorang gadis kecil di sekolah kembali padaku, gadis kecil yang berkata dia melihat "wanita berbaju putih".

"Jangan terperangkap dengan hal-hal semacam itu, itu pekerjaan si Jahat. Kami selalu memberimu contoh yang baik, jadi kenapa kau tak bisa menjalani hidup normal?"

Sepertinya aku terlalu terburu-buru berpikir perjalanannya mencari ibu kandungnya membuatnya lebih baik. Namun, alih-alih bertindak agresif seperti biasanya, dia tersenyum dan melanjutkan:

"Apa sebenarnya normal itu? Kenapa Ayah selalu dibebani banyak pekerjaan, sementara kita punya cukup uang untuk membiayai tiga generasi? Ayah pria yang jujur dan layak mendapatkan uang yang dia miliki, tapi dia selalu berkata, dengan sebentuk kebanggaan, bahwa dia punya terlalu banyak pekerjaan. Kenapa? Untuk apa?"

"Dia pria yang menjalani hidup penuh harga diri dan kerja keras."

"Waktu aku masih di rumah, hal pertama yang akan dia tanyakan ketika dia pulang setiap malam adalah bagaimana pekerjaan rumahku, dan dia akan memberiku beberapa contoh untuk menunjukkan betapa penting pekerjaannya bagi dunia. Lalu dia menyalakan TV, memberi beberapa komentar tentang situasi politik di Lebanon, dan membaca beberapa buku petunjuk sebelum tidur. Tapi dia selalu sibuk. Dan Ibu juga sama saja. Aku anak perempuan berpakaian paling rapi

di sekolah; kau membawaku ke pesta-pesta; menjaga rumah sangat rapi; kau selalu baik hati dan penuh kasih dan membesarkanku tanpa cela. Tapi apa yang terjadi sekarang setelah kalian bertambah tua? Apa yang akan kaulakukan dengan hidupmu sekarang aku dewasa dan mandiri?"

"Kami akan keliling dunia dan menikmati hidup nyaman."
"Tapi kenapa tidak melakukannya sekarang, selagi kesehatan kalian masih baik?"

Aku pernah menanyai diriku pertanyaan yang sama, tapi aku merasa suamiku membutuhkan pekerjaannya, bukan demi uang, tapi karena kebutuhan untuk merasa berguna, untuk membuktikan bahwa seorang yang diasingkan juga bisa menghormati komitmennya. Setiap kali dia mengambil cuti dan tinggal di kota, dia selalu menemukan alasan untuk menyelinap ke kantor, untuk berbicara dengan koleganya dan mengambil beberapa keputusan yang sebetulnya masih bisa menunggu. Aku mencoba mengajaknya ke teater, ke bioskop, ke museum, dan dia akan melakukan seperti yang kukatakan, tapi aku selalu merasa semua hal itu membuatnya bosan. Satu-satunya ketertarikan dalam hidupnya adalah perusahaan, pekerjaan, bisnis.

Untuk pertama kalinya, aku berbicara pada Athena seperti pada seorang teman dan bukan pada putriku sendiri, tapi aku memilih kata-kataku dengan sangat hati-hati dan berbicara sedemikian rupa supaya dia bisa mengerti.

"Apa menurutmu ayahmu juga sedang mencoba mengisi apa yang kausebut 'ruang kosong'?"

"Pada hari dia pensiun nanti, walaupun aku tidak yakin hari itu akan ada, dia akan jatuh dalam depresi. Aku yakin itu. Apa yang harus dia lakukan dengan kebebasan yang didapat dengan susah payah itu? Semua orang akan memberi selamat atas kariernya yang cemerlang, warisan yang dia tinggalkan sebagai bukti kesungguhannya menjalankan perusahaan, tapi tidak akan ada lagi yang punya waktu untuknya—hidup terus berjalan, dan semua orang terperangkap dalam alirannya. Ayah akan kembali merasa seperti orang terasing, hanya saja kali ini tidak ada negeri yang bisa dia tuju untuk mencari suaka."

"Apa kau punya ide yang lebih baik?"

"Hanya satu: aku tidak ingin hal yang sama terjadi padaku. Aku terlalu gelisah, dan tolong jangan salah memahami hal ini, karena aku sama sekali tidak menyalahkan Ibu dan Ayah untuk contoh yang kalian berikan padaku, tapi aku perlu berubah, dan secepatnya."

Deidre O'Neill, lebih dikenal sebagai Edda

Dia duduk dalam kegelapan total.

Anak laki-lakinya, tentu saja, segera meninggalkan ruangan itu—malam adalah kerajaan teror, monster masa lalu, hari-hari ketika kita masih mengembara seperti para gipsi, seperti mantan guruku—semoga sang Ibu berbelas kasih atas jiwanya, dan semoga dia dicintai dan dipuja sampai tiba saatnya dia kembali.

Athena tidak tahu apa yang harus dia lakukan sejak aku memadamkan lampu. Dia bertanya tentang anaknya, dan kukatakan tak perlu kuatir, serahkan saja semuanya padaku. Aku keluar, menyalakan TV, menemukan saluran film kartun, dan mematikan suaranya; anak itu duduk terhipnotis di sana—masalah selesai. Aku bertanya-tanya seperti apa ke-adaannya di masa lalu, karena wanita-wanita yang datang

untuk menjalankan ritual yang sama dengan yang akan dijalani Athena pasti juga membawa anak-anak mereka, dan dulu belum ada TV. Apa yang dilakukan guru-guru pada masa itu?

Untungnya, aku tidak perlu menguatirkan hal semacam itu.

Apa yang sedang dialami anak laki-laki itu di depan televisi—sebuah gerbang menuju realitas yang berbeda—adalah situasi yang sama dengan yang akan kubuat dalam diri Athena. Semuanya begitu sederhana dan begitu rumit pada saat bersamaan! Sederhana karena yang dibutuhkan hanyalah perubahan sikap: aku tidak akan mencari kebahagiaan lagi. Mulai saat ini, aku bebas; aku melihat kehidupan melalui mataku dan bukan melalui mata orang lain. Aku akan mencari petualangan yang berasal dari kehidupan itu sendiri.

Dan begitu rumit: kenapa aku tidak mencari kebahagiaan sementara semua orang mengajariku bahwa kebahagiaan adalah satu-satunya tujuan yang layak dikejar? Kenapa aku mengambil risiko memasuki jalan yang tak pernah dijalani orang lain?

Lagi pula, apa sebenarnya kebahagiaan itu?

Cinta, kata orang. Tapi cinta tidak dan tidak akan pernah membawa kebahagiaan. Sebaliknya, dia adalah kegelisahan yang kekal, medan peperangan; dia adalah malam-malam yang tak terlelap, terus mempertanyakan diri kita apakah sudah melakukan hal yang tepat. Cinta sejati terbentuk dari gairah dan derita.

Baiklah kalau begitu, kedamaian. Kedamaian? Kalau kita melihat sang Ibu, dia tak pernah damai. Musim dingin berperang dengan musim panas, matahari dan bulan tak pernah bertemu, harimau mengejar manusia, yang takut pada anjing,

yang mengejar kucing, yang mengejar tikus, yang menakutkan bagi manusia.

Uang membawa kebahagiaan. Baiklah. Kalau demikian, semua orang yang sudah mengumpulkan cukup uang untuk meraih standar kehidupan yang tinggi sudah bisa berhenti bekerja. Tapi lalu mereka menjadi lebih bermasalah daripada sebelumnya, seperti takut kehilangan semuanya. Uang menarik lebih banyak uang, itu benar. Kemiskinan mungkin membawa ketidakbahagiaan, tapi uang tidak selamanya membawa kebahagiaan.

Aku menghabiskan banyak waktu hidupku mencari kebahagiaan, sekarang yang kuinginkan adalah rasa senang. Rasa senang itu seperti seks—ada awal dan akhirnya. Aku menginginkan kenikmatan. Aku ingin merasa puas, tapi kebahagiaan? Aku tidak lagi jatuh dalam perangkap itu.

Ketika aku berada di antara sekelompok orang dan aku ingin memprovokasi mereka dengan menanyakan pertanyaan terpenting itu, "Apakah kau bahagia?", mereka semua menjawab, "Ya, aku bahagia."

Lalu aku bertanya, "Tapi tidakkah kau menginginkan lebih lagi? Tidakkah kau ingin lebih berkembang?" Dan mereka semua menjawab, "Tentu saja."

Lalu aku berkata, "Jadi kau tidak bahagia." Dan mereka mengganti pembicaraan.

Aku harus kembali ke ruangan tempat Athena sedang duduk. Ruangan itu gelap. Dia mendengar suara langkah kakiku; sebatang korek digeret dan sebuah lilin dinyalakan.

"Kita dikelilingi Nafsu Universal. Bukan kebahagiaan; itu nafsu. Dan nafsu tak pernah memuaskan, karena sekali dia terkabul, dia bukan lagi nafsu."

"Di mana anakku?"

"Anakmu baik-baik saja; dia sedang menonton TV. Aku hanya ingin kau memandangi lilin itu; jangan berbicara, jangan ucapkan apa pun. Percaya saja."

"Percaya apa?"

"Aku memintamu untuk tidak berkata apa-apa. Percaya saja—jangan meragukan apa pun. Kau hidup, dan lilin ini satu-satunya pusat duniamu. Percayalah pada hal itu. Lepas-kan pemikiran bahwa jalanmu akan menuntunmu menuju tujuan. Kebenarannya adalah dengan setiap langkah yang kita ambil, kita tiba di tujuan. Ulangi itu pada dirimu sendiri setiap pagi: 'Aku telah tiba'. Dengan begitu, akan kaudapati betapa lebih mudahnya berhubungan dengan setiap detik dalam harimu."

Aku berhenti sejenak.

"Nyala lilin menerangi duniamu. Tanyakanlah pada lilin: 'Orang seperti apa aku sebenarnya?'"

Aku kembali berhenti sejenak, lalu melanjutkan:

"Aku bisa membayangkan jawabanmu. Aku begini dan begitu. Aku sudah pernah mengalami ini-itu. Aku memiliki seorang putra. Aku bekerja di Dubai. Sekarang tanyai lilin sekali lagi: 'Aku bukan orang seperti apa?''

Sekali lagi aku menunggu dan kembali aku melanjutkan:

"Kau mungkin berkata: aku bukan orang yang puas. Aku bukan tipe ibu yang hanya memikirkan anak dan suaminya, memiliki rumah dan taman dan tempat menghabiskan liburan musim panas. Apa benar begitu? Kau boleh bicara sekarang."

"Ya, itu benar."

"Bagus, kita ada di jalan yang benar. Kau, seperti aku, adalah seorang yang tidak puas. 'Kenyataan'-mu tidak sejalan dengan 'kenyataan' orang lain. Dan kau takut anakmu akan menempuh jalan yang sama denganmu, benarkah?"

"Ya."

"Namun begitu, kau tahu kau tak bisa berhenti. Kau bergumul, tapi kau tak bisa mengontrol keraguanmu. Tatap lilin itu lekat-lekat. Saat ini, lilin itu satu-satunya duniamu. Dia menguasai semua perhatianmu; dia menerangi sedikit ruang di sekitarmu. Tarik napas dalam-dalam, tahan udara di paruparumu selama mungkin, dan embuskan keluar. Ulangi lima kali."

Dia mematuhinya.

"Latihan ini seharusnya bisa menenangkan jiwamu. Sekarang, ingat apa yang kukatakan: percaya. Percayai kemampuanmu; percaya bahwa kau sudah tiba di tempat yang ingin kaucapai. Pada suatu saat tertentu dalam hidupmu, seperti ceritamu waktu kita minum teh sore ini, kaukatakan bahwa kau mengubah tingkah laku orang-orang di bank tempatmu bekerja karena kau mengajari mereka menari. Itu tidak benar. Kau mengubah semuanya karena, melalui tarian, kau mengubah realitas mereka. Kau memercayai cerita tentang Vertex, yang, walaupun belum pernah kudengar, kedengarannya seperti sesuatu yang menarik untukku. Kau menyukai tarian dan kau percaya pada apa yang kaulakukan. Kau tak bisa memercayai sesuatu yang tak kausukai, bukan?"

Athena menggelengkan kepalanya, menjaga pandangan matanya tetap tertuju pada nyala lilin.

"Iman bukanlah hasrat. Iman adalah Kemauan. Hasrat adalah hal-hal yang perlu dipuaskan, sementara Kemauan adalah kekuatan. Kemauan mengubah ruang di sekeliling kita, seperti yang kaulakukan dengan pekerjaanmu di bank. Tapi untuk itu, kau juga membutuhkan Hasrat. Tolong, konsentrasi pada lilin!

"Anakmu meninggalkan ruangan dan pergi menonton TV

karena dia takut gelap. Tapi kenapa? Kita bisa membayangkan apa saja dalam kegelapan, dan kita biasanya membayangkan ketakutan-ketakutan kita sendiri. Itu berlaku pada anak-anak dan orang dewasa. Angkat lengan kananmu pelan-pelan."

Dia mengangkat lengannya. Kuminta dia melakukan hal yang sama dengan lengan kirinya. Aku memandangi payudaranya, jauh lebih bagus daripada milikku.

"Sekarang turunkan kembali pelan-pelan. Pejamkan matamu dan bernapaslah dalam-dalam. Aku akan menyalakan lampu. Baiklah, tadi itu akhir ritual. Ayo ke ruang keluarga."

Dia berdiri dengan sedikit kesulitan. Kakinya mati rasa akibat posisi yang kusuruh diambilnya.

Viorel sudah tertidur. Aku mematikan TV, dan kami berjalan menuju dapur.

"Apa intinya semua yang tadi itu?" tanyanya.

"Semata-mata untuk mengeluarkanmu dari realitas keseharian. Aku bisa saja memintamu berkonsentrasi pada apa saja, tapi aku menyukai kegelapan dan nyala lilin. Tapi kau ingin tahu, apa sebenarnya rencanaku, betul bukan?"

Athena menekankan bahwa dia telah menempuh hampir lima jam perjalanan naik kereta dengan anaknya tertidur di pangkuan, sementara seharusnya dia sedang mengemas koper untuk kembali bekerja. Dia bisa saja duduk memandangi lilin di kamarnya sendiri, tanpa perlu datang ke Skotlandia sama sekali.

"Ya, tentu saja perlu," jawabku. "Kau perlu tahu bahwa kau tidak sendirian, bahwa ada orang-orang lain yang berhubungan dengan hal yang sama denganmu. Cukup dengan mengetahui hal itu, akan membuatmu percaya."

"Percaya pada apa?"

"Bahwa kau berada di jalan yang benar. Dan, seperti tadi

kukatakan, tiba di tujuan dengan setiap langkah yang kauambil."

"Jalan apa? Kupikir dengan pergi mencari ibuku di Romania, pada akhirnya aku akan menemukan kedamaian pikiran yang sangat kubutuhkan, tapi ternyata tidak begitu. Jalan apa yang sedang kaubicarakan ini?"

"Aku tidak punya bayangan sedikit pun. Kau baru akan menemukan jawabannya ketika kau mulai mengajar. Saat kau kembali ke Dubai, carilah seorang murid."

"Maksudmu mengajar tari atau kaligrafi?"

"Itu dua hal yang sudah kauketahui. Kau perlu mengajar hal yang tidak kauketahui, yang ingin diungkapkan sang Ibu melalui dirimu."

Dia memandangiku seakan-akan aku sudah gila.

"Memang begitu," kataku. "Kaupikir kenapa aku menyuruhmu menarik napas dalam-dalam dan mengangkat lenganmu? Supaya kau percaya aku tahu lebih banyak daripada kau. Tapi itu tidak benar. Itu hanya satu cara untuk mengeluarkanmu dari dunia yang terbiasa kaujalani. Aku tidak memintamu berterima kasih pada sang Ibu, untuk mengatakan betapa indahnya Dia atau bahwa kau melihat wajah-Nya bersinar dalam nyala api. Aku hanya meminta gerakan tak masuk akal dan tanpa tujuan, seperti mengangkat lengan dan memusatkan perhatian pada sebatang lilin. Itu sudah cukup—mencoba, kapan pun bisa, untuk melakukan sesuatu di luar kebiasaan realitas di sekeliling kita.

"Ketika kau mulai menciptakan ritual untuk dijalani muridmuridmu, kau akan menerima petunjuk. Di situlah pemuridan dimulai, atau setidaknya begitulah kata guruku. Kalau kau mau memperhatikan kata-kataku, baguslah, tapi kalau tidak dan kau melanjutkan menjalani hidupmu seperti saat ini, kau akan berakhir dengan menabrak tembok bernama 'ketidakpuasan."

Aku menelepon taksi, dan kami berbicara sedikit tentang fashion dan pria, lalu Athena pergi. Aku yakin dia akan mendengarkan kata-kataku, terutama karena dia jenis manusia yang tidak pernah menolak tantangan.

"Ajari orang untuk menjadi berbeda. Itu saja!" teriakku di belakangnya, ketika taksi melaju pergi.

Itulah kebahagiaan. Kesenangan adalah perasaan puas atas semua yang sudah dimilikinya sekarang—seorang kekasih, seorang anak, sebuah pekerjaan. Dan Athena, seperti aku, tidak dilahirkan untuk kehidupan semacam itu.

HERON RYAN, JURNALIS

Aku tidak sanggup mengakui sedang jatuh cinta, tentu saja; aku sudah mempunyai kekasih yang mencintaiku dan berbagi suka dan duka bersamaku.

Berbagai pertemuan dan kejadian di Sibiu adalah bagian dari sebuah perjalanan, dan bukan kali pertama hal semacam ini terjadi saat aku berada jauh dari rumah. Ketika kita melangkah keluar dari dunia kita yang biasanya, dan meninggalkan semua batasan dan penilaian personal kita yang biasanya, kita cenderung menjadi lebih avonturir.

Ketika aku kembali ke Inggris, hal pertama yang kulakukan adalah memberitahu produser bahwa membuat film dokumenter tentang profil historis Dracula adalah omong kosong, dan bahwa buku tulisan seorang Irlandia gila telah menciptakan gambaran yang benar-benar mengerikan tentang Transylvania, yang, kenyataannya, adalah salah satu tempat terindah

di muka bumi. Tentu saja para produser tidak senang, tapi pada saat itu aku sudah tidak peduli lagi pada apa yang mereka pikirkan. Aku meninggalkan televisi dan bekerja untuk salah satu koran paling terkenal di dunia.

Itulah saat aku mulai menyadari bahwa aku ingin bertemu lagi dengan Athena.

Aku meneleponnya, dan kami membuat janji untuk jalanjalan bersama sebelum dia kembali ke Dubai. Dia berjanji akan membawaku berkeliling London.

Kami naik bus pertama yang berhenti di depan kami, tanpa bertanya ke mana tujuannya, lalu kami asal-asalan memilih seorang penumpang wanita dan memutuskan untuk turun di tempat wanita itu turun. Dia turun di Temple dan kami ikut turun. Kami melewati seorang pengemis yang meminta uang dari kami, tapi kami tidak memberinya dan terus berjalan, mendengarkan penghinaan yang dia lontarkan dari belakang kami, menerima bahwa ini hanyalah cara pengemis itu berkomunikasi dengan kami.

Kami melihat seseorang merusak kotak telepon umum, dan aku ingin menelepon polisi, tapi Athena menghentikanku; mungkin orang itu baru saja putus dengan cinta sejatinya dan perlu menyalurkan perasaannya. Atau, siapa tahu, mungkin tak ada seorang pun yang bisa dia ajak bicara, dan dia tidak tahan melihat orang lain menghinanya dengan menggunakan telepon itu untuk mendiskusikan bisnis atau masalah percintaan.

Athena memintaku memejamkan mata dan menggambarkan dengan tepat pakaian yang sedang kami kenakan; aku terkejut, hampir semua detail yang kukatakan salah.

Dia bertanya padaku, apa saja yang ada di atas meja kerjaku, dan berkata bahwa beberapa dokumen ada di situ hanya karena aku terlalu malas untuk menyingkirkannya. "Apa pernah kaupikirkan bahwa potongan-potongan kertas itu hidup dan punya perasaan, memiliki permintaan-permintaan dan cerita untuk dikatakan? Kupikir kau tidak memperhatikan hidup dengan selayaknya."

Aku berjanji akan memeriksa dokumen-dokumen itu satu per satu begitu kembali bekerja esok hari.

Sepasang orang asing yang membawa peta bertanya pada Athena, bagaimana cara menuju sebuah objek pariwisata. Dia memberi mereka arahan yang sangat detail, tapi sepenuhnya salah.

"Semua yang kaukatakan pada mereka salah!"

"Tidak masalah. Mereka akan tersesat, dan itu cara terbaik untuk menemukan tempat-tempat menarik. Cobalah mengisi kembali hidupmu dengan sedikit khayalan; di atas kepala kita ada langit, dan tentang langit itu seluruh umat manusia—setelah menghabiskan ribuan tahun mempelajarinya—telah memberikan berbagai macam penjelasan yang kelihatan paling masuk akal. Lupakan segala sesuatu yang pernah kaupelajari tentang bintang-bintang, dan sekali lagi mereka akan berubah menjadi sekumpulan malaikat, atau menjadi anak-anak, atau apa pun yang ingin kaupercayai saat itu. Kepercayaan itu tidak akan membuatmu lebih bodoh—lagi pula, itu toh hanya permainan—tapi bisa memperkaya kehidupanmu."

Hari berikutnya, ketika aku kembali bekerja, kuperlakukan setiap lembar dokumen seperti sebuah pesan yang dialamatkan langsung kepadaku dan bukan ke organisasi yang kuwakili. Siang harinya, aku pergi dan berbicara dengan wakil editor dan mengusulkan menulis artikel tentang Dewi yang disembah para gipsi. Menurutnya itu ide yang sangat bagus, dan aku diutus menghadiri sebuah perayaan di tempat suci kaum gipsi, Saintes-Maries-de-la-Mer.

Yang cukup menakjubkan, Athena tidak menunjukkan ketertarikan apa pun untuk ikut denganku. Katanya, kekasihnya—polisi fiktif itu, yang dia pergunakan untuk menjaga jarak dariku—tidak akan senang kalau dia pergi jalan-jalan dengan pria lain.

"Bukankah kau berjanji pada ibumu akan membawakan syal untuk santa itu?"

"Ya, aku sudah berjanji, tapi hanya kalau kota itu kebetulan berada di jalan yang harus kulalui, tidak seperti yang sekarang ini. Kalau aku memang melewatinya suatu hari, aku akan memenuhi janjiku."

Dia akan kembali ke Dubai hari Minggu berikutnya, tapi sebelumnya dia pergi ke Skotlandia bersama putranya, untuk menemui wanita yang kami temui di Bucharest. Aku tidak ingat sama sekali, tapi mungkin cerita tentang "wanita di Skotlandia", seperti juga cerita tentang "kekasih", hanyalah alasan lain lagi, dan aku memutuskan untuk tidak memaksa. Tapi bagaimanapun aku merasa iri, sepertinya dia berkata lebih memilih berada bersama orang lain.

Kuanggap kecemburuanku sebagai sesuatu yang aneh. Dan kuputuskan kalau aku sampai diminta pergi ke Timur Tengah untuk menulis artikel tentang perkembangan menakjubkan dunia properti yang disebutkan sambil lalu oleh seseorang di bagian berita bisnis, aku akan membaca semua yang bisa kudapatkan tentang real estate, ekonomi, politik, dan minyak, semata-mata untuk mendekatkan diriku pada Athena.

Kunjunganku ke Saintes-Maries-de-la-Mer menghasilkan artikel yang amat bagus. Menurut tradisi, Sarah adalah gipsi yang kebetulan hidup di sebuah kota kecil tepi pantai ketika bibi Yesus, Maria Salome, bersama para pelarian, tiba di sana melarikan diri dari pembantaian yang dilakukan orang Roma.

Sarah menolong mereka dan, pada akhirnya, bertobat menjadi Kristen.

Selama perayaan, tulang-belulang dari kerangka dua wanita yang dikuburkan di bawah altar dikeluarkan dari tempatnya dan diangkat tinggi untuk memberkati kerumunan besar orang gipsi yang tiba dengan karavan dari seluruh penjuru Eropa, lengkap dengan pakaian warna-warni dan musik mereka. Kemudian patung Sarah, dihiasi jubah meriah, diangkut dari suatu tempat dekat gereja, tempat dia tersimpan—karena Sarah tidak pernah dikanonisasi oleh Vatikan—dan diarak dalam prosesi menuju laut, melalui jalan sempit bertabur kelopak mawar. Empat orang gipsi dengan pakaian tradisional meletakkan benda historis itu dalam perahu penuh bunga dan mengarungi air, mengisahkan kembali tibanya para pelarian dan pertemuan mereka dengan Sarah. Mulai dari situ, selebihnya adalah musik, perayaan, lagu-lagu, dan balap kerbau.

Seorang sejarahwan, Antoine Locadour, membantuku merapikan artikel itu dengan fakta-fakta menarik tentang sang Wanita Ilahi. Kukirimi Athena dua halaman tulisanku untuk kolom perjalanan di koran. Yang kuterima sebagai balasan hanya sebuah jawaban bersahabat, berterima kasih padaku karena sudah mengiriminya artikel itu, tapi tanpa komentar lain.

Setidaknya, aku sudah memastikan kebenaran alamatnya di Dubai.

Antoine Locadour, 74, sejarahwan, ICP, Prancis

Sangat mudah menyebut Sarah sebagai hanya salah satu dari sekian banyak Perawan Hitam di dunia. Menurut tradisi, Sarah-la-Kali berasal dari keturunan ningrat dan mengetahui rahasia-rahasia di dunia. Saya percaya dia adalah salah satu manifestasi dari apa yang disebut orang sebagai Ibu Agung, Dewi Pencipta.

Dan sama sekali tidak mengejutkan bagi saya, melihat semakin banyak orang menunjukkan ketertarikan terhadap tradisi penyembahan berhala kuno. Kenapa? Karena Allah Bapa diasosiasikan dengan penyembahan yang kaku dan disiplin, sementara sang Dewi Ibu menggambarkan pentingnya cinta kasih di atas dan melebihi semua larangan dan tabu yang biasa.

Fenomena ini bukanlah sesuatu yang baru. Setiap kali suatu agama mengetatkan peraturan-peraturan mereka, sejumlah besar orang memisahkan diri dan pergi mencari keleluasaan yang lebih, dalam pencarian mereka akan kontak spiritual. Ini terjadi pada Abad Pertengahan, ketika Gereja Katolik melakukan lebih banyak daripada sekadar mengenakan pajak dan membangun biara-biara megah; fenomena yang dikenal sebagai "praktik sihir" adalah reaksi yang ditujukan untuk hal ini, dan meskipun praktik itu mendapat tekanan karena sifatnya yang revolusionaris, dia meninggalkan akar dan tradisinya yang mampu bertahan hidup melewati abad demi abad.

Menurut tradisi penyembahan berhala kuno, penyembahan alam raya lebih penting daripada penghormatan terhadap buku-buku suci. Sang Dewi ada dalam segala hal, dan semuanya adalah bagian dari sang Dewi. Dunia sekadar ekspresi kebaikannya. Ada banyak sistem filosofis—seperti Taoisme dan Buddhisme—yang tidak membedakan pencipta dari ciptaannya. Orang-orang tidak lagi mencoba memecahkan misteri kehidupan, tapi sebaliknya memilih untuk menjadi bagian dari

hal itu. Tidak ada sosok wanita dalam Taoisme atau Buddhisme, tapi dalam kedua kepercayaan ini juga terdapat ide pokok yang mengatakan bahwa "segala sesuatu adalah sama".

Dalam penyembahan sang Ibu Agung, apa yang kita sebut "dosa", yang biasanya merupakan pelanggaran etika moral subjektif tertentu, dipandang tidak ada. Seks dan adat kebiasaan secara umum lebih bebas, karena mereka bagian dari alam dan tidak bisa dianggap sebagai buah dari setan.

Bentuk penyembahan berhala yang baru menunjukkan bahwa manusia mampu hidup tanpa agama yang terinstitusionalisasi, sambil terus melanjutkan pencarian spiritual demi untuk membenarkan keberadaannya sebagai manusia. Jika Tuhan adalah Ibu, maka kita hanya perlu berkumpul bersama orang lain dan memuja-Nya melalui ritual-ritual yang dimaksudkan untuk memuaskan jiwa kewanitaan, ritual-ritual yang melibatkan tarian, api, air, udara, bumi, lagu-lagu, musik, bungabunga, dan kecantikan.

Ini sudah menjadi tren yang terus bertumbuh beberapa tahun belakangan. Kita mungkin sedang menyaksikan suatu momen yang sangat penting dalam sejarah dunia, ketika Jiwa pada akhirnya bercampur dengan Kebendaan, dan keduanya bersatu dan ditransformasikan. Pada saat bersamaan, saya membayangkan akan ada reaksi sangat keras dari organisasi keagamaan yang terinstitusi, yang mulai kehilangan pengikutnya. Akan terjadi kebangkitan fundamentalisme.

Sebagai sejarahwan, saya sudah puas dengan hanya menyusun semua data dan menganalisis konfrontasi antara kebebasan untuk menyembah dan kewajiban untuk patuh ini, antara Tuhan yang mengatur dunia dan Dewi yang merupakan bagian dari dunia, antara orang-orang yang bergabung

bersama dalam kelompok-kelompok di mana perayaan adalah sesuatu yang spontan, dan mereka yang membentuk kalangan sendiri dan hanya mempelajari apa yang harus dan tidak seharusnya mereka lakukan.

Saya ingin menjadi optimis dan percaya bahwa manusia pada akhirnya telah menemukan jalan menuju dunia spiritual, tapi tanda-tanda yang terlihat tidak terlalu positif. Seperti sering terjadi di masa lampau, serangan balik baru dari pihak konservatif bisa sekali lagi mencekik kelompok penyembah sang Ibu.

Andrea McCain, aktris

Sangat sulit untuk tidak berpihak dan menceritakan kisah yang dimulai dengan kekaguman dan berakhir dengan kepahitan, tapi akan kucoba, ya, aku akan benar-benar mencoba dan menggambarkan Athena yang kutemui untuk pertama kalinya di sebuah apartemen di Victoria Street.

Dia baru saja kembali dari Dubai dengan banyak uang dan kerinduan untuk membagi semua yang dia ketahui tentang misteri sihir. Kali ini, dia hanya menghabiskan empat bulan di Timur Tengah: dia menjual beberapa kavling tanah untuk pembangunan dua supermarket, mendapat komisi sangat besar, dan memutuskan sudah mengumpulkan cukup uang untuk membiayai dirinya dan anaknya untuk tiga tahun ke depan, dan dia akan selalu bisa kembali bekerja nantinya, kalau dia mau. Sekaranglah saatnya untuk memaksimalkan waktu yang ada, untuk menjalani sisa masa mudanya, dan mengajarkan pada orang-orang semua yang sudah dia pelajari.

Dia tidak terlalu antusias menyambutku.

"Apa yang kauinginkan?"

"Aku bekerja di teater, dan kami akan mengadakan pertunjukan mengenai sisi feminin Tuhan. Kudengar dari seorang teman jurnalis bahwa kau menghabiskan waktu di Pegunungan Balkan bersama sekelompok gipsi, dan akan bisa menceritakan padaku pengalaman-pengalamanmu di sana."

"Maksudmu kau datang ke sini untuk belajar tentang sang Ibu hanya demi sebuah pementasan?"

"Memangnya kenapa kau belajar tentang-Nya?"

Athena terdiam, memandangiku dari atas ke bawah, dan tersenyum.

"Kau benar. Itu pelajaran pertamaku sebagai guru: ajari mereka yang ingin belajar. Alasannya tidak menjadi masalah."

"Maaf?"

"Tidak, bukan apa-apa."

"Asal mula teater itu suci," lanjutku. "Dia dimulai di Yunani dengan himne untuk Dionysus, dewa anggur, kelahiran, dan kesuburan. Tapi sudah lama dipercaya bahwa bahkan sejak waktu lampau manusia telah menjalankan ritual di mana mereka berpura-pura menjadi orang lain, sebagai cara bersekutu dengan hal-hal suci."

"Pelajaran kedua, terima kasih."

"Aku tidak mengerti. Aku datang ke sini untuk belajar, bukan mengajar."

Wanita ini mulai membuatku jengkel. Mungkin dia sedang mencoba bersikap sinis.

"Guru pelindungku..."

"Guru pelindungmu?"

"Kujelaskan lain kali. Guruku berkata aku hanya akan bisa belajar apa yang perlu kupelajari kalau aku didorong untuk itu. Dan sejak aku kembali dari Dubai, kau orang pertama yang mendemonstrasikan dorongan itu padaku. Apa yang dikatakannya menjadi masuk akal."

Kujelaskan bahwa, dalam menjalankan riset untuk pertunjukan itu, aku sudah mengunjungi guru demi guru, tapi belum pernah menemukan ajaran mereka lebih luar biasa daripada yang lain; meskipun begitu, entah bagaimana, aku menjadi lebih dan lebih lagi tertarik dengan subjek ini, semakin jauh aku berjalan. Aku juga menyinggung bagaimana orang-orang ini terlihat kebingungan dan tidak yakin dengan apa yang mereka inginkan.

"Contohnya?"

Seks, contohnya. Di beberapa tempat yang kudatangi, seks adalah sesuatu yang sama sekali dilarang. Di tempat lain, mereka bukan saja menyarankan kebebasan penuh, tapi bahkan mendorong *orgy*. Dia meminta lebih banyak detail, dan aku tidak bisa memutuskan apakah dia melakukan ini untuk mencobaiku atau karena dia tidak mengerti apa niat orang lain.

Athena bicara sebelum aku bisa menjawab pertanyaannya. "Ketika kau menari, apakah kau merasakan hasrat? Apakah kau merasa seperti sedang memanggil energi yang lebih besar? Ketika kau menari, adakah saat-saat ketika kau tidak lagi menjadi dirimu sendiri?"

Aku tidak tahu harus berkata apa. Di kelab malam, atau saat berpesta di rumah teman-teman, sensualitas mutlak menjadi bagian dari perasaanku ketika aku menari. Aku akan mulai dengan gerakan menggoda dan menikmati hasrat yang terbayang di mata para lelaki, tapi seiring menuanya malam, aku sepertinya akan lebih terhubung dengan diriku sendiri, dan tidak lagi penting bagiku apakah aku sedang merayu seseorang atau tidak.

Athena melanjutkan:

"Jika teater adalah ritual, maka tarian juga demikian. Lebih lagi, dia adalah cara yang teramat kuno untuk mendekat kepada pasangan. Rasanya seolah-olah benang yang menghubungkan kita dengan dunia di luar kita dibersihkan dari segala praduga dan rasa takut. Ketika kau menari, kau bisa menikmati kemewahan menjadi dirimu sendiri."

Aku mulai mendengarkan dia dengan lebih hormat.

"Setelahnya, kita kembali menjadi diri kita sebelumnya orang-orang ketakutan yang mencoba menjadi pribadi yang lebih penting daripada yang sebenarnya kita percayai."

Itu tepat seperti yang kurasakan. Ataukah memang semua orang merasakan hal yang sama?

"Apa kau punya kekasih?"

Aku ingat, di suatu tempat yang kudatangi untuk belajar mengenai tradisi Gaia, seorang druid memintaku bercinta di depannya. Menggelikan dan menakutkan—beraninya orangorang ini mempergunakan pencarian spiritual demi tujuan mengerikan mereka sendiri?

"Apa kau punya kekasih?" tanyanya lagi.

"Punya."

Athena tidak mengatakan apa-apa lagi. Dia hanya meletakkan jarinya di depan bibir, memberi isyarat supaya aku tetap diam.

Dan tiba-tiba aku menyadari, betapa sulitnya bagiku untuk tetap diam di hadapan orang yang baru pertama kali kutemui. Norma yang berlaku adalah membicarakan sesuatu, apa saja—cuaca, lalu lintas, restoran terbaik yang bisa dikunjungi. Kami sedang duduk di sofa, di tengah ruang duduknya yang seluruhnya berwarna putih, dengan pemutar CD dan rak kecil berisi koleksi CD. Tak ada buku di mana pun, dan tak ada

lukisan tergantung di tembok. Mengingat dia sudah pernah bepergian sampai ke Timur Tengah, aku sedikit mengharapkan menemukan benda-benda dan suvenir dari belahan dunia itu.

Tapi ruang duduk itu kosong, dan sekarang ada keheningan ini.

Mata abu-abunya menatap langsung ke arahku, tapi aku bergeming dan tidak membuang pandangan. Mungkin insting. Sebuah cara untuk mengatakan bahwa aku tidak takut, tapi memilih langsung berhadapan dengan tantangan. Tapi semua itu—keheningan dan ruangan putih, suara ribut lalu lintas jalanan di luar—mulai terasa tidak nyata. Berapa lama kami akan tetap di sana, tanpa mengucapkan apa-apa?

Aku mulai menelusuri pikiranku sendiri. Apakah aku datang ke sini mencari bahan untuk pementasanku, atau apakah aku benar-benar menginginkan pengetahuan, kebijaksanaan, kekuatan? Aku tidak bisa menentukan, pilihan apa sebenarnya yang membawaku untuk datang dan menemui... siapa? Seorang penyihir?

Impian masa mudaku timbul ke permukaan. Siapa yang tidak ingin bertemu dengan penyihir tulen, belajar sihir, dan mendapatkan rasa hormat dan segan dari teman-temannya? Siapa, sebagai wanita muda, yang tidak menjadi marah atas tekanan yang berabad-abad diderita para wanita, dan merasa menjadi penyihir adalah jalan terbaik untuk mendapatkan kembali identitasnya yang hilang? Aku sendiri sudah pernah melewati fase itu; aku independen dan melakukan apa yang ingin kulakukan dalam dunia teater yang penuh persaingan, tapi lalu kenapa aku tidak pernah merasa puas? Kenapa aku selalu mencobai rasa ingin tahuku sendiri?

Usia kami sepertinya sebaya... atau mungkin aku lebih tua? Apakah dia juga punya kekasih?

Athena bergerak mendekat. Sekarang jarak di antara kami kurang dari sepenggalan lengan, dan aku mulai merasa takut. Apakah dia lesbian?

Aku tidak memalingkan mata, tapi membuat catatan di benakku, di mana letak pintu, supaya aku bisa pergi kapan pun aku mau. Tak ada yang memaksaku mengunjungi rumah itu untuk menemui seseorang yang belum pernah kutemui dalam hidupku dan duduk di sana membuang waktu, tidak berkata apa pun dan tidak belajar apa pun. Apa yang dia inginkan?

Mungkin keheningan itu. Otot-ototku mulai menegang. Aku sendirian dan tidak berdaya. Aku putus asa ingin bicara atau menghentikan pikiranku dari mengatakan padaku bahwa aku sedang dalam keadaan terancam. Bagaimana mungkin dia bisa mengenal siapa aku? Siapa kita hanya terlihat dari apa yang kita katakan!

Apakah dia sudah menanyaiku hal-hal tentang hidupku? Dia ingin tahu apakah aku punya kekasih. Aku mencoba bercerita lebih banyak tentang teater, tapi tidak bisa. Dan bagaimana dengan cerita-cerita yang kudengar tentang leluhur gipsinya, kunjungannya ke Transylvania, tanah para vampir?

Pikiran-pikiranku tak bisa dihentikan: berapa harus kubayar untuk konsultasi itu? Aku ketakutan. Seharusnya aku bertanya lebih dulu. Sangat mahal? Dan kalau aku tidak membayar, apakah dia akan mengucapkan kutukan yang cepat atau lambat akan menghancurkanku?

Kurasakan dorongan untuk berdiri, berterima kasih, dan berkata bahwa aku tidak datang hanya untuk duduk dalam keheningan. Kalau kau mengunjungi psikiater, kau harus bicara. Kalau kau ke gereja, kau mendengarkan khotbah. Kalau kau mencari keajaiban, kau mencari guru yang mau menjelas-

kan tentang dunia itu padamu dan memberimu serangkaian ritual yang harus kauikuti. Tapi keheningan? Kenapa itu membuatku sangat tidak nyaman?

Pertanyaan demi pertanyaan terus terbentuk di dalam benakku, dan aku tidak bisa berhenti berpikir atau mencoba mencari alasan, kenapa kami berdua duduk di sana, tidak saling mengucapkan apa-apa. Tiba-tiba, mungkin setelah lima atau sepuluh menit kekakuan yang panjang, dia tersenyum.

Aku balas tersenyum dan menjadi lebih rileks.

"Cobalah untuk menjadi berbeda. Itu saja."

"Hanya itu? Apakah duduk dalam diam itu berarti menjadi berbeda? Bisa kubayangkan, saat ini juga, ada ribuan orang di London yang putus asa mencari orang untuk diajak bicara, dan yang bisa kaukatakan padaku hanya bahwa keheningan membawa perbedaan?"

"Sekarang, saat kau mulai berbicara dan mengatur kembali alam semesta, pada akhirnya kau akan meyakinkan dirimu sendiri bahwa kau benar dan aku salah. Tapi, seperti yang tadi kaualami sendiri... hening itu *memang* berbeda."

"Itu tidak menyenangkan. Keheningan tidak mengajarkan apa pun."

Dia terlihat tidak memedulikan reaksiku.

"Kau bekerja di teater mana?"

Akhirnya, dia memperlihatkan minat pada hidupku! Aku dikembalikan ke kondisi kemanusiaanku, lengkap dengan profesi dan yang lainnya! Kuundang dia untuk datang menonton pertunjukan yang kami gelar—itu satu-satunya caraku untuk membalas, dengan menunjukkan bahwa aku mampu melakukan hal-hal yang tak mampu dilakukan Athena. Keheningan tadi meninggalkan kesan menghina.

Dia bertanya apakah boleh membawa anaknya, dan kukatakan, tidak, itu hanya untuk orang dewasa.

"Yah, aku bisa menitipkannya pada ibuku setiap saat. Sudah lama sekali aku tidak pergi ke teater."

Dia tidak meminta bayaran untuk konsultasi itu. Ketika aku bertemu dengan para pemeran lain, kuceritakan pertemuanku dengan makhluk misterius ini. Mereka semua sangat ingin bertemu seseorang yang, pada pertemuan pertama, hanya memintamu duduk dalam keheningan.

Athena datang pada hari yang telah dijanjikan. Dia menonton pertunjukan, bertandang ke ruang gantiku sesudahnya untuk sekadar menyapa, tapi tidak berkomentar tentang apakah dia menikmatinya atau tidak. Rekan-rekanku menyarankan aku mengundangnya ke bar yang biasa kami datangi setelah pertunjukan. Di sana, alih-alih diam, dia mulai menjawab sebuah pertanyaan tak terjawab dari pertemuan pertama kami.

"Tak seorang pun, tidak juga sang Ibu, menginginkan adanya seks semata-mata sebagai perayaan. Cinta harus selalu ada. Bukankah katamu kau sudah pernah bertemu orang-orang seperti itu? Well, hati-hatilah."

Teman-temanku sama sekali tidak tahu apa yang sedang dia bicarakan, tapi mereka menghangatkan topik itu dan mulai membombardir dia dengan pertanyaan. Sesuatu menggangguku. Jawaban-jawabannya sangat terkesan mendidik, seakan-akan dia tidak punya banyak pengalaman dengan apa yang sedang dia bicarakan. Dia berbicara tentang permainan merayu, tentang ritual kesuburan, dan menyimpulkan dengan mitologi Yunani, mungkin karena aku pernah menyinggung pada pertemuan pertama kami bahwa teater dimulai di

Yunani. Dia pasti sudah menghabiskan seminggu penuh membaca tentang itu.

"Setelah satu milenium yang didominasi pria, kita sedang kembali kepada sekte sang Ibu Agung. Orang Yunani menyebutnya Gaia, dan menurut mitos dia dilahirkan dari Chaos, kekosongan yang eksis sebelum adanya alam semesta. Bersama Gaia hadirlah Eros, dewa cinta, dan kemudian dia melahirkan Lautan dan Langit."

"Siapa ayahnya?" tanya salah satu temanku.

"Tidak seorang pun. Ada sebuah terminologi teknis, parthenogenesis, yaitu suatu proses reproduksi yang tidak mensyaratkan pembuahan sel telur oleh pria. Ada juga sebuah terminologi mistis, yang lebih akrab di telinga kita: *Immaculate* Conception, Kelahiran Perawan.

"Dari Gaia bermunculan semua dewa yang kemudian menghuni Elysian Field di Yunani, termasuk Dionysus kita tercinta, sembahan kalian. Tapi seiring dengan dikukuhkannya manusia sebagai kekuatan politik utama di kota-kota itu, Gaia menjadi terlupakan, dan digantikan oleh Zeus, Ares, Apollo, dan kawan-kawannya, semua cukup kompeten, namun tidak memiliki pesona yang sama dengan sang Ibu dari mana semuanya berasal."

Lalu dia menanyai kami tentang pekerjaan kami. Sutradara bertanya kalau-kalau dia mau mengajari kami beberapa hal.

"Tentang apa?"

"Tentang apa yang kauketahui."

"Sejujurnya, aku mempelajari semua tentang asal mula teater minggu ini. Aku mempelajari segala sesuatu saat aku perlu mempelajarinya, itu yang dikatakan Edda padaku."

Jadi, aku benar!

"Tapi aku bisa membagikan hal-hal lain yang diajarkan hidup padaku."

Mereka semua setuju. Dan tak seorang pun bertanya siapa Edda.

Deidre O'Neill, dikenal sebagai Edda

Kukatakan pada Athena, "Kau tidak perlu selalu datang ke sini setiap saat, hanya untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan konyol. Kalau suatu kelompok sudah memutuskan mengambilmu sebagai guru mereka, kenapa tidak menggunakan kesempatan itu untuk menjadikan dirimu sendiri seorang guru?

"Lakukan yang selalu kulakukan.

"Cobalah untuk merasa lebih baik tentang dirimu sendiri, bahkan pada saat-saat kau merasa sebagai makhluk yang paling tidak berharga. Tolak semua pemikiran negatif dan biarkan sang Ibu mengambil alih tubuh dan jiwamu; serahkan dirimu dalam tarian, atau pada keheningan, atau aktivitas sehari-hari yang biasanya—misalnya mengantar anakmu ke sekolah, menyiapkan makan, memastikan rumahmu tetap rapi. Segala sesuatu adalah ibadah jika pikiranmu terpusat pada apa yang sedang berlaku saat itu.

"Jangan mencoba meyakinkan siapa pun atau apa pun. Ketika kau tidak tahu tentang sesuatu, bertanyalah atau pergi dan cari tahu. Tapi ketika kau memilih untuk berpura-pura, jadilah seperti sungai yang mengalir dalam keheningan dan buka dirimu untuk energi yang lebih besar. Percaya—itu yang kukatakan pada pertemuan pertama kita—percaya saja bahwa kau bisa.

"Pada awalnya, kau akan kebingungan dan merasa tidak aman. Lalu kau akan mulai percaya bahwa semua orang berpikir mereka sedang ditipu. Itu tidak benar. Kau punya pengetahuan itu, masalahnya hanyalah bagaimana menyadarinya. Semua pemikiran di muka bumi bisa dijatuhkan dengan mudahnya—mereka takut akan kesakitan, invasi, serangan, kematian. Cobalah mengembalikan kegembiraan mereka yang hilang.

"Jadilah transparan.

"Program kembali dirimu setiap menit dalam setiap hari, dengan pikiran-pikiran yang membuatmu berkembang. Ketika kau merasa terganggu atau kebingungan, cobalah menertawakan dirimu sendiri. Tertawalah dengan lantang terhadap wanita yang disiksa oleh keraguan dan kegelisahan ini, yang merasa yakin bahwa masalah-masalahnya adalah hal terpenting di dunia. Tertawakan situasi yang sama sekali tidak masuk akal, tertawakan kenyataan bahwa meskipun merupakan manifestasi sang Ibu, kau masih saja percaya bahwa Tuhan adalah pria yang memberikan semua peraturan. Kebanyakan masalah kita berakar justru dari situ—dari mematuhi peraturan.

"Konsentrasi.

"Kalau kau tak bisa menemukan apa-apa yang bisa digunakan untuk memusatkan perhatianmu, berkonsentrasilah pada pernapasanmu. Sungai cahaya sang Ibu mengalir masuk melalui hidungmu. Dengarkan jantungmu yang sedang berdetak, ikuti pikiran-pikiran yang tak bisa kaukendalikan, kendalikan keinginanmu untuk segera berdiri dan melakukan sesuatu yang 'berguna'. Duduklah selama beberapa menit setiap hari, tanpa melakukan apa-apa, dapatkan sebanyak mungkin dari waktu-waktu itu.

"Saat kau mencuci, berdoalah. Berterima kasih karena ma-

sih ada piring yang bisa dicuci, karena kau memberi makan seseorang, karena kau memberikan perhatian pada satu atau lebih orang, karena kau memasak dan menyiapkan meja. Bayangkan jutaan orang yang pada saat ini sama sekali tidak punya apa-apa untuk dicuci dan tidak punya siapa-siapa untuk dilayani.

"Ada wanita-wanita yang berkata, 'Aku tidak akan mencuci piring, biar para pria yang melakukan itu.' Baiklah, biarkan para pria melakukannya kalau mereka mau, tapi hal itu tidak ada hubungannya dengan kesetaraan. Tak ada yang salah dengan melakukan hal-hal sederhana, walaupun jika aku diharuskan menerbitkan sebuah artikel besok, berisi semua yang ada dalam pikiranku, aku akan dituduh menentang perjuangan feminis. Omong kosong! Seakan-akan mencuci piring atau mengenakan bra atau membiarkan seseorang membukakan atau menutupkan pintu bisa menghinaku sebagai wanita. Kenyataannya, aku suka jika pria membukakan pintu untukku. Menurut etiket yang berlaku, ini berarti, 'Wanita ini membutuhkanku untuk melakukan ini karena dia rapuh, tapi di dalam jiwaku tertulis, 'Aku diperlakukan seperti dewi. Aku seorang ratu.' Aku ada di sini bukan untuk memperjuangkan gerakan feminis, karena pria maupun wanita adalah manifestasi sang Ibu, sang Kesatuan Ilahi. Tak ada yang bisa menjadi lebih besar daripada itu.

"Aku akan sangat senang jika bisa melihatmu mengajarkan apa yang telah kaupelajari. Itulah tujuan utama kehidupan—pewahyuan! Kau menjadikan dirimu sebuah saluran; kau mendengarkan dirimu sendiri dan dikejutkan oleh betapa sanggupnya engkau. Ingat pekerjaanmu di bank? Mungkin kau tak pernah selayaknya memahami bahwa apa yang terjadi

di sana merupakan hasil energi yang mengalir keluar dari tubuhmu, matamu, tanganmu.

"Kau akan berkata itu akibat tarian.

"Tarian itu hanyalah ritual. Apa sebenarnya ritual itu? Itu berarti mengubah sesuatu yang monoton menjadi sesuatu yang berbeda, berirama, sanggup menyalurkan Kesatuan itu. Karena itu kukatakan lagi: jadilah berbeda, bahkan saat kau sedang mencuci. Gerakkan tangan-tanganmu supaya mereka tidak pernah mengulangi gerakan yang sama dua kali, meskipun mereka mempertahankan irama.

"Kalau menurutmu bisa menolong, cobalah membayangkan gambaran tertentu—bunga-bunga, burung-burung, pepohonan di hutan. Jangan membayangkan sebuah objek tunggal, seperti lilin yang kautatap saat pertama kali kau datang ke sini. Cobalah memikirkan sesuatu yang beragam. Dan apakah kau tahu apa yang akan kautemukan? Kau ternyata tidak memilih apa yang kaupikirkan.

"Kuberi contoh: bayangkan sekelompok burung yang sedang terbang. Berapa banyak burung yang kaulihat? Sebelas, sembilan belas, lima? Kau punya bayangan buram, tapi kau tidak tahu jumlah tepatnya. Jadi, dari mana pemikiran itu berasal? Seseorang meletakkannya di situ. Seseorang yang mengetahui secara pasti jumlah burung, pepohonan, batu, bungabunga. Seseorang yang, dalam hitungan detik, mengambil alih dirimu dan menunjukkan padamu kekuatan-Nya.

"Kau adalah apa yang kaupercayai tentang dirimu sendiri.

"Jangan seperti orang-orang yang percaya dengan 'pemikiran positif' dan berkata pada diri mereka sendiri bahwa mereka dicintai dan kuat dan mampu. Kau tak perlu melakukan itu, karena kau sudah mengetahuinya. Dan ketika kau meragukan hal itu—yang, kupikir, cukup sering terjadi pada tingkatan

evolusi ini—lakukan seperti yang kusarankan. Daripada mencoba membuktikan bahwa kau lebih baik daripada yang kaupikir, tertawa saja. Tertawakan kekuatiran dan rasa tidak amanmu. Pandang kegelisahanmu dengan rasa humor. Awalnya akan sulit, tapi perlahan-lahan kau akan terbiasa.

"Sekarang pulanglah dan temui semua orang yang menganggap kau tahu segalanya itu. Yakinkan dirimu bahwa mereka benar, karena kita semua tahu segalanya: itu hanya masalah percaya.

"Percayalah.

"Seperti kukatakan padamu di Bucharest, ketika kita pertama kali bertemu, kelompok sangat penting karena mereka memaksa kita untuk berkembang. Jika kau sendirian, yang bisa kaulakukan hanyalah menertawakan dirimu sendiri, tapi jika kau bersama orang lain, kau akan tertawa dan kemudian segera bertindak. Kelompok menantang kita. Kelompok memungkinkan kita memilih kesamaan dan rasa suka. Kelompok menciptakan energi kolektif, dan kesenangan datang lebih mudah karena orang-orang saling memengaruhi.

"Tentu saja kelompok juga bisa menghancurkan kita, tapi itu bagian dari kehidupan dan keadaan manusia—hidup bersama orang-orang lain. Dan setiap orang yang gagal membangun insting untuk bertahan, tidak memahami apa pun yang telah dikatakan sang Ibu.

"Kau beruntung. Sebuah kelompok telah memintamu mengajari mereka sesuatu, dan itu akan menjadikanmu seorang guru."

HERON RYAN, JURNALIS

Sebelum pertemuan pertamanya dengan para aktor itu, Athena datang ke rumahku. Sejak aku menerbitkan artikel tentang Santa Sarah, dia menjadi yakin bahwa aku memahami dunianya, yang sebenarnya sama sekali tidak benar. Aku hanya ingin menarik perhatiannya. Aku mencoba memercayai pemikiran bahwa mungkin ada realitas tak terlihat yang mampu mencampuri kehidupan kita, tapi satu-satunya alasan aku melakukan itu hanyalah karena cinta yang tak ingin kupercayai sedang kurasakan, tetapi yang juga terus-menerus bertumbuh dengan cara yang lembut namun menghancurkan.

Aku puas dengan duniaku dan sama sekali tak ingin mengubahnya, meskipun aku didorong ke arah itu.

"Aku takut," katanya begitu dia tiba. "Tapi aku harus terus melangkah dan melakukan apa yang mereka minta. Aku perlu untuk percaya."

"Kau punya banyak pengalaman dalam hidup. Kau belajar dari para gipsi, dari para pertapa di padang gurun, dari..."

"Well, itu tidak sepenuhnya benar. Lagi pula, apa sebenarnya arti belajar: mengumpulkan pengetahuan atau mengubah kehidupanmu?"

Kuajak dia berjalan-jalan malam itu, untuk makan malam dan sedikit berdansa. Dia setuju untuk makan malam, tapi menolak ajakan berdansa.

"Jawab aku," katanya, memandang berkeliling apartemenku. "Apakah belajar hanya berarti menumpuk barang-barang di lemari, ataukah itu berarti membuang apa saja yang tidak lagi berguna, dan kemudian melanjutkan perjalananmu dengan lebih ringan?"

Di atas rak-rak lemari tertata semua buku yang kubeli,

baca, dan kutip dengan menginvestasikan banyak uang dan waktu. Buku-buku itu adalah kepribadianku, pendidikanku, guru-guruku yang sesungguhnya.

"Berapa banyak buku yang kau punya? Lebih dari seribuan, kukira. Tapi sebagian besar mungkin tak akan pernah kaubuka lagi. Kau mempertahankan buku-buku itu karena kau tidak percaya."

"Aku tidak percaya?"

"Tidak, kau tidak percaya, titik. Siapa pun yang percaya akan pergi dan membaca semua tentang teater, seperti yang kulakukan ketika Andrea menanyaiku tentang itu, tapi, setelah itu, permasalahannya hanyalah membiarkan sang Ibu berbicara melalui dirimu dan menemukan hal-hal baru seiring setiap perkataannya. Dan selagi kau menemukan hal-hal baru itu, kau akan bisa mengisi ruang-ruang kosong yang ditinggalkan dengan sengaja oleh semua penulis itu untuk memprovokasi imajinasi pembacanya. Dan ketika kau telah mengisi ruang-ruang kosong itu, kau akan mulai memercayai kemampuanmu sendiri.

"Berapa banyak orang yang amat ingin membaca buku-buku itu, tapi tak punya uang untuk membelinya? Sementara kau duduk di sini dikelilingi semua energi tak bergerak ini, sematamata untuk membuat terkesan teman yang mengunjungimu. Atau apakah karena kau tidak merasa telah belajar sesuatu dari buku-buku ini dan perlu merujuk mereka kembali?"

Kupikir dia terlalu menekanku, dan aku jadi penasaran.

"Jadi, menurutmu aku tidak memerlukan perpustakaan ini?"

"Kupikir kau perlu membaca, tapi kenapa terus mempertahankan semua buku ini? Apakah berlebihan jika mengajakmu berangkat sekarang juga, dan sebelum menuju restoran, membagikan sebagian besar buku ini kepada siapa pun yang kebetulan kita temui di jalanan?"

"Semua ini tidak akan cukup di mobilku."

"Kita bisa menyewa truk."

"Tapi kita tidak akan tiba tepat waktu di restoran untuk makan malam. Lagi pula, kau datang ke sini karena kau merasa tidak aman, bukan untuk mengatakan padaku apa yang harus kulakukan dengan buku-buku milikku. Kalau mereka tidak ada, aku akan merasa telanjang."

"Merasa bodoh, maksudmu."

"Tidak beradab, lebih tepatnya."

"Jadi, peradabanmu bukan terletak di dalam hatimu, tapi di rak bukumu."

Sudah cukup. Aku mengangkat telepon untuk memesan meja, dan berkata pada pihak restoran bahwa kami akan ada di sana dalam lima belas menit. Athena sedang mencoba menghindari permasalahan yang membawanya ke tempat ini. Rasa tidak amannya yang dalam membuatnya mengambil posisi menyerang, bukannya berbalik melihat dirinya sendiri. Dia membutuhkan kehadiran seorang pria di sisinya saat ini dan, siapa tahu, mungkin sedang mengujiku untuk melihat sejauh mana aku akan melangkah, menggunakan daya tarik kewanitaannya untuk mencari tahu apa yang bersedia kulakukan untuknya.

Sekadar berada bersamanya rasanya sudah cukup untuk membenarkan seluruh keberadaanku. Itukah yang ingin didengarnya? Baiklah, akan kukatakan padanya selagi kami makan malam. Aku akan sanggup melakukan apa saja, bahkan meninggalkan wanita yang tinggal bersamaku, tapi aku menarik garis batas, tentu saja, menyangkut membagikan bukubukuku.

Di taksi, kami kembali pada pembicaraan tentang kelompok teater, walaupun pada saat itu aku siap membicarakan sesuatu yang biasanya tidak pernah kubicarakan—cinta, tema yang kurasa lebih sulit dibandingkan dengan Marx, Jung, Partai Buruh Inggris, atau masalah sehari-hari di kantor surat kabar.

"Kau tidak perlu kuatir," kataku, merasa sangat ingin memegang tangannya. "Semua akan baik-baik saja. Bicarakan tentang kaligrafi. Tentang menari. Bicarakan hal-hal yang kauketahui."

"Kalau aku melakukan itu, aku tidak akan pernah menemukan apa yang tidak kuketahui. Saat aku ada di sana, aku harus mengizinkan pikiranku terdiam dan membiarkan hatiku mulai berbicara. Tapi itu akan menjadi pertama kalinya aku berbuat begitu, dan aku ketakutan."

"Apa kau mau aku datang bersamamu?"

Dia langsung setuju. Kami tiba di restoran, memesan anggur, dan mulai minum. Aku minum agar bisa mendapatkan keberanian untuk mengucapkan apa yang kupikir sedang kurasakan, walaupun tidak masuk akal bagiku untuk menyatakan cinta pada orang yang belum kukenal baik. Dan dia minum karena sedang merasa takut membicarakan apa yang tidak dia ketahui.

Setelah gelas anggur kedua, aku menyadari betapa tidak tenangnya dia. Aku mencoba memegang tangannya, tapi dengan lembut dia menariknya kembali.

"Aku tidak boleh ketakutan."

"Tentu saja kau boleh merasa takut, Athena. Aku sering merasa takut, dan tetap saja, ketika harus mengambil langkah, aku akan maju dan menghadapi apa pun yang kutakuti."

Aku menjadi tidak tenang juga. Aku mengisi kembali gelasgelas kami. Pelayan terus datang menghampiri kami, bertanya apa yang ingin kami pesan, dan aku terus menjawab kami akan memesan nanti.

Aku membicarakan apa saja yang muncul di kepalaku. Athena mendengarkan dengan sopan, tapi dia terlihat jauh, di suatu alam gelap penuh hantu. Pada satu titik dalam pembicaraan, dia bercerita sekali lagi tentang wanita di Skotlandia dan apa yang diucapkannya. Aku bertanya, apakah masuk akal untuk mengajarkan apa yang tidak dia ketahui.

"Apa ada orang yang pernah mengajarimu cara mencintai?" balasnya.

Apa mungkin dia sedang membaca pikiranku?

"Dan tetap saja," lanjutnya, "kau mampu mencintai seperti juga manusia lain. Bagaimana caramu belajar? Kau tidak mempelajarinya, kau hanya memercayainya. Kau percaya, karena itu kau mencintai."

"Athena..."

Aku ragu sesaat, lalu berhasil menyelesaikan kalimatku, meskipun sama sekali berbeda dengan yang kuniatkan.

"...mungkin kita harus memesan makanan sekarang."

Aku menyadari, aku sama sekali tidak siap untuk mengangkat masalah yang sedang mengganggu duniaku. Aku memanggil pelayan dan memesan makanan pembuka, lalu makanan pembuka lagi, satu menu utama, seporsi puding, dan sebotol anggur lagi. Lebih banyak waktu yang kumiliki, lebih baik untukku.

"Kau bertingkah aneh. Apa karena komentarku tentang buku-bukumu? Lakukan saja apa yang kauinginkan. Bukan tugasku untuk mengubah duniamu. Sepertinya aku sudah ikut campur dalam hal yang tidak boleh kucampuri."

Aku sedang berpikir tentang urusan "mengubah duniaku" itu beberapa menit lalu.

"Athena, kau selalu bilang padaku tentang... tidak, aku perlu bicara tentang sesuatu yang terjadi di bar di Sibiu, dengan musik gipsi itu."

"Di restoran, maksudmu?"

"Ya, di restoran itu. Hari ini kita mendiskusikan masalah buku, barang yang kita kumpulkan dan yang memakan tempat. Mungkin kau benar. Ada sesuatu yang terus ingin kulakukan sejak melihatmu menari malam itu. Dan hal itu semakin lama semakin memberati hatiku."

"Aku tak tahu apa yang kaumaksud."

"Tentu saja kau tahu. Aku bicara tentang cinta yang sedang kutemukan sekarang ini, dan sedang kuupayakan sekuat tenaga untuk hancur sebelum menyatakan dirinya. Aku ingin kau menerima itu. Dia adalah sebagian kecil diriku, tapi bukan milikku. Dia juga bukan hanya milikmu sendiri, karena ada orang lain dalam hidupku, tapi aku akan senang kalau kau tetap bisa menerimanya. Seorang penyair Arab dari negaramu, Khalil Gibran, pernah berkata: Adalah baik untuk memberi ketika diminta, tapi lebih baik untuk memberi tanpa diminta. Kalau aku tidak mengatakan semua yang perlu kukatakan malam ini, aku hanya akan menjadi penonton yang melihat sebuah kejadian, dan bukannya orang yang benarbenar mengalaminya."

Aku menarik napas dalam-dalam. Anggurnya telah menolongku membebaskan diri.

Dia mengosongkan gelasnya, dan aku melakukan hal yang sama. Pelayan muncul dengan makanan yang dipesan, memberikan beberapa komentar tentang jenis-jenis menu, menjelaskan bahan-bahannya dan cara memasaknya. Athena dan aku terus saling memandangi. Andrea sudah bercerita padaku bahwa inilah yang dilakukan Athena ketika mereka pertama kali

bertemu, dan dia yakin itu hanyalah cara untuk mengintimidasi lawan bicara.

Keheningan itu mengerikan. Kubayangkan dia berdiri dari kursi dan menyebutkan pacarnya di Scotland Yard yang terkenal namun tak terlihat, atau berkata bahwa dia sangat tersanjung, tapi dia harus memikirkan pelajaran yang harus dia berikan besok.

"Dan apakah ada yang lain yang ingin kaupertahankan? Suatu hari nanti, semua yang kaumiliki akan harus kauberikan. Pepohonan memberi supaya mereka bisa hidup, karena mempertahankan berarti musnah."

Dia berbicara dengan lirih dan berhati-hati karena anggur yang diminumnya, tapi suaranya tetap saja membuat semua di sekeliling kami menjadi hening.

"Dan di manakah ada kehormatan yang lebih besar daripada yang terdapat dalam keberanian dan keyakinan diri, bukan kemurahan hati, untuk menerima? Hanya sedikit yang bisa kauberikan ketika kau memberi apa yang kaumiliki. Ketika kau memberikan dirimulah kau benar-benar memberi."

Dia mengatakan semua ini tanpa tersenyum. Aku merasa seperti sedang berbicara dengan patung sphinx.

"Kata-kata yang ditulis penyair yang sama dengan yang kaukutip. Aku mempelajarinya di sekolah, tapi aku tidak butuh buku di mana dia menulis kata-kata itu. Aku menyimpan kata-katanya di dalam hatiku."

Dia minum sedikit anggur lagi. Aku melakukan yang sama. Aku tidak bisa membawa diriku bertanya apakah dia menerima cintaku atau tidak, tapi aku merasa lebih ringan.

"Mungkin kau benar. Aku akan mendonasikan buku-bukuku ke perpustakaan umum, dan hanya menyimpan beberapa yang benar-benar akan kubaca ulang suatu hari nanti." "Itukah yang ingin kaubicarakan sekarang?"

"Tidak. Aku hanya tidak tahu bagaimana caranya melanjutkan pembicaraan."

"Kalau begitu, ayo makan dan menikmati masakannya. Apakah itu ide yang bagus?"

Tidak, itu tidak terdengar seperti ide yang bagus. Aku ingin mendengar sesuatu yang berbeda, tapi aku takut bertanya, karena itu aku berbicara tidak keruan tentang perpustakaan, buku, dan penyair, menyesal sudah memesan begitu banyak makanan. Sekarang akulah yang ingin melarikan diri, karena aku tidak tahu lagi bagaimana cara melanjutkan ini.

Pada akhirnya, dia membuatku berjanji bahwa aku akan ada di teater untuk pelajaran pertamanya, dan buatku, itu sebuah sinyal. Dia membutuhkanku; dia menerima apa yang secara tidak sadar kuimpikan untuk kutawarkan padanya sejak aku melihatnya menari di sebuah restoran di Transylvania, tapi yang baru sanggup kupahami malam itu.

Atau, seperti yang mungkin akan dikatakan Athena, kupercayai.

Andrea McCain, aktris

Tentu saja itu salahku. Kalau bukan karena aku, Athena tidak akan pernah datang ke teater pagi itu, mengumpulkan kami semua, meminta kami berbaring di panggung, dan mulai menjalankan latihan relaksasi yang melibatkan pernapasan dan membawa kesadaran kami ke setiap bagian tubuh.

"Rilekskan pahamu..."

Kami semua mematuhinya, seakan-akan kami berada di depan seorang dewi, seseorang yang tahu lebih banyak daripada kami semua, meskipun kami sudah pernah melakukan latihan semacam ini ratusan kali sebelumnya. Kami semua penasaran ingin tahu apa yang akan menyusul "...sekarang rilekskan wajahmu dan tarik napas dalam-dalam."

Apa dia benar-benar menganggap dirinya sedang mengajari kami hal baru? Kami mengharapkan ceramah, pembicaraan! Tapi aku harus menguasai diri. Mari kembali pada apa yang terjadi saat itu. Kami melakukan relaksasi, dan kemudian tibalah keheningan yang membuat kami sepenuhnya kehilangan arah. Ketika aku mendiskusikan hal itu dengan rekan-rekanku setelahnya, kami semua setuju bahwa kami mengira latihannya sudah selesai, bahwa sudah waktunya duduk dan memandang berkeliling, hanya saja tidak satu pun dari kami melakukan itu. Kami tetap berbaring, dalam sebentuk meditasi yang dipaksakan, selama lima belas menit yang abadi.

Lalu dia berbicara lagi.

"Kalian punya banyak waktu untuk meragukanku sekarang. Satu-dua di antara kalian terlihat tidak sabar. Tapi sekarang aku akan meminta satu hal saja pada kalian: pada hitunganku yang ketiga, jadilah berbeda. Maksudku bukan menjadi orang lain, hewan, ataupun rumah. Cobalah melupakan semua yang telah kalian pelajari dalam kelas-kelas drama. Aku tidak meminta kalian menjadi aktor dan mendemonstrasikan kemampuan kalian. Aku meminta kalian untuk berhenti menjadi manusia dan mengubah diri kalian menjadi sesuatu yang tidak kalian ketahui."

Kami semua masih berbaring di lantai dengan mata terpejam, sehingga tidak dapat melihat reaksi masing-masing. Athena bermain di atas ketidakpastian itu.

"Aku akan mengucapkan beberapa kata, dan kalian akan langsung mengasosiasikan gambaran tertentu dengan kata-

kata itu. Ingatlah bahwa kalian semua dipenuhi racun pemikiran yang kaku, dan jika aku berkata 'nasib', kemungkinan kalian akan mulai membayangkan kehidupan kalian di masa depan. Jika aku berkata merah, kemungkinan kalian akan membuat beberapa interpretasi psikoanalis. Bukan itu yang aku inginkan. Seperti kukatakan, aku meminta kalian untuk menjadi berbeda."

Dia tidak bisa menjelaskan, apa yang sebenarnya dia inginkan. Ketika tidak ada satu pun yang memprotes, aku merasa yakin mereka hanya berusaha bersikap sopan, tapi ketika "kuliah" itu selesai, mereka tidak akan mengundang Athena lagi. Mereka bahkan akan berkata kepadaku betapa naifnya aku sejak awal karena telah mencarinya.

"Kata pertama adalah 'suci"."

Kulipat kedua tanganku di depan dada, seperti sedang memeluk semua yang kucintai. Kuketahui kemudian bahwa kebanyakan orang membuka lengan mereka untuk membentuk salib, dan salah satu perempuan membuka kakinya, seperti sedang bercinta.

"Rilekslah lagi, dan sekali lagi lupakan segalanya dan tetap pejamkan mata kalian. Aku tidak sedang mengkritik, tapi dari apa yang kulihat, kalian sepertinya memberikan wujud pada apa yang kalian anggap sebagai sesuatu yang suci. Bukan itu yang kuinginkan. Saat aku memberi kalian kata berikutnya, jangan mencoba mengartikan kata itu seperti caranya memanifestasikan dirinya sendiri di dunia. Buka semua saluran dan izinkan racun realitas itu mengalir keluar. Jadilah abstrak, dan nanti kalian akan memasuki dunia ke mana aku sedang membimbing kalian."

Bagian terakhir kalimat itu mengandung otoritas nyata, dan aku merasakan energi di dalam teater itu berubah. Sekarang

suara itu tahu ke mana dia akan membawa kami. Dia seorang guru sekarang, bukan lagi penceramah.

"Bumi," katanya.

Tiba-tiba aku memahami apa yang dia maksud. Imajinasiku tidak lagi berarti, tapi tubuhkulah yang berhubungan dengan tanah. Aku adalah Bumi.

"Buatlah gerakan yang mewakili Bumi."

Aku tidak bergerak. Aku adalah tanah panggung itu.

"Sempurna," katanya. "Tak satu pun dari kalian bergerak. Untuk pertama kalinya, kalian semua mengalami perasaan yang sama. Bukannya mencoba menggambarkan sesuatu, kalian mengubah diri kalian menjadi sebuah pemikiran."

Dia terdiam lagi selama sekitar lima menit yang panjang. Keheningan itu membuat kami merasa tersesat, tak sanggup mengatakan apakah dia sekadar tak tahu lagi bagaimana melanjutkan, atau dia hanya tidak begitu familier dengan ritme kerja kami yang intens seperti biasanya.

"Aku akan mengucapkan kata ketiga."

Dia diam sejenak.

"Pusat."

Aku merasa—dan ini sepenuhnya tanpa sadar—seluruh energi vitalku berkumpul di pusarku, dan bersinar ke-kuningan. Ini menakutkanku. Kalau seseorang menyentuhnya, aku bisa mati.

"Buat gerakan menuju pusat!"

Kata-katanya terdengar seperti perintah. Dengan segera aku meletakkan tanganku di atas perutku, untuk melindungi diri.

"Sempurna," kata Athena. "Kalian boleh duduk sekarang."

Aku membuka mataku dan melihat lampu panggung yang dipadamkan di atasku, jauh dan pudar. Kuusap wajahku dan berdiri. Kuperhatikan rekan-rekanku yang tampak terkejut. "Yang tadi itu ceramahnya?" tanya sang sutradara.

"Kau bisa menyebutnya ceramah kalau kau mau."

"Yah, terima kasih sudah bersedia datang. Sekarang, permisi dulu, kami harus mulai mengulang latihan untuk pertunjukan berikutnya."

"Tapi aku belum selesai."

"Mungkin lain kali."

Semua orang terlihat bingung dengan reaksi sutradara. Setelah sedikit keraguan pada awalnya, kupikir kami menikmati sesi itu—sesi yang berbeda, tidak ada berpura-pura menjadi sesuatu atau seseorang, tidak ada visualisasi apel atau lilin. Tidak ada duduk dalam lingkaran sambil berpegangan tangan seakan-akan kami sedang menjalankan suatu ritual suci. Ini hanyalah sesuatu yang sedikit tidak masuk akal, dan kami ingin tahu ke mana kegiatan ini akan membawa kami.

Tanpa sedikit pun pancaran emosi, Athena membungkuk mengambil tasnya. Pada saat itu, kami mendengar suara dari bangku penonton.

"Luar biasa!"

Heron datang ke dekatnya. Sutradara kami takut pada Heron karena dia mengenal para kritikus teater di surat kabarnya, dan punya ikatan erat dengan media secara umum.

"Kalian berhenti menjadi individu-individu dan berubah menjadi pemikiran. Sayang sekali kalian terlalu sibuk, tapi jangan kuatir, Athena, kita akan menemukan kelompok lain yang mau bekerja sama, dan aku bisa melihat bagaimana akhirnya 'ceramah'-mu. Aku punya beberapa kontak."

Aku masih memikirkan cahaya yang mengalir melalui seluruh tubuhku, menuju pusarku. Siapa wanita itu sebenarnya? Apakah rekan-rekanku mengalami hal yang sama?

"Tunggu sebentar," kata sang sutradara, menyadari pan-

dangan terkejut di wajah semua orang. "Kukira kita bisa menunda latihan hari ini..."

"Tidak, kalian tidak perlu melakukan itu. Lagi pula, aku harus kembali ke kantor berita dan menulis sesuatu tentang wanita ini. Kalian lanjutkan saja apa yang selalu kalian lakukan. Aku baru saja menemukan cerita yang luar biasa."

Andai pun Athena merasa tersesat dalam debat di antara dua pria itu, dia tidak menunjukkannya. Dia melangkah turun dari panggung dan pergi bersama Heron. Kami berpaling ke arah sutradara, dan bertanya mengapa dia bereaksi seperti itu.

"Dengan segala hormat, Andrea, kupikir pembicaraan di bar tentang seks itu jauh lebih menarik dibanding semua omong kosong yang baru saja kita lakukan. Apa kau menangkap bagaimana dia terus-menerus terdiam? Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan!"

"Tapi aku merasakan sesuatu yang aneh," kata salah satu aktor yang lebih tua. "Waktu dia berkata 'pusat', rasanya seluruh energi vitalku secara tiba-tiba terfokus di pusarku. Aku belum pernah merasakan yang seperti itu sebelumnya."

"Benarkah? Kau yakin?" tanya seorang aktris, dan menilai dari kata-katanya, dia juga mengalami hal yang sama.

"Dia semacam penyihir, wanita itu," kata si sutradara, memutus pembicaraan. "Ayo kembali bekerja."

Kami mulai melakukan latihan peregangan, pemanasan, dan meditasi yang biasanya, semuanya menurut buku. Setelah beberapa improvisasi, kami langsung memasuki pembacaan naskah yang baru. Perlahan-lahan kehadiran Athena mulai memudar, dan semuanya kembali pada keadaan semula—sebuah teater, ritual yang diciptakan orang-orang Yunani ribuan

tahun yang lalu, di mana kami terbiasa berpura-pura menjadi orang yang berbeda.

Tapi semua itu murni hanyalah memainkan peranan. Athena tidak seperti itu, dan aku sudah memutuskan akan mnemuinya lagi, terutama setelah apa yang dikatakan si sutradara tentang dia.

HERON RYAN, JURNALIS

Tanpa sepengetahuan Athena, aku mengikuti persis setiap tahapannya, seperti yang dijalani para aktor itu, mematuhi semua yang dia perintahkan, hanya saja aku tetap membuka mataku supaya bisa mengikuti apa yang sedang terjadi di atas panggung. Pada saat dia berkata, "Buat gerakan menuju pusat," aku langsung meletakkan tanganku pada pusarku, dan, yang mengejutkanku, aku melihat semua orang, termasuk sang sutradara, melakukan hal yang sama. Apa yang terjadi saat itu?

Sore itu, aku harus menulis artikel membosankan tentang seorang kepala negara yang sedang berkunjung—benar-benar mengganggu. Untuk mencari hiburan di sela-sela dering telepon, kuputuskan untuk menanyai rekan-rekan di kantor, gerakan apa yang akan mereka buat kalau aku menyebutkan kata "pusat". Kebanyakan langsung membuat lelucon tentang partai-partai politik. Satu dari mereka menunjuk ke arah pusat Bumi. Yang lain meletakkan tangannya di dada. Tapi tak ada, tak seorang pun, berpikir pusar mereka sebagai pusat dari apa pun. Tapi, pada akhirnya, aku sempat berbicara dengan seseorang yang punya informasi menarik tentang hal itu.

Ketika aku tiba kembali di rumah, Andrea sudah mandi,

merapikan meja makan, dan sedang menungguku untuk mulai makan malam. Dia membuka sebotol anggur yang sangat mahal, mengisi dua gelas, dan memberiku salah satunya.

"Jadi, bagaimana makan malam kemarin?"

Berapa lama seseorang mampu hidup dengan kebohongan? Aku tidak ingin kehilangan wanita yang berdiri di hadapanku, yang sudah bertahan denganku melalui susah dan senang, yang selalu ada di sampingku saat aku merasa hidupku kehilangan arti dan arah. Aku mencintainya, tapi dalam dunia gila ke mana aku dengan buta menceburkan diri, hatiku berada sangat jauh, mencoba beradaptasi dengan sesuatu yang mungkin dia kenali, tapi tak bisa diterima: menjadi cukup besar untuk dihuni dua orang.

Karena aku tak akan pernah mengambil risiko melepaskan sebuah kepastian dan menggantikannya dengan sebuah kemungkinan, aku mencoba meminimalisir signifikansi kejadian di restoran itu, terutama karena tidak ada yang terjadi, selain pertukaran kalimat buatan seorang penyair yang telah mengalami penderitaan besar atas nama cinta.

"Athena itu orang yang sulit dipahami."

Andrea tertawa.

"Itulah persisnya alasan kenapa pria pasti menganggapnya begitu menarik. Dia membangunkan insting melindungi yang mulai menghilang dari dalam dirimu."

Lebih baik aku mengubah topik pembicaraan. Aku selalu merasa yakin para wanita mempunyai kemampuan supranatural untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di dalam jiwa pria. Mereka semua penyihir.

"Aku sedang mencari tahu tentang apa yang terjadi di teater hari ini. Kau tidak tahu, tapi aku membuka mataku sepanjang latihan itu." "Kau selalu menjaga matamu tetap terbuka. Kupikir itu bagian dari profesimu sebagai jurnalis. Dan kau ingin membicarakan saat ketika kita semua melakukan hal yang sama. Kami banyak berbincang tentang itu di bar, sesudah latihan."

"Seorang sejarawan menceritakan padaku tetang sebuah kuil Yunani tempat mereka biasa meramalkan masa depan (Catatan editor: kuil Apollo di Delphi) dan yang menyimpan batu marmer yang disebut 'pusar'. Konon Delphi digambarkan sebagai pusat planet ini. Aku mengunjungi ruang arsip surat kabar untuk mencari beberapa informasi: di Petra, di Yordania, ada lagi yang disebut 'pusar conic', merupakan simbol bukan saja dari pusat planet, tapi seluruh alam semesta. Kedua 'pusar' ini mencoba menunjukkan poros yang dilalui energi dunia, memberi pertanda yang berwujud pada sesuatu yang hanya ada dalam peta 'tak berwujud'. Yerusalem juga disebut pusar bumi, seperti juga sebuah pulau di Samudra Pasifik, dan sebuah tempat lain lagi yang aku lupa namanya sekarang, karena selama ini aku tak pernah menghubungkannya dengan hal ini."

"Seperti tarian!"

"Apa?"

"Bukan apa-apa."

"Tidak, aku tahu apa yang kaumaksud—tari perut, bentuk tarian tertua yang pernah dicatat sejarah, di mana semua gerakan berpusat di sekitar perut. Aku mencoba menghindari topik ini karena aku sudah mengatakan padamu bahwa di Transylvania aku melihat Athena menari. Dia memang memakai baju, tapi..."

"...semua gerakannya bermula dari pusar, dan secara bertahap menyebar ke seluruh bagian tubuhnya."

Dia benar.

Lebih baik mengubah topik pembicaraan lagi dan berbincang tentang teater, tetang masalah jurnalistik membosankan, lalu minum sedikit anggur dan berakhir dengan bermain cinta di tempat tidur, sementara hujan mulai turun di luar sana. Aku memperhatikan, saat orgasme, seluruh tubuh Andrea terpusat di perutnya. Aku sudah pernah melihat ini berkali-kali, tapi tak pernah memikirkannya.

Antoine Locadour, sejarawan

Heron mulai menghabiskan banyak uang menelepon ke Prancis, meminta saya mencari semua informasi yang bisa saya dapatkan sebelum akhir minggu, dan dia terus-menerus bicara tentang pusar, yang bagi saya adalah benda paling tidak menarik dan paling tidak romantis di dunia. Tapi, yah, orang Inggris tidak memiliki cara pandang yang sama dengan orang Prancis, karenanya, daripada bertanya macam-macam, saya mencoba mencari tahu, apa kata ilmu pengetahuan tentang topik yang satu itu.

Segera saya menyadari bahwa pengetahuan sejarah saja tidak mencukupi. Saya bisa menunjuk sebuah monumen di sini, sebuah dolmen di sana, tapi yang aneh adalah semua budaya kuno sepertinya menyetujui subjek itu, dan bahkan menggunakan kata yang sama untuk merujuk tempat-tempat yang mereka pandang kudus. Saya tidak pernah memperhatikan ini sebelumnya, dan saya mulai tertarik. Ketika melihat banyaknya kebetulan yang ada, saya mulai mencari-cari sesuatu yang akan melengkapinya—perilaku dan kepercayaan manusia. Dengan cepat saya harus menolak penjelasan pertama dan yang paling masuk akal, bahwa kita semua menerima aliran gizi dari tali pusar, yang menjadi penyebab mengapa pusar, bagi kita, adalah pusat kehidupan. Seorang psikolog akan dengan segera menekankan bahwa teori itu sama sekali tidak masuk akal: ide pokok manusia adalah untuk selalu "memotong" tali pusar dan, sejak detik itu, otak dan jantung menjadi simbol yang jauh lebih penting.

Ketika kita tertarik pada sesuatu hal, segalanya di sekitar kita akan terlihat merujuk pada hal itu (kaum mistis menyebut fenomena ini "pertanda", kaum skeptis menyebutnya "kebetulan", dan psikolog menyebutnya "fokus terkonsentrasi", meskipun saya belum tahu, terminologi apa yang seharusnya digunakan sejarawan). Suatu malam, putri saya yang beranjak dewasa pulang ke rumah dengan tindikan di pusarnya.

"Kenapa kau melakukannya?"

"Karena kepingin."

Penjelasan yang paling alami dan jujur, bahkan untuk seorang sejarawan yang perlu menemukan alasan di balik segala sesuatu. Waktu saya masuk ke kamarnya, saya melihat poster penyanyi pop favoritnya. Dia mengenakan pakaian yang memperlihatkan perut dan, dalam foto yang menempel di dinding itu, pusarnya memang terlihat seperti pusat dunia.

Saya menelepon Heron dan bertanya mengapa dia begitu tertarik. Untuk pertama kalinya, dia bercerita pada saya tentang apa yang terjadi di teater, dan bagaimana orang-orang di sana semuanya merespons sebuah perintah dengan tindakan spontan dan tak terduga yang serupa. Tidak mungkin mendapatkan lebih banyak informasi dari putri saya, dan karenanya saya memutuskan berkonsultasi dengan beberapa ahli.

Tak seorang pun terlihat sangat tertarik, sampai saya me-

nemukan François Shepka, psikolog India (Catatan editor: sang ilmuwan meminta nama dan kebangsaannya diubah), yang sedang mulai merevolusi terapi-terapi yang digunakan akhirakhir ini. Menurutnya, ide yang mengatakan bahwa trauma bisa disembuhkan dengan cara kembali ke masa kecil tidak pernah membawa penyelesaian bagi siapa pun. Banyak permasalahan yang sudah teratasi di masa dewasa kembali muncul, dan orang dewasa mulai menyalahkan orangtua mereka atas kegagalan dan kekalahan. Shepka sedang saling bertentangan dengan berbagai asosiasi psikoanalis Prancis, dan pembicaraan tentang topik absurd, seperti pusar, sepertinya membuatnya lebih santai.

Dia menyambut hangat tema ini, tapi awalnya tidak secara langsung berbicara tentangnya. Katanya, menurut salah satu psikoanalis paling dihormati sepanjang sejarah, sang analis Swiss Carl Gustav Jung, kita semua minum dari mata air yang sama. Mata air yang disebut "jiwa dunia". Seberapa pun kerasnya kita berusaha menjadi individu yang independen, satu bagian ingatan kita adalah sama. Kita semua mencari bentuk ideal dari kecantikan, tarian, keilahian, dan musik.

Sementara itu, masyarakat mencoba mendefinisikan bagaimana seharusnya bentuk-bentuk ideal ini dimanifestasikan dalam kenyataan. Sekarang ini, contohnya, bentuk ideal kecantikan adalah menjadi kurus, padahal ribuan tahun yang lalu semua patung dewi berwujud gemuk. Sama halnya dengan kebahagiaan: ada serangkaian aturan, dan kalau kau gagal mematuhinya, alam sadarmu akan menolak menerima pemikiran bahwa kau bahagia.

Jung biasa membagi perkembangan individual ke dalam empat tahapan: yang pertama adalah Persona—topeng yang kita gunakan setiap hari, berpura-pura menjadi diri kita yang sebenarnya. Kita percaya bahwa dunia bersandar pada kita, bahwa kita adalah orangtua yang menakjubkan dan bahwa anak-anak kita tidak memahami kita, bahwa bos kita tidak adil, bahwa impian setiap manusia adalah untuk tidak bekerja dan terus-menerus bepergian. Banyak orang menyadari ada yang salah dengan cerita ini, tapi karena mereka tidak ingin mengubah apa pun, mereka dengan cepat menjauhkan pemikiran itu dari kepala mereka. Beberapa orang mencoba memahami apa yang salah, dan berakhir dengan menemukan Shadow—bayangan.

Shadow adalah sisi gelap kita, yang mendikte bagaimana kita seharusnya berlaku dan bertindak. Ketika kita mencoba membebaskan diri kita dari Persona, kita menyalakan sebuah lampu di dalam diri kita, dan kita melihat jejaring laba-laba, sifat pengecut, kekejaman. Shadow ada di sana untuk menghentikan perkembangan kita, dan biasanya dia berhasil, dan kita berlari kembali pada siapa kita sebelum kita mulai merasa ragu. Namun demikian, beberapa orang berhasil bertahan menghadapi pertemuan dengan jaring laba-laba mereka sendiri, dan berkata, "Ya, aku punya beberapa kesalahan, tapi aku baik-baik saja, dan aku ingin melanjutkan."

Pada tahapan ini, Shadow menghilang dan kita bersentuhan dengan Soul—jiwa.

Soul yang dimaksud Jung bukanlah "jiwa" dalam artian religius; dia berbicara tentang kembali pada Jiwa Dunia, sumber segala pengetahuan. Insting menjadi lebih kuat, emosi lebih radikal, interpretasi perlambang menjadi lebih penting daripada logika, persepsi terhadap realitas semakin berkurang dalam kekakuannya. Kita mulai bergulat dengan hal-hal yang sudah biasa bagi kita, dan kita mulai bereaksi melakukan hal-hal yang bahkan kita sendiri tak menduga.

Dan kita menemukan bahwa jika kita bisa menyalurkan arus energi yang berkesinambungan itu, kita bisa menatanya mengelilingi suatu titik pusat yang sangat nyata, yang oleh Jung disebut Wise Old Man—pria tua bijaksana—untuk para pria dan Great Mother—ibu agung—untuk para wanita.

Mengizinkan hal ini termanifestasi sangatlah berbahaya. Secara gamblang bisa dikatakan, siapa pun yang mencapai tahapan ini memiliki kecenderungan untuk memandang diri sendiri sebagai seorang suci, penakluk roh, nabi. Diperlukan kadar kedewasaan yang amat besar jika seseorang bersentuhan dengan energi dari Wise Old Man atau Great Mother ini.

"Jung menjadi gila," kata teman saya, setelah menjelaskan tentang keempat tahapan yang dijabarkan sang psikoanalis Swiss. "Ketika dia bersentuhan dengan Wise Old Man di dalam dirinya, dia mulai berkata bahwa dia dipimpin oleh roh bernama Filemon."

"Lalu akhirnya..."

"...kita tiba pada simbolisasi pusar. Bukan hanya orang, masyarakat juga, bisa dikategorikan ke dalam empat tahapan ini. Kebudayaan barat memiliki sebuah Persona, ide-ide yang membimbing kita. Dalam usahanya untuk beradaptasi dengan perubahan, dia bersentuhan dengan Shadow, dan kita melihat demonstrasi massa, di mana energi kolektif bisa dimanipulasi untuk kebaikan maupun keburukan. Tiba-tiba, karena alasan tertentu, Persona ataupun Shadow tidak lagi cukup untuk manusia, dan kemudian tibalah saatnya untuk melakukan loncatan, hubungan tanpa sadar dengan Soul. Nilai-nilai yang baru mulai bermunculan."

"Saya bisa melihat itu. Saya melihat adanya kebangkitan dalam sekte yang memercayai sosok feminin Tuhan."

"Sebuah contoh sempurna. Dan pada akhir proses ini, jika

nilai-nilai yang baru itu terbangun, seantero ras akan bersentuhan dengan simbol-simbol, tatanan bahasa yang digunakan generasi masa kini untuk berkomunikasi dengan pengetahuan nenek moyang mereka. Salah satu simbol kelahiran kembali ini adalah pusar. Dalam pusar Wisnu, dewa India yang berkuasa atas penciptaan dan penghancuran, bertakhta dewa yang mengatur masing-masing siklus. Praktisi yoga memandang pusar sebagai salah satu chakra, salah satu titik suci pada tubuh manusia. Suku-suku primitif sering membangun monumen di tempat-tempat yang mereka percayai sebagai pusar dunia. Di Amerika Selatan, orang-orang yang masuk dalam keadaan trans mengatakan bahwa bentuk asli manusia adalah telur yang bercahaya, yang berhubungan dengan orang lain melalui benang-benang halus yang keluar dari pusar. Mandala, desain yang disebut-sebut bisa menstimulasi meditasi, adalah representasi simbolik dari hal ini."

Saya meneruskan semua informasi ini pada Heron di Inggris, sebelum tanggal yang disepakati. Saya katakan padanya bahwa wanita yang telah berhasil memprovokasi reaksi absurd yang sama dari sekelompok orang pasti memiliki kekuatan luar biasa besar, dan saya tidak akan terlalu terkejut kalau wanita itu bukanlah paranormal. Saya sarankan pada Heron untuk mempelajarinya dengan lebih saksama.

Sebelumnya saya tidak pernah memikirkan topik ini, dan segera saya mencoba melupakannya. Meski begitu, putri saya berkata saya bertingkah aneh, hanya memikirkan diri sendiri, atau dengan kata lain, saya merenungi-pusar!

Deidre O'Neill, lebih dikenal sebagai Edda

"Yang terjadi benar-benar bencana besar. Bagaimana bisa kau membuatku berpikir aku bisa mengajar? Kenapa mempermalukanku di depan orang lain? Seharusnya kulupakan saja kau ini ada. Waktu aku diajari menari, aku menari. Waktu aku diajari kaligrafi, aku berlatih kaligrafi. Tapi memaksaku melangkah lebih jauh melebihi batasanku benar-benar kejam. Itu yang membuatku naik kereta sampai ke Skotlandia, itu yang membuatku datang ke sini, supaya kau bisa melihat bagaimana aku membencimu!"

Dia tak bisa berhenti menangis. Untungnya dia menitipkan anaknya pada orangtuanya, karena dia bicara agak terlalu lantang dan tercium sedikit bau anggur dari napasnya. Aku memintanya masuk. Membuat keributan semacam itu di pintu depan rumahku sama sekali tidak membantu reputasiku yang sudah telanjur agak tercemar, dengan orang-orang yang bergunjing bahwa aku menerima kunjungan pria maupun wanita dan mengatur pesta seks liar atas nama setan.

Tapi dia tetap berdiri di situ, berteriak:

"Semua salahmu! Kau mempermalukanku!"

Sebuah jendela terbuka, disusul jendela lain. Yah, siapa pun yang bekerja mengubah poros bumi harus mempersiapkan diri menghadapi fakta para tetangganya tidak akan selalu merasa senang. Aku menghampiri Athena dan melakukan tepat seperti apa yang dia ingin kulakukan: aku merangkulnya.

Dia terus menangis, kepalanya bersandar di pundakku. Dengan sangat lembut aku menolongnya menaiki tangga dan memasuki rumah. Aku membuat teh yang resepnya tidak kubagikan pada siapa pun, karena diajarkan langsung oleh pelindungku padaku. Kuletakkan cangkir di depannya dan dia

meminumnya dengan sekali teguk. Dengan melakukan hal itu, dia menunjukkan bahwa kepercayaannya padaku masih utuh.

"Kenapa aku seperti ini?" tanyanya.

Saat itu aku tahu pengaruh alkohol sudah ternetralisir.

"Ada beberapa pria yang mencintaiku. Aku memiliki putra yang memujaku dan memandangku sebagai teladan dalam kehidupannya. Aku memiliki orangtua angkat yang kuanggap sebagai keluargaku yang sesungguhnya dan yang akan menyerahkan nyawa untukku. Aku sudah mengisi semua ruang kosong di masa laluku ketika aku pergi mencari ibu kandungku. Aku punya cukup uang untuk digunakan sampai tiga tahun ke depan tanpa melakukan apa pun kecuali menikmati hidup, dan aku tetap saja tidak merasa puas!

"Aku merana dan merasa bersalah karena Tuhan memberkatiku dengan tragedi-tragedi yang berhasil kuatasi dan dengan keajaiban-keajaiban yang kusyukuri, tapi aku tak pernah puas. Aku selalu menginginkan lebih. Yang sama sekali tidak kuperlukan adalah pergi ke teater itu dan menambahkan sebuah kegagalan ke dalam daftar kemenanganku!"

"Apakah menurutmu kau melakukan hal yang salah?"

Dia memandangku dengan terkejut:

"Kenapa kau bertanya begitu?"

Aku tidak berkata apa-apa, tapi menantikan jawabannya.

"Tidak, aku melakukan hal yang benar. Aku pergi ke tempat itu dengan seorang teman jurnalis, dan aku sama sekali tidak tahu apa yang akan kulakukan, tapi tiba-tiba semua mulai bermunculan dari kekosongan. Aku merasakan kehadiran sang Ibu Agung di sampingku, menuntunku, memberiku perintah-perintah, mengisi suaraku dengan kepercayaan diri yang tidak benar-benar kurasakan."

"Jadi, apa yang kaukeluhkan?"

"Karena tidak seorang pun mengerti!"

"Apakah itu penting? Cukup penting sampai membuatmu datang ke Skotlandia dan menghinaku di depan semua orang?"

"Tentu saja itu penting! Kalau aku bisa melakukan segalanya dan tahu bahwa aku telah melakukan hal yang benar, kenapa aku tidak dicintai dan dikagumi meski sedikit saja?"

Jadi, itu masalahnya. Kuraih tangannya dan kubawa dia menuju ruangan yang sama, di mana beberapa minggu sebelumnya dia duduk merenungi sebatang lilin. Kuminta dia duduk dan mencoba menenangkan dirinya sedikit, walaupun aku yakin efek tehnya mulai terasa. Aku pergi ke kamarku, mengambil sebuah cermin bundar dan meletakkannya di depannya.

"Kau memiliki segalanya dan kau telah berjuang untuk setiap inci teritorimu. Sekarang pandanglah air matamu. Pandang wajahmu dan kepahitan yang terpahat di atasnya. Pandang wanita dalam cermin itu, tapi jangan menertawakannya kali ini, cobalah memahaminya."

Kuberi dia waktu untuk melakukan instruksiku. Ketika kulihat dia masuk dalam keadaan trans, seperti yang kuharapkan, aku melanjutkan:

"Apa rahasia kehidupan? Kita menyebutnya 'karunia' atau 'berkat'. Semua orang berjuang untuk merasa puas dengan apa yang mereka miliki. Kecuali aku. Kecuali kau. Kecuali segelintir orang yang akan, sayangnya, harus membuat pengorbanan kecil atas nama sesuatu yang lebih besar.

"Imajinasi kita lebih luas daripada dunia yang mengelilingi kita; kita melangkah melampaui batasan kita. Hal ini dulu disebut 'praktik sihir', tapi untungnya keadaan sudah berubah, kalau tidak kita berdua pasti sudah berisiko dibakar. Saat mereka berhenti membakar para wanita, ilmu pengetahuan menemukan penjelasan atas perilaku kita, normalnya disebut 'histeria feminin'. Kita tidak lagi dibakar, tapi hal itu tetap saja menjadi masalah, terutama di dunia kerja. Tapi jangan kuatir; suatu saat nanti mereka akan menyebutnya 'kebijaksanaan'. Tetap pandang ke dalam cermin. Siapa yang kaulihat?"

"Seorang wanita."

"Dan apa yang ada di situ selain wanita itu?"

Dia ragu-ragu. Aku bertanya lagi dan dia menjawab:

"Seorang wanita lain, lebih nyata dan bercahaya daripada aku. Dia seakan-akan sebuah jiwa yang bukan milikku, tapi juga bagian dari diriku."

"Tepat sekali. Sekarang aku akan memintamu membayangkan salah satu simbol paling penting dalam alkimia: seekor ular yang membentuk lingkaran dan menelan ekornya sendiri. Apa kau bisa membayangkannya?"

Dia mengangguk.

"Seperti itulah hidup untuk orang seperti kau dan aku. Kita terus-menerus menghancurkan dan membangun kembali diri kita. Segala sesuatu dalam hidupmu bergerak mengikuti pola yang sama: hilang dan ditemukan; dari perceraian menuju cinta yang baru; dari bekerja di bank menjadi menjual perumahan di padang gurun. Hanya satu hal yang tetap utuh—anakmu. Dialah benang yang menghubungkan, dan kau harus menghargai itu."

Dia mulai menangis lagi, tapi air matanya berbeda kali ini.

"Kau datang ke sini karena kau melihat wajah seorang wanita dalam nyala api. Wajah itu adalah wajah yang sekarang bisa kaulihat dalam cermin, jadi cobalah menghormatinya. Jangan biarkan dirimu dibebani oleh apa yang dipikirkan orang lain, karena dalam beberapa tahun dari sekarang, dalam beberapa puluh tahun, atau beberapa abad, cara berpikir seperti itu akan berubah. Jalani sekarang kehidupan yang hanya akan dijalani orang lain di masa depan.

"Apa yang kauinginkan? Kau tidak bisa menginginkan kebahagiaan, karena itu terlalu mudah dan terlalu membosankan. Kau tidak bisa menginginkan hanya mencintai, karena itu tidak mungkin. Apa yang kauinginkan? Kau ingin membenarkan kehidupanmu, untuk menghidupinya sebersemangat mungkin. Pada saat bersamaan, hal itu adalah perangkap dan sumber kesenangan yang luar biasa. Cobalah waspada terhadap bahaya itu, dan alami kegirangan dan petualangan dengan menjadi wanita itu, yang kaulihat di belakang bayangan dalam cermin."

Matanya terpejam, tapi aku tahu kata-kataku telah masuk ke dalam jiwanya dan akan tinggal di sana.

"Kalau kau mau mengambil risiko dan terus mengajar, lakukanlah. Kalau kau tidak menginginkannya, ketahuilah bahwa kau sudah melangkah lebih jauh daripada kebanyakan orang."

Tubuhnya mulai lebih rileks. Kupeluk dia sampai jatuh tertidur, kepalanya di dadaku.

Aku mencoba membisikkan beberapa hal lagi padanya, karena aku pernah melalui tahapan-tahapan yang sama, dan aku tahu betapa sulitnya—seperti sudah diperingatkan guruku dan seperti sudah kuketahui sendiri melalui pengalaman-pengalaman menyakitkan. Namun demikian, fakta bahwa hal itu sangat sulit tidak menjadikan pengalaman menjalaninya berkurang daya tariknya.

Pengalaman macam apa? Hidup sebagai manusia dan orang suci. Bergerak dari tekanan ke dalam relaksasi. Dari relaksasi

ke dalam trans. Dari trans ke dalam hubungan yang lebih dalam dengan orang lain. Dari hubungan semacam itu kembali pada tekanan dan seterusnya, seperti ular yang menelan ekornya sendiri.

Itu bukan perkara gampang, terutama karena dia menuntut cinta yang tidak bersyarat, yang tidak takut penderitaan, penolakan, kehilangan.

Siapa pun yang minum dari air ini tidak akan pernah bisa memuaskan dahaganya dari mata air yang lain.

Andrea McCain, aktris

"Hari itu kau menyebut tentang Gaia, yang menciptakan dirinya sendiri dan memiliki anak tanpa bantuan pria. Kau berkata, dengan sangat tepat, bahwa sang Ibu Agung pada akhirnya dikalahkan popularitasnya oleh para dewa pria. Tapi kau melupakan Hera, salah satu keturunan dewi favoritmu. Hera menjadi lebih penting karena dia lebih praktis. Dia menguasai langit dan Bumi, musim-musim dalam setahun, dan badai. Menurut tokoh Yunani yang sama dengan yang kaukutip saat itu, Bimasakti yang kita lihat di angkasa tercipta dari susu yang memancar dari dadanya. Dada yang indah, harus ditekan-kan, karena Zeus yang penuh kuasa mengubah dirinya sendiri menjadi seekor burung, semata-mata dengan tujuan untuk bisa berada bersamanya tanpa ditolak."

Kami sedang berjalan melalui sebuah toserba besar di Knightsbridge. Aku meneleponnya, berkata bahwa aku ingin bicara, dan dia mengajakku mengunjungi obral musim dingin. Akan jauh lebih menyenangkan untuk minum teh bersama atau makan siang di restoran yang tenang.

"Anakmu bisa hilang di tengah keramaian."

"Jangan kuatir tentang dia. Lanjutkan apa yang ingin kaubicarakan denganku."

"Hera membongkar tipuan itu dan memaksa Zeus menikahinya. Namun, segera setelah perayaan itu, sang raja penguasa Olimpus kembali pada gaya hidup *playboy-*nya, menggoda wanita lain, abadi maupun tidak, yang kebetulan lewat. Tapi Hera tetap setia. Bukannya menyalahkan suaminya, dia menyalahkan para wanita itu karena bertindak tak pantas."

"Tidakkah itu yang kita semua lakukan?"

Aku tidak tahu apa yang dia maksud, dan karenanya aku terus bicara seakan-akan tidak mendengar apa yang baru saja dikatakannya.

"Lalu dia memutuskan untuk memberinya pelajaran, dan mencari dewa atau manusia yang bisa dibawanya ke tempat tidur. Sebentar, apa kita tidak bisa berhenti dan minum kopi?"

Tapi Athena baru saja memasuki toko pakaian dalam.

"Menurutmu ini cantik, tidak?" tanyanya, mengangkat sepasang bra dan celana dalam berwarna kulit yang mengundang.

"Ya, sangat. Apa orang bisa melihatnya waktu kau memakainya?"

"Tentu saja, memangnya kaupikir aku ini orang suci? Tapi lanjutkan saja ceritamu tentang Hera."

"Zeus sangat terganggu dengan kelakuannya, tapi Hera menjalani hidup yang sangat independen dan tidak memedulikan lagi pernikahannya. Apa kau benar-benar punya kekasih?"

"Ya."

"Aku belum pernah melihatnya."

Dia berjalan ke arah kasir, membayar pakaian dalam yang dipilihnya, dan memasukkannya ke dalam tasnya.

"Viorel lapar, dan aku yakin dia tidak tertarik sedikit pun pada mitologi Yunani, jadi cepatlah dan selesaikan cerita tentang Hera."

"Akhir ceritanya sedikit konyol. Zeus, yang takut kehilangan orang yang dia sayangi, berpura-pura akan menikah lagi. Ketika Hera mengetahuinya, dia menyadari bahwa kedaan sudah melenceng terlalu jauh. Memiliki banyak kekasih itu suatu masalah, tapi perceraian adalah sesuatu yang tidak terbayangkan."

"Tak ada yang baru di sana, kalau begitu."

"Dia memutuskan untuk menghadiri upacaranya dan membuat keributan, dan pada saat itulah dia baru menyadari bahwa Zeus menikahi patung."

"Apa yang Hera lakukan?"

"Dia tertawa terbahak-bahak. Itu memecahkan kebekuan di antara mereka, dan sekali lagi dia menjadi ratu penguasa langit."

"Bagus. Jadi, kalau itu sampai terjadi padamu..."

"Apa?"

"Kalau priamu mencari wanita lain, jangan lupa untuk tertawa."

"Aku bukan dewi. Aku akan menjadi lebih pendendam. Omong-omong, kenapa aku belum pernah melihat kekasihmu?"

"Karena dia selalu sibuk."

"Di mana kau bertemu dengannya?"

"Di bank tempat aku dulu bekerja. Dia punya rekening di sana. Dan sekarang, kalau kau tidak keberatan, anakku sedang menungguku. Kau benar, kalau aku tidak memperhatikannya, dia bisa hilang di tengah kerumunan orang ini. Omongomong, kami akan mengadakan pertemuan di tempatku minggu depan. Kau diundang tentu saja."

"Ya, dan aku tahu siapa yang mengatur pertemuan itu."

Athena memberi ciuman ringan di kedua pipiku dan pergi. Paling tidak, dia bisa menangkap maksudku.

Sore itu di teater, sutradara sengaja memberitahuku bahwa dia terganggu karena, katanya, aku telah mengatur sekelompok aktor untuk pergi mengunjungi "wanita itu". Kujelaskan bahwa itu bukan ideku. Heron telah begitu terobsesi dengan topik tentang pusar, dan bertanya padaku apakah beberapa aktor akan bersedia dan siap meneruskan "ceramah" yang terganggu saat itu.

"Dengan kata lain," tambahku, "terserah aku untuk mengajak mereka."

Tentu saja memang begitu, tapi aku sama sekali tidak ingin membiarkan dia pergi ke rumah Athena sendirian.

Para aktor sudah tiba semua, tapi, bukannya mengadakan pembacaan kembali naskah drama yang baru, sutradara memutuskan mengubah program.

"Hari ini kita akan mengadakan latihan psikodrama yang lain." (Catatan editor: suatu teknik terapi, yang membuat orang berakting sesuai pengalaman pribadi masing-masing.)

Tindakan yang tidak perlu. Kami semua sudah tahu bagaimana karakter-karakter ini akan bertindak dalam situasi yang digambarkan penulisnya.

"Boleh aku mengusulkan topik lain?"

Semua orang berpaling menatapku. Sutradara terlihat kaget.

"Apa ini, pemberontakan?"

"Tidak, dengar dulu. Kita ciptakan sebuah situasi di mana

seorang pria, setelah melalui banyak kesulitan, berhasil mengumpulkan sekelompok orang untuk bersama-sama merayakan sebuah ritual penting dalam komunitasnya, semacam, katakanlah, panen musim gugur. Sementara itu, seorang wanita asing muncul, dan karena kecantikannya dan bermacammacam gosip yang beredar—bahwa dia dewi yang sedang menyamar, misalnya—kelompok yang telah berhasil dibentuk pria itu demi mempertahankan kelangsungan hidup tradisi di desanya pecah, dan para anggotanya malah pergi menemui wanita itu."

"Tapi itu tidak ada hubungannya dengan pertunjukan yang sedang kita latih!" kata salah satu aktris.

Sutradara kami, sebaliknya, memahami tujuanku.

"Ide yang sempurna. Ayo kita mulai."

Dia berpaling ke arahku, dan berkata:

"Andrea, kau bisa berperan sebagai si pendatang baru. Dengan begitu, kau bisa mendapat pengertian yang lebih baik tentang situasi di desa. Dan aku akan menjadi pria baik-baik yang mencoba mempertahankan kebiasaan lama. Kelompoknya akan terdiri atas beberapa pasangan yang setia menghadiri gereja, berkumpul pada hari Sabtu untuk bergotong-royong dalam komunitas, dan secara umum saling membantu."

Kami berbaring di lantai, melakukan sedikit relaksasi, dan kemudian memulai latihan pengenalan karakter, yang pada praktiknya sangat sederhana. Tokoh utama (dalam hal ini, aku) menciptakan berbagai situasi dan yang lain bereaksi terhadap situasi-situasi ini.

Ketika relaksasi berakhir, aku mentransformasi diriku menjadi Athena. Dalam fantasiku, dia menjelajahi bumi seperti setan dalam upayanya mencari calon penghuni kerajaannya, tapi dia menyamar sebagai Gaia, dewi yang mengetahui segala-

nya dan menciptakan semuanya. Selama lima belas menit, para aktor membentuk kelompok-kelompok kecil sebagai "pasangan", saling mengenal dan mengarang sejarah bersama menyangkut anak-anak, peternakan, saling pengertian, dan persahabatan. Ketika aku merasa semesta kecil ini sudah siap, aku duduk di salah satu sudut panggung dan mulai berbicara tentang cinta.

"Kita berada di desa kecil ini, dan kalian berpikir aku adalah orang asing, itulah sebabnya kalian tertarik pada apa yang bisa kukatakan pada kalian. Kalian belum pernah bepergian dan tidak tahu apa yang terjadi di balik pegunungan itu, tapi aku bisa memberitahu kalian: tak ada gunanya memuja Bumi. Bumi akan selalu berbaik hati pada komunitas ini. Yang penting untuk dilakukan adalah memuja manusia. Kalian berkata akan bisa mencintai hidup berkelana, tapi kalian salah menggunakan kata 'cinta'. Cinta adalah hubungan antarmanusia.

"Satu-satunya keinginan kalian adalah agar panen kali ini menjadi panen yang baik, karena itulah kalian memutuskan untuk mencintai Bumi. Lebih omong kosong lagi: cinta bukanlah keinginan atau pengetahuan atau kekaguman. Cinta adalah tantangan; nyala api yang terselubung. Karena itulah, jika kalian berpikir aku adalah orang asing di muka Bumi ini, kalian salah. Segala sesuatu akrab di mataku karena aku datang dalam kekuatan dan nyala api, dan saat aku pergi, tak satu pun akan sama seperti sebelumnya. Aku membawa cinta sejati, bukan cinta yang mereka ceritakan dalam buku-buku atau dongeng."

"Suami" dari salah satu "pasangan" mulai menengok ke arah-ku. "Istri"-nya tampak terganggu.

Sepanjang sisa latihan, sutradara kami—atau, dalam hal ini, si pria baik-baik—melakukan semua yang bisa dia lakukan untuk menjelaskan pentingnya mempertahankan tradisi, memuja Bumi dan meminta Bumi untuk kembali berbaik hati tahun ini, seperti tahun lalu. Aku hanya berbicara tentang cinta.

"Dia berkata Bumi memerlukan ritual, yah, aku bisa menjamin asalkan ada cukup cinta di antara kalian, kalian akan mendapatkan panen melimpah, karena cinta adalah perasaan yang mengubah segala sesuatu. Tapi apa yang kulihat di sini? Persahabatan. Gairah telah padam sekian lama, karena kalian semua telah menjadi terbiasa satu dengan yang lainnya. Itulah sebabnya Bumi hanya memberikan apa yang dia berikan tahun kemarin, tidak lebih dan tidak kurang. Dan karena itulah, dalam kegelapan jiwa kalian, kalian diam-diam mengeluh tak ada yang berubah dalam hidup kalian. Kenapa? Karena kalian selalu mencoba mengendalikan kekuatan yang mengubah segala sesuatu agar hidup kalian bisa terus berjalan tanpa harus berhadapan dengan tantangan besar yang bagaimanapun bentuknya."

Sang pria baik-baik menjelaskan:

"Komunitas kita dapat bertahan karena kita senantiasa menghormati hukum yang mengatur bahkan cinta itu sendiri. Siapa pun yang jatuh dalam cinta tanpa mempertimbangkan kebaikan bersama akan menjalani hukuman senantiasa hidup dalam ketakutan akan melukai pasangannya, mengganggu cintanya yang baru, kehilangan semua yang telah dibangunnya. Seorang asing tanpa ikatan dan tanpa sejarah boleh saja mengatakan apa pun yang ingin dikatakannya, tapi dia tidak mengetahui betapa sulitnya perjalanan untuk tiba di tempat kita berada saat ini. Dia tidak mengetahui pengorbanan yang kita lakukan untuk anak-anak kita. Dia tidak paham betapa kita bekerja tak kenal lelah agar Bumi berbaik hati pada kita,

supaya kita bisa hidup tenang, dan supaya kita bisa menyimpan perbendaharaan untuk masa depan."

Selama satu jam aku membela gairah yang dengan serakah menelan segala sesuatu, sementara si pria baik-baik berbicara tentang perasaan yang membawa kedamaian dan ketenangan. Pada akhirnya, aku tertinggal berbicara pada diriku sendiri, sementara seisi komunitas berkumpul mengelilingi pria itu.

Aku memainkan perananku dengan semangat membara dan dengan keyakinan yang bahkan tak kusangka kurasakan. Namun si orang asing meninggalkan desa itu tanpa berhasil meyakinkan siapa pun.

Dan itu membuatku merasa sangat, sangat senang.

HERON RYAN, JURNALIS

Seorang teman lama selalu berkata padaku, "Orang belajar dua puluh lima persen dari guru mereka, dua puluh lima persen dari mendengarkan diri mereka sendiri, dua puluh lima persen dari teman-teman mereka, dan dua puluh lima persen lagi dari waktu." Pada pertemuan pertama di apartemen Athena, di mana dia mencoba menyelesaikan pelajaran yang dia mulai di teater, kami semua belajar dari... yah, aku tidak begitu yakin dari apa.

Dia menunggu kami, bersama anaknya, di ruang tamunya yang mungil. Aku memperhatikan ruangan itu seluruhnya dicat putih dan kosong tanpa isi, kecuali perabot dengan seperangkat pemutar musik di atasnya, dan setumpuk CD. Aku merasa aneh dengan kehadiran anaknya di tempat itu, karena dia pasti akan merasa bosan dengan kelas kami. Aku mengira dia hanya akan melanjutkan dari bagian terakhir pelajaran

kami waktu itu, memberi kami perintah dalam satu kata. Tapi dia punya rencana berbeda. Dia menjelaskan bahwa dia akan menyetel sejenis musik dari Siberia, dan yang perlu kami lakukan hanya mendengarkan.

Tidak lebih.

"Meditasi tidak membawaku ke mana pun," katanya. "Aku melihat orang-orang duduk dengan mata terpejam, seulas senyum di bibir mereka, atau malah wajah kaku dan angkuh, berkonsentrasi pada kekosongan total, merasa yakin mereka sedang berhubungan dengan Tuhan atau dengan sang Dewi. Daripada melakukan itu, lebih baik kita mendengarkan musik bersama-sama."

Perasaan tidak tenang itu terasa lagi, seakan-akan Athena tidak benar-benar yakin dengan apa yang sedang dia lakukan. Tapi hampir semua aktor dari teater hadir di sana, termasuk sang sutradara, yang, menurut Athena, hanya datang untuk memata-matai kubu musuh.

Musik berhenti.

"Kali ini aku ingin kalian menari mengikuti ritme yang sama sekali tidak berhubungan dengan melodi."

Athena kembali menyalakan musik tadi, dengan volume penuh, dan mulai menari, tanpa mencoba bergerak dengan indah. Hanya seorang pria tua, yang berperan sebagai raja pemabuk di pertunjukan terakhir, yang melakukan seperti yang diperintahkan. Tak seorang pun yang lain membuat gerakan. Mereka semua terlihat sedikit membatasi diri. Seorang wanita melihat jamnya—baru sepuluh menit berlalu.

Athena berhenti dan memandang berkeliling.

"Kenapa kalian hanya berdiri saja?"

"Well," kata salah seorang aktris dengan ragu-ragu, "ke-

lihatannya agak konyol melakukan hal itu. Kami terbiasa berlatih untuk harmoni, bukan sebaliknya."

"Lakukan saja seperti kataku. Apa kalian memerlukan penjelasan? Baiklah, kuberi satu penjelasan. Perubahan hanya terjadi ketika kita sepenuhnya berjalan menentang semua yang biasa kita lakukan."

Berpaling ke arah si "raja pemabuk", dia berkata:

"Kenapa kau setuju menari menentang ritme musik?"

"Oh, aku toh memang tidak pernah punya kepekaan terhadap ritme."

Semua orang tertawa, dan awan gelap yang menggelantung di atas kami seperti terkuak.

"Baiklah, aku akan memulai lagi, dan kalian boleh memilih mengikutiku atau pergi. Kali ini, akulah yang memutuskan kapan kelas ini berakhir. Salah satu hal paling agresif yang bisa dilakukan manusia adalah menentang apa yang dia anggap bagus atau cantik, dan itulah yang akan kita lakukan hari ini. Kita akan menari dengan buruk."

Itu hanya eksperimen, dan demi tidak mempermalukan tuan rumah kami, semua orang patuh menari dengan buruk. Aku berperang dengan diriku, karena kecenderungan alami orang adalah untuk mengikuti irama perkusi yang menawan dan misterius itu. Aku merasa seperti sedang menghina pemusik yang sedang memainkan instrumennya dan komposer yang menggubah musik itu. Berkali-kali tubuhku mencoba melawan ketidakcocokan harmoni itu, dan aku harus memaksa diriku sendiri untuk bertindak seperti yang diperintahkan. Putra Athena juga ikut menari sambil terus tertawa, sampai pada satu titik tertentu dia berhenti dan duduk di sofa, seperti kelelahan dengan usahanya. CD dimatikan di tengah-tengah lagu.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Tunggu."

Kami semua menunggu.

"Aku akan melakukan sesuatu yang belum pernah kulakukan sebelumnya."

Dia memejamkan mata dan menahan kepalanya dengan kedua tangannya.

"Aku belum pernah menari tanpa mengikuti irama..."

Jadi, percobaan tadi berakibat lebih buruk baginya dibandingkan pada kami.

"Aku merasa tidak enak..."

Aku dan sang sutradara berdiri berbarengan. Andrea melirik tajam ke arahku, tapi aku tetap menghampiri Athena. Tapi sebelum aku sempat meraihnya, dia meminta kami untuk kembali ke tempat masing-masing.

"Apakah ada yang ingin menyampaikan sesuatu?" Suaranya terdengar begitu rapuh, bergetar, dan dia masih menutup wajahnya.

"Aku mau."

Andrea.

"Sebelumnya, angkat anakku dan katakan padanya ibunya baik-baik saja. Tapi aku perlu tetap seperti ini selama mungkin."

Viorel terlihat ketakutan. Andrea memangku dan membelainya.

"Apa yang mau kaukatakan?"

"Bukan apa-apa. Aku berubah pikiran."

"Anak itu membuatmu berubah pikiran, tapi lanjutkan saja."

Perlahan Athena melepaskan tangannya dari wajah dan menengadah. Wajahnya terlihat berbeda.

"Tidak, aku tidak akan berkata apa-apa."

"Baiklah. Kau," kata Athena, menunjuk aktor tua tadi. "Pergilah ke dokter besok. Penyebab kau tak bisa tidur dan harus bangun tengah malam untuk ke toilet itu serius. Itu kanker prostat."

Pria itu memucat.

"Dan kau," Athena menunjuk sang sutradara, "terimalah identitas seksualmu. Jangan takut. Terimalah kenyataan bahwa kau membenci wanita dan mencintai pria."

"Apa kau menyebut..."

"Jangan menyelaku. Aku tidak mengatakan ini karena Athena. Aku hanya menunjuk pada seksualitasmu. Kau mencintai pria, dan aku percaya, tidak ada yang salah dengan itu."

Dia tidak mengucapkan itu karena Athena? Tapi dia *adalah* Athena!

"Dan kau," dia menunjukku. "Kemarilah. Berlutut di hadapanku."

Takut memikirkan apa yang mungkin dilakukan Andrea dan malu pada pandangan semua orang yang tertuju padaku, aku tetap saja melakukan seperti yang dimintanya.

"Tundukkan kepalamu. Biarkan aku menyentuh punggung lehermu."

Aku merasakan tekanan jemarinya, tapi tidak lebih dari itu. Kami diam seperti itu selama hampir semenit, kemudian dia menyuruhku berdiri dan kembali ke tempat dudukku.

"Kau tidak perlu meminum pil tidur lagi. Mulai sekarang, kantukmu akan kembali."

Aku melirik sekilas ke arah Andrea. Kukira dia akan mengucapkan sesuatu, tapi dia terlihat sama takjubnya dengan aku sendiri.

Salah satu aktris, mungkin yang termuda di antara mereka, mengangkat tangannya.

"Aku ingin mengatakan sesuatu, tapi aku perlu tahu dengan siapa aku sedang berbicara."

"Hagia Sofia."

"Aku ingin tahu apakah..."

Dia memandang berkeliling, malu-malu, tapi sang sutradara mengangguk, memintanya melanjutkan.

"...apakah ibuku baik-baik saja."

"Dia ada di sampingmu. Kemarin, saat kau meninggalkan rumah, dia membuatmu melupakan tas tanganmu. Kau kembali untuk mencarinya dan tahu kau telah mengunci dirimu di luar dan tak bisa masuk ke rumah. Kau menghabiskan sejam penuh mencari tukang kunci, padahal kau bisa saja tetap menepati janji pertemuan yang sudah kauatur, bertemu pria yang sedang menunggumu, dan mendapatkan pekerjaan yang kauinginkan. Tapi jika semuanya terjadi seperti yang sudah kaurencanakan pagi itu, dalam waktu enam bulan kau akan meninggal dalam kecelakaan mobil. Melupakan tas tanganmu kemarin telah mengubah hidupmu."

Gadis itu mulai menangis.

"Apa masih ada lagi yang ingin menanyakan sesuatu?"

Satu lagi lengan terangkat. Sang sutradara.

"Apa dia mencintaiku?"

Jadi, itu benar. Cerita tentang ibu gadis itu telah menggerakkan aliran emosi di ruangan itu.

"Kau menanyakan pertanyaan yang salah. Yang perlu kauketahui adalah, apakah kau berada pada posisi yang tepat untuk memberi dia cinta yang dia butuhkan. Dan apa pun yang terjadi atau tidak terjadi akan sama berartinya. Mengetahui bahwa kau mampu mencintai sudah cukup. Kalau bukan dia, seseorang yang lain akan datang. Kau telah menemukan mata air, cukup izinkan mata air itu mengalir, dan alirannya akan memenuhi duniamu. Jangan mencoba menjaga jarak aman untuk melihat-lihat apa yang terjadi. Jangan menunggu sampai yakin sebelum melangkahkan kaki. Apa yang kauberikan, akan kauterima, walaupun terkadang mungkin datangnya dari tempat yang paling tidak kauharapkan."

Kata-kata itu berlaku untukku juga. Lalu Athena—atau siapa pun dia—berpaling memandang Andrea.

"Kau!"

Darahku membeku.

"Kau harus bersiap kehilangan semesta yang kauciptakan." "Apa yang kaumaksud dengan 'semesta'?"

"Semua yang kaupikir sudah kaumiliki. Kau telah memenjarakan duniamu, tapi kau tahu kau harus membebaskannya. Aku tahu kau paham yang kumaksud, walaupun kau tak ingin mendengarkan itu."

"Aku paham."

Aku yakin mereka sedang membicarakan aku. Apakah semua ini sudah diatur oleh Athena?

"Sudah selesai," katanya. "Bawa anakku itu padaku."

Viorel tidak ingin pergi; dia ketakutan dengan transformasi ibunya. Tapi Andrea dengan lembut menggenggam tangannya dan menuntunnya ke arah ibunya.

Athena—atau Hagia Sofia, atau Sherine, atau siapa pun dia—melakukan seperti yang dia lakukan padaku, dan menekan punggung leher anak itu dengan jemarinya.

"Jangan takut dengan apa yang kaulihat, anakku. Jangan mencoba mendorongnya menjauh, karena mereka akan menjauh dengan sendirinya. Nikmatilah ditemani para malaikat selagi kau bisa. Kau merasa takut saat ini, tapi tidak sedemikian takutnya, karena kau tahu ada banyak orang di ruangan ini. Kau berhenti tertawa dan menari saat melihat aku me-

meluk ibumu dan meminta untuk berbicara lewat mulutnya. Tapi kau tahu aku tidak akan melakukan ini seandainya dia tidak memberiku izin. Sebelumnya aku selalu menampakkan diri dalam wujud cahaya, dan aku tetaplah cahaya itu, tapi hari ini aku memutuskan untuk berbicara."

Anak kecil itu melingkarkan lengannya pada wanita itu.

"Kalian boleh pergi sekarang. Tinggalkan aku sendirian dengan anak ini."

Satu per satu, kami meninggalkan apartemen, meninggalkan ibu dan anak itu. Dalam taksi menuju rumah, aku mencoba berbicara pada Andrea, tapi dia berkata kami boleh membicarakan apa saja, kecuali apa yang baru saja terjadi.

Aku tidak mengatakan apa pun. Jiwaku dipenuhi kepedihan. Amat sulit rasanya kehilangan Andrea. Di pihak lain, aku merasakan kedamaian yang amat besar. Kejadian malam ini telah mengukir perubahan dalam diri kami semua, dan itu berarti aku tidak harus melalui derita duduk berhadapan dengan wanita yang sangat kucintai, dan berkata padanya bahwa aku jatuh cinta pada orang lain.

Dalam hal ini, aku memilih diam. Aku pulang, menyalakan TV, dan Andrea mandi. Aku memejamkan mata, dan ketika membukanya kembali, ruangan tempat aku berada dipenuhi cahaya. Sudah pagi, dan aku tertidur selama sepuluh jam. Di sampingku ada catatan, Andrea menulis bahwa dia tidak ingin membangunkanku, bahwa dia langsung pergi ke teater, tapi sudah membuatkan kopi untukku. Catatan itu romantis, berhias cetak lipstik dan sepotong tanda hati kecil.

Dia sama sekali tidak berniat "melepaskan semestanya". Dia akan berjuang. Dan hidupku akan menjadi mimpi buruk.

Malam itu dia menelepon, suaranya tidak menyiratkan emosi apa pun. Dia berkata padaku si aktor tua sudah pergi

mengunjungi dokternya, yang sudah memeriksanya dan menemukan adanya pembesaran prostat. Langkah berikutnya adalah tes darah, dan mereka mendeteksi kenaikan level sejenis protein bernama PSA yang signifikan. Mereka mengambil sampel untuk biopsi, tapi gambaran klinis mengindikasikan kemungkinan besar dia mengidap tumor ganas.

"Kata dokter, dia beruntung, karena walaupun ketakutan terbesar mereka terbukti benar, mereka masih bisa mengoperasinya dan ada sembilan puluh sembilan persen kemung-kinan sembuh."

Deidre O'Neill, dikenal sebagai Edda

Apa maksudmu, Hagia Sofia! Itu hanya dia, Athena, tapi dengan menyentuh bagian terdalam sungai yang mengalir melalui jiwanya, dia bersentuhan dengan sang Ibu.

Yang dia lakukan hanyalah melihat apa yang sedang terjadi dalam realitas yang lain. Ibu aktris muda itu, yang sudah meninggal, hidup di sebuah tempat di luar waktu, dan karena itu sanggup mengubah jalur peristiwa, sementara manusia biasa hanya mampu mengetahui masa kini. Tapi itu bukan hal kecil: mengetahui penyakit yang tertidur sebelum dia memburuk, menyentuh sistem saraf dan membuka energi, bisa dilakukan siapa saja.

Tentu saja, banyak orang yang mati saat mencobanya, ada juga yang diasingkan, dan banyak lagi yang pada akhirnya bersembunyi atau menekan nyala sang Ibu Agung di dalam jiwa mereka. Aku tak pernah membawa Athena bersentuhan dengan Kekuatan itu. Dia memutuskan untuk melakukan ini, karena sang Ibu telah memberinya berbagai tanda: dia men-

jadi cahaya saat Athena menari, dia berubah menjadi huruf saat Athena mempelajari kaligrafi, dia menampakkan dirinya pada Athena dalam nyala api dan dalam cermin. Yang dulu belum diketahui muridku adalah bagaimana caranya hidup bersama sang Ibu, hingga akhirnya dia melakukan sesuatu yang mendorong semua kejadian yang saling berkaitan ini.

Athena, yang selalu meminta semua orang untuk menjadi berbeda, pada dasarnya sama saja dengan manusia fana lainnya. Dia memiliki iramanya sendiri, semacam navigasi perjalanan. Apakah dia lebih ingin tahu dibanding orang lain? Mungkin saja. Apakah dia telah berhasil mengatasi perasaan yang menempatkan dirinya sebagai korban? Tentu saja. Apakah dia merasa perlu membagikan apa yang sedang dia pelajari dengan orang lain, baik dengan para pegawai bank maupun para aktor? Dalam beberapa kasus, jawabannya adalah "Ya", tapi di sisi lain aku harus mendorongnya, karena kita tidak diciptakan untuk berdiri sendiri, dan kita hanya bisa mengenal diri kita sendiri ketika kita melihat diri kita dari mata orang lain.

Tapi keterlibatanku hanya bisa sampai sejauh itu.

Mungkin sang Ibu ingin menampakkan diri malam itu, dan mungkin dia membisikkan sesuatu di telinga Athena: "Tentanglah semua yang pernah kaupelajari selama ini. Kau, yang adalah pelayan irama, biarkan irama itu melewati tubuhmu, tapi jangan mematuhinya." Karena itulah Athena mengadakan latihan itu. Alam bawah sadarnya sudah menyiapkannya untuk menerima sang Ibu, tapi Athena sendiri masih menari seiring musik, dan karenanya tak ada satu pun elemen eksternal yang mampu memanifestasikan diri.

Hal yang sama dulu sering terjadi padaku. Cara terbaik untuk bermeditasi dan masuk dalam hubungan dengan cahaya itu adalah dengan merajut, sesuatu yang diajarkan ibuku ketika aku masih kecil. Aku tahu bagaimana menghitung tiap simpul, memanipulasi jarum, dan menciptakan benda-benda indah melalui pengulangan dan harmoni. Suatu hari, pelindungku memintaku merajut dengan cara yang sepenuhnya berantakan! Aku merasa betapa menekannya hal ini, karena aku telah belajar bagaimana merajut dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan dedikasi. Namun demikian, tetap saja dia memaksaku merajut dengan sangat buruk.

Aku merajut seperti itu selama dua jam, terus-menerus berpikir betapa sangat menggelikan dan tidak masuk akalnya hal itu. Kepalaku sakit, tapi aku harus menolak membiarkan jarum-jarum itu menuntun tanganku. Siapa pun bisa melakukan sesuatu dengan buruk, jadi kenapa dia memintaku melakukan ini? Karena dia mengetahui obsesiku pada geometri dan kesempurnaan.

Dan tiba-tiba, hal itu terjadi: aku berhenti menggerakkan jarum dan merasakan kekosongan yang amat besar, yang terisi kehadiran sesuatu yang hangat, penuh kasih, dan nyaman. Sekelilingku terasa berbeda, dan aku ingin mengucapkan halhal yang biasanya tak mungkin berani kuucapkan. Aku tidak kehilangan kesadaranku; aku tahu aku masih diriku sendiri, tapi, anehnya, aku bukan lagi manusia yang biasanya.

Jadi, aku bisa "melihat" apa yang terjadi, meskipun aku tidak ada di sana. Jiwa Athena mengikuti suara musik, sementara tubuhnya bergerak ke arah yang sepenuhnya berlawanan. Setelah beberapa waktu, jiwanya terpisah dari tubuhnya, sebuah ruang terbuka, dan sang Ibu pada akhirnya bisa masuk.

Atau, lebih tepatnya, sepercik nyala dari sang Ibu menampakkan diri. Purba, tapi ternyata masih sangat muda. Bijak, tapi tidak mahakuasa. Istimewa, tapi tidak sedikit pun angkuh. Cara pandangnya berubah, dan dia mulai melihat hal-hal yang sama dengan yang biasa dilihatnya ketika masih kecil semesta paralel yang berhubungan dengan dunia ini. Pada saat seperti itu, kita tidak saja bisa melihat tubuh fisik, tapi juga emosi orang-orang. Konon kucing juga memiliki kemampuan seperti ini, dan aku percaya itu.

Ada semacam selimut yang memisahkan dunia fisik dan spiritual, selimut yang berubah-ubah warna, intensitas, dan cahayanya; itulah yang disebut kaum mistik sebagai "aura". Bertolak dari situ, segalanya menjadi mudah. Aura mengatakan padamu apa yang sedang terjadi. Kalau aku ada di sana saat itu, dia akan melihat warna ungu dengan bias-bias kekuningan di sekeliling tubuhku. Itu berarti aku masih memiliki jalan panjang di hadapanku, dan misiku di muka Bumi ini masih belum tercapai.

Bercampur dengan aura manusia adalah bentuk-bentuk transparan, yang biasa disebut orang "hantu". Itulah yang terjadi dengan ibu wanita muda itu, dan hanya dalam kasus-kasus semacam itu nasib seseorang bisa dibelokkan. Aku merasa hampir yakin bahwa aktris muda itu, bahkan sebelum dia bertanya, sudah mengetahui bahwa ibunya berada di sampingnya, dan satu-satunya hal yang benar-benar membuatnya terkejut hanya cerita tentang tas tangan itu.

Dihadapkan pada tarian tanpa irama itu, semua orang menjadi benar-benar terintimidasi. Kenapa? Karena kita terbiasa melakukan sesuatu "seperti seharusnya". Tidak seorang pun suka melakukan gerakan yang salah, terutama ketika kita menyadari sedang melakukan hal itu. Bahkan Athena. Pasti tidak mudah baginya untuk menyarankan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dicintainya.

Aku senang sang Ibu memenangkan peperangan saat itu. Seorang pria diselamatkan dari kanker, seorang lagi menerima seksualitasnya, dan satu lagi berhenti mengonsumsi obat tidur. Dan semua ini karena Athena merusak irama, menginjak rem dengan keras ketika mobil sedang meluncur dengan kecepatan tinggi, dan dengan begitu membuat segala sesuatu menjadi berantakan.

Kembali pada rajutanku: aku menggunakan metode merajut dengan buruk itu selama beberapa waktu, sampai aku berhasil menghadirkan hadirat itu tanpa perlu menggunakan bantuan artifisial, setelah aku mengenalnya dan terbiasa dengannya. Hal yang sama terjadi pada Athena. Sekali kita mengetahui letak Pintu Kesadaran, sangat mudah untuk membuka dan menutupnya, setelah kita terbiasa dengan kelakuan "aneh" kita sendiri.

Dan harus kukatakan, aku merajut lebih cepat dan lebih baik setelah itu, seperti juga Athena menari dengan lebih menjiwai dan berirama setelah dia memberanikan diri merobohkan batasan-batasan itu.

Andrea McCain, aktris

Ceritanya menyebar seperti kebakaran. Hari Senin berikutnya, ketika teater ditutup, apartemen Athena dipenuhi orang. Kami semua membawa teman masing-masing. Dia melakukan hal yang sama seperti malam sebelumnya; dia membuat kami menari tanpa irama, seakan-akan dia membutuhkan energi kolektif itu untuk bisa berhubungan dengan Hagia Sofia. Anak laki-lakinya juga hadir lagi, dan kuputuskan untuk mengawasinya. Ketika anak itu duduk di sofa, musik berhenti dan trans dimulai.

Begitu juga pertanyaan-pertanyaan itu. Tiga pertanyaan pertama adalah, seperti yang bisa kaubayangkan, tentang cinta—apakah dia akan tetap bersamaku, apakah dia mencintaiku, apakah dia berselingkuh. Athena tidak mengatakan apa-apa. Orang keempat yang tidak menerima jawaban bertanya sekali lagi, kali ini dengan lebih lantang:

"Jadi, dia berselingkuh atau tidak?"

"Aku Hagia Sofia, kebijaksanaan yang universal. Aku datang ke dunia hanya ditemani oleh Cinta. Aku adalah permulaan segala sesuatu, dan sebelum aku yang ada hanyalah kekacauan. Karena itu, jika ada di antara kalian yang berharap bisa mengendalikan kekuatan yang tinggal dalam kekacauan, jangan bertanya pada Hagia Sofia. Bagiku, cinta mengisi segala sesuatu. Dia tidak bisa didambakan karena dia sendiri merupakan akhir. Dia tidak bisa dikhianati karena dia tidak ada hubungannya dengan kepemilikan. Dia tidak dapat ditawan karena dia adalah sungai dan akan membanjiri tepiannya. Siapa pun yang mencoba memenjarakan cinta akan memotong mata air yang mengisinya, dan air yang terperangkap akan menggenang dan membusuk."

Hagia memandang berkeliling kelompok, sebagian besar dari mereka baru pertama kali datang, dan dia mulai menunjuk satu per satu apa yang dia lihat: ancaman penyakit, masalah dalam pekerjaan, pertikaian orangtua dan anak, seksualitas, potensi yang ada tapi tidak dipergunakan. Aku ingat dia berpaling memandang seorang wanita berusia tiga puluhan dan berkata:

"Ayahmu mengajarimu bagaimana seharusnya hal-hal berlaku dan bagaimana seharusnya tindak-tanduk seorang wanita. Kau selalu berperang melawan mimpi-mimpimu, dan 'aku ingin' bahkan tak pernah menampakkan wajahnya. Dia selalu ditenggelamkan oleh 'aku harus' atau 'aku harap' atau 'aku perlu', tapi kau penyanyi yang mengagumkan. Pengalaman selama setahun bisa membawa perubahan besar dalam pekerjaanmu."

"Tapi aku memiliki suami dan seorang anak."

"Athena juga memiliki seorang anak. Suamimu akan marah pada awalnya, tapi pada akhirnya dia akan bisa menerimanya. Dan kau tak memerlukan Hagia Sofia untuk mengetahui hal itu."

"Mungkin aku sudah terlalu tua."

"Kau menolak menerima siapa dirimu sebenarnya, tapi itu bukan masalahku. Aku sudah mengatakan apa yang perlu kukatakan."

Satu per satu, setiap orang di ruangan kecil itu—tak dapat duduk karena tak ada cukup ruang, keringat membanjir meskipun musim dingin sedang mendekati akhirnya, merasa geli karena telah datang ke acara semacam itu—dipanggil mendekat untuk menerima nasihat Hagia Sofia.

Aku mendapat giliran terakhir.

"Tinggallah sebentar setelah ini, kalau kau ingin berhenti menjadi dua dan berganti menjadi satu."

Kali ini, aku tidak sedang memangku putranya. Anak itu memandangi semua yang sedang terjadi, dan sepertinya percakapan di antara mereka setelah sesi pertama saat itu sudah cukup membuatnya tidak takut lagi.

Aku mengangguk. Berbeda dengan sesi sebelumnya, ketika semua orang langsung pergi saat dia meminta berbicara berdua dengan putranya, kali ini Hagia Sofia menyampaikan khotbah sebelum mengakhiri ritual.

"Kalian tidak ada di sini untuk menerima jawaban yang pasti. Misiku adalah untuk memprovokasi kalian. Di masa lampau, pemerintah maupun yang diperintah mendatangi para ahli nujum yang akan meramalkan masa depan. Namun begitu, masa depan tidak dapat ditebak karena dia dipengaruhi oleh keputusan-keputusan yang dibuat di tempat ini, pada saat ini. Pertahankan pergerakan sepeda, karena jika kau berhenti mengayuh, kau akan terjatuh.

"Bagi kalian yang datang menemui Hagia Sofia hanya untuk memastikan apa yang kalian harapkan benar, tolong, jangan kembali lagi. Atau mulailah menari dan buatlah orangorang di sekitarmu ikut menari. Takdir akan menjadi tak terhindarkan bagi mereka yang ingin menjalani hidup dalam semesta yang mati dan telah lewat. Dunia yang baru adalah milik sang Ibu, yang datang dengan Cinta untuk memisahkan langit dari perairan. Semua yang percaya telah gagal akan selamanya menjadi orang yang gagal. Semua yang mengambil keputusan tak bisa bertindak berbeda akan dihancurkan oleh rutinitas. Semua yang memutuskan untuk menghalangi semua perubahan akan berubah menjadi debu. Terkutuklah mereka yang tidak menari dan yang mencegah orang lain untuk menari!"

Matanya menyala-nyala.

"Kalian boleh pergi."

Semua orang pergi, dan aku bisa melihat ekspresi kebingungan di wajah sebagian besar dari mereka. Mereka datang mencari ketenangan dan hanya menemukan provokasi. Mereka tiba dengan penuh harap akan mengetahui bagaimana cinta dapat dikendalikan, dan malah mendengar bahwa nyala yang maha menghanguskan itu akan selalu membakar habis semuanya. Mereka ingin merasa yakin bahwa keputusan-keputusan yang mereka ambil adalah keputusan yang benar, bahwa suami, istri, dan bos mereka akan merasa puas dengan

mereka, tapi, sebaliknya, mereka hanya diberi kata-kata yang meragukan.

Tapi, beberapa orang terlihat tersenyum. Mereka telah memahami pentingnya menari, dan mulai malam itu tanpa raguragu akan membiarkan tubuh dan jiwa mereka mengembara—meskipun, seperti yang selalu terjadi, ada harga yang nanti harus mereka bayar.

Hanya anak laki-laki itu, Hagia Sofia, Heron, dan aku sendiri yang tertinggal di dalam ruangan.

"Aku memintamu tinggal di sini seorang diri."

Tanpa berkata-kata Heron meraih jaketnya dan pergi.

Hagia Sofia memandangiku. Dan, sedikit demi sedikit, aku melihatnya berubah kembali menjadi Athena. Satu-satunya cara melukiskan perubahan itu adalah membandingkannya dengan perubahan yang terjadi pada anak kecil yang sedang marah: kita bisa melihat amarah di mata anak kecil itu, tapi begitu perhatiannya dialihkan dan amarah itu menghilang, anak kecil itu bukan lagi anak kecil yang sama, yang beberapa saat sebelumnya sedang menangis. "Sosok" itu, kalau bisa disebut begitu, terlihat menguap segera setelah instrumennya kehilangan konsentrasi.

Dan sekarang aku berdiri di hadapan wanita yang jelas-jelas kelelahan.

"Buatkan aku teh."

Dia memerintahku! Dan dia bukan lagi sang kebijakan universal, hanya sekadar orang yang telah membuat kekasihku tertarik atau tergila-gila. Ke mana hubungan ini akan membawa kami?

Tapi membuatkan secangkir teh tidak akan menghancurkan harga diriku. Aku berjalan menuju dapur, merebus air, me-

masukkan sedikit daun kamomil, dan kembali ke ruang tamu. Anak laki-laki itu tertidur di pangkuannya.

"Kau tidak menyukaiku," katanya.

Aku tidak menjawab.

"Aku juga tidak menyukaimu," lanjutnya. "Kau cantik dan elegan, seorang aktris hebat, dan punya gelar sarjana budaya dan pendidikan yang tidak aku miliki, walaupun keluargaku mengharapkan itu. Tapi kau juga orang yang selalu merasa tidak aman, arogan, dan penuh kecurigaan. Seperti kata Hagia Sofia, kau dua, padahal kau bisa menjadi satu."

"Aku tidak tahu kau bisa mengingat apa yang kaukatakan saat trans, karena kalau memang benar begitu, berarti kau juga dua orang: Athena dan Hagia Sofia."

"Aku mungkin memiliki dua nama, tapi aku hanya satu orang—atau juga semua orang di dunia ini. Dan itulah tepatnya yang ingin aku bicarakan. Karena aku satu dan sekaligus juga semuanya, percikan yang timbul saat aku masuk dalam trans memberiku instruksi yang sangat spesifik. Aku tetap setengah-sadar dari awal sampai akhir, tentu saja, tapi aku mengucapkan hal-hal yang datang dari bagian tak dikenal di dalam diriku, seakan-akan aku sedang menyusu dari dada sang Ibu, meminum susu yang mengalir melalui jiwa kita semua dan membawa pengetahuan ke penjuru Bumi. Minggu lalu, pertama kalinya aku memasuki hubungan dengan bentuk yang baru ini, aku menerima sesuatu yang terlihat seperti pesan yang tidak masuk akalku: bahwa aku harus mengajarmu."

Dia berhenti sejenak.

"Tentu saja kuanggap usul ini agak gila, karena aku sama sekali tidak menyukaimu."

Dia berhenti lagi, kali ini agak lama.

"Tapi hari ini, sumber itu mengulangi pesan yang sama, karena itu aku memberimu pilihan itu."

"Kenapa kau menyebut sumber itu Hagia Sofia?"

"Itu ideku sendiri. Itu nama mesjid yang sangat indah, yang kulihat di sebuah buku. Kau boleh menjadi muridku, kalau kau mau. Itu yang membawamu ke tempat ini pada hari pertama itu. Keseluruhan tahapan baru dalam hidupku ini, termasuk penemuan Hagia Sofia di dalam diriku, hanya terjadi karena pada suatu hari kau datang melalui pintu itu dan berkata, 'Aku bekerja di teater dan kami sedang berlatih sebuah drama tentang sisi feminin Tuhan. Kudengar dari seorang teman jurnalis bahwa kau telah menghabiskan waktu di pegunungan Balkan bersama sekelompok gipsi, dan akan bersedia menceritakan padaku tentang pengalamanmu di sana."

"Apa kau akan mengajariku semua yang kau tahu?"

"Tidak, semua yang tidak kuketahui. Aku akan belajar melalui hubunganku denganmu, seperti yang kukatakan saat kita pertama kali bertemu, dan seperti yang kukatakan lagi saat ini. Setelah aku selesai mempelajari apa yang perlu kupelajari, kita akan berpisah."

"Bisakah kau mengajari orang yang tidak kausukai?"

"Aku bisa mencintai dan menghormati orang yang tidak kusukai. Pada dua kesempatan trans-ku, aku melihat auramu, dan itu aura paling berkembang pesat yang pernah kulihat. Kau bisa membuat perbedaan di dunia ini, kalau kau menerima tawaranku."

"Apa kau akan mengajariku melihat aura?"

"Sampai itu terjadi pada diriku untuk pertama kalinya, aku sendiri tidak tahu aku bisa melakukannya. Kalau kau ada di jalur yang benar, kau juga akan mempelajarinya." Kusadari saat itu bahwa aku juga sanggup mencintai seseorang yang tidak kusukai. Aku berkata, "Ya."

"Kalau begitu, ayo kita ubah penerimaan itu menjadi sebuah ritual. Ritual melemparkan kita ke dunia yang tidak dikenal, tapi kita tahu kita tidak bisa menganggap remeh halhal yang terjadi dalam dunia itu. Tidak cukup hanya dengan berkata "ya", kau harus mengambil risiko menyangkut hidupmu, dan bahkan melakukannya tanpa berpikir panjang. Kalau kau wanita seperti yang kupikirkan, kau tidak akan berkata, 'Aku perlu memikirkannya.' Kau akan berkata..."

"Aku siap. Ayo kita lanjutkan ritualnya. Omong-omong, di mana kau mempelajari ritual itu?"

"Aku akan mempelajarinya sekarang. Aku tidak lagi perlu memisahkan diri dari iramaku yang biasanya, demi bisa berhubungan dengan nyala dari sang Ibu, karena, sekali nyala itu tertanam dalam dirimu, mudah untuk menemukannya kembali. Aku tahu pintu mana yang perlu kubuka, meskipun pintu itu tersembunyi di antara banyak pintu keluar-masuk lainnya. Yang kuperlukan hanya sedikit keheningan."

Keheningan itu lagi!

Kami duduk di sana, mata terbuka dan menatap nyalang, seakan-akan kami akan segera memulai sebuah pertarungan hidup-mati. Ritual! Bahkan sebelum aku membunyikan bel apartemen Athena untuk pertama kalinya, aku sudah mengambil bagian dalam bermacam-macam ritual, tetapi aku merasa dipergunakan dan terhina setelahnya, berdiri di luar, di balik pintu yang bisa kulihat, tapi tak bisa kubuka. Ritual!

Yang dilakukan Athena hanyalah menyesap sedikit teh yang kubuatkan untuknya.

"Ritualnya sudah selesai. Aku memintamu melakukan se-

suatu untukku. Kau melakukannya, dan aku menerima itu. Sekarang giliranmu memintaku melakukan sesuatu."

Aku dengan segera memikirkan Heron, tapi saat itu bukan waktu yang tepat untuk bicara tentang dia.

"Lepaskan bajumu."

Dia tidak bertanya padaku kenapa. Dia melihat anaknya, memeriksa apakah dia sedang tertidur, dan dengan segera mulai membuka *sweater-*nya.

"Tidak, sungguh, kau tidak perlu melakukannya," kataku. "Aku tidak tahu kenapa aku meminta itu."

Tapi dia melanjutkan mencopot pakaiannya, pertama blusnya, kemudian celana jeans-nya, kemudian bra-nya. Aku memperhatikan dadanya, yang adalah dada terindah yang pernah kulihat. Terakhir, dia membuka celana dalamnya. Dan dia berdiri di situ, mempersembahkan ketelanjangannya padaku.

"Berkati aku," kata Athena.

Memberkati "guru"-ku? Tapi aku sudah mengambil langkah pertama dan tidak bisa berhenti sekarang, jadi kucelupkan jari ke dalam cangkir dan memercikkan sedikit teh ke tubuhnya.

"Seperti tanaman ini diubah menjadi teh, seperti air bercampur dengan tanaman ini, aku memberkatimu dan meminta pada sang Ibu Agung supaya mata air tempat air ini berasal tidak pernah berhenti mengalir, dan supaya bumi tempat tanaman ini berasal akan selalu subur dan menghasilkan."

Aku terkejut dengan kata-kataku sendiri. Mereka tidak berasal dari dalam ataupun luar diriku. Seakan-akan aku telah mengetahuinya selama ini dan sudah melakukan hal ini berkali-kali sebelumnya.

"Kau sudah diberkati. Kau boleh berpakaian lagi sekarang."

Tapi dia tidak bergerak, hanya tersenyum. Apa yang dia

inginkan? Kalau Hagia Sofia sanggup melihat aura, dia pasti tahu aku tidak punya keinginan sedikit pun untuk bercinta dengan wanita.

"Sebentar."

Dia mengangkat anak laki-lakinya, membawanya ke dalam kamarnya, dan segera kembali.

"Kau juga, bukalah bajumu."

Siapa yang meminta ini? Hagia Sofia, yang bicara padaku tentang potensiku dan menganggapku murid yang sempurna? Atau Athena, yang belum begitu kukenal, dan yang seperti mampu melakukan apa saja—wanita yang telah diajari kehidupan untuk berjalan lebih jauh dari batasannya dan memuaskan semua rasa penasaran?

Kami telah memulai konfrontasi yang tidak memiliki titik balik. Aku membuka pakaianku dengan ketenangan yang sama, senyum yang sama, dan pandangan yang sama di mataku.

Dia memegang tanganku dan kami duduk di sofa.

Selama setengah jam berikutnya, baik Athena maupun Hagia Sofia hadir di situ; mereka ingin tahu langkahku selanjutnya. Seiring pertanyaan-pertanyaan yang mereka berikan, aku melihat bahwa segala sesuatu memang telah tertulis di hadapanku, dan bahwa semua pintu tertutup sebelumnya karena aku tidak menyadari bahwa akulah satu-satunya orang di dunia ini yang memiliki otoritas untuk membukanya.

HERON RYAN, JURNALIS

Deputi editor memberiku sebuah video, dan kami berjalan ke ruang audiovisual untuk menontonnya. Video itu dibuat pada pagi hari tanggal 26 April 1986, dan berisi rekaman kehidupan normal di sebuah kota normal. Seorang pria sedang duduk minum kopi. Seorang ibu membawa bayinya berjalan-jalan. Orang-orang terburu-buru berangkat bekerja. Sekelompok orang berdiri menunggu di halte bus. Seorang pria duduk di bangku taman, sedang membaca koran.

Tapi ada masalah dengan video itu. Ada beberapa garis horizontal di layar, sepertinya beberapa tombol perlu disesuai-kan. Aku berdiri untuk melakukannya, tapi si deputi editor menghentikanku.

"Memang begitu rekamannya. Teruskan menonton."

Gambar kota kecil sederhana itu terus muncul, tanpa menunjukkan apa pun yang menarik kecuali adegan demi adegan dari kehidupan sehari-hari yang biasa saja.

"Mungkin saja beberapa orang tahu ada kecelakaan yang terjadi dua kilometer dari tempat itu," kata bos-ku. "Mungkin juga mereka tahu ada tiga puluh orang meninggal—jumlah yang besar, tapi tidak cukup besar untuk mengubah rutinitas penghuni kota."

Sekarang film itu menunjukkan gambar bus-bus sekolah yang diparkir. Mereka akan tetap di situ untuk waktu lama. Gambar di layar memburuk dan semakin memburuk.

"Bukan tombol pengaturannya yang salah, itu radiasi. Video ini diambil oleh KGB. Malam 26 April itu, pada menit kedua puluh tiga lewat pukul satu dini hari, bencana terburuk yang diakibatkan manusia terjadi di Chernobyl, Ukraina. Ketika sebuah reaktor nuklir meledak, orang-orang di daerah itu terpapar radiasi sembilan puluh kali lebih banyak dibandingkan yang dikeluarkan bom yang dijatuhkan di Hiroshima. Seisi wilayah itu harusnya segera dievakuasi, tapi tak seorang pun

berkata apa-apa—lagi pula, pemerintah tidak mungkin melakukan kesalahan. Hanya seminggu setelahnya, di halaman tiga puluh dua koran lokal, muncul artikel berisi lima baris kalimat, menyebutkan tentang kematian para pekerja, tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut. Sementara itu, Hari Buruh dirayakan di seluruh Uni Soviet, dan di Kiev, ibu kota Ukraina, orang-orang berparade di sepanjang jalan tanpa menyadari kematian tak kasat mata di udara."

Dan dia menutup pembicaraan dengan berkata begini, "Aku ingin kau pergi dan melihat seperti apa Chernobyl sekarang. Kau baru saja dipromosi menjadi koresponden istimewa. Kau akan mendapat kenaikan gaji dua puluh persen dan boleh menyarankan jenis artikel yang menurutmu harus kita berita-kan."

Seharusnya aku melompat-lompat kegirangan, tapi aku malah dilingkupi rasa sedih yang amat dalam, yang harus kusembunyikan. Tidak mungkin membantah orang itu, berkata bahwa ada dua wanita dalam hidupku saat ini, bahwa aku tidak ingin meninggalkan London, bahwa hidupku dan keseimbangan mentalku sedang terancam. Aku bertanya kapan harus berangkat. Sesegera mungkin, katanya, karena ada rumor bahwa negara-negara lain sedang meningkatkan produksi energi nuklir mereka secara signifikan.

Aku berhasil menegosiasikan jalan keluar yang lebih terhormat, dengan berkata aku perlu bicara dengan para ahli dan benar-benar menyelami topiknya, dan aku akan berangkat segera setelah aku berhasil mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan.

Dia setuju, menjabat tanganku, dan menyelamatiku. Aku tidak punya waktu untuk bicara dengan Andrea, karena setibanya aku di rumah, dia masih di teater. Aku tertidur dengan cepat, dan sekali lagi terbangun menemukan sebuah catatan yang menyampaikan dia sudah berangkat bekerja dan kopi sudah tersedia di meja.

Aku berangkat bekerja, mencoba mengabdikan diriku sebaik-baiknya pada bos yang telah "meningkatkan taraf hidupku", dan aku menelepon beberapa ahli masalah radiasi dan energi. Kutemukan bahwa ada total 9 juta orang di seluruh dunia yang secara langsung terpengaruh oleh bencana itu, 3 sampai 4 juta di antaranya adalah anak-anak. Angka kematian awal sebesar 30 jiwa, menurut pakar John Gofmans, berkembang menjadi 475.000 kasus kanker kronis dan jumlah yang sama untuk kanker non-kronis.

Secara keseluruhan ada 2.000 kota dan desa yang terhapus begitu saja dari peta. Menurut Kementerian Kesehatan di Belarusia, insiden kanker tiroid akan meningkat cukup pesat antara tahun 2005 hingga 2010, sebagai konsekuensi radio-aktivitas level tinggi yang berkelanjutan. Seorang spesialis lain menjelaskan bahwa bersama 9 juta orang yang secara langsung terekspos radiasi, lebih dari 65 juta orang lain di banyak negara di dunia ikut terpengaruh secara tidak langsung karena memakan bahan makanan yang terkontaminasi.

Ini masalah sangat serius yang perlu diperlakukan dengan rasa hormat. Pada penghujung hari, aku kembali menemui deputi editor dan menyarankan supaya aku berangkat ke Chernobyl untuk menghadiri perayaan yang sebenarnya dari kecelakaan ini, dan sambil menunggu saat itu, aku akan melakukan lebih banyak riset, berbicara dengan lebih banyak ahli, dan mencari tahu bagaimana pemerintah Inggris merespons tragedi tersebut. Dia setuju.

Aku menelepon Athena. Lagi pula, dia toh pernah menyatakan sedang berhubungan dengan seseorang dari Scotland Yard, dan sekaranglah waktunya untuk meminta bantuannya, dengan pertimbangan bahwa Chernobyl tidak lagi diklasifikasikan sebagai rahasia saat ini dan Uni Soviet tidak ada lagi. Dia berjanji akan bicara pada "kekasih"-nya, tapi berkata bahwa dia tidak menjamin bisa mendapatkan jawaban yang kuinginkan.

Dia juga berkata akan pergi ke Skotlandia keesokan harinya, dan baru akan kembali pada saat pertemuan kelompok yang berikutnya.

"Kelompok apa?"

Kelompok itu, katanya. Jadi, pertemuan itu sudah menjadi sesuatu yang tetap, ya? Yang ingin kuketahui adalah kapan kami bisa bertemu untuk bicara dan menjernihkan beberapa hal yang masih menggantung.

Tapi dia keburu menutup telepon. Aku pulang, menonton berita, makan malam sendirian, kemudian keluar rumah lagi untuk menjemput Andrea dari teater. Aku tiba di sana tepat pada bagian akhir pertunjukan dan, yang membuatku terkejut, orang yang berdiri di atas panggung terlihat sepenuhnya berbeda dengan orang yang tinggal bersamaku selama hampir dua tahun; ada sesuatu yang terlihat menyihir dalam setiap gerakannya; monolog dan dialog diucapkan dengan intensitas yang tidak biasa. Aku sedang memandangi seorang asing, seorang wanita yang kuinginkan ada di sampingku, lalu aku menyadari bahwa dia *memang* ada di sampingku dan sama sekali bukan orang yang asing bagiku.

"Bagaimana hasil pembicaraanmu dengan Athena?" aku bertanya di perjalanan pulang.

"Baik. Bagaimana pekerjaanmu?"

Dia yang mengubah arah pembicaraan. Kuceritakan padanya tentang promosiku dan tentang Chernobyl, tapi dia tidak tampak tertarik. Aku mulai berpikir bahwa aku sedang ke-

hilangan cinta yang kumiliki, bahkan sebelum memenangkan cinta yang kuharap kudapatkan. Tapi, begitu kami tiba di apartemen, dia menyarankan kami mandi bersama dan, sebelum aku menyadarinya, kami sudah ada di tempat tidur. Mula-mula dia menyalakan musik perkusi itu dengan volume paling keras (dia menjelaskan bahwa dia berhasil mendapatkan satu *copy* musik itu) dan berkata padaku supaya tidak menguatirkan para tetangga—orang terlalu kuatir tentang para tetangga, katanya, dan tidak pernah menjalani kehidupan mereka sendiri.

Yang terjadi setelah itu adalah sesuatu yang berjalan di luar pemahamanku. Apakah wanita yang sedang bercinta dengan buas denganku ini pada akhirnya telah menemukan seksualitasnya, dan apakah hal ini diajarkan padanya atau diprovokasi dari dalam dirinya oleh wanita lain itu? Selagi dia bergantung padaku dengan kekerasan yang tak pernah kuketahui sebelumnya, dia terus berkata:

"Hari ini aku laki-lakimu, dan kau perempuanku."

Kami terus seperti ini selama hampir satu jam, dan aku mengalami hal-hal yang tak pernah berani kualami sebelumnya. Beberapa momen tertentu, aku merasa malu, ingin memintanya berhenti, tapi dia terlihat sepenuhnya menguasai situasi dan karenanya aku menyerah, karena aku tidak punya pilihan. Sebetulnya, aku merasa sangat ingin tahu.

Aku kelelahan setelahnya, tapi Andrea terlihat disegarkan.

"Sebelum kau tidur, aku ingin kau tahu sesuatu," katanya. "Kalau kau melanjutkan, seks akan menawarimu kesempatan untuk bercinta dengan dewa dan dewi. Itulah yang baru saja kaualami hari ini. Aku ingin kau tertidur dengan mengetahui bahwa aku telah membangunkan sang Ibu yang ada di dalam dirimu."

Aku ingin bertanya, apakah dia mempelajari ini dari Athena, tapi keberanianku surut.

"Katakan bahwa kau suka menjadi perempuan untuk semalam."

"Aku menyukainya. Aku tidak tahu apakah akan selalu menyukainya, tapi pada saat bersamaan, hal itu menakutkanku dan memberiku kebahagiaan besar."

"Katakan padaku bahwa kau selalu menginginkan pengalaman seperti yang baru saja kaualami."

Membiarkan diri terbawa situasi adalah hal yang sama sekali berbeda dengan mengomentari hal tersebut dengan tenangnya. Aku tidak berkata apa-apa, meskipun aku yakin dia tahu jawabanku.

"Yah," lanjut Andrea, semua ini telah ada di dalam diriku, dan aku sama sekali tidak mengetahuinya. Begitu juga dengan orang di balik topeng yang terlepas selagi aku ada di panggung hari ini. Apa kau melihat adanya perbedaan?"

"Tentu saja. Kau memancarkan sinar yang istimewa."

"Karisma—kekuatan ilahi yang memanifestasikan diri dalam pria dan wanita. Kekuatan supranatural yang tak perlu diperlihatkan pada siapa pun karena semua orang bisa melihatnya, bahkan orang-orang yang biasanya tidak sensitif. Tapi itu hanya terjadi saat kita telanjang, saat kita mati terhadap dunia dan dilahirkan kembali bagi diri kita sendiri. Tadi malam, aku mati. Malam ini, ketika aku melangkah di atas panggung dan melihat bahwa aku sedang melakukan tepat seperti apa yang kupilih sendiri, aku terlahir kembali dari abuku. Aku selalu mencoba menjadi diriku sendiri, tapi tak pernah berhasil. Aku selalu mencoba membuat orang lain terkesan, membuat pembicaraan-pembicaraan pintar, menyenangkan orangtuaku dan, di saat bersamaan, aku menggunakan semua alat yang tersedia

untuk melakukan hal-hal yang benar-benar ingin kulakukan. Aku selalu memalsukan jalanku dengan darah, air mata, dan kekuatan kemauan, tapi semalam, aku menyadari bahwa aku menjalaninya dengan cara yang salah. Impianku tidak meminta itu dariku, aku hanya perlu menyerahkan diriku padanya dan, jika kutemukan diriku dalam penderitaan, aku cukup mengertakkan gigi, karena penderitaan itu akan berlalu."

"Kenapa kau mengatakan ini padaku?"

"Biar kuselesaikan. Dalam perjalanan di mana penderitaan terlihat seperti satu-satunya aturan, aku bergumul untuk halhal yang tak ada artinya digumuli. Seperti cinta, contohnya. Orang hanya merasakannya atau tidak merasakannya, dan tak ada satu pun kekuatan di dunia yang bisa membuat mereka merasakannya. Kita bisa berpura-pura saling mencintai. Kita bisa terbiasa satu sama lain. Kita bisa menjalani sepanjang kehidupan dengan persahabatan dan tanggung jawab, kita bisa membesarkan anak-anak, bercinta setiap malam, mencapai orgasme, dan tetap saja merasa ada kekosongan yang mengerikan di dalam semuanya itu, ada sesuatu yang penting yang hilang. Atas nama semua yang pernah aku pelajari tentang hubungan antara pria dan wanita, aku telah mencoba berjuang melawan hal-hal yang tidak benar-benar layak diperjuangkan. Dan itu termasuk kau.

"Hari ini, selagi kita bercinta, selagi aku memberikan semua yang kumiliki, dan aku bisa melihat bahwa kau juga memberikan yang terbaik, aku menyadari bahwa yang terbaik darimu tidak lagi menarik bagiku. Aku akan tidur di sampingmu malam ini, tapi besok aku akan pergi. Teater itu adalah ritualku, dan di sana aku menyampaikan dan membangun apa pun yang ingin kusampaikan dan kubangun."

Aku mulai menyesali segalanya—pergi ke Transylvania dan

bertemu wanita yang mungkin menghancurkan seluruh hidupku, mengatur pertemuan pertama "kelompok" itu, menyatakan cintaku di restoran itu. Pada saat itu, aku membenci Athena.

"Aku tahu apa yang sedang kaupikirkan," kata Andrea. "Bahwa temanmu Athena sudah mencuci otakku, tapi itu tidak benar."

"Aku pria, meskipun malam ini di tempat tidur aku berlaku seperti wanita. Aku spesies yang terancam punah karena aku tidak melihat ada pria-pria lain di sekitarku. Hanya sedikit orang yang akan mau mengambil risiko seperti yang kuambil."

"Aku yakin kau benar, dan karena itu aku mengagumimu, tapi apakah kau tidak akan bertanya padaku siapa aku, apa yang kuinginkan dan kudambakan?"

Aku bertanya.

"Aku menginginkan semuanya. Aku menginginkan kebuasan dan kelembutan. Aku ingin mengganggu para tetangga dan menenangkan mereka juga. Aku tidak menginginkan seorang wanita di tempat tidurku, aku menginginkan pria, pria sejati, seperti kau, contohnya. Apakah mereka mencintaiku atau sekadar memanfaatkanku, tidak menjadi masalah. Cintaku lebih besar daripada itu. Aku ingin mencintai dengan bebas, dan aku ingin membiarkan orang di sekitarku melakukan hal yang sama.

"Yang kubicarakan pada Athena adalah cara-cara sederhana membangunkan energi yang tertekan, seperti bercinta, contohnya, atau berjalan-jalan sambil berkata: 'Aku ada di sini dan pada saat ini.' Tidak ada yang terlalu istimewa, tidak ada ritual rahasia. Satu-satunya yang membuat pertemuan kami sedikit berbeda adalah karena kami berdua telanjang. Mulai

sekarang, dia dan aku akan bertemu setiap hari Senin, dan kalau ada komentar yang harus kusampaikan, aku akan melakukannya setelah sesi itu. Aku tidak punya keinginan untuk menjadi temannya. Sama saja dengan saat dia merasa perlu membagi sesuatu, dia pergi ke Skotlandia untuk bicara dengan wanita bernama Edda itu, yang kelihatannya kaukenal juga, walaupun kau tak pernah menyebut-nyebut dia."

"Aku bahkan tidak ingat pernah bertemu dengannya!"

Aku merasa Andrea perlahan-lahan menjadi tenang. Kusiapkan dua cangkir kopi dan kami minum bersama. Dia kembali tersenyum dan bertanya tentang kenaikan jabatanku. Katanya dia kuatir dengan pertemuan-pertemuan hari Senin itu, karena dia baru tahu pagi itu bahwa teman-teman dari teman-temannya sudah mengundang orang-orang lain, padahal apartemen Athena sangat kecil. Aku berusaha sangat keras untuk berpura-pura menganggap semua yang telah terjadi malam itu hanya ketegangan saraf atau sindrom pramenstruasi atau kecemburuan dari pihaknya.

Kupeluk dia dan dia bersandar nyaman di bahuku. Dan tanpa memedulikan kelelahanku sendiri, aku menunggu sampai dia jatuh tertidur. Malam itu aku tidak bermimpi apa-apa. Aku tidak punya firasat apa pun.

Dan keesokan paginya, ketika aku bangun, kulihat pakaianpakaiannya tidak ada lagi, kunci diletakkan di atas meja, dan tak ada surat perpisahan.

Deidre O'Neill, dikenal sebagai Edda

Orang membaca terlalu banyak cerita tentang penyihir, peri, paranormal, dan anak-anak yang dirasuki roh jahat. Mereka menonton film tentang ritual-ritual menggunakan pentagram, pedang, dan mantra-mantra. Tak apa; orang perlu memberi kebebasan bagi imajinasinya dan menempuh perjalanan mencapai tahapan tertentu. Siapa pun yang dapat melampaui tahapan-tahapan tersebut tanpa tertipu, cepat atau lambat akan terhubung dengan Tradisi.

Tradisi yang sebenarnya adalah ini: sang guru tak pernah memberitahu muridnya apa yang harus dia lakukan. Mereka sekadar teman seperjalanan, berbagi rasa yang sama, ketidaknyamanan "pengasingan" ketika dihadapkan pada persepsipersepsi yang terus berubah-ubah, batas pandang yang terus meluas, pintu-pintu yang tertutup, sungai-sungai yang kelihatannya menghalangi jalan mereka dan, pada kenyataannya, tidak seharusnya diseberangi, melainkan disusuri.

Hanya ada satu perbedaan antara guru dan muridnya: sang guru sedikit lebih berani dibanding sang murid. Karenanya, ketika mereka duduk berhadapan di depan satu meja atau di depan perapian dan bercakap-cakap, yang lebih berpengalaman mungkin akan berkata, "Kenapa kau tidak melakukan itu?" Tapi dia tak akan pernah berkata, "Pergilah ke sana dan kau akan tiba di tempat yang pernah kucapai," karena setiap jalan dan setiap tujuan adalah unik bagi setiap individu.

Guru yang sebenarnya, memberi muridnya keberanian untuk menggoyahkan dunianya dari keseimbangan, meskipun sang murid ketakutan akan hal-hal yang mereka temukan, dan lebih takut lagi akan apa yang mungkin muncul berikutnya.

Aku dulu masih muda, dokter yang bersemangat, dan dengan dipenuhi hasrat menolong sesama manusia, aku melakukan perjalanan ke pedalaman Romania dalam program pertukaran yang didukung pemerintah Inggris. Aku berangkat

dengan tas penuh berisi obat-obatan dan kepala penuh praduga. Aku memiliki pandangan sangat jelas tentang bagaimana seharusnya orang-orang bertingkah laku, apa yang kita perlukan untuk menjadi bahagia, impian yang harus selalu kita hidupkan dalam diri masing-masing, bagaimana hubungan antarmanusia harus berkembang. Aku tiba di Bucharest pada masa pemerintahan diktator yang kacau balau dan berdarah, dan bertolak ke Transylvania untuk membantu sebuah program vaksinasi massal bagi penduduk lokal.

Aku tidak menyadari bahwa aku hanyalah satu lagi pion di atas papan catur yang amat rumit, di mana tangan-tangan tak terlihat memanipulasi idealismeku, dan maksud-maksud terselubung bersembunyi di balik segala sesuatu yang aku percaya sedang dijalankan untuk kepentingan kemanusiaan: stabilisasi pemerintahan yang dijalankan oleh anak sang diktator, membuka jalan bagi Inggris untuk menjual senjata di pasar yang didominasi Soviet.

Semua niat baikku runtuh ketika aku melihat vaksin yang ada bahkan tidak mencukupi untuk semua orang; bahwa ada penyakit lain yang mewabah di seantero wilayah; bahwa seberapa pun seringnya aku menulis meminta lebih banyak bahan bantuan, mereka tak pernah tiba. Aku diberitahu untuk tidak memusingkan diriku dengan hal-hal di luar apa yang telah ditugaskan padaku.

Aku merasa tak berdaya dan marah. Aku telah melihat kemiskinan dari dekat, dan seharusnya bisa melakukan sesuatu mengenai itu, jika saja ada seseorang yang mau memberiku sejumlah uang, tapi mereka tidak tertarik dengan hasil akhir. Pemerintah kita hanya menginginkan beberapa artikel di media massa, supaya mereka bisa berkata kepada partai-partai politik mereka, atau kepada para pemilih mereka, bahwa me-

reka telah mengirimkan tim ke berbagai tempat di seluruh dunia dalam rangka misi kemanusiaan. Niat mereka baik—tentu saja terlepas dari penjualan senjata.

Aku putus asa. Dunia macam apa ini? Suatu malam, aku berjalan memasuki hutan yang dingin menusuk, mengutuki Tuhan yang begitu tidak adil untuk semuanya dan semua orang. Aku sedang duduk di bawah pohon ek ketika guruku menghampiriku. Katanya aku bisa mati kedinginan, dan aku menjawab bahwa aku dokter dan aku tahu batasan-batasan tubuh, dan bahwa begitu aku merasa mulai mendekati batasan itu, aku akan kembali ke perkampungan. Kutanyakan padanya, apa yang dia lakukan di situ.

"Aku sedang berbicara dengan wanita yang bisa mendengarku, di tengah-tengah dunia yang semua manusianya sudah menjadi tuli."

Kukira aku yang dia maksudkan, tapi ternyata wanita yang dia maksudkan adalah sang hutan itu sendiri. Ketika kulihat pria itu berjalan tak tentu arah di antara pepohonan, melakukan gerakan-gerakan dan berbicara hal-hal yang tak bisa kupahami, sebentuk kedamaian merasuki hatiku. Ternyata aku bukan satu-satunya manusia di dunia yang masih berbicara kepada diriku sendiri. Ketika aku berdiri untuk kembali ke perkampungan, dia mendekatiku lagi.

"Aku tahu siapa kau," katanya. "Orang-orang di desa berkata kau orang yang sangat baik, selalu punya selera humor bagus dan siap menolong orang lain, tapi aku melihat sesuatu yang lain: amarah dan frustrasi."

Dia mungkin saja mata-mata pemerintah, tapi kuputuskan untuk memberitahunya semua yang kurasakan, meskipun aku menghadapi risiko menjadi tahanan. Kami berjalan bersama menuju rumah sakit darurat tempatku bekerja; kubawa dia ke asrama, yang kosong pada saat itu (para kolegaku sedang bersenang-senang di festival tahunan yang digelar di kota), dan kutanyakan apakah dia mau minum sesuatu. Dia mengeluarkan sebuah botol dari kantongnya.

"Palinka," katanya, artinya minuman tradisional Romania, berisi kandungan alkohol yang luar biasa tinggi. "Aku yang traktir."

Kami minum bersama, dan aku bahkan tidak sadar sedang perlahan-lahan menjadi mabuk. Aku baru menyadari betapa mabuknya aku ketika mencoba ke toilet, tersandung sesuatu dan jatuh terjerembap.

"Jangan bergerak," kata pria itu. "Lihat apa yang ada di depan matamu."

Semut-semut yang sedang berbaris.

"Mereka semua berpikir mereka sangat bijak. Mereka punya ingatan, intelegensi, kekuatan organisasi, semangat berkorban. Mereka mencari makanan di musim panas, menyimpannya untuk musim dingin, dan sekarang mereka mulai bersiap-siap bekerja lagi di musim semi yang dingin ini. Kalau besok dunia dihancurkan bom atom, semut-semut ini akan bertahan hidup."

"Bagaimana kau tahu semua itu?"

"Aku mempelajari biologi."

"Kenapa kau tidak bekerja untuk meningkatkan kondisi kehidupan kaummu sendiri? Apa yang kaulakukan di tengah hutan, bicara pada pohon-pohon?"

"Mula-mula, aku tidak sendirian; selain pepohonan, kau juga mendengarkan aku. Tapi untuk menjawab pertanyaanmu, aku meninggalkan biologi untuk bekerja sebagai pandai besi."

Aku berdiri sempoyongan. Kepalaku masih berputar, tapi

aku bisa berpikir cukup jernih untuk memahami keadaan pria malang itu. Walaupun mengenyam pendidikan universitas, dia tidak sanggup mendapatkan pekerjaan. Kukatakan padanya bahwa hal yang sama juga terjadi di negaraku.

"Tidak, bukan itu yang kumaksud. Aku meninggalkan biologi karena aku ingin bekerja sebagai pandai besi. Bahkan sejak masih kanak-kanak, aku terpesona melihat pria-pria itu memalu baja, menghasilkan sejenis musik yang aneh, mengirimkan percikan api ke mana-mana, mencelupkan metal merah membara itu ke dalam air dan membuat awan uap. Aku tidak bahagia sebagai ahli biologi, karena impianku adalah untuk membuat metal kaku menjadi bentuk-bentuk lembut. Lalu, suatu hari, seorang pelindung muncul."

"Seorang pelindung?"

"Katakanlah, dengan melihat semut-semut itu melakukan apa yang sudah ditetapkan untuk mereka lakukan, kau lalu berkata, 'Hebatnya!' Para pengawal secara genetis dipersiapkan untuk mengorbankan diri mereka untuk sang ratu, para pekerja membawa dedaunan yang beratnya sepuluh kali lipat berat mereka sendiri, para pembangun membuat terowongan-terowongan yang dapat menangkal badai dan banjir. Mereka menghadapi peperangan hidup-mati dengan musuh-musuh mereka, mereka menderita demi komunitas mereka, dan mereka tak pernah bertanya, 'Kenapa kita melakukan ini?' Manusia mencoba meniru kesempurnaan masyarakat semut, dan, sebagai ahli biologi, aku menjalankan perananku, sampai seseorang datang dengan pertanyaan ini, 'Apa kau bahagia melakukan yang kaulakukan?' 'Tentu saja,' kataku. 'Aku berguna untuk kaumku sendiri.' 'Dan itu sudah cukup?'

"Aku tidak tahu apakah itu cukup atau tidak, tapi kukatakan bahwa di mataku dia terlihat arogan dan egois. Dia menjawab, 'Mungkin. Tapi yang akan kaucapai hanya pengulangan dari apa yang telah dilakukan sejak manusia diciptakan—menjaga segala sesuatu tetap teratur.'

"Tapi dunia sudah semakin berkembang," kataku. Dia bertanya apakah aku tahu sejarah. Tentu saja aku tahu. Dia bertanya lagi, 'Ribuan tahun yang lalu, bukankah kita mampu mendirikan bangunan raksasa seperti piramida? Bukankah kita sanggup menyembah dewa-dewa, menenun, membuat api, mencari kekasih dan istri, mengirimkan pesan tertulis? Tentu saja. Tapi meskipun kita telah berhasil menggantikan budak dengan budak upahan, semua kemajuan yang kita capai adalah di bidang ilmu pengetahuan. Manusia masih tetap menanyakan pertanyaan yang sama seperti nenek moyangnya. Pendek kata, kita sama sekali tidak berkembang.' Pada titik itu, kupahami bahwa orang yang sedang menanyaiku pertanyaan-pertanyaan ini adalah kiriman dari surga, seorang malaikat, pelindung."

"Kenapa kau menyebutnya pelindung?"

"Karena dia memberitahuku ada dua tradisi, satu yang membuat kita mengulangi hal yang sama abad demi abad, dan yang satu lagi membuka pintu menuju alam tidak dikenal. Namun demikian, tradisi yang kedua itu sukar, tidak nyaman, dan berbahaya, dan jika dia menarik terlalu banyak pengikut, tradisi itu pada akhirnya akan menghancurkan masyarakat yang, mengikuti contoh para semut, dibangun dengan memakan waktu sangat lama. Karena itu, tradisi kedua berjalan dengan diam-diam, dan hanya bisa bertahan selama berabadabad ini karena pengikutnya menciptakan bahasa isyarat rahasia."

"Apa kau bertanya lebih banyak lagi?"

"Tentu saja, karena, walaupun aku menyangkalnya, dia tahu

aku tidak puas dengan apa yang sedang kulakukan. Pelindungku berkata, 'Aku takut mengambil langkah yang tidak tercantum dalam peta, tapi dengan mengambil langkah-langkah itu, meskipun ketakutan, aku memiliki hidup yang jauh lebih menarik.' Aku bertanya lebih banyak tentang Tradisi itu, dan dia mengatakan sesuatu seperti, 'Selama Tuhan hanya manusia belaka, kita akan selalu mendapatkan cukup makanan untuk dimakan dan tempat untuk hidup. Saat sang Ibu pada akhirnya mendapatkan kembali kebebasannya, kita mungkin harus tidur tak teratur dan hidup hanya dari cinta, atau kita mungkin akan mampu menyeimbangkan emosi dan pekerjaan.' Pria itu, yang ternyata pelindungku, bertanya, 'Kalau kau bukan seorang ahli biologi, akan jadi apa kau?' Kataku, 'Pandai besi, tapi mereka tidak pernah punya banyak uang.' Dan dia menjawab, 'Yah, setelah kau kelelahan menjadi sesuatu yang bukan dirimu, pergilah dan bersenang-senanglah dan rayakanlah kehidupan, memalu metal menjadi berbagai bentuk. Pada waktunya nanti, kau akan menemukan bahwa itu memberimu lebih dari kesenangan, itu akan memberimu arti. 'Bagaimana caranya aku mengikuti Tradisi yang kaukatakan?' tanyaku. 'Seperti yang kukatakan, melalui simbol-simbol, jawabnya. 'Mulailah melakukan apa yang kauinginkan, dan segala yang lain akan dibukakan bagimu. Percaya bahwa Tuhan adalah sang Ibu dan menjaga anak-anaknya dan tak pernah membiarkan apa pun yang buruk menimpa mereka. Aku melakukannya dan bertahan hidup. Kutemukan bahwa ada orang-orang lain yang melakukan hal yang sama, tapi dipandang gila, tidak bertanggung jawab, percaya takhayul. Karena waktu tidak abadi, mereka mencari inspirasi dari alam. Kita membangun piramida, tapi kita juga membuat simbol-simbol.'

"Setelah berkata begitu, dia pergi, dan aku tak pernah me-

lihatnya lagi. Aku hanya tahu, sejak saat itu, simbol-simbol mulai bermunculan karena mataku telah dibukakan oleh pembicaraan itu. Meskipun sangat sulit, pada suatu malam kukatakan pada keluargaku bahwa, meskipun aku memiliki semua yang bisa diimpikan manusia, aku tidak bahagia, dan bahwa kenyataannya aku terlahir untuk menjadi pandai besi. Istriku memprotes, berkata, 'Kau terlahir sebagai gipsi dan harus menghadapi penghinaan tak henti-henti untuk mencapai tempatmu saat ini, dan sekarang kau ingin kembali?' Tapi anakku malah bersemangat, karena dia juga senang melihat para pandai besi di desa kami, dan membenci laboratorium-laboratorium di kota-kota besar.

"Aku mulai membagi waktuku antara riset biologi dan bekerja sebagai pandai besi pemula. Aku selalu kelelahan, tapi aku jauh lebih bahagia. Suatu hari, aku meninggalkan pekerjaanku dan mendirikan usaha pandai besi milikku sendiri, yang berjalan buruk sejak awalnya. Justru pada saat aku mulai memercayai kehidupan, segalanya jadi bertambah buruk. Suatu hari, aku sedang bekerja dan kulihat di depanku sebuah simbol.

"Baja yang belum diolah tiba di gudang kerjaku dan aku harus mengubahnya menjadi suku cadang mobil, mesin pertanian, perkakas dapur. Apa kau tahu cara membuatnya? Pertamatama, aku memanaskan metal sampai merah membara, lalu aku memukulinya tanpa ampun dengan paluku yang paling berat, sampai metal itu berbentuk seperti yang kubutuhkan. Lalu aku mencelupkannya ke dalam ember berisi air dingin, dan seisi gudang akan dipenuhi gemuruh uap, sementara metal itu mendesis dan gemeretak merespons perubahan suhu yang tiba-tiba. Aku harus terus mengulangi proses itu sampai objek yang kubuat sempurna: satu kali takkan pernah cukup."

Pandai besi itu berhenti untuk waktu lama, menyalakan rokok, kemudian melanjutkan:

"Terkadang baja yang kudapatkan tidak dapat menahan perlakuan semacam itu. Panas, hantaman palu, air dingin, membuatnya retak. Dan aku tahu aku tak akan pernah bisa membentuknya menjadi bajak atau pipa mesin yang bagus. Aku lalu melemparkannya ke tumpukan metal bekas di pintu masuk tungku pembakaranku."

Sekali lagi timbul keheningan yang panjang, lalu sang pandai besi mengakhiri:

"Aku tahu Tuhan menempatkanku di tengah api pencobaan. Aku sudah menerima tempaan yang diberikan kehidupan padaku, dan terkadang aku merasa sama dingin dan mati rasa dengan air yang menyakiti baja itu dengan amat sangat. Tapi ada satu doaku: 'Tolonglah, Tuhan, Ibuku, jangan menyerah sampai aku memiliki bentuk seperti yang Kauharapkan dariku. Lakukan ini menggunakan cara apa pun yang terbaik menurut-Mu, selama yang Kauinginkan, tapi jangan pernah melemparkanku ke tumpukan jiwa bekas yang membukit."

Aku mungkin mabuk saat percakapanku dengan pria itu selesai, tapi aku tahu hidupku telah berubah. Ada tradisi di balik segala sesuatu yang kita pelajari, dan aku perlu pergi mencari orang-orang yang, sadar ataupun tidak, sanggup memanifestasikan sisi feminin Tuhan. Daripada mengutuki pemerintahku dan semua tipu daya politik, kuputuskan untuk melakukan apa yang benar-benar ingin kulakukan: menyembuhkan orang. Aku tidak tertarik dengan apa pun yang lain.

Karena tidak punya bahan dan alat yang diperlukan, aku mendekati para pria dan wanita setempat, dan mereka menuntunku ke dalam dunia pengobatan herbal. Kutemukan bahwa ada tradisi populer yang sudah berlangsung ratusan tahun, dan diteruskan dari generasi ke generasi lewat pengalaman dan bukan pengetahuan teknis. Dengan pertolongan mereka, aku sanggup melakukan lebih banyak daripada yang mungkin kulakukan tanpa bantuan mereka, karena aku tidak berada di tempat itu semata-mata untuk memenuhi tugas universitas atau untuk menolong pemerintahku menjual senjata atau, secara tanpa sadar, untuk menyebarkan propaganda partai politik. Aku ada di sana karena menyembuhkan orang membuatku bahagia.

Ini membawaku lebih dekat dengan alam, dengan tradisi dari mulut ke mulut dan tumbuh-tumbuhan. Sekembalinya ke Inggris, kuputuskan untuk bicara dengan dokter-dokter lain dan bertanya pada mereka, "Apa kalian selalu tahu persis obat apa yang diresepkan, atau apakah kadangkala kalian dipimpin oleh intuisi?" Hampir semua, begitu mereka melepaskan pertahanan diri, mengakui bahwa mereka sering dituntun oleh sebuah suara, dan ketika mereka mengabaikan saran dari suara itu, pada akhirnya mereka memberikan terapi yang salah. Tentu saja mereka mempergunakan semua teknologi yang mungkin, tapi mereka tahu bahwa ada sebuah sudut, sebuah sudut gelap, di mana terletak arti sebenarnya pengobatan, dan keputusan terbaik untuk dilakukan.

Pelindungku menggoyahkan keseimbangan duniaku—meskipun dia hanya seorang pandai besi gipsi. Aku biasa mengunjungi desanya setidaknya setahun sekali, dan kami akan berbincang tentang bagaimana, ketika kita berani melihat segala sesuatu dari cara pandang yang berbeda, kehidupan terbuka di depan mata kita. Pada satu kesempatan kunjungan, aku bertemu murid-muridnya yang lain, dan kami mendiskusikan setiap ketakutan dan kemenangan kami. Pelindungku berkata, "Aku juga bisa ketakutan, tapi justru pada saat seperti itulah aku menemukan kebijakan yang melebihi diriku sendiri, dan aku berjalan maju."

Sekarang aku mendapatkan banyak uang dengan bekerja sebagai dokter praktik di Edinburgh, dan aku bahkan bisa menghasilkan lebih banyak lagi kalau bekerja di London, tapi aku memilih untuk menjalani hidup sebaik-baiknya dan beristirahat. Kulakukan apa yang ingin kulakukan: aku menggabungkan proses penyembuhan kuno, Tradisi Arcane, dengan teknik paling modern dari pengobatan masa kini, Tradisi Hippocratic. Aku sedang menulis makalah tentang topik itu, dan banyak orang dari komunitas "ilmuwan", ketika mereka melihat tulisanku dipublikasikan di jurnal khusus, akan berani mengambil langkah yang, jauh di lubuk hati, selalu ingin mereka ambil.

Aku tidak percaya pikiran adalah sumber segala penyakit; ada juga sakit yang benar-benar sakit. Kupikir antibiotik dan antivirus adalah kemajuan besar bagi umat manusia. Aku tidak percaya kalau seorang pasienku yang mengidap usus buntu bisa diobati hanya dengan bermeditasi; yang dia butuhkan adalah operasi segera yang bagus. Karena itu kuambil setiap langkah dengan penuh keberanian dan rasa takut, menggabungkan teknik dan inspirasi. Dan aku berhati-hati kepada siapa kukatakan semua ini, karena aku bisa saja disebut dukun, dan kemudian banyak nyawa yang seharusnya bisa kuselamatkan akan melayang.

Ketika aku merasa tidak yakin, aku meminta pertolongan dari sang Ibu Agung. Dia belum pernah gagal menjawabku. Tapi dia selalu menasihatiku untuk mawas diri. Dia juga mungkin memberikan saran yang sama pada Athena pada lebih dari satu kesempatan, tapi Athena terlalu terpesona akan dunia yang baru mulai dia temukan dan dia tidak mendengarkan.

Sebuah surat kabar London, 24 Agustus 1991

PENYIHIR DARI PORTOBELLO

London (© Jeremy Lutton)—"Itulah satu alasan lain, kenapa aku tidak percaya Tuhan. Maksudku, lihat saja tingkah laku orang-orang yang percaya itu!" Begitulah reaksi Robert Wilson, salah seorang pedagang di Jalan Portobello.

Jalan ini, yang terkenal di seluruh dunia karena tokotoko antiknya dan pasar loaknya di hari Sabtu, berubah menjadi medan pertempuran semalam, melibatkan campur tangan setidaknya lima puluh petugas polisi dari daerah Kensington dan Chelsea untuk menenangkan keadaan. Pada akhir kerusuhan, diketahui lima orang terluka, walau tak ada yang serius. Alasan di balik pertikaian yang berlangsung hampir dua jam ini adalah unjuk rasa yang diatur oleh Pendeta Ian Buck untuk memprotes apa yang disebutnya "sekte Setan di jantung Inggris".

Menurut Pendeta Buck, sekelompok orang mencurigakan telah membuat lingkungan itu tak bisa tidur setiap Senin malam sejak enam bulan yang lalu, Senin menjadi malam yang mereka pilih untuk memanggil Iblis. Upacara-upacara itu dipimpin wanita Lebanon, Sherine H. Khalil, yang menyebut dirinya Athena, mengikuti nama dewi kebijaksanaan.

Sekitar dua ratus orang memulai pertemuan di sebuah bekas gudang East India Company, tapi semakin lama jumlahnya makin meningkat dan, beberapa minggu terakhir, sejumlah orang yang sama banyaknya mulai berkumpul di luar gedung, berharap dapat masuk dan ambil bagian dalam upacara. Ketika berbagai keluhan lisan, petisi, dan surat

kepada surat kabar lokal tidak mendatangkan hasil apa pun, Pendeta Buck memutuskan untuk menggerakkan komunitas, mengajak jemaatnya berkumpul di luar gudang itu pada pukul 7 kemarin malam, untuk menghalangi masuknya para "penyembah setan".

"Begitu menerima keluhan pertama, kami segera mengirim seseorang untuk menyelidiki tempat itu, tapi tidak ditemukan obat-obatan ataupun bukti kegiatan ilegal lainnya," kata seorang pejabat yang tidak ingin namanya disebut-kan, karena penyelidikan baru saja diatur untuk mengkaji apa yang sebenarnya terjadi. "Mereka tidak melanggar peraturan tentang gangguan keributan, karena mereka memati-kan musik tepat pukul sepuluh, karena itu tidak ada lagi yang bisa kami lakukan. Lagi pula, Inggris Raya mengizin-kan kebebasan beribadah."

Pendeta Buck mempunyai versi lain menyangkut cerita kejadian ini.

"Faktanya adalah penyihir dari Portobello ini, pelayan kepalsuan ini, memiliki hubungan dengan petinggi-petinggi pemerintahan, sehingga jelaslah mengapa polisi—yang digaji dengan uang para wajib pajak untuk menjaga keteraturan dan moralitas—menolak bertindak. Kita hidup pada zaman ketika segala sesuatu diperbolehkan, dan demokrasi ditelan dan dihancurkan oleh kebebasan tanpa batasan itu."

Sang pendeta berkata dia sudah mencurigai kelompok itu sejak awal. Mereka menyewa gedung tua yang hampir roboh dan menghabiskan berhari-hari mencoba merenovasinya, "Yang adalah bukti nyata bahwa mereka bagian dari sejenis sekte dan telah menjalani semacam cuci otak, karena tak seorang pun di dunia masa kini mau bekerja tanpa di-

bayar." Ketika ditanya apakah jemaatnya pernah melakukan pekerjaan sukarela di lingkungan mereka, Pendeta Buck menjawab, "Ya, tapi kami melakukannya dalam nama Yesus."

Kemarin malam, ketika dia tiba di gudang untuk menemui para pengikutnya yang sedang menanti, Sherine Khalil, putranya, dan beberapa temannya dihalang-halangi oleh anggota jemaat Pendeta Buck yang membawa plakat dan menggunakan megafon untuk mengajak penghuni yang lain bergabung dengan mereka. Agresi verbal ini dengan segera berkembang menjadi pertikaian, dan tak lama kemudian kedua belah pihak tak dapat dikendalikan lagi.

"Mereka mengatakan mereka berjuang dalam nama Yesus, tapi yang sesungguhnya mereka inginkan adalah supaya orang-orang terus mengabaikan pengajaran Kristus, yang berkata 'Kita semua adalah allah,'" kata aktris terkenal Andrea McCain, salah seorang pengikut Sherine Khalil atau Athena. Miss McCain menderita luka di pelipis kanannya, yang ditangani dengan segera, dan dia meninggalkan tempat itu sebelum reporter Anda sempat mencari tahu lebih banyak tentang keterkaitannya dengan sekte tersebut.

Begitu keadaan mereda, Mrs. Khalil sibuk menenangkan putranya yang berusia delapan tahun, tapi dia sempat berkata pada kami bahwa yang terjadi di gudang itu hanyalah semacam tarian bersama, diikuti pemanggilan sosok yang dikenal dengan nama Hagia Sofia, kepada siapa orangorang bebas menanyakan berbagai hal. Perayaan diakhiri dengan semacam khotbah dan doa berkelompok yang ditujukan kepada sang Ibu Agung. Petugas yang diperintahkan menyelidiki keluhan awal telah memastikan hal ini.

Sejauh yang bisa kami pastikan, kelompok ini tidak memiliki nama dan tidak terdaftar sebagai organisasi amal. Menurut pengacara Sheldon Williams, hal ini tidak perlu dilakukan: "Kita hidup di negara bebas, dan orang-orang bisa berkumpul bersama dalam ruangan tertutup untuk menjalankan aktivitas nirlaba, selama hal ini tidak melanggar hukum apa pun, misalnya membangkitkan rasisme atau konsumsi narkotika."

Mrs. Khalil dengan tegas menolak saran untuk menghentikan pertemuan karena gangguan tersebut.

"Kami berkumpul bersama untuk menawarkan dukungan timbal balik," katanya, "karena sangat sulit untuk menghadapi tekanan sosial sendirian. Saya menuntut surat kabar Anda mengkritik diskriminasi keagamaan yang telah dikenakan kepada kami selama berabad-abad. Setiap kali kami melakukan sesuatu yang tidak sejalan dengan agama yang dibentuk atau diakui negara, selalu ada saja percobaan untuk menghancurkan kami, seperti yang terjadi hari ini. Dulu, kami pasti sudah menghadapi risiko mati sebagai martir, dipenjara, dibakar, atau diasingkan, tapi sekarang kami bisa melawan, dan kekerasan akan dijawab dengan kekerasan, seperti halnya belas kasih akan dibalas dengan belas kasih."

Dihadapkan pada tuduhan Pendeta Buck, dia balik menuduh sang pendeta "memanipulasi jemaatnya dan menggunakan intoleransi dan dusta sebagai alasan untuk kekerasan".

Menurut sosiolog Arthaud Lenox, fenomena semacam ini akan semakin biasa terlihat pada waktu-waktu mendatang, dan kemungkinan akan melibatkan benturan lebih serius antara agama-agama yang sudah mapan. "Apalagi karena sekarang utopia Marxist telah terbukti tidak sanggup menyalurkan gagasan-gagasan ideal masyarakat, dunia sudah matang untuk menghadapi kebangkitan religius, yang terlahir dari ketakutan alami masyarakat terhadap tanggalan-tanggalan tertentu. Namun begitu, saya percaya begitu tahun 2000 tiba dan dunia bertahan utuh, akal sehat akan berjaya dan agama akan kembali menjadi tempat pelarian bagi mereka yang lemah, yang senantiasa mencari tuntunan."

Pandangan ini dibantah oleh Dom Evaristo Piazza, pastor yang mewakili Vatikan di Inggris: "Apa yang sedang kita lihat bukanlah kebangunan spiritual yang sama-sama kita nantikan, melainkan gelombang dari apa yang di Amerika disebut sebagai aliran New Age, semacam lahan di mana segala sesuatu diperbolehkan, di mana dogma-dogma tidak dihormati, dan ide-ide paling tidak masuk akal dari masa lalu kembali untuk menaruh sampah di dalam benak manusia. Para penipu seperti perempuan muda ini sedang mencoba membenamkan ide-ide palsu mereka dalam pikiran-pikiran lemah yang mudah dipengaruhi, dengan satu tujuan, untuk menghasilkan uang dan mengumpulkan kekuatan personal."

Sejarawan Jerman Franz Herbert, sekarang bekerja untuk Goethe Institute, mempunyai pendapat berbeda: "Agamaagama yang sudah ada tidak lagi mempertanyakan pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai identitas dan alasan kita untuk hidup. Sebaliknya, mereka berkonsentrasi semata-mata pada serangkaian dogma dan aturan yang hanya peduli pada bagaimana agar bisa cocok masuk dalam organisasi sosial politik tertentu. Karenanya, orang-orang yang mencari spiritualitas sejati bertolak ke arah yang ber-

beda, dan itu tanpa bisa dihindarkan berarti kembali pada masa lalu dan pada agama-agama primitif, sebelum agamaagama itu terkontaminasi struktur kekuasaan."

Di kantor polisi tempat insiden ini didokumentasikan, Sersan William Morton menyatakan bahwa jika kelompok Sherine Khalil memutuskan untuk melaksanakan pertemuan mereka hari Senin mendatang dan merasa terancam, mereka harus memasukkan permohonan tertulis meminta perlindungan polisi, dan dengan begitu menghindari terulangnya kejadian semalam.

(Dengan informasi tambahan dari Andrew Fish. Foto oleh Mark Guillhem.)

HERON RYAN, JURNALIS

Aku membaca berita itu di dalam pesawat, pada penerbangan kembali dari Ukraina, merasa dipenuhi keraguan. Aku belum berhasil memastikan apakah bencana Chernobyl benar-benar sebesar yang dikabarkan, atau apakah hal itu hanya dipergunakan oleh para produsen minyak besar untuk menahan perkembangan penggunaan sumber energi yang lain.

Bagaimanapun, aku merasa sangat ngeri dengan apa yang kubaca dalam artikel itu. Foto-fotonya menggambarkan jendela-jendela yang rusak, Pendeta Buck yang mengamuk, dan—di sinilah bahayanya—seorang wanita cantik dengan mata menyala-nyala dan anak laki-lakinya dalam pelukan. Dengan segera aku dapat membayangkan apa yang kemungkinan akan terjadi, baik maupun buruk. Dari bandara aku langsung menuju Portobello, merasa yakin bahwa kedua prediksiku akan menjadi kenyataan.

Di sisi positif, pertemuan hari Senin berikutnya adalah salah satu acara paling sukses dalam sejarah daerah itu: banyak penduduk lokal datang, beberapa penasaran ingin melihat "sosok" yang disebutkan dalam artikel, yang lainnya membawa plakat membela kebebasan beragama dan kebebasan berbicara. Tempat itu hanya bisa menampung dua ratus orang, karena itu sisa kerumunan berdesakan di trotoar di luar gedung, berharap setidaknya melihat sekilas wanita yang sepertinya adalah pendeta kaum tertindas ini.

Ketika tiba, dia disambut tepukan tangan, pesan-pesan tulisan tangan, dan permintaan tolong; beberapa orang melempari bunga, dan seorang wanita yang usianya tidak dapat ditebak memintanya untuk tetap memperjuangkan kebebasan wanita dan hak untuk menyembah sang Ibu. Kelompok jemaat dari minggu sebelumnya sepertinya terintimidasi oleh kerumunan itu dan tidak muncul lagi, meskipun sempat melontarkan ancaman beberapa hari sebelumnya. Tidak ada komentar menyinggung, dan upacara itu berlangsung seperti biasa, dengan tarian, kemunculan Hagia Sofia (pada saat itu aku sudah tahu bahwa dia hanyalah satu lagi wajah Athena), dan perayaan penutup (ini baru saja ditambahkan, ketika kelompok itu pindah ke gudang yang dipinjamkan oleh salah satu anggota yang mula-mula), dan selesai sampai di situ.

Dalam khotbahnya, Athena berbicara seakan-akan dirasuki orang yang berbeda:

"Kita semua mempunyai tugas untuk mencintai dan mengizinkan cinta memanifestasikan dirinya dengan cara yang terbaik menurutnya. Kita tidak bisa dan tidak seharusnya merasa takut ketika kekuatan-kekuatan gelap ingin memperdengarkan suaranya, sebab kekuatan-kekuatan yang sama itulah yang telah memperkenalkan kata 'dosa', semata-mata untuk

mengendalikan hati dan pikiran kita. Yesus Kristus, yang kita semua kenal, memandang perempuan yang tertangkap basah melakukan perzinahan dan berkata: 'Tidak adakah yang menghukummu? Aku pun tidak menghukummu.' Dia menyembuhkan orang pada hari Sabat, Dia mengizinkan seorang pelacur membasuh kaki-Nya, Dia menjanjikan kesenangan Surga pada seorang pencuri, Dia memakan makanan yang dilarang, dan Dia berkata bahwa kita seharusnya kuatir dengan masalah hari ini saja, karena bunga bakung di padang tidak bekerja ataupun memintal, tapi toh didandani dengan kemuliaan.

"Apakah dosa itu? Dosa adalah menghalangi Cinta dari menyatakan dirinya. Dan sang Ibu adalah cinta. Kita sedang memasuki dunia baru di mana kita bisa memilih untuk mengikuti langkah-langkah kita sendiri, bukan yang dipaksakan masyarakat untuk kita ambil. Jika perlu, kita akan melawan kekuatan-kekuatan gelap itu lagi, seperti yang kita lakukan minggu kemarin. Tapi tak seorang pun akan membekap suara kita ataupun hati kita."

Aku sedang menyaksikan transformasi seorang wanita menjadi seorang tokoh. Dia berbicara dengan kepercayaan diri yang besar, dengan martabat dan keyakinan atas apa yang sedang dia ucapkan. Aku berharap segalanya memang benar seperti itu, bahwa kita memang sedang memasuki dunia yang baru, dan bahwa aku akan tetap hidup untuk menyaksikannya.

Dia meninggalkan gudang itu dengan sorakan yang sama riuhnya seperti saat dia masuk, dan ketika melihatku di tengah kerumunan, dia memanggilku dan berkata dia merindukanku. Dia bahagia dan penuh percaya diri, yakin bahwa dia sedang melakukan hal yang benar.

Ini sisi positif pemberitaan di surat kabar, dan semuanya

bisa saja berakhir di sini. Aku ingin analisisku tentang kejadian ini salah, tetapi tiga hari kemudian prediksiku terjadi. Sisi negatifnya timbul dengan kekuatan penuh.

Dengan menyewa jasa salah satu biro hukum paling dihormati dan paling konservatif di Inggris Raya, yang mitra seniornya—tidak seperti Athena—benar-benar memiliki kontak di setiap lapisan pemerintahan, dan mendasarkan tuntutannya atas pernyataan publik yang dibuat oleh Athena, Pendeta Buck mengadakan konferensi pers untuk mengumumkan bahwa dia mengajukan tuntutan atas pencemaran nama baik, penghinaan, dan perusakan moral.

Deputi editor memanggilku. Dia tahu aku akrab dengan figur sentral dalam skandal ini, dan mengusulkan supaya kami menerbitkan sebuah wawancara eksklusif. Reaksi pertamaku adalah jijik: bagaimana mungkin aku memanfaatkan persahabatanku untuk menjual surat kabar?

Namun, setelah kami berbicara lebih jauh, aku mulai berpikir bahwa itu mungkin usul yang bagus. Athena akan mendapat kesempatan untuk menceritakan kisah itu dari sudut pandangnya; bahkan dia bisa menggunakan wawancara itu untuk mengemukakan segala hal yang sekarang terangterangan dia perjuangkan. Aku meninggalkan ruang kantor deputi editor bersama rencana yang sudah kami susun bersama: serangkaian artikel mengenai tren-tren terbaru dalam masyarakat dan perubahan-perubahan radikal yang sedang terjadi dalam rangka pencarian iman keagamaan. Dalam salah satu artikel ini, aku akan mempublikasikan pandangan-pandangan Athena.

Sore itu juga, aku pergi ke rumahnya, mempergunakan ajakannya ketika kami bertemu di luar gudang itu. Para tetangga memberitahuku bahwa, pada hari sebelumnya, pejabat

dari pengadilan telah mencoba memberinya panggilan sidang, tapi gagal.

Aku kemudian meneleponnya, tapi tak berhasil. Aku mencoba lagi menjelang malam, tapi tidak ada yang menjawab. Setelahnya aku menelepon setiap setengah jam, semakin gelisah setiap kalinya. Sejak Hagia Sofia menyembuhkan insomniaku, kelelahan membuatku tertidur pada pukul sebelas malam, tapi kali ini kegelisahan membuatku terjaga.

Aku menemukan nomor telepon ibunya di buku telepon, tapi sudah terlalu larut, dan kalau Athena tidak ada di sana, maka aku hanya akan membuat keluarganya kuatir. Apa yang harus kulakukan? Aku menyalakan TV untuk melihat apakah terjadi sesuatu—tidak ada yang istimewa, London berjalan seperti biasanya, lengkap dengan kemegahan dan ancamannya.

Kuputuskan mencoba untuk terakhir kali. Telepon berbunyi tiga kali, dan seseorang menjawab. Aku langsung mengenali suara Andrea.

"Apa maumu?" tanyanya.

"Athena memintaku menghubunginya. Apakah semua baik-baik saja?"

"Semuanya baik-baik saja dan tidak baik-baik saja, tergantung caramu memandang segala sesuatu. Tapi mungkin kau bisa menolong."

"Di mana dia?"

Dia menutup telepon tanpa berkata apa-apa lagi.

Deidre O'Neill, dikenal sebagai Edda

Athena menginap di hotel dekat rumahku. Berita dari London mengenai kejadian-kejadian setempat, terutama konflik kecil di pinggiran kota, tak pernah sampai ke Skotlandia. Kami tidak begitu tertarik dengan cara orang Inggris menyelesaikan masalah-masalah kecil mereka. Kami punya bendera sendiri, klub sepakbola sendiri, dan dalam waktu dekat kami akan mempunyai parlemen sendiri.

Aku membiarkan Athena beristirahat sehari penuh. Pagi berikutnya, daripada mengunjungi kuil kecil dan menjalankan ritual-ritual yang kuketahui, kuputuskan untuk membawa dia dan anaknya ke hutan dekat Edinburgh. Di sana, sementara anak itu bermain dan berlarian di antara pepohonan, dia menceritakan padaku setiap detail yang sedang terjadi.

Ketika dia selesai, aku berkata:

"Sudah siang, langit berawan, dan manusia percaya bahwa di balik awan itu hidup Tuhan yang Mahakuasa, menuntun nasib setiap manusia. Sementara itu, lihatlah anakmu, lihatlah kakimu, dengarkan suara di sekitarmu: di bawah sini ada sang Ibu, begitu dekat, membawa kesenangan pada anak-anak dan energi untuk mereka yang berjalan di atas tubuh-Nya. Kenapa orang lebih memilih untuk percaya pada sesuatu yang jauh dan melupakan apa yang tersedia di depan mata mereka, manifestasi sejati dari keajaiban?"

"Aku tahu jawabannya. Karena di atas sana seseorang menuntun kita dan memberikan perintah-perintahnya, tersembunyi di balik awan, tak dapat dipertanyakan kebijaksanaannya. Di bawah sini, kita memiliki kontak fisik dengan suatu realitas ajaib, dan kebebasan memilih ke mana langkah kita menuju."

"Tepat sekali. Tapi apa kaupikir itu yang diinginkan orangorang? Apakah mereka menginginkan kebebasan memilih langkah mereka sendiri?"

"Ya, kupikir begitu. Bumi tempat aku berdiri sekarang ini telah menunjukkan banyak jalan yang aneh di hadapanku, dari sebuah desa di Transylvania sampai ke kota di Timur Tengah, dari sana ke kota lain di sebuah pulau, dan kemudian sampai ke padang pasir dan kembali ke Transylvania. Dari sebuah bank di perkotaan ke perusahaan real estate di Teluk Persia. Dari kelompok tari ke sebuah tenda di tengah padang pasir. Dan setiap kali kakiku menarikku maju, aku berkata 'Ya', bukannya 'Tidak."

"Apa yang kaucapai dari semuanya itu?"

"Sekarang aku bisa melihat aura orang. Aku bisa membangunkan sang Ibu di dalam jiwaku. Hidupku kini memiliki arti, dan aku tahu apa yang sedang kuperjuangkan. Tapi kenapa kau bertanya? Kau juga mendapatkan kekuatan yang paling penting itu—karunia penyembuhan. Andrea sekarang bisa bernubuat dan berbicara dengan roh. Aku mengikuti setiap langkah perkembangan spiritualnya."

"Apa lagi yang sudah kaudapatkan?"

"Suka cita atas karunia kehidupan. Aku tahu aku ada di sini, dan bahwa segala sesuatu adalah keajaiban, pewahyuan."

Anaknya terjatuh dan lututnya terluka. Didorong insting, Athena berlari ke arahnya, membersihkan lukanya, berkata padanya jangan kuatir, dan anak laki-laki kecil itu melanjutkan berlarian menjelajahi hutan. Kugunakan itu sebagai sebuah pertanda.

"Apa yang baru saja terjadi pada anakmu, terjadi padaku. Dan itu juga sedang terjadi padamu, bukan?"

"Ya, tapi aku tidak berpikir aku tersandung dan jatuh. Ku-

pikir aku sedang dicobai lagi, dan langkahku yang berikutnya akan dibukakan bagiku."

Pada saat seperti itu, seorang guru tidak boleh berkata apaapa, hanya boleh memberkati muridnya. Sebab, betapapun besar keinginan sang guru untuk menyelamatkan muridnya dari penderitaan, jalur di depannya sudah terpeta dan kaki sang murid telah begitu ingin menjalaninya. Kuajak dia kembali ke hutan malam itu, hanya berdua. Dia bertanya di mana bisa menitipkan anaknya, dan kukatakan aku akan mengurus hal itu. Aku punya tetangga yang pernah kubantu, yang akan dengan senang hati menjaga Viorel.

Saat malam menjelang, kami kembali ke tempat yang sama, dan di perjalanan, kami membicarakan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan ritual yang akan kami lakukan. Athena pernah melihatku menggunakan lilin waxing jenis baru, dan bersemangat ingin tahu keuntungannya dibandingkan cara lama. Kami bicara dengan antusias tentang hal-hal tidak penting, mode, tempat paling murah untuk berbelanja pakaian, perilaku wanita, feminisme, gaya rambut. Pada satu titik, rasanya dia berkata begini di sela-sela percakapan: "Tetapi jika jiwa tidak pernah uzur dimakan usia, kenapa kita harus sangat memedulikan semua ini," lalu menyadari bahwa tidak apa-apa untuk bersantai dan bicara tentang hal-hal yang dangkal. Lebih dari itu, pembicaraan semacam ini benar-benar menyenangkan, dan penampilan adalah sesuatu yang masih sangat penting dalam kehidupan wanita (begitu juga dalam kehidupan pria, tapi dalam cara berbeda, dan mereka tidak seterbuka kita tentang hal itu).

Semakin kami mendekati tempat yang telah kupilih—atau, tepatnya, yang dipilihkan hutan untukku—aku mulai merasa-

kan kehadiran sang Ibu. Dalam kasusku, kehadiran ini memanifestasikan dirinya dalam bentuk kesenangan yang misterius di dalam diriku, yang selalu menyentuhku dan hampir-hampir membuatku menangis. Itulah saatnya berhenti dan mengubah pembicaraan.

"Kumpulkan sedikit kayu untuk dinyalakan," kataku.

"Tapi sudah gelap."

"Ada cukup cahaya dari bulan purnama, walaupun bulan agak tertutup awan. Latih matamu: mereka diciptakan untuk melihat lebih banyak daripada yang kaukira."

Dia mulai melakukan seperti yang kuminta, sesekali mengumpat karena tubuhnya tergores duri. Hampir setengah jam berlalu, dan sepanjang waktu itu kami tidak saling berbicara. Aku merasakan kegembiraan mengetahui sang Ibu ada di dekat kami, eforia karena berada di sini dengan wanita itu, yang boleh dibilang masih termasuk kanak-kanak, dan yang memercayaiku dan menemaniku dalam pencarian yang terkadang terlihat terlalu gila untuk pemikiran manusia.

Athena masih berada pada tahap menjawab pertanyaan, seperti ketika dia merespons pertanyaan-pertanyaanku sore itu. Aku pernah seperti itu, sampai kuizinkan diriku dibawa seutuhnya ke dalam kerajaan misteri, di mana segalanya hanyalah sebatas kontemplasi, perayaan, penyembahan, pemujaan, dan mengizinkan karunia itu memanifestasikan dirinya sendiri.

Aku memandangi Athena mengumpulkan kayu bakar dan kulihat sosokku sendiri di masa lalu, mencari rahasia-rahasia tersamar dan kekuatan-kekuatan rahasia. Hidup telah mengajariku sesuatu yang sepenuhnya berbeda: kekuatan—kekuatan itu bukanlah rahasia, dan rahasia-rahasia itu sudah dibukakan sejak dahulu. Ketika kulihat dia sudah mengumpul-

kan cukup banyak kayu bakar, kuberi tanda supaya dia berhenti.

Aku sendiri mencari cabang-cabang yang lebih besar dan meletakkannya di atas kayu bakar. Seperti itu jugalah dalam hidup. Supaya potongan-potongan kayu yang lebih besar bisa menyala, ranting-ranting kayu bakar harus terlebih dulu terbakar. Supaya kita bisa membebaskan energi kekuatan kita, kelemahan kita haruslah lebih dulu mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan dirinya.

Supaya kita bisa memahami kekuatan yang kita bawa dalam diri kita dan rahasia-rahasia yang sudah terbuka, mulamula kita perlu membiarkan permukaannya—harapan-harapan, ketakutan, penampilan—terbakar habis. Kami sedang memasuki kedamaian yang sekarang memenuhi seisi hutan, dengan embusan angin lembut, cahaya bulan di balik awan, suara binatang-binatang yang berburu pada malam hari, dan dengan demikian memenuhi siklus kelahiran dan kematian sang Ibu, tanpa pernah dikritik karena mengikuti insting dan naluri alamiah mereka.

Aku menyalakan api.

Tak satu pun dari kami merasa perlu mengucapkan sesuatu. Untuk waktu yang terasa lama, seperti abadi, kami hanya merenungi tarian lidah api, mengetahui bahwa ratusan ribu orang di seluruh dunia, juga sedang duduk dekat perapian mereka, terlepas dari apakah mereka memiliki sistem pemanas modern di rumah mereka atau tidak; mereka melakukan ini karena tahu mereka sedang duduk di depan sebuah simbol.

Butuh upaya besar untuk keluar dari suasana trans itu, yang meskipun tidak berarti khusus bagiku, dan tidak membuatku melihat tuhan, aura, ataupun hantu, tetap saja membuatku berada pada suatu tingkatan keanggunan yang me-

mang perlu kumasuki. Aku kembali memusatkan pikiran pada masa kini, pada wanita muda di sampingku, pada ritual yang perlu kulakukan.

"Bagaimana kabar muridmu?" tanyaku.

"Sulit, tapi kalau dia tidak begitu, aku mungkin tidak akan mempelajari apa yang perlu kupelajari."

"Dan kekuatan apa yang sedang berkembang di dalam dirinya?"

"Dia berbicara dengan penghuni dunia paralel."

"Seperti kau bercakap-cakap dengan Hagia Sofia?"

"Bukan. Kau sendiri tahu betul, Hagia Sofia adalah sang Ibu yang memanifestasikan dirinya di dalam aku. Muridku berbicara dengan sosok-sosok yang tidak kelihatan."

Aku mengetahui ini, tapi aku ingin merasa yakin. Athena lebih pendiam daripada biasanya. Aku tidak tahu apakah dia sudah pernah mendiskusikan peristiwa di London dengan Andrea, tapi itu tidak menjadi masalah. Aku berdiri, membuka tas yang kubawa, mengeluarkan segenggam penuh daundaunan herbal terpilih, dan melemparkannya ke dalam nyala api.

"Hutan sudah mulai berbicara," kata Athena, seakan-akan ini sesuatu yang sangat biasa, dan itu bagus, itu berarti ke-ajaiban sudah menjadi bagian hidupnya.

"Apa yang dikatakannya?"

"Sekarang ini bukan apa-apa, cuma suara ribut saja."

Beberapa menit kemudian, dia mendengar alunan lagu keluar dari api unggun.

"Oh, indah sekali!"

Yang berbicara itu seorang gadis kecil, bukan seorang istri atau ibu.

"Tetap seperti itu. Jangan mencoba berkonsentrasi atau

mengikuti langkah-langkahku atau memahami apa yang sedang kukatakan. Rileks dan nyaman saja. Terkadang itu saja yang bisa kita harapkan dari hidup."

Aku berlutut, memungut sepotong kayu yang merah membara, dan menggambar lingkaran mengelilinginya, meninggalkan bagian terbuka yang bisa kumasuki. Aku bisa mendengar musik yang sama dengan yang didengarkan Athena, dan aku menari mengelilinginya, memanggil penyatuan sang pria api dengan bumi, yang sekarang sedang menerimanya dengan lengan dan kaki terbuka lebar, nyala api yang menyucikan segalanya, mengubah menjadi energi semua kekuatan yang tertahan dalam kayu bakar, dalam setiap dahan itu, dalam setiap sosok, baik manusia maupun yang tak terlihat. Aku menari selama melodi yang berasal dari api masih terdengar, dan aku membuat gerakan-gerakan protektif ke arah anak kecil yang sedang duduk, tersenyum, di dalam lingkaran.

Ketika nyala terakhir habis terbakar, kuambil sedikit abu dan menaburkannya di atas kepala Athena. Dan dengan kakiku kuhapus lingkaran yang tadi kugambar mengelilinginya.

"Terima kasih," katanya. "Aku merasa amat dicintai, diinginkan, dilindungi."

"Dalam masa-masa sulit, ingatlah perasaan itu."

"Karena sekarang aku sudah menemukan jalanku, tak akan ada lagi masa-masa sulit. Lagi pula, aku punya misi yang harus diselesaikan, bukan?"

"Ya, kita semua punya misi untuk dijalankan."

Dia mulai merasa ragu.

"Dan bagaimana dengan masa-masa sulit itu?" tanyanya.

"Itu bukan hal yang pintar untuk ditanyakan. Ingatlah apa yang baru saja kaukatakan: kau dicintai, diinginkan, dilindungi." "Akan kuusahakan yang terbaik."

Matanya dipenuhi air mata. Athena sudah memahami jawabanku.

Samira R. Khalil, ibu rumah tangga

Cucuku sendiri! Apa hubungannya cucuku dengan semua ini? Dunia macam apa yang sedang kita huni ini? Apakah kita masih berada di Abad Pertengahan, menjalankan perburuan penyihir?

Aku berlari menghampirinya. Hidungnya berdarah, tapi dia tidak memedulikan kekuatiranku dan mendorongku menjauh.

"Aku tahu cara membela diriku, dan aku melakukannya."

Aku mungkin tidak pernah melahirkan anak dari kandunganku, tapi aku tahu hati anak-anak. Aku jauh lebih kuatir akan Athena dibanding Viorel. Ini hanya satu dari sekian banyak perkelahian yang akan harus dia hadapi dalam hidupnya, dan ada sedikit kilauan bangga di matanya yang membengkak.

"Beberapa anak di sekolah bilang Mama penyembah setan!"

Sherine tiba beberapa saat setelahnya, cukup tepat waktu untuk sempat melihat wajah anak itu yang berdarah, dan untuk memulai keributan. Dia ingin segera pergi ke sekolah dan bicara dengan kepala sekolah, tapi sebelumnya kurangkul dia. Kubiarkan dia menangis menumpahkan semua air mata dan rasa frustrasinya, dan yang bisa kulakukan hanyalah tetap diam dan mencoba menyampaikan rasa cintaku padanya melalui sikap diam itu.

Ketika dia sudah agak tenang, kujelaskan dengan hati-hati bahwa dia boleh kembali pulang dan tinggal dengan kami, bahwa kami akan mengurus segala sesuatunya. Ketika membaca tentang kasus yang diangkat melawannya, ayahnya segera menghubungi beberapa pengacara. Kami siap melakukan segala yang bisa kami lakukan untuk mengeluarkannya dari situasi ini tanpa memedulikan komentar para tetangga, tatapan ironis para kenalan, dan solidaritas palsu para teman.

Tak ada yang lebih penting di dunia ini daripada kebahagiaan putriku, walaupun aku tak pernah paham kenapa dia selalu memilih jalan yang paling sukar dan menyakitkan. Tapi seorang ibu tak perlu memahami apa pun, dia hanya perlu mencintai dan melindungi. Dan merasa bangga. Mengetahui bahwa kami bisa memberinya hampir segalanya, dia tetap saja pergi lebih cepat untuk mencari kemandiriannya. Dia sudah merasakan kejatuhan dan kegagalan, tapi dia tetap bersikeras menghadapi amukan badai sendirian. Dia pergi mencari ibunya, sadar akan risiko yang diambilnya, dan pada akhirnya, pertemuan itu membawanya lebih dekat dengan kami. Aku tahu tak sekali pun dia mengindahkan saranku mencapai gelar kesarjanaan, menikah, bertahan dengan semua masalah hidup bersama seseorang tanpa mengeluh, jangan mencoba berjalan lebih jauh daripada batasan yang dibuat masyarakat. Dan apa hasilnya?

Dengan mengikuti cerita putriku, aku menjadi manusia yang lebih baik. Tentu saja aku tidak paham tentang Dewi Ibu itu atau kebutuhan Athena untuk selalu mengelilingi dirinya dengan orang-orang asing, atau ketidaksanggupannya untuk merasa puas dengan semua yang sudah dia capai dengan kerja keras. Tapi jauh di dalam hati, walaupun mungkin su-

dah terlalu terlambat untuk berpikir seperti ini, aku berharap aku bisa seperti dia.

Aku bermaksud pergi menyiapkan sesuatu untuk dimakan, tapi dia menghentikanku.

"Aku ingin diam di sini sebentar selagi Ibu memelukku. Cuma itu yang kubutuhkan. Viorel, pergilah nonton TV. Aku ingin bicara dengan nenekmu."

Anak itu menurut.

"Aku pasti sudah membuat Ibu banyak menderita."

"Sama sekali tidak. Justru sebaliknya, kau dan putramu adalah sumber dari semua kebahagiaan kami dan alasan hidup kami."

"Tapi aku belum pernah benar-benar..."

"Aku senang semuanya berjalan seperti ini. Aku bisa mengatakannya sekarang: ada saat-saat aku membencimu, ketika dengan perasaan pahit aku menyesal tidak menuruti saran perawat itu dan mengadopsi bayi lain. Lalu aku bertanya pada diriku sendiri: Bagaimana mungkin seorang ibu bisa membenci putrinya sendiri? Aku minum obat penenang, bermain bridge dengan teman-temanku, mengunjungi pusat-pusat perbelanjaan, dan yang lainnya untuk menebus cinta yang kuberikan padamu dan yang kurasa tidak kaubalas.

"Beberapa bulan lalu, waktu kau memutuskan berhenti dari satu pekerjaan lagi yang telah memberimu uang dan penghargaan, aku merasa putus asa. Aku pergi ke gereja setempat. Aku ingin membuat janji pada sang Perawan dan memohon padanya untuk membawamu kembali pada kenyataan, untuk memaksamu mengubah hidupmu dan mempergunakan dengan sebaik-baiknya kesempatan-kesempatan yang sedang kaubuang. Aku sudah siap melakukan apa pun sebagai gantinya.

"Aku berdiri memandangi sang Perawan dan Putranya. Dan aku berkata: 'Kau seorang ibu, dan kau tahu apa yang sedang terjadi. Mintalah apa saja dariku, tapi selamatkan anakku, karena kupikir dia sedang berbelok menuju kehancuran diri sendiri."

Aku merasa lengan Sherine memelukku lebih erat. Dia menangis lagi, tapi air matanya berbeda sekarang. Aku berusaha keras menguasai perasaanku.

"Dan tahukah kau apa yang kurasakan saat itu? Aku merasa dia berbicara padaku dan berkata: 'Dengar, Samira, aku juga berpikir begitu. Aku menderita bertahun-tahun karena putraku tidak mendengarkan apa pun yang kukatakan. Aku terbiasa menguatirkan keselamatannya, aku tidak menyukai teman-teman yang dipilihnya, dan dia tidak menunjukkan rasa hormat terhadap hukum, kebiasaan, agama, ataupun tetua-tetuanya.' Apa perlu kulanjutkan?"

"Ya, aku ingin dengar lanjutannya."

"Sang Perawan mengakhirinya dengan berkata: 'Tetapi putraku tidak mendengarkanku. Dan sekarang aku sangat senang dia tidak melakukannya."

Dengan lembut aku melepaskan diri dari pelukannya dan berdiri.

"Kalian berdua perlu makan."

Aku pergi ke dapur, menyiapkan sup bawang dan sepiring masakan tabbouleh, menghangatkan beberapa potong roti tanpa ragi, meletakkannya di meja, dan kami makan siang bersama. Kami bicara tentang hal-hal sepele, yang, pada saat-saat seperti itu, selalu membantu mendekatkan kami dan menguatkan kesenangan akan keberadaan kami di sini, meski tak terdengar, bahkan andai pun di luar sana badai merobohkan pepohonan dan menebarkan kehancuran. Tentu saja, pada

akhir sore itu, putriku dan cucuku akan melangkah keluar dari pintu itu untuk sekali lagi melawan angin, petir, dan guruh, tapi itu pilihan mereka.

"Ibu, kaubilang akan melakukan apa pun untukku, bu-kan?"

Itu benar. Aku akan menyerahkan nyawaku jika perlu.

"Apa menurutmu aku harus siap melakukan apa pun untuk Viorel juga?"

"Kupikir itu insting seorang ibu, tapi tanpa insting pun, itu bukti cinta terbesar yang pernah ada."

Dia melanjutkan makan.

"Kau tahu ayahmu dengan senang hati mau menolong menghadapi kasus yang dilontarkan padamu, kalau kau mau, tentu saja."

"Tentu saja aku mau. Ini menyangkut masalah keluargaku."

Aku berpikir dua kali, tiga kali, tapi tidak dapat menahan kata-kataku:

"Boleh aku memberimu sedikit nasihat? Aku tahu kau punya beberapa teman berpengaruh, jurnalis itu contohnya. Kenapa kau tidak memintanya menulis cerita tentangmu dan menyampaikan kejadian itu dari sudut pandangmu? Media massa meliput banyak sekali tentang pendeta itu, dan orangorang pada akhirnya akan berpikir dia yang benar."

"Jadi, selain menerima apa yang kulakukan, Ibu juga mau menolongku?"

"Ya, Sherine. Walaupun aku mungkin tidak memahamimu, meskipun terkadang aku menderita seperti yang dirasakan sang Perawan sepanjang hidupnya, bahkan meski kau bukan Yesus Kristus yang membawa pesan mahapenting untuk seisi dunia, aku ada di pihakmu dan aku ingin melihatmu menang."

HERON RYAN, JURNALIS

Athena tiba selagi aku sedang menggila membuat catatan untuk apa yang kubayangkan akan menjadi wawancara ideal mengenai kejadian di Portobello dan kelahiran kembali sang Dewi. Itu masalah yang sangat, sangat sensitif.

Yang kulihat di gudang itu adalah seorang wanita yang berkata, "Kau bisa melakukannya, biarkan sang Ibu Agung mengajarimu—percayalah akan cinta, dan keajaiban-keajaiban akan terjadi." Dan kerumunan itu setuju, tetapi itu tidak akan berlangsung lama, karena kita hidup pada masa ketika perbudakan adalah satu-satunya jalan menuju kebahagiaan. Kebebasan bertindak menuntut tanggung jawab yang luar biasa besar; kerja yang teramat berat, yang membawa rasa sakit dan penderitaan.

"Aku perlu kau untuk menulis sesuatu tentang aku," katanya.

Kukatakan padanya kita harus menunggu sebentar lagi—lagi pula, semua urusan ini bisa saja sudah memudar dari pembicaraan minggu besok—tapi juga bahwa, untuk sementara, aku sudah menyiapkan beberapa pertanyaan tentang Energi Feminin itu.

"Saat ini, semua kehebohan dan pertikaian hanya menarik perhatian orang-orang di daerah yang terkena dampak langsungnya, dan orang-orang dari tabloid. Belum ada surat kabar ternama yang menerbitkan satu kalimat pun tentang hal itu. London dipenuhi gangguan-gangguan lokal kecil semacam ini, dan berusaha mendapatkan liputan surat kabar serius bukan tindakan bijaksana. Akan lebih baik kalau kelompokmu tidak bertemu dulu selama dua atau tiga minggu. Namun begitu, kupikir masalah sang Dewi ini, kalau disikapi dengan ke-

seriusan yang sepatutnya, bisa membuat banyak orang bertanya pada diri mereka sendiri tentang beberapa pertanyaan yang teramat penting sifatnya."

"Waktu makan malam saat itu, kaubilang kau mencintaiku. Dan sekarang kau bukan saja berkata padaku kau tak mau membantuku, kau juga memintaku melepaskan hal-hal yang kupercayai."

Bagaimana mengartikan kata-kata itu? Apakah dia pada akhirnya menerima cinta yang kutawarkan padanya malam itu, dan yang mengiringiku setiap menit dalam hidupku? Menurut Khalil Gibran sang penyair Lebanon, lebih penting memberi daripada menerima, tapi meskipun ini kata-kata yang sangat bijaksana, aku adalah bagian dari apa yang dikenal sebagai "kemanusiaan", lengkap dengan segala kerapuhanku, saat-saat aku penuh keraguan, hasrat sederhanaku untuk hidup dalam damai, untuk menjadi budak perasaanku dan untuk menyerahkan diriku sendiri tanpa menanyakan pertanyaan apa pun, bahkan tanpa mengetahui apakah cintaku berbalas atau tidak. Yang harus dia lakukan hanyalah membiarkanku mencintainya; aku merasa yakin Hagia Sofia akan setuju denganku. Athena sudah mondar-mandir dalam hidupku selama hampir dua tahun, dan aku takut dia akan dengan mudah meneruskan jalannya dan menghilang di batas cakrawala, tanpa perlu ada aku untuk menemaninya menempuh bagian perjalanannya itu.

"Apakah kau sedang berbicara tentang cinta?"

"Aku sedang meminta bantuanmu."

Apa yang harus kulakukan? Mengendalikan diriku, tetap tenang, tidak memburu-buru sesuatu, dan pada akhirnya menghancurkannya? Atau mengambil langkah yang perlu kuambil, memeluknya dan melindunginya dari segala marabahaya?

Kepalaku terus memintaku berkata, "Jangan kuatirkan apa pun. Aku mencintaimu," tapi sebaliknya aku malah berkata, "Aku ingin menolong. Percayalah padaku. Aku akan mengatakan apa pun di dunia ini untukmu, termasuk berkata Tidak kalau kupikir itulah hal yang benar untuk dilakukan, meskipun kau mungkin tidak memahami alasan tindakanku."

Kukatakan padanya bahwa deputi editor surat kabarku telah mengajukan rencana serangkaian artikel mengenai kebangunan kembali sang Dewi, yang akan memasukkan sebuah wawancara dengannya. Awalnya, aku menganggap itu ide yang sempurna, tapi sekarang kulihat yang terbaik adalah menunggu sejenak. Kataku:

"Kau hanya bisa melakukan salah satu, melanjutkan misimu atau membela dirimu. Aku tahu, kau tentu sadar bahwa apa yang sedang kaulakukan ini lebih penting dibanding bagaimana kau terlihat di mata orang lain. Apa kau setuju?"

"Aku memikirkan anakku. Sekarang setiap hari dia terlibat perkelahian atau perang mulut di sekolahnya."

"Itu akan berlalu. Dalam seminggu, itu akan terlupakan. Saat itu akan menjadi saat yang tepat untuk bertindak, bukan untuk melindungi dirimu sendiri dari serangan-serangan bodoh, tapi untuk memulai, dengan penuh percaya diri dan kebijaksanaan, jangkauan kerjamu yang sesungguhnya. Dan kalau kau meragukan perasaanku dan bersikeras melanjutkan, maka aku akan pergi bersamamu ke pertemuan berikutnya. Dan kita lihat nanti, apa yang akan terjadi."

Senin berikutnya aku pergi bersamanya ke pertemuan. Sekarang aku bukan lagi sekadar bagian dari kerumunan; aku bisa melihat segala sesuatu seperti dia melihatnya.

Orang-orang berdesakan memasuki gudang; bunga-bunga

dan sanjungan bertaburan, wanita-wanita muda menyebutnya "pendeta wanita sang Dewi", beberapa wanita berpakaian rapi memohon bertemu secara pribadi karena ada suatu penyakit dalam keluarga mereka. Kerumunan orang mulai mendorong kami dan menutupi jalan masuk. Kami tak pernah membayangkan akan perlu semacam pengamanan, dan aku ketakutan. Kuraih lengannya, mengangkat Viorel, dan kami masuk.

Di dalam ruangan yang padat, sosok Andrea yang penuh kemarahan sedang menanti kami.

"Kupikir kau harus mengatakan pada mereka bahwa kau tidak akan membuat keajaiban hari ini!" teriaknya pada Athena. "Kau mengizinkan dirimu digoda kesia-siaan! Kenapa Hagia Sofia tidak memerintahkan semua orang ini untuk pergi saja?"

"Karena dia bisa mendiagnosis penyakit," jawab Athena berapi-api. "Dan semakin banyak orang mendapat keuntungan dari itu, semakin baik."

Dia masih ingin bicara lebih banyak, tapi kerumunan orang itu sudah bertepuk tangan, dan dia melangkah naik ke panggung sementara. Dia menyalakan pengeras suara kecil yang dibawanya dari rumah, memberi petunjuk pada orang-orang untuk menari melawan irama musik, dan ritual dimulai. Pada satu titik, Viorel beranjak dan duduk di sudut—itulah saat kemunculan Hagia Sofia. Athena melakukan seperti yang sudah berkali-kali kulihat dia lakukan sebelumnya: dia mematikan musik secara tiba-tiba, memegang kepalanya dengan kedua tangan, dan orang-orang menanti dalam keheningan, seakan-akan mematuhi perintah tak terlihat.

Ritual itu berjalan menuruti jalur yang tak berubah: ada pertanyaan-pertanyaan tentang cinta, yang ditolak, walaupun dia setuju untuk mengomentari kegelisahan, penyakit, dan masalah-masalah pribadi lainnya. Dari tempat aku berada, aku bisa melihat beberapa orang menangis, yang lainnya bertingkah seperti sedang berdiri di hadapan seorang kudus. Lalu tibalah waktunya khotbah penutup, sebelum perayaan berkelompok memuja sang Ibu.

Karena aku sudah tahu apa yang akan terjadi berikutnya, aku mulai memikirkan jalan terbaik untuk keluar dari tempat itu dengan keributan seminimal mungkin. Kuharap dia mengikuti saran Andrea dan meminta mereka untuk tidak mencari keajaiban di situ. Aku mendekat ke tempat Viorel duduk, supaya kami bisa meninggalkan tempat itu begitu ibunya selesai berbicara.

Dan pada saat itulah aku mendengar suara Hagia Sofia.

"Hari ini, sebelum kita akhiri, kita akan berbicara tentang diet. Lupakan semua tentang metode pelangsingan."

Diet? Lupakan metode pelangsingan?

"Kita telah bertahan melewati ribuan tahun karena kita memiliki kemampuan untuk makan. Dan sekarang itu terlihat seperti kutukan. Kenapa? Apa yang membuat kita, pada usia empat puluh tahun, ingin memiliki tubuh yang sama dengan yang kita miliki ketika kita masih muda? Apakah mungkin bagi kita untuk menghentikan waktu? Tentu saja tidak. Dan kenapa juga kita harus kurus?"

Aku mendengar suara menggumam dari kerumunan orang. Mereka mungkin mengharapkan pesan yang lebih spiritual.

"Kita tidak perlu menjadi kurus. Kita membeli buku-buku, pergi ke pusat-pusat kebugaran, kita memutar otak mencari tahu bagaimana menahan lajunya waktu, saat seharusnya kita merayakan keajaiban keberadaan kita di muka bumi ini. Daripada berpikir bagaimana bisa hidup lebih baik, kita malah terobsesi dengan berat badan.

"Lupakan semua itu. Kau bisa membaca semua buku yang kauinginkan, melakukan semua latihan yang kau mau, menghukum dirimu sebanyak kau mau, tapi tetap saja kau hanya punya dua pilihan—berhenti hidup atau menjadi gemuk.

"Makan seperlunya, tapi nikmatilah makan: yang jahat bukanlah apa yang masuk ke dalam mulut seseorang, melainkan apa yang keluar dari dalamnya. Ingatlah bahwa selama ribuan tahun kita telah berjuang untuk tidak kelaparan. Ide siapa sebenarnya supaya kita terus kurus sepanjang hidup kita? Kuberitahu pada kalian: vampir-vampir yang mengisap jiwa, mereka yang begitu ketakutan akan masa depan, sampaisampai mereka berpikir bisa menghentikan perputaran waktu. Hagia Sofia bisa menjamin bahwa hal itu tidak mungkin dilakukan. Gunakan energi dan upaya yang kaucurahkan untuk berdiet ke dalam usaha menyuburkan dirimu dengan roti spiritual. Ketahuilah bahwa sang Ibu Agung memberi dengan murah hati dan bijaksana. Hormatilah itu, dan kau tidak akan bertambah gemuk melebihi yang ditentukan waktu. Daripada membakar semua kalori itu dengan cara-cara yang tidak sehat, cobalah mengubahnya menjadi energi yang diperlukan untuk berjuang mencapai mimpi-mimpimu. Tak seorang pun bisa tetap langsing untuk waktu lama hanya karena berdiet."

Timbul keheningan total. Lalu Athena memulai upacara penutup, dan kami semua merayakan kehadiran sang Ibu. Kupeluk Viorel erat-erat, berjanji pada diriku sendiri bahwa kali berikutnya aku akan membawa beberapa teman lagi untuk menyediakan pengamanan tambahan. Kami meninggalkan tempat itu diiringi sorakan dan tepuk tangan yang sama dengan saat kami tiba.

Seorang penjaga toko merenggutkan tanganku.

"Ini tidak masuk akal! Kalau ada satu saja jendela tokoku hancur, aku akan menuntutmu!"

Athena sedang tertawa-tawa dan membagikan tanda tangan. Viorel terlihat senang. Aku hanya berharap tidak ada jurnalis yang hadir malam itu. Ketika akhirnya kami berhasil melepaskan diri dari kerumunan orang, kami mencegat taksi.

Kutanyakan apakah mereka mau pergi ke suatu tempat untuk makan. "Tentu saja," kata Athena, "tadi kan aku baru saja membicarakannya."

Antoine Locadour, sejarawan

Dalam serangkaian kesalahan panjang yang kemudian dikenal dengan sebutan "skandal Penyihir dari Portobello" ini, yang paling mengejutkan saya adalah kenaifan Heron Ryan, jurnalis internasional yang sudah punya pengalaman bertahun-tahun. Ketika kami berbicara, dia sedang sangat jijik dengan tajuk di tabloid-tabloid:

"Diet sang Dewi!" teriak yang satu.

"Menjadi kurus selagi makan, kata sang Penyihir dari Portobello!" seru yang lain lagi di halaman depannya.

Tidak hanya menyentuh topik sensitif keagamaan, Athena bahkan melangkah lebih jauh: dia bicara tentang diet, topik yang menarik perhatian secara nasional, bahkan lebih penting daripada peperangan, demonstrasi, atau bencana alam. Mungkin tidak semua kita percaya pada Tuhan, tapi kita semua ingin menjadi kurus.

Para reporter mewawancarai pedagang-pedagang setempat, yang semuanya bersumpah bahwa, pada hari-hari sebelum pertemuan massal itu, mereka melihat lilin-lilin merah dan hitam dinyalakan selama ritual yang melibatkan hanya segelintir orang. Kabar itu mungkin saja sekadar sensasi murahan, tapi Ryan seharusnya sudah bisa memperkirakan bahwa, dengan adanya tuntutan proses hukum, penuntut akan mengambil semua kesempatan untuk menggiring perhatian hakim pada apa yang menurutnya bukan sekadar pencemaran nama baik, tapi juga serangan terhadap semua nilai yang telah membuat segenap aspek kemasyarakatan berjalan.

Dalam minggu yang sama, salah satu surat kabar paling berpengaruh di Inggris mempublikasikan dalam kolom editorialnya sebuah artikel tulisan Pendeta Ian Buck, Pemimpin Gereja Evangelis di Kensington. Artikel itu menyatakan, di antaranya:

"Sebagai orang Kristen yang baik, saya berkewajiban memberikan pipi yang sebelah lagi saat saya diserang secara keliru atau ketika kehormatan saya dikotori. Namun demikian, kita seharusnya tidak boleh lupa bahwa meskipun Yesus juga telah memberikan pipi yang sebelah lagi, Ia juga menggunakan cambuk untuk mengusir mereka yang ingin menjadikan Rumah Tuhan sebagai sarang penyamun. Itu yang kami lihat dalam peristiwa di Jalan Portobello: orangorang tidak bermoral yang menyatakan diri mereka sebagai penyelamat jiwa-jiwa, memberikan harapan palsu dan menjanjikan penyembuhan dari segala penyakit, bahkan menyatakan bahwa orang bisa tetap menjadi kurus dan elegan jika mengikuti ajaran mereka.

"Karena alasan inilah, saya tidak memiliki pilihan lain selain mengambil jalan hukum untuk mencegah berlanjutnya keadaan ini. Para pengikut gerakan itu bersumpah mereka sanggup membangunkan karunia-karunia yang hingga saat ini belum dikenali, dan mereka menolak eksistensi satu Tuhan yang Mahakuasa, menggantikanNya dengan berhala-berhala seperti Venus dan Aphrodite. Bagi mereka, segala sesuatu diperbolehkan, asalkan dilakukan dengan 'cinta'. Tapi apa sebenarnya cinta itu? Kekuatan tak bermoral yang membenarkan segala cara? Atau komitmen terhadap nilai-nilai sejati dalam masyarakat, seperti keluarga dan tradisi?"

Pada pertemuan berikutnya, karena telah memperkirakan terulangnya pertikaian seperti di bulan Agustus, polisi menurunkan setengah lusin petugas untuk menghindarkan konfrontasi. Athena tiba ditemani bodyguard yang disiapkan Ryan, dan kali ini yang ada bukan hanya sorak-sorai, ada juga teriakan mengejek dan kutukan. Seorang wanita, melihat Athena didampingi anak berusia lima tahunan, menjatuhkan tuntutan dua hari berikutnya berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak tahun 1989, menuduh sang ibu menyebabkan kerusakan permanen pada anak tersebut dan mengatakan hak asuh seharusnya diberikan pada sang ayah.

Salah satu tabloid berhasil melacak keberadaan Lukás Jessen-Petersen, yang menolak diwawancarai. Dia mengancam sang reporter, berkata kalau reporter itu sampai menyebutkan nama Viorel dalam artikelnya, dia tidak akan bertanggung jawab atas tindakannya.

Hari berikutnya, tabloid itu mengusung tajuk utama: "Mantan suami Penyihir dari Portobello bersedia membunuh demi anak."

Sore yang sama, dua lagi tuntutan berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak tahun 1989 dilayangkan ke pengadilan, meminta supaya anak itu diambil alih hak asuhnya.

Tak ada pertemuan setelah itu. Kelompok-kelompok orang—yang mendukung dan yang menentang—berkumpul di luar pintu, dan petugas-petugas berseragam siap menjaga ketenangan, tapi Athena tidak muncul. Hal yang sama terulang minggu berikutnya, hanya saja kali ini kerumunannya lebih sedikit dan jumlah polisinya juga berkurang.

Minggu ketiga hanya ada beberapa ikat bunga terlihat, dan seseorang membagi-bagikan foto Athena pada orang-orang lewat.

Topik itu menghilang dari halaman depan harian-harian di London. Dan ketika Pendeta Ian Buck mengumumkan keputusannya untuk menarik semua tuntutan pencemaran nama baik dan penghinaan, "Dalam semangat kekristenan yang harus kita tunjukkan kepada mereka yang mau bertobat dari tindakan-tindakannya", tak ada surat kabar besar yang tertarik mempublikasikan pernyataannya, yang akhirnya hanya muncul pada halaman pembaca sebuah koran lokal kecil.

Sepanjang pengetahuan saya, ini tak pernah menjadi berita nasional, tapi terbatas pada halaman-halaman yang hanya memberitakan kabar-kabar seputar London. Saya mengunjungi Brighton sebulan setelah pertemuan-pertemuan itu berakhir, dan ketika saya mencoba mengangkat topik ini dengan beberapa teman di sana, tak seorang pun tahu apa yang sedang saya bicarakan.

Ryan bisa saja menjelaskan seluruh permasalahan ini, dan apa yang dikatakan surat kabarnya akan ditiru oleh semua media yang lain. Tapi yang membuat saya terkejut, dia tak pernah menulis satu kalimat pun tentang Sherine Khalil.

Dalam pandangan saya, kejahatan itu—jika melihat sifat-

nya—tidak ada hubungannya dengan apa yang terjadi di Portobello. Semua hanyalah kebetulan yang mengerikan.

HERON RYAN, JURNALIS

Athena memintaku menyalakan alat perekam. Dia membawa satu lagi bersamanya, model yang belum pernah kulihat—sangat canggih dan sangat kecil.

"Pertama, aku ingin mengatakan bahwa aku telah menerima beberapa ancaman pembunuhan. Kedua, aku ingin kau berjanji bahwa, bahkan jika aku mati, kau akan menunggu lima tahun sebelum mengizinkan siapa pun mendengarkan rekaman ini. Pada masa mendatang, orang-orang akan dapat mengatakan apa yang benar dan apa yang salah. Katakan bahwa kau setuju; dengan begitu, kau akan memasuki kesepakatan yang mengikat secara hukum."

"Aku setuju, tapi kupikir..."

"Jangan berpikir apa pun. Kalau aku ditemukan mati, ini akan menjadi kesaksianku, dengan syarat ini tidak akan dipublikasikan sekarang."

Aku mematikan alat perekamku.

"Kau tak perlu takut apa pun. Aku punya teman-teman di pemerintahan, orang-orang yang berutang budi padaku, yang membutuhkan atau akan membutuhkanku. Kita bisa..."

"Apa aku sudah pernah bilang sebelumnya bahwa kekasihku bekerja untuk Scotland Yard?"

Jangan yang itu lagi. Kalau orang itu memang ada, kenapa dia tidak ada di sini ketika kami membutuhkannya, ketika Athena dan Viorel mungkin saja diserang para mafia?

Pertanyaan-pertanyaan memenuhi benakku: Apakah dia

sedang mencoba mengujiku? Apa yang sedang bermain di dalam pikiran wanita itu? Apakah dia tidak seimbang, plin-plan, satu jam ingin berada di sampingku, satu jam berikutnya bicara tentang pria yang tidak kelihatan ini?

"Nyalakan alat perekam itu," katanya.

Aku merasa sangat buruk. Aku mulai berpikir selama ini dia hanya mempergunakanku. Aku sangat ingin menjadi orang yang mampu berkata: "Pergilah. Keluar dari kehidupanku. Sejak pertama kali aku bertemu denganmu, segala sesuatu rasanya seperti di neraka. Yang kuinginkan hanyalah supaya kau mendekat, memelukku dengan lenganmu dan menciumku dan berkata kau ingin tinggal bersamaku selamanya, tapi itu tak pernah terjadi."

"Apa ada yang salah?"

Dia tahu ada sesuatu yang salah. Atau, lebih tepatnya, dia tak mungkin tidak tahu apa yang sedang kurasakan, karena aku tak pernah menyembunyikan cintaku padanya, meskipun aku hanya pernah satu kali mengatakan itu terang-terangan. Tapi aku akan membatalkan semua janji, demi untuk menemuinya; aku selalu ada saat dia membutuhkanku; aku sedang mencoba membangun hubungan dengan anak laki-lakinya, percaya bahwa suatu hari nanti dia akan memanggilku "Ayah". Aku tak pernah memintanya menghentikan apa yang sedang dia lakukan; aku menerima jalan hidupnya, keputusan-keputusannya; aku menderita dalam diam ketika dia menderita; aku senang saat dia menang; aku bangga akan ketetapan hatinya.

"Kenapa kau mematikan alat perekam itu?"

Sedetik aku berputar-putar di antara surga dan neraka, antara pemberontakan dan penyerahan diri, antara akal sehat dan emosi yang menghancurkan. Pada akhirnya, mengumpul-

kan segenap kekuatanku, aku berhasil mengendalikan diri. Aku menekan tombol.

"Mari kita lanjutkan."

"Seperti kukatakan, aku telah menerima beberapa ancaman pembunuhan. Aku mendapat panggilan-panggilan telepon tanpa nama. Mereka menghinaku dan berkata aku adalah ancaman, bahwa aku mencoba mendirikan kembali kekuasaan setan, dan mereka tidak dapat membiarkan ini terjadi."

"Apa kau sudah bicara dengan polisi?"

Aku dengan sengaja menghindari menyinggung tentang kekasihnya, menunjukkan bahwa aku tidak pernah memercayai cerita itu sama sekali.

"Ya, sudah. Mereka merekam panggilan-panggilan telepon itu. Datang dari telepon umum, tapi polisi mengatakan aku tidak perlu kuatir, bahwa mereka mengawasi rumahku. Mereka sudah menangkap satu orang: dia sakit jiwa dan menganggap dirinya reinkarnasi salah satu rasul, dan bahwa 'kali ini dia harus berjuang supaya Kristus tidak dikalahkan lagi'. Dia ada di rumah sakit jiwa sekarang. Polisi menjelaskan bahwa dia sudah pernah masuk rumah sakit karena membuat ancaman yang sama pada orang lain."

"Kalau mereka sudah menangani kasus itu, tak ada lagi yang perlu dikuatirkan. Kepolisian kita yang terbaik di dunia."

"Aku tidak takut mati. Kalau aku mati hari ini, aku akan membawa bersamaku saat-saat yang hanya sedikit orang se-usiaku pernah berkesempatan merasakannya. Yang kutakut-kan, dan inilah alasanku memintamu merekam pembicaraan kita hari ini, adalah aku mungkin akan membunuh sese-orang."

"Membunuh seseorang?"

"Kau tahu sedang ada proses hukum yang berjalan untuk mengambil Viorel dariku. Aku sudah bertanya pada beberapa teman, tapi tak seorang pun bisa melakukan sesuatu. Kami hanya bisa menunggu keputusannya. Menurut mereka—tergantung siapa hakimnya, tentu saja—orang-orang fanatik ini akan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Karena itulah aku telah membeli senjata. Aku tahu apa artinya jika seorang anak dipisahkan dari ibunya, karena aku sudah pernah mengalaminya. Karena itu, ketika percobaan pertama datang, aku akan menembak, dan aku akan terus menembak sampai pelurunya habis. Kalau mereka tidak menembakku duluan, akan kugunakan pisau-pisau di rumahku. Kalau mereka mengambil pisau-pisau itu, akan kupakai gigiku dan kukuku. Tapi tak seorang pun akan mengambil Viorel dariku, atau hanya dengan melangkahi mayatku. Apa kau merekam ini?"

"Ya. Tapi selalu ada jalan..."

"Tidak ada. Ayahku mengikuti kasus ini. Katanya, kalau menyangkut hukum keluarga, hanya sedikit yang bisa dilakukan. Sekarang matikan alat perekam itu."

"Apa yang tadi itu pengakuanmu?"

Dia tidak menjawab. Ketika aku tidak melakukan apa pun, dia mengambil inisiatif. Dia menghampiri pengeras suara dan menyalakan musik dari dataran tinggi itu, yang sekarang sudah hampir kukenali dengan hatiku. Dia menari seperti yang dilakukannya dalam ritual, sepenuhnya berlawanan dengan irama, dan aku tahu apa yang sedang coba dia lakukan. Alat perekamnya masih menyala, saksi bisu segala sesuatu yang sedang terjadi di situ. Cahaya matahari sore memancar masuk melalui jendela, tapi Athena sedang mencari cahaya yang berbeda, cahaya yang telah ada sejak bumi tercipta.

Saat merasakan percikan nyala sang Ibu, dia berhenti me-

nari, mematikan musik, memegangi kepalanya, dan tidak bergerak selama beberapa saat. Kemudian dia mengangkat kepalanya dan memandangiku.

"Kau tahu siapa yang ada di sini, bukan?"

"Ya. Athena dan sisi keilahiannya, Hagia Sofia."

"Aku mulai terbiasa melakukan ini. Aku tidak berpikir ini perlu, tapi ini metode yang kutemukan untuk bisa berhubungan dengannya, dan sekarang ini sudah menjadi sebuah tradisi dalam hidupku. Kau tahu dengan siapa kau sedang berbicara, bukan? Dengan Athena. Aku Hagia Sofia."

"Ya, aku tahu. Kali kedua aku menari di rumahmu, kutemukan aku juga memiliki pembimbing roh: Philemon. Tapi aku tidak banyak bicara dengannya, aku tidak mendengarkan perkataannya. Aku hanya tahu bahwa ketika dia hadir, rasanya seperti kedua jiwa kami pada akhirnya menyatu."

"Itu benar. Dan hari ini Philemon dan Hagia Sofia akan berbicara tentang cinta."

"Perlukah aku menari dulu?"

"Tak perlu. Philemon akan memahamiku, karena aku bisa melihat kau tersentuh dengan tarianku. Pria di hadapanku menderita karena sesuatu yang dia percaya tak pernah dia terima—cintaku. Tapi pria di dalam dirimu memahami bahwa semua rasa sakit, kegelisahan, dan rasa tertolak itu tidak diperlukan dan kekanak-kanakan. Aku mencintaimu. Tidak dengan cara yang diinginkan sisi manusiamu, tapi dengan cara yang diinginkan percikan nyala ilahi itu. Kita tinggal di dalam tenda yang sama, yang ditempatkan di jalan kita oleh-Nya. Di sana kita mengerti bahwa kita bukanlah budak perasaan kita, melainkan penguasa mereka. Kita melayani dan dilayani, kita membuka pintu-pintu ruangan kita dan kita berpelukan. Mungkin kita juga berciuman, karena semua yang terjadi de-

ngan sangat intens di Bumi akan terjadi pula di dalam alam yang tidak kelihatan. Dan kau tahu aku tidak mencoba memprovokasimu, aku tidak sedang bermain-main dengan perasaanmu ketika aku mengatakan itu."

"Kalau begitu, apa itu cinta?"

"Jiwa, darah, dan tubuh sang Ibu Agung. Aku mencintaimu seperti jiwa-jiwa terasing saling mencintai ketika mereka bertemu di tengah gurun pasir. Tak akan pernah ada keterlibatan fisik di antara kita, tapi tak ada gairah yang tersia-sia, tak ada cinta yang menjadi percuma. Jika sang Ibu membangunkan cinta itu di dalam hatimu, dia juga membangunkannya di dalamku, meskipun hatimu mungkin menerimanya dengan lebih siap. Kekuatan cinta tak pernah hilang—dia lebih kuat daripada apa pun dan menunjukkan dirinya dengan berbagai cara."

"Aku tidak cukup kuat untuk ini. Keniskalaan semacam ini membuatku merasa lebih tertekan dan sendirian daripada biasanya."

"Aku juga tidak cukup kuat. Aku butuh seseorang di sampingku juga. Tapi suatu hari nanti, mata kita akan terbuka, bentuk-bentuk berbeda dari Cinta akan dinyatakan, dan kemudian penderitaan akan menghilang dari muka Bumi. Tidak akan lama lagi, kupikir. Banyak dari kita sedang kembali dari perjalanan panjang di mana kita dipaksa mencari hal-hal yang tidak menarik bagi kita. Sekarang kita menyadari bahwa mereka semua palsu. Tapi kepulangan ini tidak dapat ditempuh tanpa penderitaan, karena kita sudah menjauh begitu lama dan merasa kita adalah orang asing di tanah kita sendiri. Akan butuh sedikit waktu untuk menemukan teman-teman yang juga pergi, dan tempat-tempat akar kita dan harta kita berada. Tapi ini akan terjadi."

Karena suatu alasan, apa yang dia ucapkan itu menyentuhku. Dan itu menggerakkanku.

"Aku ingin terus bicara tentang cinta," kataku.

"Kita sedang bicara. Itu selalu menjadi tujuan dari segala yang kucari dalam hidupku—mengizinkan cinta memanifestasi-kan dirinya di dalam diriku tanpa penghalang, membiarkannya mengisi ruang-ruang kosongku, membuatku menari, tersenyum, membenarkan hidupku, melindungi anakku, berhubungan dengan surga, dengan para pria dan wanita, dengan semua orang yang ditempatkan pada jalanku. Aku mencoba menguasai perasaanku, mengatakan hal-hal seperti 'dia layak kucintai' atau 'dia tidak layak'. Hingga, tentunya, aku memahami takdirku, ketika aku melihat bahwa aku mungkin akan kehilangan hal terpenting dalam hidupku."

"Anakmu."

"Tepat sekali. Dia adalah manifestasi cinta yang paling lengkap. Ketika ada kemungkinan dia diambil dariku, saat itulah aku menemukan diriku sendiri dan menyadari bahwa aku tak akan mungkin bisa memiliki atau kehilangan sesuatu. Aku memahami ini setelah menangis berjam-jam. Hanya setelah akhir penderitaan yang amat sangat itulah bagian diriku yang kusebut Hagia Sofia berkata: 'Benar-benar omong kosong! Cinta selalu tinggal, meskipun cepat atau lambat anakmu akan pergi juga."

Aku mulai memahaminya.

"Cinta bukanlah suatu kebiasaan, sebuah komitmen, atau utang. Cinta bukan apa yang dikatakan lagu-lagu romantis pada kita—cinta adalah cinta. Itulah pengakuan Athena atau Sherine atau Hagia Sofia—cinta hanyalah cinta. Tanpa definisi. Cintailah dan jangan bertanya terlalu banyak. Cukuplah mencintai saja."

"Itu sulit."

"Apa kau sedang merekam?"

"Kau memintaku mematikan alatnya."

"Well, nyalakan lagi."

Kulakukan seperti yang dia minta. Athena melanjutkan:

"Itu sulit untukku juga. Itu sebabnya aku tidak akan kembali ke rumah. Aku akan bersembunyi. Polisi mungkin bisa melindungiku dari orang gila, tapi tidak dari keadilan manusia. Aku punya misi untuk diselesaikan, dan misi itu membawaku begitu jauh, sampai membuatku mengambil risiko kehilangan hak asuh anakku. Bukannya aku menyesalinya. Aku telah memenuhi takdirku."

"Apa sebetulnya misimu?"

"Kau tahu apa misiku. Kau ada di sana sejak awal. Mempersiapkan jalan untuk sang Ibu. Melanjutkan tradisi yang telah ditekan selama berabad-abad, tapi yang sekarang mulai mengalami kebangkitan."

"Mungkin..."

Aku berhenti, tapi dia tidak mengatakan sepatah kata pun sampai aku menyelesaikan kalimatku.

"...mungkin kau datang terlalu cepat, dan orang-orang masih belum siap."

Athena tertawa.

"Tentu saja mereka tidak siap. Karena itulah ada semua konfrontasi itu, semua agresi dan omong kosong itu. Karena kekuatan kegelapan sedang sekarat dan mereka terlempar kembali ke hal-hal semacam itu sebagai cara terakhir. Mereka terlihat sangat kuat, seperti hewan-hewan sebelum mati, tapi setelahnya mereka menjadi terlalu kelelahan untuk berdiri. Aku menaburkan benih dalam banyak hati, dan setiap hati akan membuka Pencerahan dengan caranya sendiri, tapi satu

dari sekian banyak hati itu akan mengikuti Tradisi secara utuh—Andrea."

Andrea.

Yang membencinya, yang menyalahkannya atas keruntuhan hubungan kami, yang berkata pada semua yang mau mendengar bahwa Athena telah dikuasai egoisme dan kesia-siaan, dan telah menghancurkan sesuatu yang dibuat dengan susah payah.

Athena bangkit berdiri dan mengangkat tasnya—Hagia Sofia masih bersamanya.

"Aku bisa melihat auramu. Dia sedang dibersihkan dari penderitaan yang tidak perlu."

"Kau tentu tahu Andrea tidak menyukaimu."

"Sudah sepantasnya. Tapi kita sudah berbicara hampir setengah jam tentang cinta. Menyukai tak ada hubungannya dengan itu. Andrea sepenuhnya sanggup menyelesaikan misinya. Dia punya lebih banyak pengalaman dan karisma lebih besar daripada aku. Dia belajar dari kesalahan-kesalahanku; dia tahu bahwa dia harus berhati-hati, karena dalam zaman di mana hewan buas penentang pencerahan sedang sekarat, sudah dapat dipastikan akan ada konflik. Andrea mungkin membenciku sebagai manusia, dan mungkin itu sebabnya dia membangun karunia-karunianya dengan begitu cepat—untuk membuktikan bahwa dia lebih mampu dariku. Ketika kebencian membuat seseorang berkembang, dia berubah menjadi satu dari sekian banyak cara mencintai."

Dia mengambil alat perekamnya, memasukkannya dalam tasnya, dan pergi.

Pada akhir minggu itu, pengadilan mengeluarkan putusannya: beberapa saksi telah didengarkan, dan Sherine Khalil, yang dikenal sebagai Athena, diberi hak asuh atas anaknya. Lebih dari itu, kepala sekolah anak itu diberi peringatan resmi bahwa setiap bentuk diskriminasi yang dilakukan atas anak itu akan diberikan sanksi hukum.

Aku tahu tidak ada gunanya menelepon apartemen tempat dia dulu tinggal. Dia telah meninggalkan kuncinya pada Andrea, membawa pengeras suaranya, beberapa potong pakaian, dan berkata akan pergi untuk beberapa waktu.

Aku menunggu telepon yang akan mengundangku merayakan kemenangan bersama. Dengan berlalunya hari demi hari, cintaku pada Athena berhenti menjadi sumber penderitaan, dan berubah menjadi danau kebahagiaan dan ketenangan. Aku tidak lagi merasa terlalu kesepian. Pada suatu titik di angkasa raya, jiwa kami—dan jiwa semua orang terasing yang kembali—sedang merayakan pertemuan kembali yang penuh kebahagiaan.

Minggu pertama berlalu, dan aku menduga dia sedang mencoba menyembuhkan diri dari ketegangan belakangan ini. Sebulan kemudian, aku menduga dia pasti kembali ke Dubai dan kembali bekerja di perusahaan yang dulu; aku menelepon dan diberitahu bahwa mereka tidak mendengar kabar apa pun darinya, tapi kalau aku tahu di mana dia berada, bisakah aku memberinya pesan: pintu selalu terbuka, dan dia amat dirindukan.

Kuputuskan untuk menulis serangkaian artikel tentang kebangkitan sang Ibu, yang memprovokasi sejumlah surat kecaman yang menuduhku "mendukung penyembahan berhala", tapi di lain pihak diterima baik oleh para pembaca kami.

Dua bulan kemudian, ketika aku sedang bersiap makan siang, seorang kolega di kantor meneleponku. Tubuh Sherine Khalil, sang Penyihir dari Portobello, ditemukan di Hampstead. Dia dibunuh dengan brutal.



Karena sekarang aku sudah selesai menyalin semua rekaman wawancara, aku akan memberikan transkrip ini padanya. Dia mungkin sedang berjalan-jalan di Taman Nasional Snowdonia seperti yang dia lakukan setiap sore. Hari ini ulang tahunnya—atau, tepatnya, tanggal yang dipilihkan orangtua angkatnya sebagai hari ulang tahunnya ketika mereka mengadopsinya—dan ini hadiahku untuknya.

Viorel, yang akan datang ke perayaan dengan kakek dan neneknya, juga sudah menyiapkan kejutan untuknya. Dia telah merekam komposisi musik pertamanya di studio seorang teman, dan dia akan memainkannya saat makan malam.

Dia akan bertanya padaku sesudahnya, "Kenapa kau melakukan ini?"

Dan aku akan berkata, "Karena aku butuh memahamimu." Selama tahun-tahun kami bersama, aku hanya mendengar apa yang kupikir adalah sebuah legenda tentang dia, tapi sekarang aku tahu bahwa legenda-legenda itu benar adanya.

Setiap kali aku mengatakan ingin ikut dengannya, baik ke

perayaan Senin malam di apartemennya, ke Romania, atau ke acara kumpul bersama teman-temannya, dia selalu memintaku untuk tidak melakukan itu. Dia ingin bebas, dan orang-orang, katanya, merasa seorang polisi itu menakutkan. Berhadapan dengan orang seperti aku, bahkan yang tidak berdosa pun akan merasa bersalah.

Namun begitu, aku pergi ke gudang di Portobello dua kali tanpa sepengetahuannya. Lagi-lagi tanpa sepengetahuannya, aku mengatur beberapa kolega untuk berada di dekatnya, melindunginya saat dia tiba dan pergi, dan setidaknya satu orang, belakangan dikenali sebagai anggota militan sebuah sekte, ditangkap karena membawa pisau. Katanya dia dibisiki roh untuk mengambil sedikit darah sang Penyihir dari Portobello, yang adalah manifestasi sang Ibu Agung. Darah itu, katanya, dibutuhkan untuk menyucikan semacam persembahan. Dia tidak berniat membunuhnya; dia hanya menginginkan sedikit darah pada sehelai saputangan. Penyelidikan menunjukkan memang tidak ada keinginan membunuh, tapi tetap saja, dia dituntut dan dihukum enam bulan penjara.

Bukan ideku untuk membuatnya terlihat seakan-akan dia dibunuh. Athena ingin menghilang, dan bertanya padaku apakah itu mungkin. Kujelaskan bahwa, kalau pengadilan memutuskan Negara harus mengambil alih hak atas anaknya, aku tidak bisa menentang hukum, tapi ketika hakim memenangkan perkaranya, kami bebas menjalankan rencananya.

Athena sadar sepenuhnya bahwa begitu pertemuan-pertemuan di gudang menjadi fokus gosip setempat, misinya akan rusak untuk selamanya. Tidak ada gunanya berdiri di depan kerumunan orang dan menyangkal bahwa dia seorang ratu, penyihir, manifestasi ilahi, karena orang-orang memilih untuk mengikuti yang memiliki kekuatan, dan mereka menganugerah-

kan kuasa pada siapa pun yang mereka inginkan. Dan itu akan bertentangan dengan semua yang dia khotbahkan—kebebasan untuk memilih, menguduskan rotimu sendiri, membangunkan karunianya yang istimewa, tanpa bantuan pembimbing atau gembala.

Menghilang juga tidak ada gunanya. Orang-orang akan mengartikan tindakan semacam itu sebagai tindakan mengundurkan diri kembali ke alam, kenaikan ke surga, perjalanan musafir rahasia untuk menemui guru-guru di Himalaya, dan mereka akan senantiasa menanti kepulangannya. Legenda dan mungkin sebuah sekte bisa berkembang di sekitarnya. Kami mulai menyadari ini ketika dia berhenti pergi ke Portobello. Informanku mengatakan bahwa, berlawanan dengan harapan semua orang, kelompoknya berkembang dengan kecepatan mengerikan: kelompok-kelompok serupa mulai dibentuk, orang-orang muncul menyatakan diri sebagai "pewaris" Hagia Sofia, foto surat kabar yang menggambarkan dia sedang memeluk Viorel dijual di pasar gelap, melukiskannya sebagai korban, martir bagi intoleransi. Para okultis mulai berbicara tentang sebuah "Ordo Athena", melalui mana—dengan membayar sejumlah uang—orang bisa dibawa berhubungan dengan pendirinya.

Yang tersisa hanyalah "kematian", tapi kematiannya harus terjadi dalam keadaan yang sepenuhnya normal, seperti kematian orang biasa di sebuah kota besar. Ini mengharuskan kami mengambil langkah pencegahan tertentu:

(a) Kejahatan itu tidak boleh bersangkut paut dari sisi mana pun dengan kematian martir untuk alasan keagamaan, karena, kalau demikian, kami akan mendorong terjadinya situasi yang justru kami coba hindari.

- (b) Korbannya harus rusak berat supaya tidak dapat dikenali.
- (c) Si pembunuh tidak boleh tertangkap.
- (d) Kami perlu sesosok mayat.

Di kota seperti London, tubuh yang mati, tak berbentuk, terbakar, muncul setiap hari, tapi biasanya kami menemukan pelakunya. Jadi, kami harus menunggu hampir dua bulan hingga munculnya pembunuhan di Hampstead itu. Kami menemukan seorang pembunuh juga, yang juga sudah mati—dia terbang ke Portugal dan bunuh diri dengan menembak hancur kepalanya. Keadilan sudah ditegakkan, dan yang kuperlukan hanyalah sedikit kerja sama dari teman-teman terdekatku. Satu tangan mencuci tangan yang lainnya: mereka kadang memintaku melakukan hal-hal yang tidak sepenuhnya ortodoks, dan selama tidak ada hukum besar yang dilanggar, bisa dibilang ada tingkatan fleksibilitas tertentu dalam mengartikan fakta-fakta.

Inilah yang terjadi. Segera setelah tubuh itu ditemukan, aku dan seorang kolega yang sudah kukenal bertahun-tahun diminta menangani kasus ini dan, hampir pada saat bersamaan, kami mendapat kabar bahwa kepolisian Portugal telah menemukan mayat korban bunuh diri di Guimaraes, berikut catatan pengakuan pembunuhan yang detailnya cocok dengan kasus yang sedang kami tangani, dan memberi instruksi supaya semua uangnya didonasikan pada badan amal. Ini kasus pembunuhan karena cinta—cinta sering kali berakhir demikian.

Dalam catatan yang dia tinggalkan, pria yang mati itu berkata dia telah membawa wanita itu dari salah satu bekas republik Soviet dan melakukan semua yang bisa dia lakukan untuk menolongnya. Dia sudah siap menikahi wanita itu supaya wanita itu bisa memiliki hak yang sama dengan warga negara Inggris, dan kemudian dia menemukan surat yang akan dikirimkan wanita itu pada seorang pria Jerman, yang mengundangnya menghabiskan beberapa hari di kastilnya.

Dalam suratnya, wanita itu berkata dia tidak sabar menunggu untuk pergi, dan meminta orang Jerman itu mengiriminya tiket pesawat dengan segera, supaya mereka bisa bertemu lagi secepatnya. Mereka bertemu di sebuah kafe di London dan baru sempat bertukar dua surat.

Kami mendapat skenario yang sempurna.

Temanku ragu-ragu—tak ada yang mau mempunyai kasus kejahatan tak terpecahkan dalam arsip mereka—tapi waktu kukatakan aku bersedia disalahkan untuk yang satu ini, dia setuju.

Aku pergi ke tempat Athena bersembunyi—sebuah rumah cantik di Oxford. Kugunakan tabung suntik untuk mengambil sedikit darahnya. Kupotong seutas rambutnya dan kubakar sedikit. Kembali ke tempat kejadian perkara, aku menyebarkan "bukti" ini ke sekeliling. Aku tahu bahwa karena tak seorang pun mengetahui identitas ibu dan ayah kandungnya, tak ada identifikasi DNA yang mungkin dilakukan, dan karenanya yang perlu kulakukan hanya berharap sang pembunuh tidak terlalu banyak diliput media massa.

Beberapa jurnalis datang. Kuceritakan pada mereka kisah bunuh diri sang pembunuh, menyinggung hanya tentang negaranya, bukan kotanya. Kukatakan tidak ada motif yang ditemukan untuk kejahatan ini, tapi kami telah sepenuhnya menghapuskan kemungkinan ini pembunuhan atas alasan balas dendam atau adanya alasan keagamaan di baliknya.

Sepengetahuanku (lagi pula, polisi juga bisa melakukan kesalahan), korbannya diperkosa terlebih dahulu. Diduga dia mengenali penyerangnya, yang kemudian membunuh dan memotong-motong tubuhnya.

Kalau orang Jerman itu masih menulis lagi, suratnya akan terkirim kembali bertanda "Kembali pada pengirim". Foto Athena hanya muncul sekali di surat kabar, ketika terjadi demonstrasi pertama di Portobello, jadi sangat kecil kemungkinan dia akan bisa dikenali. Selain aku, hanya tiga orang yang mengetahui cerita ini—orangtuanya dan anaknya. Mereka semua menghadiri pemakaman "jenazah"-nya, dan di batu nisan itu terukir namanya.

Anaknya pergi mengunjunginya setiap akhir minggu dan sangat pintar di sekolahnya.

Tentu saja, suatu hari Athena mungkin akan bosan dengan kehidupan terisolir semacam ini dan memutuskan untuk kembali ke London. Namun begitu, orang-orang memiliki ingatan yang sangat pendek, dan di luar teman-teman terdekatnya, tak seorang pun akan mengingatnya. Sampai saat itu, Andrea akan menjadi katalis dan—kalau mau jujur—dia lebih mampu daripada Athena untuk melanjutkan misi itu. Tidak saja memiliki karunia-karunia yang diperlukan, dia juga seorang aktris dan tahu bagaimana harus menghadapi publik.

Aku mengerti bahwa pengajaran Andrea sedang menyebar, walaupun tanpa menarik perhatian yang tidak diinginkan. Aku mendengar tentang orang-orang yang duduk pada posisi-posisi kunci dalam masyarakat yang berhubungan dengannya dan, jika perlu, ketika jumlah massa yang diperlukan telah tercapai, mereka akan mengakhiri kemunafikan orang-orang semacam Pendeta Ian Buck dari dunia ini.

Dan itulah yang diinginkan Athena, bukan ketenaran namanya, seperti yang dipikir banyak orang (termasuk Andrea), tapi supaya misi itu terselesaikan.

Pada awal penyelidikanku, yang menghasilkan transkrip, kupikir aku sedang merekonstruksi kehidupannya supaya dia bisa melihat betapa berani dan penting keberadaannya. Tapi seiring berjalannya pembicaraan demi pembicaraan, aku perlahan-lahan menemukan sisi terselubungku sendiri, walaupun aku tidak terlalu percaya dengan hal-hal macam ini. Dan aku tiba pada kesimpulan bahwa alasan sesungguhnya di balik semua pekerjaan ini adalah keinginan untuk menjawab pertanyaan yang jawabannya tak pernah kuketahui selama ini: kenapa Athena mencintaiku, padahal kami begitu berbeda dan bahkan tidak berbagi cara pandang yang sama terhadap dunia?

Aku ingat ketika aku menciumnya untuk pertama kali, di sebuah bar dekat Stasiun Victoria. Dia bekerja di bank saat itu, dan aku seorang detektif di Scotland Yard. Setelah jalan bersama beberapa kali, dia mengundangku datang dan menari di apartemen induk semangnya, tapi aku tak pernah melakukannya—itu bukan gayaku.

Dan bukannya merasa terganggu, dia berkata bahwa dia menghargai keputusanku. Ketika aku membaca kembali pernyataan-pernyataan dari teman-temannya, aku merasa sangat bangga, karena Athena kelihatannya tidak pernah menghargai keputusan-keputusan orang lain.

Berbulan-bulan kemudian, sebelum dia berangkat ke Dubai, kukatakan padanya aku mencintainya. Katanya dia merasakan hal yang sama, tapi menambahkan bahwa kami harus siap melewati perpisahan dalam waktu lama. Kami masing-masing akan bekerja di negara yang berbeda, tapi cinta sejati akan sanggup mengatasi perpisahan seperti itu.

Itulah satu-satunya saat aku berani bertanya padanya, "Kenapa kau mencintaiku?"

Dia menjawab, "Aku tidak tahu dan aku tidak peduli."

Sekarang, saat aku menorehkan sentuhan terakhir di lembaran-lembaran ini, aku percaya sepertinya aku telah menemu-

www.facebook.com/indonesiapustaka

kan jawaban dalam percakapan terakhirnya dengan jurnalis itu.

Cinta adalah cinta.

25 Februari 2006 19.47.00 Edisi revisi diselesaikan pada hari perayaan Santo Expeditus, 2006



Bagaimana menemukan keberanian untuk senantiasa jujur pada diri sendiri—bahkan pada saat kita tak yakin akan diri kita?

Itulah pertanyaan utama dalam karya penulis bestseller Paulo Coelho, Sang Penyihir dari Portobello. Kisahnya tentang perempuan misterius bernama Athena, yang disampaikan oleh banyak orang yang mengenalnya dengan baik—atau nyaris tidak mengenalnya sama sekali. Seperti halnya Sang Alkemis, kisah ini memiliki kekuatan untuk mengubah sudut pandang para pembacanya mengenai cinta, gairah, sukacita, dan pengorbanan.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

